

STUDI HADIS

Lilie Channa AW



STUDIHADIS

Penulis:

Liliek Channa AW

.Lay Out & Desain

Sholikhin

Surabaya, 2020

kanzum books© 2020

Diterbitkan oleh: **Kanzum Books**

Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-623-7989-03-5



**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR

*P*uji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis telah berhasil menyusun modul mata kuliah Studi Hadis yang berbasis *ICARER* untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Modul Studi Hadis ini, dilengkapi dengan model pembelajaran *ICARER*, dengan sintaknya: *introduction, conection, aplication, reflection, extention, da recitation*. Dan pada tahap *aplication* dibutuhkan aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*” atau “*Ensiklopedi Hadis sembilan Imam*” yang berfungsi sebagai media sekaligus sebagai sumber belajar.

Pada setiap unit berisi: pengantar, tujuan perkuliahan, petunjuk umum, sumber bacaan, waktu yang digunakan, TIK yang dibutuhkan, garis besar kegiatan yang berisi langkah-langkah model *ICARER*, yang dalam Langkah-langkah tersebut dilengkapi catatan fasilitator dan lembar kegiatan mahasiswa, materi pokok dan uraian materi, rangkuman, evaluasi, dan daftar pustaka

Sedangkan materi yang ada pada modul ini ada 12 unit, yaitu: (1) Hadis dan Studi Hadis, (2) Hadis Sebagai Sumber Syari’at Islam, (3) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis, (4) *Kutub al-Tis’ah dan Bulūgh al-Marām*, (5) Perawi Hadis dan Proses Transmisinya, (6) Ilmu *Jarḥ wa al-Ta’dīl*, (7) *Takhrīj al-Ḥadīs*, (8) Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kuantitas Sanad, (9) Macam-macam Hdis Ditinjau dari Sisi Kualitas Sanad I (Hadis Sahih dan Hasan), (10) Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kualitas Sanad II (Hadis *Da’if dan maudlu’*, (11) Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kehujjahannya, (12)) Pemahaman makna Hadis.

Upaya menjaga kualitas isi modul pembelajaran ini,



tercermin dalam proses penulisannya dibahas di forum FGD oleh praktisi atau dosen Studi Hadis serta divalidasi oleh ahlinya yang disertai pemberian input yang konstruktif. Modul tersebut juga di aplikasikan di Prodi MPI, PGMI dan Teknik Arsitek dan sekaligus dimintakan respon dari mahasiswanya yang hasilnya juga menggembarakan karena penilaiannya dengan rerata 96.berati Sangat baik, selain itu juga didampingi oleh observer yang mengamati tentang model pembelajarannya, dan hasilnya juga sesuai dengan alur ICARER.

Maka penulis tak lupa sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penulisan modul tersebut, mudah-mudahan dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda. Amin YRA.

Akhirnya, harapan penulis mudah-mudahan modul ini dapat bermanfaat, dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan tidak lupa pula kritik yang konstruktif penulis tunggu.

Lilieek Channa AW



DAFTAR ISI

PENDAHULU

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

ISI MODUL

Bab 1 : Hadis dan Studi Hadis.....	1
Bab 2 : Hadis Sebagai Sumber Syari'at Islam.....	39
Bab 3 : Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis	63
Bab 4 : <i>Kutub al-Tis'ah</i> dan <i>Bulūgh al-Marām</i>	91
Bab 5 : Perawi Hadis dan Proses Transmisinya	125
Bab 6 : <i>Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>	157
Bab 7 : <i>Takhrīj al-Ḥadīs</i>	177
Bab 8 : Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kuantitas Sanad.....	207
Bab 9 : Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kualitas Sanad I.....	237
Bab 10 : Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kualitas Sanad II.....	263
Bab 11 : Macam-macam Hadis Ditinjau dari Sisi Kehujjahannya dalam Syari'at Islam.....	289
Bab 12 : Fahm al-Hadis	317

PENUTUP

Daftar Glosarium	353
------------------------	-----



PEDOMAN TRASLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

NO	ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
1.	ا	‘	ط	ṭ
2.	ب	B	ظ	ẓ
3.	ت	T	ع	‘
4.	ث	Th	غ	gh
5.	ج	J	ف	f
6.	ح	ḥ	ق	q
7.	خ	Kh	ك	k
8.	د	D	ل	l
9.	ذ	Dh	م	m
10.	ر	R	ن	n
11.	ز	Z	و	w
12.	س	S	ه	h
13.	ش	Sh	ء	‘
14.	ص	ṣ	ي	y
15.	ض	D		

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*) maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *ā, ī* dan *ū* (ا, ي dan و). Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al-Mā’ūn (الماعون).

Bunyi hidup *dobel (diphthong)* Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “*ay*” dan “*aw*”, seperti *layyīnah, lawwāmah*.

Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifāh (modifier)* atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “*ah*”, seperti *dirāsah Islāmiyyah (دراسة اسلامية)*, sedang yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “*at*”, seperti *dirāsāt al-Qur’ān*.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 1

Hadis dan Studi Hadis

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



Pendahuluan

Hadis

merupakan sumber *syari'at* Islam setelah Alquran, maka bagi umat Islam wajib mengikutinya, mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Hal ini selaras dengan sebuah hadis yang dinyatakan bahwa :“Aku tinggalkan dua warisan, selama kedua-duanya kamu pegang teguh maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Alquran dan Sunnah RasuNya (Hadis)”, maka mempelajari, mengkaji dan memahami hadis merupakan keniscayaan.



Namun keduanya, Alquran dan hadis tidak sama dalam periwayatannya, Alquran periwayatannya mutawatir sehingga statusnya *qat'i* (pasti), sedangkan hadis di samping ada yang mutawatir, namun yang banyak diriwayatkan secara *ahād*, sehingga statusnya *zanni* (ragu-ragu atau tidak pasti).

Untuk menghilangkan keragu-raguan dalam mengenali hadis, mengetahui otentisitas dan tingkat validitas hadis yang bersumber dari Rasulullah yang sebenarnya, diperlukan suatu penelitian yang cermat, baik sisi isi (matan) maupun periwayatannya, yang semuanya itu dibahas dalam Ulumul Hadis atau Studi Hadis.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian hadis baik secara bahasa dan istilah, struktur hadis, macam hadis baik dari sisi bentuk maupun sumbernya, istilah-istilah yang serupa hadis, dan dilengkapi dengan pengertian Ulumul Hadis atau Studi Hadis serta ruang lingkupnya.



Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Mendefinisikan hadis, baik secara bahasa maupun istilah
2. Menjelaskan macam-macam hadis baik ditinjau dari sisi bentuknya, maupun sumbernya.
3. Menganalisis struktur hadis (*māṭan*, sanad dan *rāwī*)
4. Menjelaskan *murādif* (sinonim) hadis.
5. Menjelaskan ulumul hadis atau studi hadis dan ruang lingkungnya.



Petunjuk Umum

1. Gunakan lembar kerja sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Kegiatan dilaksanakan secara pleno dalam beberapa kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi hadis, Studi hadis dan ruang-lingkungnya yang telah dikirim lewat *group chat*.
2. Referensi yang berkaitan dengan hadis, Studi Hadis dan ruang-lingkungnya.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat

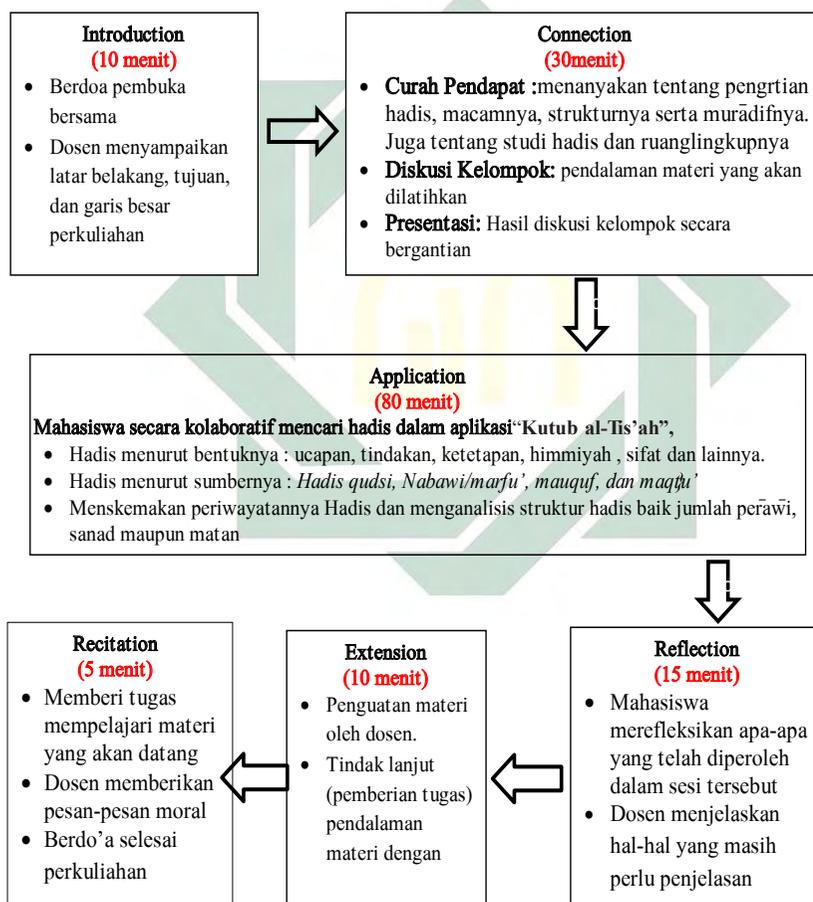


disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”,



Garis Besar Kegiatan (150 menit)





Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa bersama:
Membaca do'a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (30 menit)

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, antara lain: pengertian hadis, macam-macamnya, strukturnya, sinonimnya, serta pengertian studi hadis dan ruanglingkupnya, sebagai tagihan dari recitation yang untuk membaca materi dan mengisi LK, yang diberikan lewat group chat (5 menit)
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya. LK 1.1 dan LK 1.2
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermatinya.



Application (80 menit)

Kegiatan : mahasiswa secara berpasangan sebagai pembelajaran kolaboratif, mencari hadis dari aplikasi “Kutub al-Tis’ah” tentang:

1. Macam-macam hadis dari segi bentuknya (hadis ucapan, tindakan, ketetapan, cita-cita, sifat Nabi dan lainnya). LK I.3
2. Macam-macam hadis dari segi sandaran/sumbernya: hadis



- qudsī*, hadis *nabawī/marfū'*, hadis *mauqūf* dan *maqṭū'*. LK.4
3. Mencari dan mengutip salah satu hadis untuk diskemakan dan dianalisis mengenai strukturnya. (berapa jumlah perawinya, sanadnya, dan mana matannya serta tentang apa?).LK 1.5
 4. Hasil pencariannya ditukar pada pasangan lain untuk dikoreksi.
 5. Dosen sebagai fasilitator

 **Notes Fasilitator:**

Cara mencari hadis di aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*” dengan cepat:

- (1) Macam Hadis menurut bentuknya:
 - Klik menu search di bagian bawah, tulis kata/lafal dari hadis yang kata tersebut jarang dipakai.
 - Jika ingin memperoleh banyak hadis, maka buka semua kitab (9 kitab), maka akan muncul hadis dari berbagai kitab beserta nomornya, jika hadis yang dicari itu memang ada pada kitab hadis tersebut.
 - Pilih hadis yang dikehendaki.
 - Jika mau mencari hadis *fi’liyah* sebagaimana contoh di materi, buka melalui bab. Contoh *wuḍū'*, maka akan keluar banyak hadis tentang *wuḍū'*. Pilih yang Nabi mempraktikkan *wuḍū'*.
- (2) Macam Hadis menurut sumbernya:
 - Klik salah satu kitab, kemudian klik browse ada dibawah gambar buku.
 - Lihat bagian atas “kumpulan” kemudian klik, maka muncul hadis Qudsī, marfu, mauqūf, dan maqṭū' dan beberapa hadis yang gugur sanadnya.
 - Klik pilih hadis yang akan dicari.

»» Reflection (15 menit)

1. Mahasiswa merefleksikan hasil pembelajaran yang telah diterima.
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

»» Extension/Penguatan (10 menit)

1. Dosen bersama mahasiswa menyampaikan rangkuman.



2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas yang tadinya dikerjakan secara kolaboratif menjadi tugas individu.



Recitation (5 menit)

1. Dosen memberi tugas untuk membaca materi yang akan datang dan mengisi LK untuk menguasai materi sebagaimana waktu pembelajaran di dalam kelas (merupakan perwujudan dari *flipped classroom*) agar nanti dalam pertemuan (tatap muka) sudah menguasai materi, sehingga tidak menghadapi kesulitan waktu mengerjakan beberapa latihan.
2. Dosen menyampaikan pesan moral.
3. Berdo'a selesai kuliah (Terlampir).



Materi Pokok

1. Hadis
2. Studi Hadis



Uraian Materi

Hadis dan Studi Hadis

A. Hadis

1. Pengertian Hadis

Secara etimologi atau bahasa makna hadis berarti baru (جديد)¹, lawan dari kata *qadīm* (قديم) yang artinya lama. Ia juga bisa bermakna *qarīb* (قريب), yang artinya dekat dan baru saja terjadi (من عهد قريب), dan bisa bermakna *khābar* (خبر), atau *berita*. Arti mufradat di atas relevan dengan arti hadis secara istilah, sebab hadis yang berarti cerita yang

¹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Haḍīth* (t. p: t., th.), 14.



disandarkan kepada Nabi saw itu mempunyai sifat yang baru dibanding dengan Alquran yang bersifat *qadīm* dan ‘*azālī* (قديم) artinya dahulu yang kekal, dimana adanya tanpa ada permulaan,².

Pada awalnya kata hadis banyak digunakan untuk makna cerita, pesan (berita), juga komunikasi yang sifatnya umum. baik yang bersifat spiritual maupun muamalah. *Al-Zamakhshari* berpendapat, kata hadis menggunakan istilah “hadis” karena ketika meriwayatkan hadis menggunakan redaksi “*ḥaddathanā ḥaddathanī*”.³ Dalam *Sharah al-Bukhārī*, Syekh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa yang dimaksud dengan hadis menurut pengertian *syara*’ adalah apa yang disandarkan kepada Nabi saw, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan Alquran yang *qadīm*.⁴

Sedangkan secara terminologi, hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul saw sesudah kenabian (*ba’d al-nubuwwah*), baik berupa ucapan, perbuatan, maupun iqrar.⁵ Menurut Fathur Rahman mengutip pendapat Muh. Mahfuḍh at-Turmusy, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad saw baik berupa perkataan,

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir”, 1984), 261

³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 31.

⁴ Subḥi Al-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 22

⁵ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalahuhū* (Beirut: Dār al-Fikir, 1989), 27. Lihat juga Muḥammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 14. Lihat pula Al-Sakhawī, *Tauḍīh al-Abḥar li Tadhkirah Ibn al-Mulqīn Fī ‘Ilm al-Athar*, ed. Abdullah bin Muḥammad Abdurrahīm al-Bukhārī (Saudi: Maktabah Uṣūl al-Salaf, Cet. 1, 1418 H), 1/10. Lihat pula al-Sakhawī, *Fath al-Mughīth Sharḥ Alfīyah al-Ḥadīth*, ed. ‘Abd al-Karīm al-Khudhair dan Muḥammad bin Abd Allah Abu Fuhaid (Saudi: Maktabah Uṣūl al-Salaf, Cet.1, 1418 H), 1/10.



perbuatan, pernyataan (*taqrīr*) dan yang semisalnya.⁶ Definisi tersebut menurut *jumhūr al-muḥaddithūn* (para ahli hadis).

Pengertian hadis yang luas, yang dikemukakan oleh sebagian Muhaddisin, tidak hanya sesuatu perkataan, perbuatan dan *taqrīr* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. namun juga yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian hadis menurut ta'rif ini meliputi segala berita yang *marfū'* (disandarkan atau bersumber dari Nabi) atau disebut hadis *nabawī*, sumbernya dari Allah (wahyu) yang disebut hadis *qudsī*, yang disandarkan kepada sahabat (*mauqūf*) dan juga disandarkan kepada tabi'in (*maqṭū'*).⁷

Menurut Nur al-din 'Itr, pengertian hadis dengan arti luas yang paling tepat.⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan realita dalam kitab-kitab hadis yang ada. Kitab-kitab tersebut tidak hanya mencantumkan Hadis-Hadis yang *marfū'* kepada Nabi, namun juga Hadis yang *mauqūf* (perkataan shahabat) dan *maqṭū'* (perkataan tabi'in).⁹

2. Macam-macam Hadis :

Ta'rif hadis yang dikemukakan *jumhūr al-muḥaddithūn* di atas mengandung bentuk-bentuk: perkataan, perbuatan, pernyataan (ketetapan), dan yang semisalnya seperti cita-cita, sifat dan lainnya yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi macam hadis jika hadis ditinjau

⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth* (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), 6.

⁷ Al-Suyūfī. *Tadrīb al-Rawī*, Juz I, 43. Pengertian yang luas semacam inilah yang dipilih oleh Nuruddin 'Itr dalam Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-ḥadīth* (Damaskus : Dār al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), 26. Lihat juga Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalāhul Ḥadīth*, 12.

⁸ Nuruddin 'itr, *Manhaj al-Naqd*, 26.

⁹ Muḥammad Abū Shuhbah, *Al-Waṣīf* 16



dari sisi bentuknya adalah:

1) Perkataan.

Yang dimaksud dengan perkataan Nabi saw (*ḥadīṣ qaulīyyah*) ialah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum, akhlaq, ‘aqidah, pendidikan dan sebagainya. Contohnya:

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Ṣaḥīḥ Bukḥārī 1: Telah menceritakan kepada kami Al Ḥumaidī Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān yang berkata: bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id al Anṣari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ibrahīm al-Taimī, bahwa dia pernah mendengar al-Qamah bin Waqāṣ al-Laithī berkata: saya pernah mendengar Umar bin al-Khaṭṭāb di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasūlullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:” Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia diniatkan.”



2) Perbuatan

Perbuatan Nabi Muḥammad saw merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan shari'ah yang belum jelas teknis pelaksanaannya, misalnya dalam pelaksanaan shalat, zakat, haji dan lain-lainnya. Perbuatan Nabi yang merupakan penjelas tersebut haruslah diikuti yang disebut hadis bentuk perbuatan (*ḥadīs fi'liyyah*). Contoh Nabi telah mempraktikkan shalat, haji dan lain-lainnya. Untuk praktik nabi shalat dipertegas dalam sabdanya:

صحيح البخاري ٥٩٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ أَتَيْنَا إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ
عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا
رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا
بَعْدَنَا فَأَخْبَرْتَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ
وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي
أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 595: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al Muthanna berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahhāb berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abū Qilabah berkata: telah menceritakan kepada kami Mālik: Kami datang menemui Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih



dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: “Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat).” Lantas beliau menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: “Shatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adhan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian.”

Namun ada beberapa pengecualian sebagian perbuatan Nabi Muḥammad saw yang tidak harus ditaati atau diteladani, karena perbuatan tersebut hanya spesifik bagi Nabi Muḥammad saw saja. Di antaranya: 1. perbuatan yang spesifik buat Nabi sendiri, seperti diperbolehkannya mengawini lebih dari 4 (empat) orang, mengawini wanita tanpa maskawin; 2. Perbuatan beliau yang semata-mata merupakan kebijakan beliau sendiri yang berhubungan dengan masalah keduniaaan, seperti perdagangan, pertanian, taktik perang dan sebagainya; 3. Perbuatan beliau pribadi sebagai manusia, seperti makan, minum, berpakaian dan sebagainya.

3) *Taqrīr*.

Taqrīr adalah keadaan Nabi Muḥammad saw mendiamkan atau tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabatnya, yang disebut hadis bentuk ketetapan (*ḥ adīs taqrīriyyah*). Contohnya, ketika Rasulullah kembali dari perang Ahzab menyuruh para sahabat pergi di perkampungan Bani Quraidah dan shalat ashar di sana. Namun sewaktu tiba waktu shalat ashar dan mereka masih dalam perjalanan. Mereka berselisih pendapat, sebagian



berkata shalat di tengah perjalanan dan sebagian lain shalat ashar di tempat tujuan (perkampungan *Bany Quraidah*). Kemudian kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi saw, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka. Sebagaimana hadis sebagai berikut:

صحيح البخاري ٨٩٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءَ قَالَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّينَ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعْتَفَ وَاحِدًا مِنْهُمْ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 894: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muḥammad bin Asmā’ berkata: telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar berkata: Nabi saw. bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Aḥ zab: “Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat ‘Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidah.” Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih dijalan, sebagian dari mereka berkata: “Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan.” dan sebagian lain berkata: “Bahkan kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian.” Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi saw, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka.

4) Sifat-sifat, keadaan dan himmah Rasulullah saw.

Sifat-sifat, keadaan, dan himmah (hasrat) Nabi Muḥammad saw merupakan komponen hadis, di antaranya:

- a) Sifat-sifat Nabi yang dilukiskan oleh para sahabat baik mengenai sifat jasmani maupun rohaninya, diantara hadisnya:

صحيح البخاري ٣٢٨٣: حَدَّثَنِي ابْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ أَزْهَرَ اللَّوْنِ لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ وَلَا آدَمَ لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ وَلَا سَبْطٍ رَجُلٍ أُنْزِلَ عَلَيْهِ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ وَقَبِضَ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عَشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ قَالَ رَبِيعَةُ فَرَأَيْتُ شَعْرًا مِنْ شَعْرِهِ فَإِذَا هُوَ أَحْمَرٌ فَسَأَلْتُ فَقِيلَ أَحْمَرٌ مِنَ الطَّيِّبِ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 3283: Telah bercerita kepadaku Ibnu Bukair berkata: telah bercerita kepadaku Al Laith dari Khalid dari Sa'īd bin Abū Hilal dari Rabī'ah bin Abū 'Abdurrahman berkata: Aku mendengar Anas bin Mālik sedang menceritakan sifat-sifat Nabi saw katanya: "Beliau adalah seorang laki-laki dari suatu kaum yang tidak tinggi dan juga tidak pendek. Kulitnya terang tidak terlalu putih dan tidak pula terlalu kecoklatan. Rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus. Kepada beliau diturunkan wahyu saat usia beliau empat puluh tahun lalu menetap di Makkah selama sepuluh tahun kemudian diberikan wahyu lagi dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun lalu beliau meninggal dunia, dan ada rambut yang beruban pada kepala dan jenggot beliau dengan tidak lebih dari dua puluh helai." Rabi'ah berkata: "Aku pernah melihat sehelai rambut dari rambut kepala beliau berwarna merah lalu kutanyakan. Maka dijawab: "Warna merah itu berasal dari minyak rambut."



- b) Silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan sejarawan;
- c) Himmah (hasrat) beliau yang belum sempat direalisasikan. Misalnya hasrat beliau untuk berpuasa “*Tasu’ā*” (tanggal 9 Muḥarram), Rasulullah tidak menjalankannya puasa tersebut di tahun depan, disebabkan beliau telah meninggal.

Imām Shafi’i dan rekan-rekannya memasukkan himmah ini termasuk salah satu komponen sunnah (sunnah hammiyyah) yang hukumnya sunnah menjalankannya. Namun Imam Ash-Shaukani berpendapat lain, beliau tidak memasukkannya pada sunnah sebab belum dilaksanakan oleh Rasulullah dan tidak termasuk sesuatu yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk dikerjakan dan ditinggalkannya.

Adapun tertib pengamalannya apabila terjadi perlawanan atau perbedaan antara komponen-komponen tersebut, maka *Jumhūr al-Muḥaddisūn* mengurutkannya sebagai berikut: (1) Sunnah *qaulīyyah* (perkataan); (2) Sunnah *fi’liyyah* (perbuatan); (3) Sunnah *taqrīriyyah* (ketetapan); (4) Sunnah hammiyyah (hasrat/cita-cita), sifat dan lainnya.

Namun jika dipahami pengertian hadis dari sebagian muḥaddithūn yang didukung oleh Nur al-din ‘Itr, maka hal tersebut bisa disebut macam-macam Hadis ditinjau dari sumbernya (*matan*) atau penyandarannya, yaitu:

- 1) Hadis *qudsy* adalah wahyu Allah yang redaksinya dari Nabi SAW sendiri.
Hadis *qudsy* biasanya memiliki ciri-ciri dengan dibubuhi kalimat-kalimat:
 - a) *Qāla* (*yaqūlu*) Allah;
 - b) *Fīmā yarwīhi ‘an Allah Tabāraka wa Ta’ālā* dan
 - c) Lafal-lafal lain yang semakna dengan apa yang tersebut di atas, setelah selesai penyebutan rawi yang



menjadi sumber (pertama)-nya, yakni sahabat.¹⁰

Contoh hadis *qudsī*:

صحيح البخاري ١٠٧٧: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ
وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ
مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 1077: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah dari Mālik dari Ibnu Shihab dari Abū Salamah dan Abū ‘Abdullah al Aghor dari Abū Hurairah raḍ iyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:”Rabb Tabāraka wa Ta’ala kita turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman: “Siapa yang berdo’a kepadaKu pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepadaKu pasti Aku ampuni.”

- 2) Hadis *Marfū’* atau *Nabawīy* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. atau sumbernya dari Nabi saw. Contohnya:

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ

¹⁰ Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, 306.



عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Ṣaḥīh Bukhārī 1: Telah menceritakan kepada kami Al Ḥumaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id al-Anṣārī berkata: telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ibrahim al Taimī, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqāṣ al Laithi berkata: saya pernah mendengar Umar bin al Khaṭṭab di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihiwa sallam bersabda:”Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.”

3) Hadis mauqūf: adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat atau sumbernya sahabat. Contohnya

صحيح البخاري ٣١: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح قَالَ وَ حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }



Ṣaḥīḥ Bukhārī 31: Telah menceritakan kepada kami Abū al Wafid berkata: telah menceritakan kepada kami Shu'bah dan juga telah meriwayatkan hadits yang serupa ini, Telah menceritakan kepadaku Bishir bin Khālid Abū Muḥammad al 'Ashkarī berkata: telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja'far dari Shu'bah dari Sulaimān dari Ibrahīm dari Alqamah dari Abdullah berkata: Ketika turun ayat: Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedhaliman para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Siapakah diantara kami yang tidak berbuat dhalim?" Maka Allah 'azza wa Jalla menurunkan (firman-Nya): Sesungguhnya kesyirikan adalah kedhaliman yang besar" (Q.S. Luqman: 13)

- 4) Hadis Maqṭū', yaitu hadis yang disandarkan kepada tabi'in atau sumbernya dari tabi'in:

صحيح البخاري ١٣٠٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ
أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ سُفْيَانَ التَّمَّارِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَمًّا

Ṣaḥīḥ Bukhārī 1302: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Muqātil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Abū Bakar bin 'Iyyasy dari Sufyān al Tamār bahwa: Dia melihat kuburan Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam sudah ditinggikan tanahnya sedikit.

3. Istilah-istilah Lain dari Hadis

Kebanyakan para *Muḥaddithīn*, baik yang aliran modern atau yang aliran salaf, berpendapat bahwa istilah hadis, sunnah, khabar, dan athar merupakan *murādīf* (sinonim), meskipun di sana sini ada ulama yang membedakan, namun perbedaan itu tidak prinsipil. Secara rinci perbedaan dan persamannya sebagai berikut:



1) Sunnah.

Secara bahasa, sunnah berarti; kebiasaan, baik kebiasaan itu baik (*ḥasan*) maupun buruk (*qabīh*).¹¹ sedangkan secara istilah, pengertian sunnah berbeda-beda menurut para ahli. Menurut ahli hadis, sunnah ialah segala yang dinukilkan dari Nabi saw baik berupa ucapan, perbuatan, maupun berupa *taqrīr*, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup. Hal demikian itu, baik sebelum Nabi saw dibangkitkan menjadi Rasul maupun sesudahnya.¹²

Sedangkan ahli uşul fiqh, sunnah adalah yang dinukilkan dari Nabi saw baik perkataan maupun perbuatan, ataupun *taqrīr* yang mempunyai hubungan dengan hukum.¹³ Adapun hadis menurut mereka dan *al-fugaha'* (ahli fiqh) adalah *al-sunnah al-qaūliyyah* .

Definisi hadis yang dikemukakan oleh *al-muḥ addithūn*, *al-uşuliyūn* dan *al-fugahā'* di atas memiliki sisi perbedaan dan sisi persamaam. Mereka sama-sama berpendapat bahwa sunnah lebih umum daripada hadis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah; *al-uşuliyūn* dan *al-fugahā'* memasukkan hadis dalam kelompok sunnah *qaūliyyah*.

Mencermati definisi sunnah, baik yang dikemukakan oleh ahli hadis maupun ahli usul, tampaknya sunnah lebih umum dari pada hadis. Sebab, sunnah menyangkut segala hal yang melekat pada diri Nabi saw baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Dapat dikatakan bahwa sunnah lebih dari sekedar kristalisasi dari ucapan,

¹¹ Nūr al-Dīn Aṭar, *Manhaj al-Naqdi fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 27. Lihat juga Al-Khatib, *Uşul al-Ḥadīth 'Ulūmuhūwa Muşṭalahuhū*, 27. Lihat juga ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 24.

¹² Ash-Shiddieqy, *ibid*, 25.

¹³ *Ibid*, 31

perbuatan dan taqirir Nabi saw. Sunnah merupakan kebiasaan Nabi saw yang telah menjadi semacam gaya hidup Nabi saw. Namun *al-Muḥaddithūn* seperti yang dijumpai dalam literatur-literatur ilmu hadis menganggap bahwa apa yang datang dari Rasul saw adalah hadis.

2) *Khabar*.

Khabar berarti warta berita yang disampaikan dari seseorang kepada seseorang. Bentuk Jamak dari khabar adalah *akhbār*.¹⁴ Sedangkan secara istilah, khabar adalah berita dari Nabi, sahabat dan *tābi'in*.¹⁵ Jika dipahami demikian, maka khabar lebih umum daripada hadis dan sunnah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun demikian kebanyakan ahli hadis berpendapat bahwa khabar identik (*murādif*) dengan hadis maupun sunnah.

3) *Athār*.

Athār secara bahasa berarti bekas atau sisa sesuatu. *Athār* juga berarti nukilan (yang dinukilkan). Untuk itu, jika ada suatu do'a yang dinukilkan dari Nabi saw dinamai : do'a *ma'thūr*.¹⁶ Sedangkan menurut ahli hadis, *athār* adalah sama (identik) dengan khabar, hadis, dan sunnah. Karena itulah, seorang muḥaddis juga disebut seorang *athārī* yang dinisbatkan kepada kata *athār* itu sendiri.¹⁷

Meskipun ada yang berpendapat bahwa *athār* lebih umum penggunaannya dari pada hadis, sunnah maupun khabar, sebab *athār* itu sesuatu yang datang dari sahabat, *tabi'in* dan orang-orang sesudahnya.

¹⁴ Ibid, 32-33.

¹⁵ Ibid, 33

¹⁶ Ibid, .

¹⁷ Ṣubḥi al-Ṣāfiḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhū* (Beirut: Dār al-ʿIlmi li al-Malāyīn, 1988),10.



Dari beberapa definisi tentang hadis, sunnah, khabar dan athār di atas, dapat disimpulkan bahwa semua istilah tersebut adalah identik atau semakna. Hanya saja istilah yang pertama kali dipakai untuk menyebut segala sesuatu yang datang dari Nabi saw adalah sunnah. Tetapi, lambat laun istilah sunnah ini mengalami semacam distorsi seiring dengan maraknya kajian dalam bidang ilmu hadis.

4. Struktur Hadis: Matan, Sanad dan Rawi (Mukharrij)

1) Pengertian Matan

Secara bahasa, matan yang merupakan bentuk mufrad (tunggal) kata *mutun* berarti punggung jalan (muka jalan): tanah yang keras dan tinggi.¹⁸ Sedangkan secara istilah, matan adalah lafal-lafal hadis yang dengan lafal-lafal itu makna hadis dapat berdiri tegak.¹⁹ Dalam pengertian yang sederhana, matan hadis berarti isi hadis yang disebut sesudah sanad hadis.

2) Pengertian Sanad

Secara bahasa, sanad berarti sandaran yang yang kita bersandar padanya. Juga berarti yang dapat dipegangi, dipercayai, kaki bukit, atau gunung juga disebut sanad. Jamaknya adalah *asnād* dan *sanadat*.²⁰ Sedangkan secara istilah, sanad adalah jalan matan, artinya rangkaian para perawi a-transmitters yang menghubungkan matan hadis dari sumbernya yang pertama.²¹

Dalam kajian ‘Ulumul hadis, selain istilah sanad ada juga istilah *isnād*. Kedua kata itu sebenarnya

¹⁸ Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 192.

¹⁹ Al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhūwa Muṣṭalaḥuhu.*, 32.

²⁰ Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 192.

²¹ Al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhūwa Muṣṭalaḥuhu.*, 32



semakna, hanya saja penggunaannya saja yang tidak selalu bersamaan. Artinya, terkadang digunakan istilah sanad atau isnād saja.

3) Pengertian *Rāwī* (*Mukharrij*).

Rāwī (perawi) berasal dari *riwāyat* yang berarti: khabar, berita, kisah, dan keterangan.²² Menurut ilmu hadis, adalah orang yang memindahkan hadis dari seseorang guru kepada orang lain, atau mendewankan ke dalam dewan hadis.²³ Sedangkan pemindah hadis disebut *rāwī* (perawi). *Rāwī* pertama, ialah sahabat dan *rāwī* terakhir ialah orang yang mendewankannya, seperti Bukhārī, Muslim dan lain-lainnya. *Rāwī* (perawi) terakhir yang meriwayatkan hadis disebut juga dengan *mukharrij*. *Mukharrij* itu berasal dari kata *takhrīj*, secara bahasa berarti “mengeluarkan sesuatu dari tempatnya”.²⁴ Sedangkan secara istilah *takhrīj al-hadīth* akan penulis jelaskan pada bab-bab yang akan datang pada diktat ini.

Dari uraian tentang struktur hadis yang terdiri dari *rāwī* (*mukharrij*), sanad, dan matan hadis, dapat ditampilkan sebagai contoh berikut :

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ
بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

²² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Yogyakarta, t.p., 1984), 590.

²³ Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 193.

²⁴ Ibid, 194.



صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ
مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 1: Telah menceritakan kepada kami al-Humaidī Abdullah bin al-Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Sa'īd al-Anṣārī berkata: telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī, bahwa dia pernah mendengar al-qamah bin Waqāṣ al-Laithī berkata: saya pernah mendengar Umar bin al-Khaṭṭāb di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah ṣallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.

Jadi struktur hadis di atas, uraiannya sebagai berikut:

Matan hadis (isi berita) adalah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى
دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Rāwī (perawi)-nya ada delapan. Mereka adalah: (1) *Imām Bukhārī*, (2) *Al-Ḥumaidī 'Abd Allah bin al-Zubair*, (3) *Sufyān*, (4) *Yahyā bin Sa'īd al-Anṣārī*, (5) *Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī*, (7) *Alqamah bin Waqāṣ al-Laithī*, (8) *'Umar bin al-Khaṭṭāb*.

²⁵ Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 234



Sedangkan sanadnya, terdiri dari satu sanad yaitu urutan dari *Imām Bukhāri* sampai ‘*Umar bin al-Khaṭṭāb* (perawi terakhir ke perawi pertama) atau sebaliknya.

Rāwī (perawi) pertama ‘*Umar bin al-Khaṭṭāb* dan terakhir adalah *Imām Bukhāri*, sedangkan sebagai sanad pertamanya *Imām Bukhāri* adalah *Al-Ḥumaidī ‘Abd Allah bin al-Zubair*, dan sanad terakhirnya adalah ‘*Umar bin al-Khaṭṭāb*.

Hadis di atas (perawi terakhirnya (*mukharrij*) *Imām Bukhāri*) ditulis pada kitab *Bulūgh al-Marām* yang disusun abad VIII H, sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

[رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة
بن بردية البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري
النيسابوري في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة]

Dari Amirul Mukminin Abū Ḥafṣ, Umar bin Al-Khaṭṭāb radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata : “Aku mendengar Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya



itu kepada apa yang ditujunya”.(Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadis).

Melihat hadis dengan gambaran struktur hadis seperti tersebut diatas (baik yang dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maupun dari *Bulūgh al-Marām*), maka dapat difahami bahwa ruanglingkup kajian Ilmu hadis itu ada dua hal penting yang selalu berusaha untuk diteliti atau dikaji, yaitu penelitian atau pengkajian terhadap: (1) sanad hadis dan (2) matan hadis. Penelitian dan pengkajian tersebut, sebagai upaya agar hadis dapat ditentukan nilai kesahihan atau tidaknya.

B. Studi Hadis

Studi Hadis yang sering dikenal dengan Ulumul Hadis (*ulūm al-ḥadīth*). Sedangkan *‘ulūm al-ḥadīth* jamak dari *‘ilmu al-ḥadīth* (ilmu hadis), banyak macam istilah yang digunakan para ulama untuk menyebut ilmu hadis. Di antaranya adalah *‘Ilmu Uṣūl al-Hadith*, *‘Ilmu Muṣṭalah Ḥadīth*, *‘Ilmu Muṣṭalah ahli al-Athar*, *‘Ilmu Muṣṭalah Ahli al-Ḥadīth*.

1. Pengertian Studi Hadis atau Ulumul Hadis

Hasbi al-Siddiqiey, sebagaimana dikutip Syuhudi Ismail dan Nur Sulaiman, mengartikan ilmu Hadis ulumul hadis sebagai segala pengetahuan yang berhubungan dengan hadis Nabi.²⁶ Dari definisi ini, maka cakupan (obyek) ilmu hadis itu sangat luas. Ia tidak saja menyangkut matan dan sanad hadis, tetapi juga menyangkut setting social-budaya, politik dan social ekonomi yang melingkupi hadis Nabi. Berangkat dari pengertian ini, maka Ulumul hadis mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu itu sendiri.

²⁶ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung : Angkasa, 1991), 61; Bandingkan pula dengan M. Nur Sulaiman (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) 76. Lihat pula Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah, *al-Mu’jam al-Waṣīf*, Juz I; (Kairo: Cct. 2, 1972), 160.



Misalnya ilmu sosiologi Hadis, Ilmu Politik Hadis dan sebagainya.

Sedang dalam definisi yang lain, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849 H.-911 H.) dalam *Tadrīb al-Rāwī*, memberi definisi sebagai berikut:²⁷ “Ilmu yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasul s.a.w., dari segi ihwāl para perawinya, ke-*ḍabit*-an, ke-’*ādil*-an dan segi cara bersambung dan terputusnya sanad dan sebagainya.” Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (773-852 H.) mendefinisikan,²⁸ “Mengetahui kaedah-kaedah untuk mengetahui persambungan antara keadaan perawi dan yang diriwayatkan”. Jadi jumlah cabang ilmu hadis tersebut menjadi puluhan, ratusan, atau bahkan tidak terhingga.²⁹

2. Ruang Lingkup Ulumul Hadis

Selanjutnya ulama belakangan (*muta’akhkhirīn*) cabang-cabang ilmu tersebut dipecah menjadi dua, *riwāyah* dan *dirāyah*. Pembagian tersebut dilakukan hanya untuk membedakan kapasitas ilmu hadis tersebut. Definisi yang dibuat oleh ulama’ klasik sebagaimana definisi di atas, ilmu hadis dimasukkan ke dalam definisi ilmu hadis *dirāyah* oleh ulama belakangan.³⁰

²⁷ Jalāl al-Dīn Abdal-Rahmān ibn Abū Bakral-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I (Kairo: Dār al-Hadīth, 2002M.), 5-6.

²⁸ M. ‘Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulumūh wa Mustalāḥuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 8. Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 41.

²⁹ Menurut al-Hākīm al-Naisābūrī (w. 405 H.) terdapat 52 cabang ilmu hadis.. Sedangkan menurut perhitungan Ibnal-S}alāh} (w.643H.), ada sekitar 65 cabang ilmu hadis. Disisi lain, al-Hāzīmī (w.584H.) menyebutkan bahwa disiplin ilmu hadis mencapai 100 cabang. Sementara al-Suyūṭī (w.911H.) menyatakan bahwa cabang ilmu hadis tidak lagi terhitung jumlahnya. Lihat misalnya al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 36.

³⁰ *Ibid.*, 5.



Definisi Ilmu Hadis Dirāyah secara terminologi, menurut *Shaiḥ 'Izzu al-Dīn bin Jamā'ah*, sebagaimana dikutip *al-Suyūṭi*³¹ dan *al-Tarmasī* dalam kitabnya, *Manhaj Dhawī al-Nazr* ditulis dalam bentuk *naẓm*,³² “Ilmu Hadis (*Dirāyah*) ialah ilmu yang memiliki undang-undang atau kaedah-kaedah, dengannya untuk mengetahui keadaan matan dan sanad; cara menerima dan meriwayatkan, sifat-sifat perawi dan selain itu.”

Pendapat lain diterangkan Ibn *al-Akḫānī*, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. M. 'Ajjāj *al-Khaṭīb* dan *al-Suyūṭi*,³³ “Ilmu untuk mengetahui hakikat periwayatan,³⁴ syarat-syarat,³⁵ macam-macam,³⁶ hukum-hukum³⁷ serta keadaan para

³¹ *Al-Suyūṭi*, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 41.

³² Muḥammad Maḥfūdz ibn 'Abd Allah al-Tirmisī, *Manhaj Dhawī al-Nazar* (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), 7. Nuruddin 'Itr dalam Nuruddin 'itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-ḥadīth*, Juz I (Damaskus : Dār al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), 16. Bandingkan: Aḥyā' uddīn Anwār, *al-Mabaḍī* (Padang Panjang: Maktabah Nurul Islam; Seribandung-Palembang dan al-Maktabah as-Sha'diyah Putra, Cet. 1, t.th.), 9. Definisi yang diberikan oleh Ahya'uddin Anwar sama dengan at-Tarmasiy namun, dia lebih spesifik menjelaskan maksud dari mengetahui keadaan matan dan sanad' yaitu apakah sanad atau matan tersebut dinyatakan *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, *'ali*, *nāzil*, *marfū'*, *mawqūf*, *maqṭū'*.

³³ Al-Suyūṭi, *Tadrīb ar-Rawiy fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 40. M. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 7.. Subḥi al- Ṣaḥīḥ, 'Ulūm al-Hadīth| wa Mustalāḥuh (Beirut: Dār al-'Ilmī li al-Malāyīn, 1988), 107.

³⁴ Maksudnya, penukilan hadis dan penyandarannya kepada sumber hadis atau sumber berita. Al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 40.

³⁵ Maksudnya, penerimaan perawi terhadap hadis yang akan diriwayatkan dengan ber-macam-macam cara penerimaan, seperti melalui as-sama', *al-qirā'ah*, *al-was'iyah*, *al-ijāzah*. Al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 40.

³⁶ Maksudnya, membicarakan sekitar bersambung dan terputusnya periwayatan dan lain-lain. Al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 40.

³⁷ Maksudnya, pembicaraan sekitar diterima (*maqḅūl*) atau ditolakny sesuatu hadis (*mardūd*). Al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 40.

perawi,³⁸ syarat-syarat mereka, macam-macam periwayatan³⁹ dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengannya.”⁴⁰

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan, obyek *ilmu dirāyah* adalah perawi sebagai sumber penelitian. ‘Ilmu hadis *dirāyah* (*dirāyah al-ḥadīth*) nama lainnya yaitu ilmu *muṣṭalāḥ al-ḥadīth*, *muṣṭalāḥ ahl al-athar*,⁴¹ ‘ilmu *uṣūl al-ḥadīth dan ‘ulūm al-ḥadīth*.⁴²

Adapun faedah dan manfaat Ilmu *ḥadīth Dirāyah*:⁴³ (1) mengetahui term-term yang disepakati ulama hadis dalam penelitian hadis, sehingga dapat mengenal kriteria mana yang hadis dan mana yang bukan hadis; (2) mengetahui kaedah-kaedah yang disepakati para ulama dalam menilai, menyaring (filterisasi) dan mengklasifikasikan ke dalam beberapa macam baik dari segi kuantitas, maupun kualitas sanad dan matan hadis, sehingga dapat menyimpulkan mana hadis yang diterima (*maqbul*) dan mana yang ditolak (*mardūd*); (3) mengetahui usaha-usaha dan jerih payah yang ditempuh para ulama dalam menerima dan menyampaikan periwayatan hadis, kemudian menghimpun dan mengkodifikasinya ke dalam berbagai kitab hadis; (4) mengenal tokoh-tokoh ilmu hadis, baik *dirāyah* maupun *riwāyah* yang mempunyai peran penting dalam perkembangan pemeliharaan hadis sebagai sumber *sharī’at* Islam, sehingga hadis terpelihara

³⁸ Maksudnya, pembicaraan sekitar keadilan, kecacatan para perawi dan syarat-syarat mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 40.

³⁹ Maksudnya, yang diriwayatkan meliputi hadits-hadits yang dapat dihimpun pada kitab-kitab tashnif, kitab tasnid dan kitab mu’jam.

⁴⁰ Maksudnya, mengetahui term-term ahli hadits. Al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 41.

⁴¹ Ahyā’uddin Anwar, al-Mabādīy, 9.

⁴² M. ’Ajāj al-Khāṭib, Uṣūl al-Ḥadīth, 9. Al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb*, Juz I, 5.

⁴³ Ahyā’uddīn Anwar, al-Mabādīy, 9.



dari pemalsuan tangan-tangan kotor yang tidak bertanggung jawab. Seandainya terjadi hal tersebut merekapun dapat mengungkap dan meluruskan yang sebenarnya; (5) mengetahui hadis yang *sahih, hasan, da'if (mursal, munqati', mu'dal, maqlūb), mutawātir, Ahād (mashhūr, ghārib, 'aziz)* dan seterusnya.⁴⁴

Sedangkan *Ilmu Hadis Riwayah*, beberapa pakar hadis yang mendefinisikan, di antaranya Dr. 'Ajāj al-Khātib dalam kitabnya *Uṣūl al-Ḥadīth* menyebutkan,⁴⁵ "Ilmu yang mengkaji sesuatu yang disandarkan kepada Nabi s.a.w., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat pembawaan atau sifat pribadi, dengan pengutipan secara cermat dan akurat." Sedangkan menurut Ibn al-Akḫānī, yang dikutip oleh al-Suyūṭī,⁴⁶ "Ilmu yang mencakup semua perkataan Nabi saw, dan perbuatan, periwayatannya, dan pemeliharannya maupun penulisan atau pembukuan lafal-lafalnya."

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian ilmu hadis riwayat adalah matan hadis yaitu tentang cara menerima, menyampaikan kepada orang lain dan memindahkan atau mendewankan (menuliskan atau mengkodifikasikan) matan hadis tersebut dan pada akhirnya pemahaman hadis sebagai sumber syari'at Islam.

⁴⁴ Abdul Sattār, *Ilmu Hadits*, (Semarang: Rasail Media Group, 2015), 238

⁴⁵ Al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumūh wa Muṣṭalāḥuh*, 7. *Ahyā' uddīn Anwār, al-Mabādī* (Padang Panjang: Maktabah Nurul Islam; Seribandung-Palembang dan al-Maktabah as-Sha'diyah Putra, Cct. 1, t.th.), 8.

⁴⁶ Al-Suyūṭī, *Tadrībal-Rāwifī Syarḥ Taqrībal-Nawāwī*, Juz I, 40.



Perbedaan Antara Ilmu Hadis *Riwāyah* Dan *Dirāyah*

No	Aspek	Ilmu hadits Riwāyah	Ilmu hadits Dirāyah
1.	Obyek	Pribadi Nabi (perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi)	Keadaan sanad dan matan hadis
2.	Faedah	Menjaga pelaksanaan sunnah dan menghindari kesalahan penukilan hal-hal yang berkenaan dengan Nabi.	Mengetahui kaidah-kaidah yang digunakan para ulama hadis dalam mengklasifikasikan hadis Nabi
3.	Tujuan	Meneladani perilaku Nabi	Mengetahui hadis yang diterima dan ditolak



Rangkuman

A. Hadis dan Macam dan Strukturnya

1. Pengertian Hadis:
 - a. Secara bahasa, artinya baru (جدید), *qarīb* (قريب), dan bisa bermakna *khobar* (خبر), atau berita.
 - b. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik segi ucapan, perbuatan, ketetapan dan lainnya yang sepadan dengan itu seperti sifat, cita-cita, silsilah (Jumhur ulama Muhaddisin)
 - c. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sahabat dan tabi'īn, baik ucapan, perbuatan dan ketetapan (sebagian ulama hadis)
2. Macam-macam hadis:
 - a. dilihat dari sisi bentuknya adalah: ucapan (qauliyah),



- tindakan (*fi'liyah*), ketetapan (*taqririyah*), sifat, cita-cita dan lainnya (diambil dari pengertian khusus).
- b. dilihat dari sisi sumbernya, adalah: *hadis qudsī*, *hadis marfū'*, *mauqūf* dan *maqṭū'*.
3. Struktur hadis terdiri dari: matan, sanad dan *rāwī*
 4. Istilah-istilah lain (*muradīf*) hadis adalah *sunnah*, *athar* dan *khbar*.

B. Studi hadis dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian

Studi Hadis sama dengan Ulumul Hadis yaitu segala pengetahuan yang berhubungan dengan hadis Nabi.

2. Ruang Lingkupnya ada 2 yaitu:

- a. Ilmu Riwayah Hadis dan ilmu dirayah hadis. Ilmu Riwayah Hadis adalah ilmu yang obyek kajiannya matan hadis yaitu tentang cara menerima, menyampaikan kepada orang lain dan memindahkan atau mendewankan (menuliskan atau mengkodifikasikan) matan hadis tersebut.
- b. Ilmu Dirayah Hadis adalah ilmu yang obyek kajiannya perawi sebagai sumber penelitian atau lebih spesifik masuk ke ranah keadaan matan, sanad dan rawi hadis.



Evaluasi

Soal:

1. Jelaskan pengertian hadis baik dari arti bahasa dan istilah baik khusus maupun umum! dan mengapa muncul pengertian istilah umum? Jelaskan
2. Sebutkan macam-macam hadis, jika dikaitkan dengan pengertian hadis baik secara khusus maupun umum? Jelaskan!
3. Hadis juga dapat disebutkan dengan istilah lainnya. Sebutkan!



4. Analisislah unsur-unsur dari struktur hadis dibawah ini (matan, rawi dan sanad)

صحيح البخاري ١٣: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

5. Ulumul Hadis atau Studi Hadis dibagi menjadi 2 Sebutkan dan masing-masing jelaskan!

Kunci Jawaban

1. Arti hadis secara bahasa adalah baru, dekat dan berita. Secara istilah (khusus) adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik ucapan, tindakan, ketetapan dan yang serupa (sifat, cita-cita dan lainnya). Secara (umum) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sahabat, maupun tabi'in, baik berupa ucapan, tindakan maupun ketetapan. Penjelasannya muncul pengertian istilah umum, karena secara realitas dalam kitab-kitab hadis ditemukan sumber atau penyandaran itu tidak hanya kepada Nabi, namun juga kepada sahabat dan tabi'in.
2. Macam-macam hadis jika dikaitkan dengan pengertian hadis, maka terdapat:
 - a. Macam hadis ditinjau dari segi bentuknya: ucapan, tindakan, ketetapan, sifat, dan cita-cita.
 - b. Macam hadis ditinjau dari segi sumbernya: *hadis qudsī*, *marfū'* atau *nabawi*, *mauqūf* dan *maqū'*
3. Istilah-istilah yang serupa atau muradif hadis yaitu sunnah, athar, khabar. Semua istilah tersebut bisa digunakan untuk mewakili atau menggantikan istilah hadis.



4. Unsur dari struktur hadis sebagai berikut:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Sebagai matan hadis, adapun perawinya terdiri eman perawi yaitu: Imām Bukhari, Abū al-Yamān, Shu'aib, Abū al-Zanād, Al-A'raj, Abū Hurairah. Sedangkan sanadnya hanya ada satu yaitu rangkaian dari Abū al-Yamān sampai Abū Hurairah.

5. Ulumul hadis dibagi menjadi dua:

- a. Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu yang membahas tentang sesuatu yang disandarkan Nabi seperti ucapannya, tindakannya, ketetapanannya dan lainnya yang serupa. Dibangun suatu itu yang faedahnya untuk menjaga sunnah Nabi selaku sumber syariat Islam sehingga terhindar dari kesalahan penukilan, dan tujuannya menta'ati Rasul atau meneladani Rasul.
- b. Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang membahas tentang sanad dan matan hadis, yang berfaedah untuk mengetahui kaidah-kaidah yang digunakan para ulama hadis dalam mengklasifikasikan hadis Nabi, sedang tujuannya untuk mengetahui hadis yang diterima dan ditolak.



DAFTAR PUSTAKA

'Itr, *Nūr al-Dīn, Manḥaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus : Dār al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M .

Bukhārī al-, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fī, *Saḥīh Bukhārī*, 234

Ismail, Syuhudi, Pengantar *Ilmu Hadits* Bandung : Angkasa, 1991.

Khāṭib al-, Muḥammad 'Ajjāj, *Usūl al-Ḥadīs 'Ulumūh wa t*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Suyūṭi(al), Jalal al-Dīn. *Tadrīb al-Rawī fī Sharḥ Taqrīb*, Juz I.



2017.

Khātib al-,Muḥammad ‘*Ajjāj al-,al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

Ahyā’ al-Dīn Anwār; (Padang Panjang: Maktabah Nurul Islam; Seri Bandung-Palembang dan al-Maktabah as-Sha’diyah Putra, Cet. 1, t.th.

Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Juz I; Kairo: Cet. 2, 1972.

Munawwir, Ahmad Warson Al-, Munawwir Kamus *Arab-Indonesia* Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir”, 1984.

Fatchurrahman *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth* Bandung: Al-Ma’arif, 1970.

Ṣāliḥ al-, Ṣubḥi, ‘*Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalahuhū* Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1988.

Sakhawī, al-, *Fath al-Mughīth Sharḥ Alfīyah al-Hadīth li al-‘Irāqī*, ed. ‘*Abd al-Karīm al-Khudhair dan Muḥammad bin Abd Allah Alu Fuhaid Saudi: Maktabah Uṣūl al-Salaf*, Cet.1, 1418 H.

Sakhawī, al-,*Tauḍīh al-Abhar li Tadhkirah Ibn al-Mulqīn Fī ‘Ilm al-Athar*, ed. *Abdullah bin Muḥammad Abdurrahim al-Bukharī ,Saudi: Maktabah Uṣūl al-Salaf*, Cet. 1, 1418 H.

Shiddieqy, T.M. Hasbi ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* ,Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Sulaiman,M. Nur, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Suyūṭī, *Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Bakr,al-, Tadrīb al-Rāwī fī SharḥTaqrīb al_Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawīyyah, 1979



Ṭaḥḥānal-, Maḥmūd, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīth* (t. p: t., th.).
Tirmisīal-, Muḥammad Maḥfūd ibn ‘Abd Allāh, *Manhaj Dhawī al-Nazar* Beirut: Dār al-Fikr, 1974.



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 1.1

Pengertian Hadis dan Macamnya
Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai diskripsinya atau uraiannya masing-masing!

Topik	Diskripsi/Uraian
Pengerian hadis: a. Bahasa	
a. Khusus	
b. Umum	
Macam hadis menurut bentuknya	
Macam hadis menurut sumbernya	
Muradif istilah hadis	

Lembar Kerja 1.2

Perbedaan Antara Ilmu Hadits Riwāyah Dan Dirāyah
Isilah kolom –kolom dibawah ini sesuai kriterianya!

No	Aspek	Ilmu hadits Riwāyah	Ilmu hadits Dirāyah
1.	Obyek		
2.	Faedah		
3.	Tujuan		

Lembar Kerja 1.3

Macam-macam hadis dari segi bentuknya



Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai sesuai dengan kriteria masing-masing!

Contoh bentuk ucapan, maka teks hadis diisi hadis Nabi yang berbentuk ucapan, demikian seterusnya. Sialahkan untuk dikerjakan dengan menggunakan media aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”!

Bentuk	Teks Hadis
Ucapan	
Tindakan	
Ketetapan	
Cita-cita Atau lainnya	

Lembar Kerja 1.4

Macam-macam hadis dari segi sumbernya

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai sesuai dengan kriteria masing-masing!

Contoh Sumber Allah, nama di isi nama hadis yang sumbernya Allah, sedang teks hadis diisi teks hadis yang sumbernya Allah. Sialahkan untuk dikerjakan

Sumber	Nama	Teks hadisnya
Allah		
Nabi		
Sahabat		
Tabi'in		

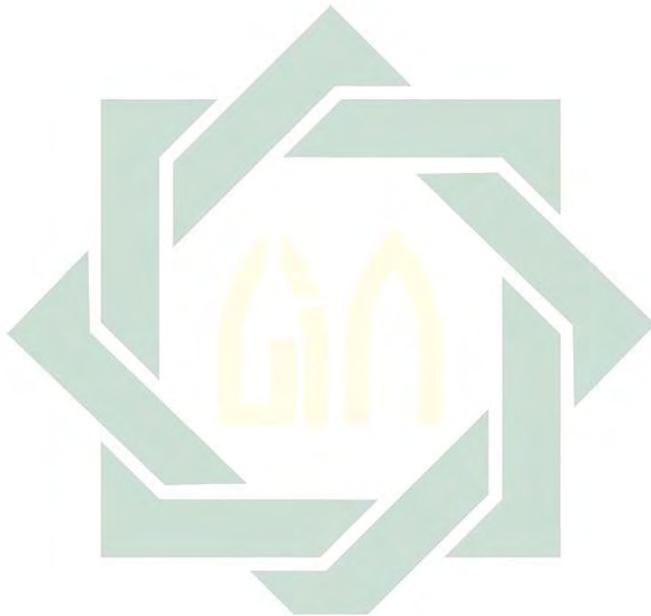
Lembar Kerja 1.5

Unsur-unsur dalam struktur hadis



Kutiplah salah satu hadis dari aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”, kemudian uraikan sesuai unsurnya!

Unsur	Jumlah/uraian
Matan	
Perawi	
Sanad	





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 2

Hadis Sebagai Sumber Syari'at Islam

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



Pendahuluan

Umat Islam telah sepakat bahwa hadis (sunnah) Nabi merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Hadis mempunyai posisi sebagai penjelas terhadap makna yang dikandung dalam Alquran, mengingat banyak ayat-ayat yang masih global dan tidak jelas maknanya sehingga seringkali seorang mufassir memakai hadis untuk mempermudah pemahamannya. Inilah yang dilakukan mayoritas umat Islam.



Ada segelintir umat Islam yang menolak hadis sebagai sumber hukum, kelompok ini disebut “Ingkar Sunnah. Kelompok ini, pada masa *Khulafā’ al-Rāsyidīn* (632-661 M) dan bahkan pada masa Banī Umayyah (661-750 M), belum terlihat secara jelas. Baru terlihat pada awal masa kekhilafahan Abbāsiyah (750-1258 M). Menurut penjelasan *al-Shāfi’ī* (757-820 M) dalam kitab *al-Ūm*, kelompok ini di bagi menjadi tiga kelompok: 1) kelompok yang menolak keseluruhan Hadis Nabi; 2) kelompok yang meolak Hadis -Hadis yang tidak memiliki kesamaan dalam Alquran; 3) kelompok yang menolak Hadis yang berstatus ahad.

Pada bab ini akan dijelaskan tentang dasar-dasar hadis dijadikan sumber syarī’at Islam, fungsi hadis terhadap Alquran, dan ingkar sunnah serta argumentasinya serta bantahannya.

Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan dasar-dasar hadis sebagai sumber syarī’at Islam.



2. Menjabarkan fungsi hadis terhadap Alquran dan beberapa contohnya.
3. Menjelaskan Ingkar Sunnah dan argumentasinya beserta bantahan Ahlu Sunnah terhadap argumentasinya.



Petunjuk Umum

1. Gunakan lembar kerja sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Kegiatan dilaksanakan secara pleno dalam beberapa kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi Hadis, Studi Hadis dan ruanglingkupnya yang telah dikirim lewat WA group.
2. Referensi yang berkaitan dengan Hadis sebagai sumber Syari'at Islam.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



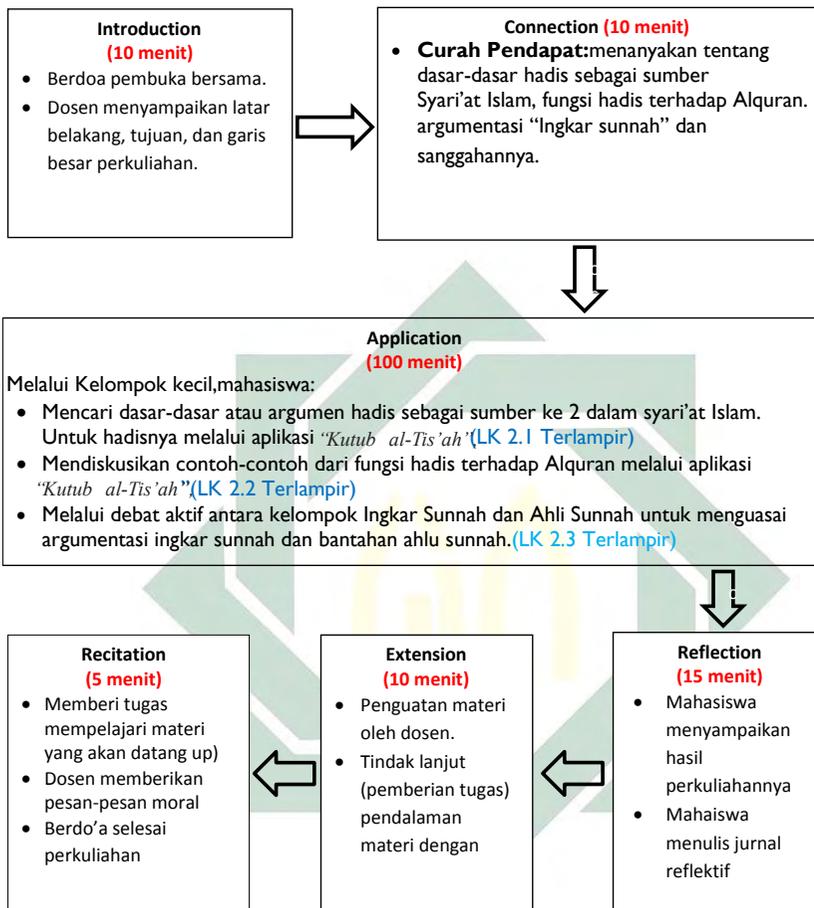
TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi "*Kutub al-Tis'ah*)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)



Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

- Doa bersama:
Membaca do'a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)



2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (10 menit)

Curah Pendapat

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, antara lain: (1) Dalil yang menetapkan Hadis sebagai sumber syari'at, (2) Fungsi hadis terhadap Alquran, (3) Golongan yang menolak kehujjahan Hadis, sebagai tagihan dari *recitation* yang untuk membaca materi dan mengisi LK, yang diberikan lewat WA group atau lainnya
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya.
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermati dan memberi tanggapan.



Application (100 menit)

Kegiatan 1: Mendiskusikan Materi Secara Berkelompok (50 menit)

1. Mencari dasar-dasar atau argumen hadis sebagai sumber ke 2 dalam Syari'at Islam. Untuk hadisnya melalui aplikasi “*Kutub al-Tis'ah*” LK 2.1
2. Mendiskusikan contoh-contoh dari fungsi hadis terhadap Alquran melalui aplikasi “*Kutus al-Tis'ah*” LK 2.2
3. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, yang diwakili oleh seorang mahasiswa dan kelompok yang lain mencermati dan memberikan tanggapan.

Kegiatan 2: Debat Aktif (50 menit)

1. Melalui Debat aktif untuk menguasai argumentasi Ingkar Sunnah dan jawaban Ahli Sunnah. LK 2.3
2. Kelas dibagi 2 kelompok (ahli Sunnah & Ingkar Sunnah).
3. Ingkar Sunnah menyampaikan argumentasinya, sedangkan Ahli Sunnah menjawab atau membantah argumentasi Ingkar Sunnah.

Kegiatan 3: Menjelaskan Materi Perkuliahan (10 menit)

1. Dosen menampilkan materi melalui slide power point
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab

**Notes dari dosen selaku fasilitator :**

Untuk mencari hadis yang berfungsi sebagai *bayān taqīr* (penguat) Alquran, *bayān* tafsir (penjelas) Alquran, dan *bayān tashīr* (membangun hukum) tersebut:

1. Buka aplikasi “Kutub al-Tis’ah”
2. Klik menu search di bagian bawah
3. Cari hadis yang anda inginkan (lihat di urian materi), melalui : menulis potongan hadis atau menulis tema hadis, sesuaikan dengan hadis yang diinginkan.
4. Kalau yang dibuka 9 kitab, mungkin hadis yang diperoleh juga banyak, namun pilih yang diinginkan.

»» **Reflection (15 menit)**

Dosen mengajukan pertanyaan berikut:

1. Siswa melakukan refleksi tentang materi yang telah diberikan.
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

»» **Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Dosen memberikan penguatan materi perkuliahan



2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:
 - a. membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
 - b. Membaca referensi yang terkait.



Recitation (5 menit)

1. Dosen memberi tugas untuk membaca materi yang akan datang yaitu “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis” dan mengisi LK untuk dipelajari di rumah.
2. Dosen menyampaikan pesan moral.
3. Berdo’a selesai kuliah (Terlampir).



Materi Pokok

1. Dasar Hadis sebagai Sumber Syari’at Islam
2. Fungsi Hadis terhadap Alquran
3. Inkar al-Sunnah



Uraian Materi

Hadis sebagai Sumber Syari’at Islam

A. Dasar Hadis sebagai Sumber Syari’at Islam

Mengingat begitu pentingnya keberadaan hadis Nabi saw, hampir seluruh ummat Islam sepakat bahwa hadis menjadi pedoman dan petunjuk bagi ummat Islam sesudah Alquran. Hukum-hukum yang berhasil digali dari hadis wajib diikuti dan ditaati sebagaimana hukum-hukum yang berhasil digali dari Alquran .

Sebagian ulama mengistilahkan hadis Nabi saw dengan *wahyū al-ghair al-maṭlū*, sebagai imbalan terhadap istilah untuk Alquran yang disebutnya dengan *wahyū al-maṭlū*. Pendapat itu

memang mengundang masalah, sebab dengan menyatakan bahwa seluruh hadis Nabi sebagai wahyu, maka berarti semua jenis hadis atau apa saja yang disandarkan kepada Nabi, sebagaimana pengertian sunnah menurut ulama Hadis. ¹

Dalil-dalil yang menunjukkan kehujjahan hadis adalah sebagai berikut :

Pertama, dalam ayat suci Alquran banyak ayat-ayat yang menyuruh agar taat kepada Rasul saw. Diantaranya adalah surat al-nisa'(4):59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman,taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya)...” ²

Menurut ‘*Ajāj al-Khātib*, pengembalian kepada Allah adalah pengembalian kepada Alquran, dan pengembalian kepada Rasul adalah pengembalian kepada sunnahnya (hadisnya).³

Demikian juga firman Allah yang terdapat dalam surat al-Hashr (59): 7 sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : “Apa-apa yang disampaikan Rasulullah

¹ ‘Alī bin Sulṭān al-Harawī al-Qārī, *Sharh Nukhbah al-Fikr*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1978), 16

² Kḥāḍim al-Haramayn ash-sharifain, *Alquran dan terjemahnya* (Saudi Arabia: t.p.), 128.

³ Al-Khātib, *Ushūl al-Hadīth ‘Ulūmuhu*, 37



kepadaku, terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah”.

Berikutnya adalah Firman Allah swt Q.S. Ali Imran/3: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Katakanlah! Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir”.

Ulama’ menjelaskan, ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk Alquran, sedang bentuk ketaatan kepada Rasul saw, yaitu dengan mengikuti sunnah beliau.⁴

Kedua, as-sunnah. Rasulullah saw bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan dua perkara yang kamu tidak akan tersesat bila berpegangan pada keduanya ; kitabullah (Alquran) dan sunnahku (hadisku)”. (HR.Malik).

Juga sabda Rasulullah saw :

أَلَا إِنِّي أُتَيْتُ الْكِتَابَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ

“Ketahuilah! Sesungguhnya aku diberi al-kitab dan yang semisalnya”. (HR.Abū Dawud).

Ketiga, Ijma’ *al-ṣahābah*. Para sahabat pada waktu Rasulullah saw masih hidup selalu mengikuti segala sesuatu yang diprintahkan oleh beliau dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya dengan

⁴ Ash-Shaukāni, *Fath al-Qādir*, juz 1 (Dār al-Fikr, 1973), 333

tidak membeda-bedakan antara hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan dengan hukum-hukum yang diciptakan oleh Rasul sendiri. Setelah Rasulullah saw meninggal dunia, jika para sahabat tidak mendapatkan ketentuan hukum dalam Alquran, maka mereka meneliti hadis-hadis Rasul saw yang dihafal oleh para sahabat. Abu bakar, misalnya, jika ia tidak ingat sunnah atau hadis yang berhubungan dengan suatu kejadian, ia selalu bertanya kepada sahabat yang lain. Selanjutnya kejadian tersebut ditetapkan hukumnya menurut sunnah tadi. Umar bin khaṭṭāb dan sahabat-sahabat yang lain serta para tabi'in mengikuti jejak Abū Bakar tersebut, dan tidak ada seorangpun diantara mereka yang mengingkari bahwa sunnah Rasulullah saw wajib diikuti.⁵

Salah satu contohnya adalah Ketika Abū Bakar di bai'at menjadi khalifah, ia pernah berkata, "Saya tidak meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan/dilaksanakan oleh Rasul saw., sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perintahnya."⁶

Begitu juga dengan sebuah kejadian yang pernah ditanyakan kepada Abdullah bin Umar tentang ketentuan salat safar dalam Alquran. Ibn 'Umar menjawab; "Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad saw kepada kita dan kita tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana Rasul saw berbuat."⁷

Keempat, menurut petunjuk akal. Nabi Muhammad saw adalah Rasul Tuhan yang telah diakui dan dibenarkan umat Islam. Di dalam menjalankan tugas agama, kadang beliau menyampaikan

⁵ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1998), 42-43.

⁶ Abū Abdillāh Aḥmad bin Hanbal, *Musnād Aḥmad bin Hanbal*, juz 1, (al-Maktabah al-Islāmi, Beirut, t.t), 164

⁷ Ibid, Juz viii, 67



peraturan yang isi dan redaksinya diterima dari Allah swt, dan kadang beliau menyampaikan peraturan hasil ciptaan beliau sendiri atas bimbingan ilham dari Tuhan. Dan tidak jarang pula menyampaikan hasil ijtihad beliau sendiri yang ditunjuk oleh wahyu atau dibimbing oleh ilham. Hasil ijtihād itu berlaku sampai ada nas yang menasakhnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau hasil ijtihad beliau itu ditempatkan sebagai sumber hukum. Kepercayaan yang telah diberikan kepada beliau sebagai utusan Tuhan mengharuskan umat Islam untuk mentaati semua peraturan yang dibahasnya.⁸

B. Fungsi Hadis Terhadap Alquran

Secara garis besar, ada tiga fungsi utama hadis terhadap Alquran, yaitu:

1. Menetapkan dan menguatkan hukum yang ada dalam Alquran (*bayān taqrīr*). Dengan demikian, sebuah hukum dapat memiliki dua sumber sekaligus, yaitu Alquran dan hadis. Misalnya tentang kewajiban shalat, zakat, dan lain sebagainya.

⁹ Contoh: Firman Allah swt:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya : “Barangsiapa yang menyaksikan bulan ramadhan maka hendaklah shaum”. (QS.(2):185)

Ditegaskan oleh Rasulullah saw:

صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ

Artinya : “Shaumlah kalian karena melihat tanda awal bulan ramadhan dan berbukalah kalian karena melihat tanda awal bulan syawal”. (HR. Muslim).

⁸ Rahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth*, 43

⁹ ‘Abd al-Wahhāb al-Khallāf, *Ilm Uṣul al-Fiqh* (Kuwait : Dār al-Qalam, 1978), 39.



Hadis di atas dikatakan *bayān taqrīr* terhadap ayat Alquran, karena maknanya sama dengan Alquran, hanya lebih tegas ditinjau dari bahasanya maupun hukumnya.¹⁰

2. Memerinci dan menjelaskan hukum-hukum dalam Alquran yang masih global, membatasi yang mutlaq, dan mentakhshis keumuman ayat Alquran (*Bayān tafṣīr* atau *bayān tafṣīl*). Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka menjelaskan maksud Alquran, atau menjelaskan apa yang dikehendaki oleh Alquran. Misalnya, perintah Alquran tentang mendirikan ṣalat, maka hadis menjelaskan secara terperinci tentang teknis pelaksanaan ṣalat. Contoh lain, Alquran memerintahkan untuk menunaikan zakat, maka hadis menjelaskan berapa bagian dari harta yang wajib dikeluarkan atau dizakati. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran :

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : "... Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,. (QS.(16):44)".

Dalam Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasul Saw bertugas memberikan penjelasan tentang kitab Allah. Penjelasan Rasul itulah yang dikategorikan Hadis. Umat manusia tidak akan bisa memahami Alquran tanpa melalui al-hadīts tersebut. Alquran bersifat *kullī dan ‘ām*, maka yang juz’iy dan rinci adalah hadis. Imam Ahmad menandakan bahwa seseorang tidak mungkin bisa memahami Alquran secara keseluruhan

¹⁰ Ṣaḥīḥ Muslim, II,762



tanpa melalui hadis. Imam al-Shatibī juga berpendapat bahwa kita tidak akan bisa *istinbat* atau mengambil kesimpulan dari hukum Alquran tanpa melalui hadîs. Dengan demikian jelaslah fungsi hadis terhadap Alquran itu cukup penting, yaitu sebagai *bayân* atau penjelas. Contoh dalam Alquran ada perintah salat, zakat, haji dan lainnya. Namun bagaimana caranya salat, zakat dan haji yang menjelaskan adalah hadis.

3. Membuat atau menetapkan hukum yang tidak ditetapkan oleh Alquran (*Bayân tashrī'*). Misalnya, larangan memakan binatang buas yang bertarin atau yang berkuku, larangan memakai pakaian sutera dan cincin emas bagi laki-laki, dan lain sebagainya.¹¹

Dengan memperhatikan dalil-dalil kehujjahan hadis serta fungsi hadis terhadap Alquran, maka tidak ada alasan untuk menolak keberadaan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam, dalam hal lain adalah sumber sesudah Alquran. Beberapa dalil diatas, baik yang bersifat naqli maupun 'aqli telah cukup merepresentasikan.

C. *Inkar al-Sunnah*

1. Pengertian *Inkar al-Sunnah* dan macamnya

Inkar al-Sunnah adalah sekelompok umat Islam yang tidak mengakui atau menolak sunnah sebagai salah sumber ajaran Islam.¹² Orang yang menolak keberadaan sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam disebut *munkir al-sunnah*. Kelompok *inkar al-sunnah* merupakan lawan atau kebalikan dari kelompok besar (mayoritas) umat Islam yang mengakui sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

¹¹ Ibid, 40

¹² Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.



Macam-macam inkar al-sunnah menurut *al-Syafi'i*, seperti dikutip oleh Syuhudi Isma'il, dalam kitab *al-Ūm* membagi kelompok *inkar al-sunnah* menjadi tiga golongan, yaitu (1) golongan yang menolak seluruh sunnah, (2) golongan yang menolak sunnah kecuali bila sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk Alquran, dan (3) golongan yang menolak sunnah yang berstatus ahad. Golongan ini hanya menerima sunnah yang berstatus mutawatir atau hadis mutawatir.¹³

Dari penggolongan inkar as-sunnah menjadi tiga bagian di atas, golongan yang benar-benar masuk dalam pengertian *inkar al-sunnah* adalah golongan pertama. (golongan yang menolak sunnah secara keseluruhan). Sedangkan golongan kedua dan ketiga adalah golongan yang masih ragu terhadap keberadaan sunnah, antara mengakui dan menolak keberadaan sunnah.

Barangkali, jalan pikiran golongan kedua, adalah tidak semua hadis sesuai dengan petunjuk Alquran, terutama bila dikaji segi matan hadis. Alasan ini memang cukup rasional bila dikaitkan dengan minimnya jumlah hadis yang diriwayatkan oleh perawi itu persis seperti ketika di sampaikan oleh Rasulullah saw (bukan periwayatan bi al-ma'na). Di samping itu, juga terdapat matan hadis yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan Alquran, misalnya hadis *da'if* yang keterlaluan ataupun hadis *maudū'*. Namun demikian jalan pikiran golongan kedua ini dapat dibantah bahwa dengan melakukan penelitian sanad dan matan hadis secara cermat dan tepat akan didapat sebuah kesimpulan akhir yang menyatakan bahwa pendapat golongan kedua ini

¹³ Ibid., 18



lemah.

Sedangkan jalan pikiran golongan ketiga adalah berawal dari kesepakatan seluruh umat Islam yang dengan bulat menerima kehujjahan hadis mutawatir oleh karena dari segi transmisi hadis (sanad) dan matannya dapat di pertanggungjawabkan. Adapun hadis *aḥad* kebenarannya nisbi oleh karena diriwayatkan oleh seorang perawi yang jumlah serta kredibilitasnya tidak memenuhi syarat. Sama seperti bantahan terhadap golongan kedua, tidak semua hadis *aḥad* tidak dapat dijadikan hujjah oleh karena didalamnya terdapat perawi yang kapasitas keadilan dan ke-*dabit*-annya tidak perlu diragukan. Maka diperlukan untuk melakukan penelitian baik dari sisi sanad maupun matan hadis secara cermat dan tepat sehingga akan diketahui validitas periwayatan hadis tersebut.¹⁴

2. Sejarah Munculnya Golongan *Inkar al-Sunnah*

Pada masa Nabi saw, masa *Khulafā' al-Rashidūn*, bahkan pada masa Banī Umayyah, belum terlihat secara jelas adanya kalangan umat Islam. Barulah pada awal masa Abbasiyah, muncul secara jelas sekelompok kecil umat Islam yang menolak sunnah.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa munculnya kelompok *inkar al-sunnah* adalah ketika periwayatan hadis sudah berkembang dengan pesat sehingga cukup marak pula pemalsuan terhadap hadis Nabi saw. Jadi munculnya kelompok ini adalah sebagai penolakan mereka terhadap hadis Nabi saw yang dinilai palsu dan cenderung bertentangan dengan ayat Alquran serta bertentangan dengan tradisi masyarakat dan akal sehat manusia.

¹⁴ Kassim Ahmad, *Hadis Satu Penilaian Semula*, (Johor: Media Intelek, 1986), 104.

¹⁵ Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsuannya*, 20

Sesudah zaman al-Syafi'i sampai saat ini, mereka yang berpaham ingkar sunnah muncul di berbagai tempat, misalnya di Mesir Taufiq Sidqy, di Malaysia Kassim Ahmad, mantan ketua Partai Sosialis Rakyat Malaysia, dan di Indonesia Muhammad Ircham Sutarto.¹⁶

3. Argumentasi Kelompok *Inkar al-Sunnah*

Argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok inkar al-sunnah adalah sebagai berikut.¹⁷

1) Bahwa ayat Alquran :

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ...

Artinya :“Dan Kami telah menurunkan Alquran kepadamu sebagai penjelas segala sesuatu “ (QS. Al-Nahl : 89).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Alquran telah mencakup seluruh persoalan agama, hukum-hukum dan telah memberikan penjelasan sejelas-jelasnya serta perincian sedetail-detailnya, hingga tidak memerlukan lagi yang lain, seperti hadis. Jika masih memerlukannya, niscaya dalam Alquran masih terdapat sesuatu yang dilalaikan.

2) ' Jika hadis itu bisa sebagai hujjah, maka Rasulullah akan memerintahkan untuk menulisnya dan para sahabat dan tabi'in segera mengumpulkannya dalam dewan hadis, demi untuk memelihara agar jangan hilang dan dilupakan orang. Oleh karena itu yang demikian agar diterima kaum muslimin secara *qat'i*. Sebab dalil yang *zannī* tidak sah

¹⁶ Ibid, 22

¹⁷ Rahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth*, 45.



untuk berhujjah.¹⁸

Sedangkan argumentasi lain yang dikemukakan oleh mereka adalah sebagai berikut:¹⁹ (1) Alquran diturunkan dalam bahasa Arab sehingga orang-orang yang memiliki pengetahuan Arab mampu memahami Alquran tanpa bantuan hadis Nabi; (2) Umat Islam telah mengalami kemunduran karena terlalu berpegang kepada hadis Nabi sehingga terpecah belah; (3) Hadis Nabi yang dihimpun dalam kitab-kitab hadis pada awalnya adalah dongeng semata karena hadis Nabi lahir setelah Nabi wafat; (4) Menurut Taufiq Sidqi, tiada satupun hadis Nabi yang ditulis pada zaman Nabi. Dan ini membuka peluang untuk mempermainkan dan merusak hadis ; (5) Kritik sanād yang terkenal dalam ilmu hadis sangat lemah untuk menentukan kasahihan hadis karena baru muncul satu setengah abad Nabi wafat.

4. Bantahan/jawab yang diberikan Kelompok Pengikut Sunnah Bantahan ulama terhadap argumentasi *Inkar al-Sunnah* adalah sebagai berikut.²⁰

- 1) Alquran memuat dasar-dasar agama dan qaidah-qaidah umum dimana sebagian naşnya telah diterangkan dengan jelas oleh Alquran dan sebagian lainnya diterangkan oleh Rasulullah saw karena memang beliau diutus untuk menjelaskan kepada manusia hukum-hukum Alquran. Oleh karena itu penjelasan Rasul saw itu adalah penjelasan Alquran juga. Firman Allah dalam QS (16): 44

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِشُبَّانٍ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

¹⁸ Kassim Ahmad, Hadis Satu Penilaian Semula,, 104.

¹⁹ Isma'il , *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya*, 20 – 21.

²⁰ Rahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth* , 45 – 46.



Artinya :“ Dan Kami menurunkan Alquran kepadamu agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan mudah-mudahan mereka mau memikirkan “.

- 2) Larangan Rasul saw untuk menulis hadis dan tidak memerintahkan penulisan hadis karena dikhawatirkan terjadinya percampuran (*ikhtilaf*) antara Alquran dengan hadis. Hal ini dikarenakan Alquran belum diturunkan secara lengkap dan sempurna (30 juz). Adapun bantahan ulama terhadap argumentasi Inkar al-sunnah lainnya adalah: ²¹
- 3) Tidak semua orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab dapat memahami Alquran tanpa bantuan hadis Nabi.
- 4) Umat Islam mengalami kemunduran karena salah satu penyebabnya adalah timbulnya perpecahan, bukan karena terlalu berpegang pada hadis Nabi. Buktinya Islam pernah mengalami masa keemasan sehingga melahirkan banyak tokoh terkenal.
- 5) Semua aspek ilmu pengetahuan, ada yang teoritis ada yang praktis.
- 6) Pada masa Nabi ternyata ada sebagian kecil sahabat yang menulis hadis seperti Ibn Abbas dan ‘Abd Allah bin ‘Amr bin ‘Ash yang menulis hadis dalam catatan mereka sendiri. Contoh ‘Amr bin ‘As dengan *Sahifah al-sahiqah* yang telah ditulisnya.
- 7) Di kalangan sahabat sewaktu menerima hadis dari sahabat lain, tapi ragu isinya (matan), maka mereka

²¹ Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya*, 28 – 35.



melakukan konfirmasi kepada Nabi. Abū Bakar, ‘Umar, ‘Aisyah dan ‘Ali dikenal sebagai sahabat yang ahli kritik hadis, baik pada sanad maupun matan hadis. Sikap kritis ini terus berlanjut dan diikuti oleh generasi sesudahnya. Meskipun belum menjadi sebuah bangunan ilmu yang mapan seperti yang dikenal sekarang ini, tetapi fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa telah muncul semangat untuk melakukan kritik hadis, agar sesuai benar dengan apa yang keluar dari Rasulullah saw. Semangat tersebut kemudian mengkristal menjadi sebuah bangunan ilmu *al-Jarh wa al-Ta’dil* yang dapat menentukan kesahihan suatu hadis, ataupun keda’ifannya.



Rangkuman:

1. Dasar hadis sebagai sumber Syari’at Islam adalah: (a) Alquran Surah Ali Imran/3: 32 dan lainnya (b) hadis Nabi riwayat Abū Dawud (c) Ijma’ sahabat (4) pertimbangan akal
2. Fungsi hadis terhadap Alquran antara lain: (a) penguat atau bayan taqrīr (b) penjelas atau bayan tafsir (c) pembentuk hukum yang tidak ada dalam Alquran
3. Ingkar Sunnah yaitu sebagian kecil umat Islam yang tidak mau menggunakan hadis sebagai sumber Syari’at Islam. Menurut *Imam Shāfi’i* ada 3 macam Ingkar sunnah: (a) keseluruhan sunnah (b) sunnah yang tidak sesuai Alquran (c) sunnah yang *ahād*



Evaluasi

Soal:

1. Sebutkan dasar atau dalil yang menetapkan hadis sebagai sumber kedua dalam Syari’at Islam!
2. Sebutkan fungsi hadis terhadap Alquran.
3. Di antara fungsi hadis adalah “bayah tashri”. Jelaskan dengan



argumentasi yang bersifat aqli dan naqli!

4. Bagaimana pendapatmu tentang argumentasi ingkar sunnah yang berkaitan dengan QS al-Nahl (16): 89. Alquran memang memuat dasar-dasar agama dan qaidah-qaidah umum, namun sebagian nashnya telah diterangkan dengan jelas oleh Alquran, kalau sebagian lainnya diterangkan oleh Rasulullah saw karena memang beliau diutus untuk menjelaskan kepada manusia hukum-hukum Alquran, yang tercantum dalam QS al-An'am (16): 44

Kunci Jawaban:

1. Dasar atau dalil yang menetapkan hadis sebagai sumber kedua dalam Syari'at Islam adalah:
 - 1) Alquran
 - 2) Hadis Nabi
 - 3) Ijma' sahabat
 - 4) Secara rasional
2. Fungsi hadis terhadap Alquran adalah: (1) *bayān taqrīr*; (2) *bayān tafsīr*; (3) *bayān tashrī'*.
3. *Bayān tashrī'* merupakan bagian fungsi hadis artinya hadis itu bisa membangun shari'ah bila tidak terdapat dalam Alquran. Sebagai dasarnya :
 - a. Dalil naqli: (1) QS al-Nisā' (4): 59; QS al-Hasyr (59): 7; QS Ali Imran (3): 32
 - b. Dalil aqlinya Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang telah diakui dan dibenarkan umat Islam. Kepercayaan umat Islam yang telah diberikan kepada utusan Allah, mengharuskan kepada umat Islam untuk mentaati segala peraturan yang dibawanya.
 - c. Argumen ingkar sunnah tentang QS al-Nahl (16): 89.
4. Alquran memang memuat dasar-dasar agama dan qaidah-qaidah umum, namun sebagian nashnya telah diterangkan dengan jelas oleh Alquran pula, kalau sebagian lainnya diterangkan oleh Rasulullah saw karena memang beliau diutus



untuk menjelaskan kepada manusia hukum-hukum Alquran, yang tercantum dalam QS al-An'am (16): 44



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Aḥmad bin Hanbal, Abū. *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, juz 1, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi. 1978)
- Ahmad, Kassim. *Hadis Satu Penilaian Semula*, Johor: Media Intelek 1986.
- Ismail. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya* Jakarta: Gema Insani Press 1995.
- Khallāf al-, 'Abd al-Wahhāb. *Ilm Uṣul al-Fiqh* Kuwait : Dār al-Qalam 1978.
- Qāri al-'Alī bin Sulṭān al-Harawī, *Sharh Nukhbah al-Fikr*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah,t.t
- Sharifain al-, Khādīm al-Haramain. *Alqur'an dan Terjemahnya* . (Saudi Arabia: t.t
- Syaukāni al-. *Fath al-Qādir*, juz 1 Dār al-Fikr 1973.
- Yahya, Mukhtar dan Fatchurrahman. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* Bandung: al-Ma'arif 1998.



Lampiran-lampiran

Lembar Kerja 2.1

Hadis sebagai sumber Syari'at Islam

Isilah kolom-kolom dibawah ini dari hasil diskusi sesuai diskripsinya atau uraiannya masing-masing!

Unsur	Dalil/Uraiannya
Alquran	
Hadis	
Bukti Ijma' Sahabat	
Alasan Rasional	

Lembar Kerja 2.2

Fungsi Hadis terhadap Alquran

Isilah kolom-kolom dibawah ini dari hasil diskusi sesuai ketentuannya! Sedang contoh diisi Alquran dan matan matan hadisnya

Fungsi Hadis	Contoh
1.....	
2.....	
3. Dst.	

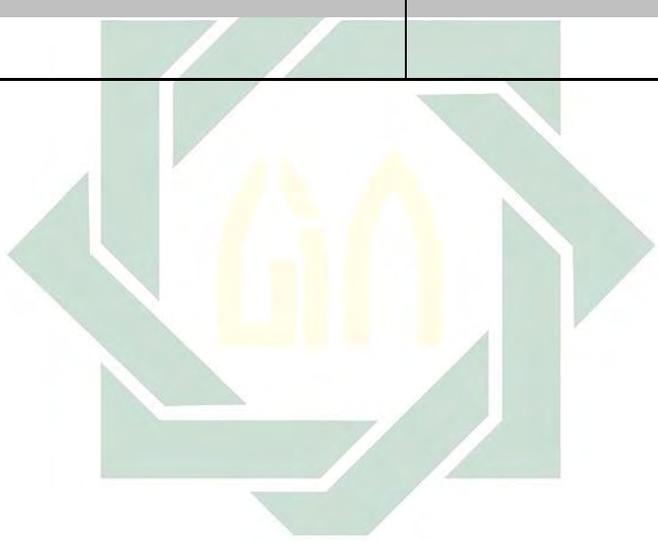


Lembar Kerja 2.3

Ingkar Sunnah, Argumentasi serta Bantahannya

Isilah kolom argumen-argumen ingkar sunnah pada kolom dibawah ini, demikian juga kolom jawaba Ahli Sunnah secara tepat!

Ingkar Sunnah dan Argumennya	Ahli Sunnah dan Jawabannya





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 3

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

STUDI HADIS



Pendahuluan

Hadis Nabi saw yang sampai kepada kita dalam bentuk tulisan sekarang ini, melalui perjalanan sejarah yang panjang. Jika Alquran sejak zaman Nabi sampai terwujudnya pembukuan (mushaf) sebagaimana kita saksikan sekarang ini, memerlukan waktu yang relatif pendek, yaitu sekitar 15 tahun, Hadis Nabi memerlukan waktu yang relatif panjang dan penuh variasi. Oleh karena itu mengetahui sejarah perkembangan sejak masa Rasulullah saw masih hidup di tengah-tengah kaum muslimin sampai masa pembukuan dan penyempurnaan sistematikanya menjadi sangat penting.



Di samping itu, periwayatan hadis boleh atau bisa diriwayatkan *bi al-ma'na* (kebenaran maknanya, tidak pada redaksinya). Berbeda dengan Alquran harus disampaikan dengan tetap menjaga ketepatan dan kepersisan (*riwayat bi al-lafdhī*). Oleh sebab itu tidak bisa dielakkan lagi macam keragaman redaksi hadis, malah bisa-bisa dipalsukan juga. Dengan demikian pengetahuan mengenai sejarah perkembangan serta pembukuan hadis benar-benar akan membantu memahami berbagai usaha yang dikerjakan Nabi saw beserta para sahabat, tabi'in dan para ulama-ulama sesudahnya untuk menjaga keotentikan hadis Nabi saw.

Dalam bab ini akan dibahas secara garis besar sejarah hadis yang dimulai sejak zaman Rasulullah sampai sekarang.



Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Mengidentifikasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hadis pra kodifikasi:
 - a. Masa Nabi
 - b. Masa Sahabat dan Tabi'īn
2. Hadis masa kodifikasi dan pasca kodifikasi:
 - a. Pembukuan hadis dan pengembangannya (abad II & III H)
 - b. Masa ulama mutā'akhkhirīn (Abad IV H),
 - c. Penataan pembukuan hadis (Abad V sampai sekarang)
 - d. Era globalisasi



Petunjuk Umum

1. Gunakan lembar kerja sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Kegiatan dilaksanakan secara pleno dalam beberapa kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan

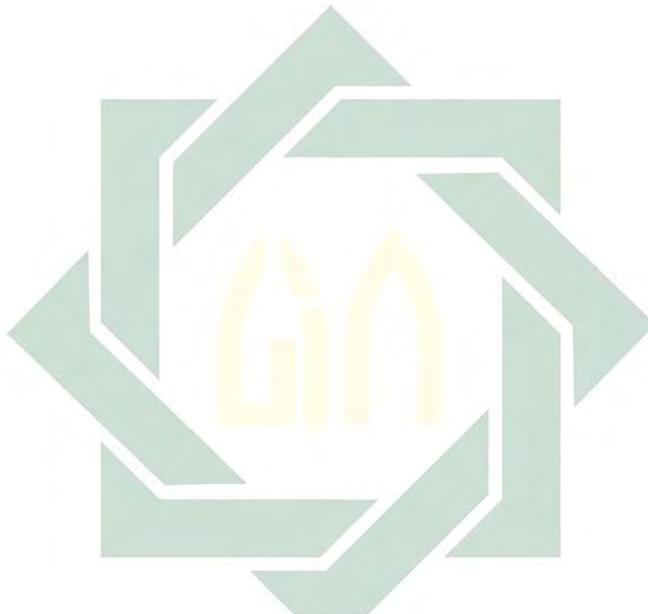


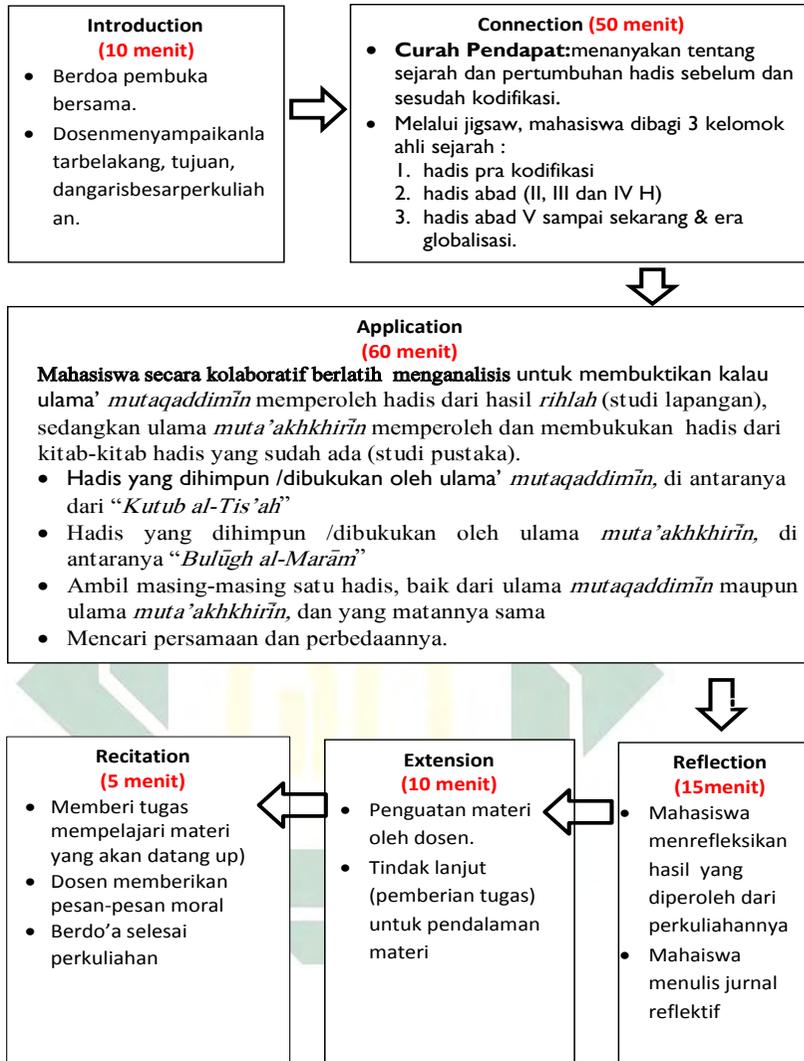
keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)





Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa bersama:
Membaca do'a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)
2. Dosen menjelaskan



- a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
- b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Garis besar langkah kegiatan.

»» Connection (50 menit)

Curah Pendapat

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, antara lain: *Pertama*, Mengidentifikasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hadis pra kodifikasi: Masa Nabi, Masa Sahabat dan Tabi'in. *Kedua*, Hadis masa kodifikasi dan pasca kodifikasi: Pembukuan hadis dan pengembangannya (abad II & III H), Masa ulama muta'akhhirin (Abad IV H), Penataan pembukuan hadis (Abad V sampai sekarang), Era globalisasi
2. Melalui jigsaw, mahasiswa dibagi 3 kelompok ahli sejarah :
 - 1) hadis pra kodifikasi (LK 3.1)
 - 2) hadis abad (II, III dan IV H)
 - 3) hadis abad V sampai sekarang & era globalisasi (LK 3.1, LK 3.2, LK 3.3 Terlampir)

»» Application (50 menit)

Kegiatan 1: Mahasiswa secara kolaboratif berlatih menganalisis untuk membuktikan kalau ulama' *mutaqaddimīn* memperoleh hadis dari hasil rihlah (studi lapangan), sedangkan ulama *muta'akhhirīn* memperoleh dan membukukan hadis dari kitab-kitab hadis yang sudah ada (studi pustaka) (30 menit)

1. Hadis yang dihimpun /dibukukan oleh ulama' *mutaqaddimīn*, di antaranya dari "Kutub al-Tis'ah"
2. Hadis yang dihimpun /dibukukan oleh ulama muta'akhhirīn, di antaranya "Bulūgh al-Marām"
3. Ambil masing-masing satu hadis, baik dari ulama mutaqaddimīn maupun ulama *muta'akhhirīn*, dan yang matannya sama



4. Mencari persamaan dan perbedaannya. (LK 3.4 Terlampir)

Kegiatan 2 : Menjelaskan Materi Perkuliahan (20 menit)

1. Dosen menampilkan materi melalui slide power point.
2. Mahasiswa melakukan tanya jawab.

Kegiatan 3: Melakukan Revisi pada Hasil Diskusi(10' menit)

Tiap kelompok melakukan revisi pada hasil diskusinya berdasarkan masukan dari peserta diskusi dan penjelasan dosen.



Notes Fasilitator:

Buktikan perbedaan kitab yang disusun oleh ulama *Mutaqaddimīn* dan ulama' *Muta'akhkhirīn*. Antara lain:

1. Pilih salah satu hadis (matan) yang sama antara yang di susun oleh ulama *Mutaqaddimīn* di “*Kutub al-Tis'ah*” dengan kitab yang di susun oleh ulama *muta'akhkhirīn* di antaranya di “*Bulūgh al-Marām*”. Contoh hadis tentang “niat”.
2. Coba bandingkan susunan teksnya antara hadis yang di “*Kutub al-Tis'ah*” dengan yang di “*Bulūgh al-Marām*”.
3. Catat di mana persamaannya dan perbedaannya



Reflection (15 menit)

1. Mahasiswa menrefleksikan hasil yang diperoleh dari perkuliahannya
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

»» **Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Dosen memberikan penguatan materi perkuliahan
2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:
 - a. Membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
 - b. Membaca referensi yang terkait.

»» **Recitation (5 menit)**

1. Dosen memberi tugas untuk membaca materi yang akan datang tentang “*Kutub al-Tis’ah*” dan “*Bulūgh al-Marām*” dan mengisi LK untuk dipelajari di rumah.
2. Membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok, sesuai dengan kitab yang akan dibahas
3. Meminta mahasiswa observasi ke perpustakaan untuk menfoto cover kitab, daftar ini, hadis yang ditulis di awal kitab dan diakhir kitab untuk mengetahui jumlah hadis yang dihipunnya, sesuai dengan bagian kelompok masing-masing.
4. Dosen menyampaikan pesan moral.
5. Berdo’a selesai kuliah (Terlampir).

**Materi Pokok**

1. Periode Pra Kodifikasi
2. Periode Kodifikasi Hadis dan Perkembangannya sampai sekarang.

**Uraian Materi****Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis**

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis ini,



penulis membagi dalam 2 periode, yaitu: periode pra kodifikasi dan periode kodifikasi dan perkembangannya.

A. Periode Pra Kodifikasi

Periode ini antara lain terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Hadis pada Masa Rasul

Para periode Rasul saw, hadis belum mendapatkan perhatian yang khusus dan serius dari para sahabat. Para sahabat lebih banyak mencurahkan diri untuk menulis dan menghafal ayat-ayat Alquran, meskipun dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana.

Periode Rasul merupakan periode awal pembentukan syari'at Islam. Oleh sebab itu, aktifitas keilmuan senantiasa difokuskan untuk memahami dan mendalami sumber utama ajaran Islam, Alquran. Meskipun Hadis belum mendapatkan perhatian khusus dari para sahabat, Rasul saw sangat menaruh perhatian yang cukup besar dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan. 'Ajjāj al-Khātīb dalam kitab *al-Sunnah qabl at-Tadwīn* menyebutkan tentang sikap Rasul saw terhadap ilmu pengetahuan. Sikap ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt kepada beliau, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-6 yang intinya adalah perintah untuk membaca.¹

Di antara bentuk sikap Rasul saw terhadap ilmu pengetahuan adalah; seruan Rasul saw untuk mencari ilmu, seruan Rasul saw untuk menyampaikan ilmu pengetahuan ('ulama), kedudukan orang yang mengajarkan ilmu, dan wasiat atau pesan Rasul saw untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan.²

Dari beberapa catatan tentang hadis pada masa Nabi

¹ Al-Khātīb, ai-Sunnah Qabl t-Tadwīn (Kairo : Maktabah Wahbah, 1963) , 36.

² Ibid., 37-45.

saw, ada dua hal penting yang perlu dikemukakan, yaitu; larangan menulis Hadis dan perintah menulis Hadis. Pada awalnya Nabi saw melarang para sahabat untuk menuliskan hadis karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran (*ikhtilat*) antara ayat-ayat Alqurandengan hadis. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa larangan itu tidak bersifat umum. Artinya larangan penulisan hadis itu terkait dengan daya hafal masing-masing sahabat. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang ditulis oleh ‘Abd Allah bin ‘Amr bin Ash tentang apa yang ia dengar dari Nabi. Catatan yang di catat atas nama pribadi dan secara diam-diam mencatat hadis-hadis tersebut bahkan menghafalnya. Catatan ‘Amr ini dikenal dengan nama *al-Shahifah ash-Shadiqah*.³

Abū Hurairah suatu ketika juga memperbolehkan Bashir bin Nuhaik untuk menulis hadisnya. Sebagaimana diriwayatkan Bashir, ia berkata; “aku menyodorkan tulisan yang telah aku tulis, dan aku bacakan padanya, lalu aku bertanya; inikah yang aku dengar dari mu? Abū Hurairah menjawab; ya”.⁴

Bahkan banyak dari para sahabat yang rumahnya terdapat catatan-catatan hadis (*Ṣahifah*) dan sebagian dari *Ṣahifah* tersebut terkenal identik dengan namanya. Di antara para sahabat yang mempunyai *Ṣahifah* adalah Sa’d bin Ubadah al-Anṣori, Samrah bin Jundab, Jabir bin Abdullah al-Ansari, Anas bin Malik dan lainnya.⁵

³ *Ṣahāif* adalah suatu buku kecil berisikan sunnah Nabi dengan jumlah yang sangat terbatas. Namun menurut para ahli hadis meyakini bahwa kumpulan hadis tersebut bermuatkan antaras eratus hingga seribu lebih hadis. Lihat lebih lengkap *Jamila Saukat*, “Pengklasifikasian Literatur Hadis”, terj. Yanto Mustofa, dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol 2. No. 13 (1994), 18.

⁴ Muhammad ‘*Ajjaj al-Khātib, al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993),320.

⁵ Muhammad MubārakAssayyid, *Manāhij al-Muhaddisīn* (al-Qismu al-Sāni)



Sedangkan tentang perintah untuk menulis Hadis Nabi saw, hal itu harus dipahami bahwa dengan hilangnya kekhawatiran akan terjadi percampuran antara ayat Alqurandengan hadis Nabi saw, maka dengan sendirinya larangan untuk menulis Hadis tersebut juga hilang. Dengan demikian, tidak ada yang perlu dikonstrakdisikan antara larangan penulisan Hadis di satu sisi dengan perintah penulisan hadis pada sisi yang lain.

2. Hadis pada Masa Sahabat dan Tābi'in.

Pada masa sahabat, kondisi hadis tidak banyak berkembang seperti halnya pada masa Nabi saw. Kalau pada masa Nabi saw larangan penulisan hadis karena adanya kekhawatiran terjadinya percampuran antara ayat Alqurandengan hadis maka pada masa sahabat, tidak berkembangnya penulisan hadis karena adanya kekhawatiran akan di kesampingkan Alquran. Seperti diketahui, setelah meninggalnya Nabi saw merupakan masa transisi yang menyisakan berbagai macam persoalan internal umat Islam, di antaranya adalah masalah khalifah dan belum dibukukannya Alquran. Keadaan ini sudah barang tentu menyulitkan para sahabat sehingga belum terpikirkan secara serius untuk membukukan. Karena itulah, dapat dipahami bahwa pada masa kekhalifahan Abu Bakr al-Shiddiq, langkah pertama adalah membukukan Alquran.

Meskipun secara khusus (penulisan) hadis belum mendapatkan perhatian yang serius, namun periwayatan sudah mulai berkembang meskipun dengan jumlah yang masih sedikit. Hal ini karena Abu Bakr, 'Umar juga dua khalifah terakir (Usman dan 'Āli) sangat berhati-hati dalam menerima

(Kairo: Percetakan FakultasUsuluddinUniversitas al-Azhar), 27.



periwayaan sahabat lain, termasuk periwayaan dari Abū Hurairah yang dalam hal periwayaan hadis dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayakan hadis. Sikap hati-hati ini dilakukan untuk mencegah banyak beredarnya hadis-hadis palsu untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang terjadi, khususnya pada saat mulai terjadinya friksi dalam tubuh umat Islam, sejak tahun ketujuh masa pemerintahan khalifah ‘Usman bin ‘Affān. Dengan demikian jumlah periwayaan hadis pada masa sahabat masih sangat sedikit, meskipun tergolong banyak bila dibandingkan dengan jumlah hadis pada periode Nabi saw. Dapat dikatakan bahwa hadis dalam periode sahabat adalah membatasi dan menyedikitkan riwayat.

Adapun pada masa Tābi’in, maka pada masa ini telah berkembang dan meluas periwayaan hadis. Masa yang dimulai sesudah masa ‘Usmān dan ‘Ali ini merupakan masa untuk mencari dan menghafal hadis serta menyebarkannya kepada masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk mencari hadis (*ar-Rihlah fī talāb al-hadith*). Kegiatan pencarian hadis ini sangat penting artinya, sebab pada masa inilah telah mulai banyak beredar hadis palsu. Dengan demikian, pencarian yang dilakukan itu bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan hadis, tetapi juga sekaligus untuk menghindari terjadinya hadis palsu yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dengan kegiatan pencarian ini pula, satu riwayat dicocokkan validitasnya dengan riwayat yang lain sehingga



akan dapat diketahui mana yang betul-betul datang dari Nabi saw dan mana yang bukan (palsu). Konfirmasi riwayat setidaknya berhasil meminimalisir upaya terjadinya pemalsuan hadis.

B. Periode Kodifikasi Hadis dan Perkembangannya

1. Pembukuan Hadis Pengembangannya (Abad II , III H)

Pada awal periode abad II H merupakan abad dimulainya upaya pembukuan atau kodifikasi hadis. Abad yang ditandai dengan pemerintahan baru di bawah kekuasaan khalifah 'Umar bin 'Abd al-Azīz merasa perlu dan harus membukukan hadis oleh karena para sahabat (sisa sahabat yang masih hidup) mulai terpencar diberbagai wilayah kekuasaan Islam, bahkan tidak sedikit jumlahnya yang telah meninggal dunia. Keadaan ini membuat khalifah 'Umar bin 'Abd al-Azīz tergerak untuk menulis dan membukukan Hadis.⁶

Untuk merealisasikan kenyataan diatas, khalifah menyuruh atau menginstruksikan kepada Gubernur Madinah, Abū bakr ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm untuk mengumpulkan hadis yang ada padanya dan pada tābi'in wanita, 'Amrah binti 'Abd al-Rahmān, seorang ahli fiqh murid 'Aisyah.⁷

Di samping itu, khalifah juga mengirimkan surat-suratnya keseluruh wilayah Islam supaya berusaha membukukan hadis yang ada pada ulama yang berdomisili di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar

⁶ Fatchur Rahman, Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), 34.

⁷ Ash-Shīdīqī, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 79; Fatchur Rahman, Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), 35.



yang membukukan hadis atas kemauan khalifah itu adalah Shihabaz-Zuhrī. Itulah sebabnya para ahli sejarah menganggap Ibn Shihāb sebagai orang yang mula-mula mendewankan hadis secara resmi atas perintah khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-Azīz.⁸

Satu hal yang perlu dicatat dari upaya pembukuan hadis pada abad II ini adalah; masih bercampurnya antara hadis Nabi saw dengan fatwa para sahabat dan tābi’in. Barangkali, hanya catatan Ibn Hazm saja yang secara khusus menghimpun hadis Nabi saw semata-mata oleh karena khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-Azīz menginstruksikan kepadanya untuk hanya menulis hadis Nabi saw. Hanya saja, sangat disayangkan bahwa catatan Ibn Hazm tersebut tidak sampai kepada generasi sekarang. Namun demikian, pada masa ini pula lahir imam-imam hadis kanamaan seperti Imam Mālik, Sufyan al-Saurī, al-Auza’ī, al-Shāfi’ī dan lain sebagainya. Di antara kitab-kitab hadis yang terkenal pada abad ini adalah ; Muwaṭṭā’ karya Imam Mālik, Musnad al-Shāfi’ī dan *Mukhtalif al-Hadīth* karya al-Shāfi’ī. Dan Kitab-kitab inilah yang berlanjut menjadi kajian di berbagai lembaga pendidikan sampai sekarang.

Pada awal abad ketiga Hijriyah (III H), para ulama berusaha untuk memilah atau menyisahkan antara hadis dengan fatwa sahabat maupun tābi’in. Para ulama berusaha untuk membukukan hadis Nabi saw semata-mata, tanpa mencampurkan fatwa sahabat dan tabi’in. Karena itulah, para ulama banyak menyusun kitab-kitab musnad yang bebas dari fatwa sahabat dan tābi’in. Meskipun demikian, upaya untuk membukukan hadis dalam sebuah kitab musnad ini bukan tanpa kelemahan. Kelemahan yang dapat diungkap adalah belum disisihkannya Hadis-hadis da’īf, termasuk hadis maudū’ yang sengaja diselundupkan untuk kepentingan-

⁸ Ibid, 36.



kepentingan golongan tertentu.

Melihat kelemahan diatas, para ulama tergerak untuk menyelamatkan hadis dengan membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menilai kesahihan suatu hadis. Dengan adanya kaidah dan syarat-syarat tersebut, lahir apa yang di sebut dengan ilmu *Dirāyat al-Hadīth* yang sangat banyak cabangnya, di samping juga ilmu *Riwāyat al-Hadīth*. Di samping itu, sebagai konsekwensi dari upaya pemilahan hadith sahih, hasan, dan da'if) tersebut, disusunlah kitab-kitab sahih dan kitab-kitab sunan.

Pada abad ini pula lazim disebut periode seleksi (*taṣḥīḥ*) atau penyaringan atau seleksi hadis, yang pada waktu itu pemerintahannya dari Bani Umayyah. Kali ini para ulama bekerja keras mengadakan seleksi atau penyaringan Hadis, melalui rumus atau kaidah yang telah ditetapkan. Dari rumus tersebut dapat membedakan mana hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang *ḍa'īf*, mana yang *marfū'*, mauqūf maupun *maqṭū'*, meskipun realitasnya masih ditemukan banyak hadis *ḍa'īf* yang terselip di kitab hadis sahih mereka.⁹ Penyusunan kaidah serta syarat periwayatan hadis ini melahirkan sejumlah karya monumental dalam bidang hadis, seperti; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Turmūdhī*, *Sunan al-Nasā'ī* (Kutub al-Khamsah) dan lain sebagainya.

Dan pada periode ini pula mulai berkembang-tumbuhnya ilmu kritik perawi yang ilmunya disebut ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dengan ilmu ini, dapat diketahui mana perawi yang dapat diterima riwayatnya, dan mana yang ditolak. Di antara tokoh-tokoh hadis yang lahir pada abad ini ialah: 'Alī ibn al-Madāni, Abu Hatim ar-Rāzī, Muhammad ibn Jarir at-Tabārī, Muhammad ibn Sa'ad, Ishaq ibn Rahawaih, Ahmad,

⁹ Mudasir, *Ilmu Hadis* (PustakaSetia: Surabaya, 2008),109



al-Bukhāri, Muslim, an-Nasā'i, Abū Dawud, at-Turmūdhī, Ibn Majah, Ibn Qutaibah al-Dainuri.¹⁰ Sedangkan kitab-kitab hadis, di antaranya muncul pada abad III ini adalah al-Kutub as-Sittah (Kitab enam yang pokok), yaitu: Sahih al-Bukhāri, Sahih Muslim, Sunan an-Nasā'iy, Sunan Abū Dawud, Sunan at-Turmūdhī, dan Sunan Ibn Majah.

Kalau pada abad pertama, kedua dan ketiga, hadis berturut-turut mengalami masa periwayatan, penulisan, dan penyaringan dari fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in, maka hadis yang telah dibukukan oleh ulama mutaqqaddimīn (ulama abad I sampai abad III H) tersebut mengalami sasaran baru, yakni dihafal dan diselidiki sanadnya oleh ulama *mutaakhhirīn* (ulama abad keempat dan seterusnya). Mereka berlomba-lomba untuk menghafalnya sebanyak-banyaknya hadis sehingga tidak mengherankan bila sebagian di antara mereka mampu menghafal beratus-ratus ribu hadith. Sejak periode inilah timbul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadith seperti al-Hakim, al-Hafiz, dan lain sebagainya.¹¹

2. Masa Ulama Muta'akhhirin. (Abad ke IV H)

Ulama mutaakhhirin inilah dimulainya penyusunan kitab hadis melalui kepastakaan (*library research*) dari kitab-kitab yang telah tersusun sebelumnya. diantaranya melahirkan sejumlah kitab-kitab hadith populer seperti: Mu'jam al-Kabīr, Mu'jam al-Ausāṭ, Mu'jam al-Ṣaghīr (ketiganya karena at-Ṭabranī), Sunnah al-Dār al-Quṭnī, Ṣaḥīḥ Abū 'Uwānah, dan Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah. Secara kongret, Hasbi ash-Shiddiēqy

¹⁰ Ash-Shiddiēqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: BulanBintang, 1974), 101-102.

¹¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth* (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), 40.



menyebut abad IV ini sebagai abad tahdhīb, istidrāk, istikhraj menyusun Jawāmi', zawā'id, dan aṭraf.¹²

3. Penataan Pembukuan Hadis (Abad V sampai sekarang)

Usaha 'ulama ahli hadis pada abad V sampai sekarang adalah mengklasifikasikan hadis-hadis yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam suatu kitab hadis.¹³ Seperti *al-Kubrā* karya al-Baiḥaqī, *Muntaqā' al-Akḥbār* karya al-Harrānī, dan *Nail al-Auḥār* karya al-Syaukānī. Juga lahir kitab-kitab hadis *al-Targhīb wa al-Tarḥīb* karya al-Mundirī, *Daḥil al-Fāliḥīn* karya Ibn 'Allāh al-Shiddīqī yang menjadi syarah kitab *Riyad al-Ṣāliḥīn* karya al-Nawāwī.¹⁴

Di samping itu mereka banyak men-sharah-kan (menguraikan dengan luas) dan meng-*ikhtisar*-kan (meringkas) kitab-kitab hadis yang telah disusun para ulama sebelumnya. Di samping usaha tersebut, usaha lain yang dilakukan oleh para ulama pada abad V dan seterusnya ini adalah menyusun kamus-kamus hadis untuk mengetahui dari kitab hadis apa sebuah hadis dapat ditemukan, misalnya kitab *al-Jami' al-Ṣaghīr fī Aḥādīs al-Baṣīr al-Nadīr* yang terdapat dalam al-Kutub al-Sittah dan kitab hadis lainnya, dan disusun secara alfabetis. Kedua, kitab *Dakhāir al-Mawāris fī al-Dalālah 'alā Mauād al-Aḥādīs* karya al-Maqdisī. Di dalamnya terkumpul kitab aṭraf 7 (*Ṣaḥīḥ Bukhārī-Muslim*, Sunan empat dan *Muwaṭṭa'*). Ketiga, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya A.J Wensinc dan J.F Mensing. Kitab kamus ini memuat hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub*

¹² Ash-Shiddīqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 114

¹³ Muhammad Bin Alwī al-Malikī, *al-Manḥalu al-Lathīf fī Uṣūli al-Ḥadīth al-Sharīf* (al-Sahr, Jeddah, t.t), 19-20.

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Ḥadīth* (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), 41.



al-Sittah, Muwaṭṭa' Imām Mālik, Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan Sunan al-Darīmī. Keempat, kitab *Miftah Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Wensinc. Kitab kamus hadis ini memuat 14 macam kitab hadis. Baik Mu'jam al-Mufahras maupun miftah Kunuz al-Sunnah ini telah disalin ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī.¹⁵

Di samping kitab-kitab di atas, masih banyak kitab-kitab kamus hadis yang lain, tetapi bagi seseorang yang ingin mendapatkan atau menemukan hadis-hadis populer dengan kualitas yang tidak perlu diragukan lagi, Kitab-kitab di atas membantu memudahkan pencarian hadis.

4. Sejarah hadis di Era Globalisasi

Perkembangan hadis di era globalisasi ini, ilmuwan hadis tanpa ragu-ragu memanfaatkan pengembangan internet. Di antara manfaatnya dapat mempermudah tata kerja serta mempercepat proses kerja, yang mengakibatkan ditemukannya segala sesuatu dengan efektif, efisien.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad alfatih Suryadilaga, menurutnya memasuki era globalisasi ini dimana informasi merambah ke semua lintas budaya dan wilayah, sehingga sudah seharusnya kesadaran berkembangnya studi agama (Islamic studies) atau *al-dirasah al-Islamiyah* merambah juga di wilayah dunia ini. Hal ini sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Termasuk dalam hal ini adalah pada kajian studi hadis.¹⁷

Mencermati perkembangan hadis sendiri yang

¹⁵ Ibid., 41-42.

¹⁶ Cooky Tri Adhikara, "Analisis Sebaran Pemanfaatan Internet Blog/Weblog Untuk Kategori Bisnis dan Ekonomi Di Dunia Maya Indonesia", *Jurnal ComTech*, (Vol. 1, No. 2 Desember 2010), 1189.

¹⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis di Era Global", *Jurnal ESENSIA*, (Vol. 15, No. 2, September 2014), 200.



sekarang sudah ber era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu, terlebih para akademi yang sudah sebegitu bersemangat mengembangkan kajian hadis di era digital ini. Peran kita sebagai regenerasi hanyalah memaksimal mungkin dan mengembangkannya guna mengembangkan hirrah kajian hadis menuju era ke-emasan kembali.

Perlu diketahui di era yang serba global tersebut, sebenarnya bisa memanfaatkan beberapa literatur kajian hadis yang sudah digital salah satu contohnya ialah software digital *jawāmi'ul kalem* atau *Islam web.org.com*, sebenarnya telah lama didirikan oleh lembaga departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar, lembaga ini sudah berdiri sejak tahun 1998. Islamweb.org ini berisi banyak kolom, diantaranya fatwa, multimedia, ensiklopedi, dan lain sebagainya. Menjadi menarik dari web ini ialah dapat memproyeksikan penelusuran hadis dengan sangat mendalam mulai dari kualitas hadis hingga penyebarannya.¹⁸ Telah hadir juga di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang pesat seperti berbagai software atau aplikasi hadis yang dapat digunakan untuk memudahkan pencarian hadis di beberapa kitab hadis yang ada. Software atau aplikasi hadis telah banyak dikenal dalam kurun waktu belakangan ini, seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Gawamil Kaleem, Mausyu'ah, ensiklopedi hadis sembilan imam, dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ www.Islamweb.org.com (Luthfi Maulana, PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADIS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital), , Vol 17, No. 1, April 2016, ISSN: 1411-3775 E-ISSN: 2548-4729 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia> IAIN Pekalongan luthfy.maulanagmail.com

¹⁹ DliyaUl Fikriyyah, Telaahaplikasihadis (lidwapusaka), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alqurandan Hadis*, Vol. 17, No. 2, Juli 2016, UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 273-287



Di era global yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai produk baru hadis di media global, seperti buku dalam bentuk pdf seperti dalam :

<http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/soboelsalam.zip>,

<http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/alawttar.zip>,

<http://www.omelketab.net/chm/hadith/bokhari.zip>,

<http://www.islamiccouncil.org/programs/Hadith4.zip>.

atau dalam <http://www.saaid.net/book>. Atau dalam bentuk software tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadis lainnya. Seperti software *maktabah shamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah*. Demikian jua kajian hadis di dalam jurnal akademik yang amat sangat berisikan sesuatu yang baru dan berbeda dengan kajian sebelumnya .seperti kajian yang dilakukan oleh Yunus Yusoff dkk. Tentang keterkaitan perkembangan teknologi informasi dengan autintifikasi hadis.

Mencermati dari perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh kajian-kajian keislaman termasuk kajian hadis, maka muncul ungkapan seorang akademi hadis yang produktif di era pasca milenium ini yang menyatakan:” sudah sepatutnya kita sebagai regenerasi selanjutnya memanfaatkan era global dengan kajian hadis,karena melihat perkembangan hadis sendiri yang sekarang sudah ber era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu, terlebih para akademi-akademisi tersebut sudah sebegitu bersemangat mengembangkan kajian hadis di era digital ini. Maka peran kita sebagai regenerasi hanyalah memaksimalkan dan mengembangkanya guna mengembangkan semangat (*ghirah*) kajian hadis menuju era ke-emasan kembali”.



Rangkuman

1. Sejarah hadis periode pra kodifikasi : masa Rasulullah saw; sahabat dan tabi'in. Pada masa ini periwayatan hadis dilakukan secara lisan. Meskipun ada yang sudah punya catatan, sifatnya individual.
2. Sejarah hadis periode pasca kodifikasi :
 - a. Abad II dan III H. Abad II H dimulai kodifikasi hadis, sedang abad III H sudah hampir lengkap kitab-kitab hadis dan sudah mulai penyaringan hadis sehingga abad ini disebut masa keemasan ilmu hadis.
 - b. Abad IV H. Masa ulama mutaakhirin, dimana penelitian/penyusunan kitab hadis sudah tidak melalui kitab yang disusun ulama mutaqqadimin. Disusun pula beberapa kitab *mu'jam*. Banyak para ulama berlomba-lomba menghafal hadis sehingga terdapat beberapa gelar
 - c. Abad V H sampai sekarang. Kitab hadis yang disusun berupa pengklasifikasian hadis-hadis yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya, men-sharahkan (menguraikan dengan luas) dan meng-ikhtisar-kan (meringkas) kitab-kitab hadis yang telah disusun para ulama sebelumnya.
 - d. Era globalisasi. Pada masa ini sudah terdapat beberapa literatur kajian hadis yang sudah digital salah satu contohnya ialah software digital *jawami'ul kalem* atau *Islamweb.org.com*, kitab-kitab hadis pdf berbentuk e-book, beberapa aplikasi yang berbentuk software seperti *maktabah syamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah*, ensiklopedi hadis 9 Imam (*Kutub al-Tis'ah*), juga beberapa kajian hadis pada berbagai jurnal



Evaluasi

Soal:

1. Keadaan hadis dimasa Rasul, belum dapat belum dapat perhatian dalam penulisan, periwayatannya masih dilaksanakan lewat penuturan atau lisan. Mengapa demikian, jelaskan!
2. Dimasa khulafaur Rashidin terjadi “penyedikitan riwayat” apa maksudnya jelaskan! dan kenapa demikian bisa terjadi?
3. Pada waktu pengkodifikasian hadis, ada wanita yang ikut mempunyai peran juga. Siapa itu? dan apa perannya? jelaskan!
Mengapa perawi wanita di masa tabi’in lebih sedikit dibanding masa Rasulullah?
4. Abad ke III Hijriyah disebut masa keemasan. Apa maksudnya? apa pula indikatornya? jelaskan!
5. Pada abad IV H disebut pada masa ulama “*mutā’akhkhirīn*”. Prlakukan apa yang membedakan antara ulama “*mutāqaddimīn*” dengan ulama *muta’akhkhirin* dalam bidang penyusunan kitab hadis?
6. Apa ciri-ciri pembukuan hadis pada abad V H sampai sekarang?
7. Menurut Alfatih Suryadilaga, perkembangan ilmu hadis di era globalisasi memungkinkan kembalinya masa keemasan hadis. Apa maksudnya? Bagaimana pendapat saudara? Jelaskan!

Kunci Jawaban

1. Penulisan hadis di masa Rasul belum mendapatkan perhatian, dikarenakan: a. masih berlangsungnya pewahyuan Alquran, sehingga dikhawatirkan terjadi percampuran antara Alquran dan hadis; b. masih terbatasnya sahabat yang bisa menulis; c. Periwatatan dengan bi al-makna, memungkinkan perbedaan



- teks sangat tinggi yang mengakibatkan pencarian teks yang diligitimasi oleh Rasul.
2. Penyedikitan riwayat dimasa khulafa' al-Rashidin artinya, masa tersebut periwayatan hadis dibatasi perkembangannya, karena umat Islam perhatiannya difokuskan pada Alquranyang masih belum dibakukan. Pada waktu Abu Bakar, jika ada yang meriwayatkan hadis, maka harus membawa saksi, sedang pada masa Ali harus bersumpah kalau yang disampaikan adalah dari Nabi.
 3. Wanita yang berjasa dalam kodifikasi hadis adalah 'Amrah binti 'Abd al-Rahmān, seorang ahli fiqh murid 'Aisyah, beliauah yang ditunjuk oleh Umar bin Abd al-Aziz untuk diambil hadis-hadisnya. Perawi wanita di kalangan tabi'in dan tabi' al-tabi'in semakin sedikit dibanding perawi wanita di kalangan sahabat, karena tabi'in dalam meriwayatkan hadis harus mengisnadkannya kepada sahabat. Untuk meriwayatkan hadis tersebut sangat memungkinkan untuk *rihlah* dalam memperoleh hadis, sedangkan di negeri Arab wanita tidak boleh keluar rumah tanpa mahram.
 4. Abad III H disebut masa keemasan hadis, sebab pada masa tersebut perkembangan hadis luar biasa. Beberapa hadis induk tersusun sehingga periode berikutnya cukup penelitian pada kitab-kitab yang tersusun pada abad tersebut, juga usaha penyeleksian hadis, beberapa kaidah untuk menyeleksi hadis.
 5. Ulama muta'akhhirin dimulai abad IV H. Bedanya dalam penyusunan kitab dengan ulama mutaqqaddimin, jika ulama mutaqqaddimin menyusun kitab, maka mereka harus ber-*rihlah* untuk mendapatkan hadis-hadis yang mau disusunnya, sedangkan ulama mutaakhhirin penyusunan kitabnya cukup meneliti kitab-kitab yang sudah disusun oleh ulama mutāqaddimīn. Kemudian disusun dengan berbagai variasi.
 6. Ciri-ciri kitab yang disusun pada abad V sampai sekarang.



Membuat macam-macam model penyusunan kitab yang didasarkan penelitian dari kitab-kitab yang disusun oleh pendahulunya. Di antaranya mengklasifikasi hadis-hadis sesuai jenisnya, meringkas, memberikan penjelasan (sharah), menyusun berbagai kamus dan lainnya.

7. Era globalisasi, di era ini perkembangan ilmu hadis juga sangat pesat, seperti adanya beberapa aplikasi tentang ensiklopedi kitab hadis 9 Imam, Hadis soft, berbagai kitab berbentuk e-book, berbagai kajian lewat IT lainnya, yang semua itu menunjukkan pengembangan yang sangat pesat, maka sangat memungkinkan untuk kembali lagi pada masa keemasan hadis, tergantung para penggiatnya



DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, Cooky Tri. “Analisis Sebaran Pemanfaatan Internet Blog/Weblog Untuk Kategori Bisnis Dan Ekonomi Di Dunia Maya Indonesia”, Jurnal Com Tech, (Vol. 1, No. 2 Desember 2010).
- Assayyid, Muhammad Mubāarak. *Manāhij al-Muhaddisīn (al-Qismu al-Sāni)* Kairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar.
- Fikriyyah UI, Dliya UI. Telaah aplikasi hadis (lidwa pusaka), Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 17, No. 2, Juli 2016.
- Khātib (aḷ), Muhammad‘Ajjaj. . *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* Beirut: Dār al-Fikr. 1993
- Maliki (al)-, Muhammad Bin Alwī. t.t, *Al-Manhalu al-Laḷif Fi Uṣūli al-Hadīth al-Sharīf*. Jeddah: Al-Sahr. t.t .
- Mudasir, *Ilmu Hadis* PustakaSetia: Surabaya 2008.



- Fatchurrahman, *Ikhtisar Mustalāh al-Hadīth* Bandung: Al-Ma'arif 1970.
- Saukat, Jamila“ Pengklasifikasian Literatur Hadis”, terj. Yanto Mustofa, dalam Jurnal al-Hikmah, Vol 2. No. 13 .1994
- Shiddieqy Ash⁻, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih “Kajian Hadis Di Era Global”, Jurnal ESENSIA, (Vol. 15, No. 2, September 2014)
- Maulana, Luthfi. “Periodesasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)”, , Vol 17, No. 1, (April 2016), www.Islamweb.org.com ISSN: 1411-3775 E-ISSN: 2548-4729 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia> IAIN Pekalongan luthfy.maulan@gmail.com



Lampiran – lampiran

Lembar Kerja 3.1

Sejarah Hadis Pra Kodifikasi

Isilah kolom sebelah kanan sesuaikan dengan pernyataan yang ada di kolom kiri!

Pra Kodifikasi	Sejarah hadis
a. Masa rasulullah	
b. Sahabat/	
c. Tabi'in	



Lembar Kerja 3.2

Sejarah Hadis Abad (II, III dan IV H).

Isilah kolom sebelah kanan sesuaikan dengan pernyataan yang ada di kolom kiri!

Kodifikasi & Pasca Kodifikasi	Sejarah Hadis
a. Abad II H	
b. Abad III H	
c. Abad IV H	

Lembar Kerja 3.3

Sejarah hadis abad V sampai sekarang & era globalisasi.

Isilah kolom sebelah kanan sesuaikan dengan pernyataan yang ada di kolom kiri!

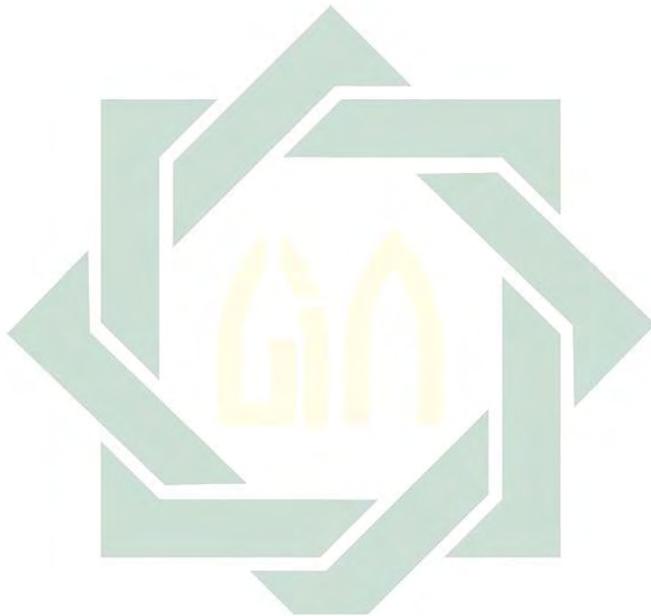
Pasca Kodifikasi	Sejarah Hadis
a. Abad V sampai sekarang	
b. Era globalisasi	

Lembar Kerja 3.4

Perbedaan Penyusunan atau penulisan Hadis antara ulama mutaqqaddimin dan mutaakhkhirin

Tulislah ciri khas pada masing-masing masanya yang menunjukkan perbedaannya saja.

Masa Ulama Mutaqqaddimin	Masa Ulama Muta'akhkhirin





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 4

Kutub Al-Tis'ah dan Bulugh Al- Marām

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



Pendahuluan

Sejarah pertumbuhan serta perkembangan hadis sampai pada keemasannya memakan waktu dua setengah abad. Di abad ke III H. hadis-hadis sudah banyak dihimpun dan ditulis di beberapa kitab. Kitab-kitab yang terkenal di abad itu “*Kutub al-Khamsah*”, kemudian muncul nama “*Kutub al-Sittah*”, dan berikutnya juga “*Kitab al-Tis’ah*”. Nama-nama tersebut merupakan kelanjutannya saja, dari “*Kutub al-Khamsah*” ditambah satu kitab menjadi “*Kutub al-Sittah*”, ditambah tiga kitab lagi menjadi “*Kutub al-Tis’ah*”. Kitab-kitab tersebut disusun pada ulama mutaqqaddimīn, di mana mereka memperoleh hadis-hadis yang mereka susun itu melalui *riḥlah* atau perjalanan panjang bahkan hingga ke luar negeri, dengan makna khusus yaitu sebuah petualangan untuk mencari dan mengumpulkan hadis atau menuntut ilmu agama.



Penyusunan kitab hadis melalui *riḥlah* sudah cukup banyak dan lengkap, maka kemudian ganti ulama muta’akhhirin pada abad IV H., yang mana mereka menyusun kitab-kitab hadis berdasarkan kitab-kitab yang sudah ada (studi pustaka), mereka menyusun kitab hadis kitab hadis seperti metode yang ditempuh ulama sebelumnya, dalam bentuk *muṣannaf* dan *musnad*, namun juga menyusunnya dengan sistem baru seperti *aṭrāf*, *murtakhrāj*, *mustadrak*, *sharāḥ*, *muḥtashar* dan lainnya.

Dalam bab ini akan dibahas 10 kitab hadis, yaitu “*Kutub al-Tis’ah*” dan *Bulugh al-Marām*.



Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan pengertian “*Kutub al-Tis’ah*”.
2. Menjelaskan biografi penyusun “*Kutub al-Tis’ah*”.
3. Mengklasifikasi kitab yang masuk dalam “*Kutub al-Tis’ah*” dan model penyusunannya.
4. Mengklarifikasi isi “*Kutub al-Tis’ah*” dalam aplikasi dengan kitab aslinya.
5. Membandingkan antara kitab “*Kutub al-Tis’ah*” dengan “*Bulugh al-Marām*”..



Petunjuk Umum

1. Gunakan lembar kerja sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Kegiatan dilaksanakan secara pleno dalam beberapa kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi *Kutub al-Tis’ah*, *Bulugh al-Marām* yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan *Kutub al-Tis’ah*, *Bulugh al-Marām*.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

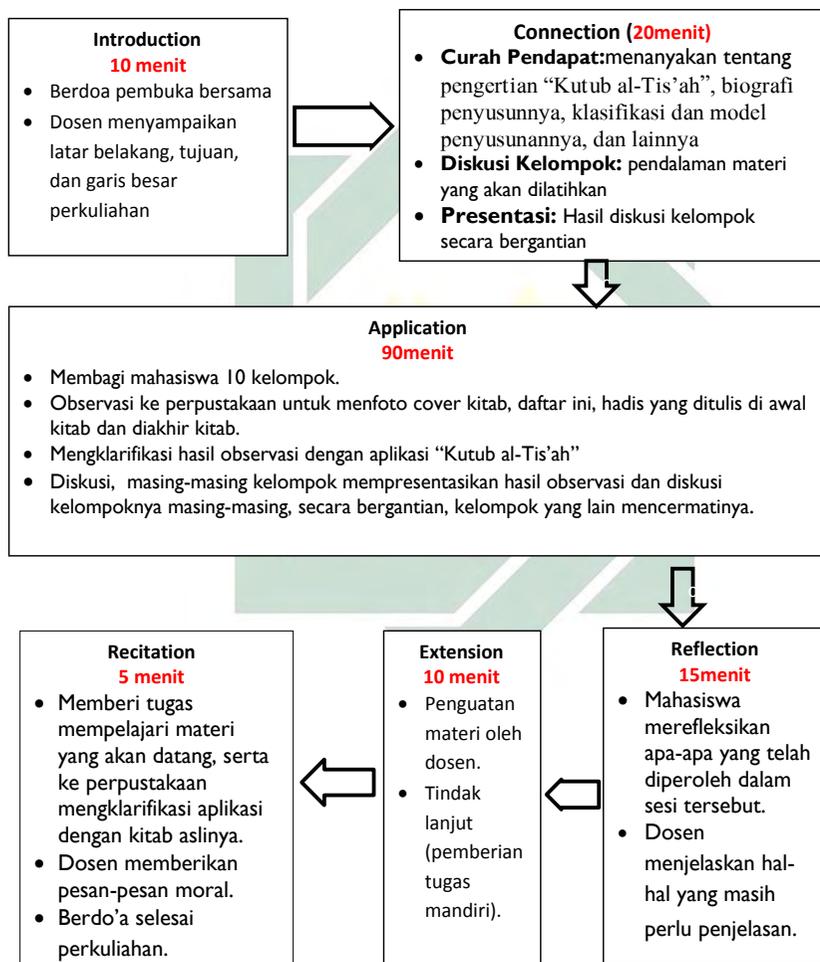
1. Proyektor LCD



2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imām (Aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”)



Garis Besar Kegiatan(150 menit)





Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa bersama:
Membaca do'a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (30 menit)

Curah Pendapat

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, tentang “*Kutub al-Tis'ah*” dan “*Bulūgh al-Marām*”.
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya.
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermatinya



Application (90 menit)

Kegiatan 1: Mempresentasikan Hasil Kunjungan dari Perpustakaan (40 menit)

- a. Meminta mahasiswa agar berkumpul sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi seminggu yang lalu, berdasarkan nama kitab yang telah diteliti.
- b. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil observasinya, tentang isi cover kitab, daftar ini, hadis yang ditulis di awal kitab dan diakhir kitab (jumlah hadis yang dihimpun) secara bergantian. LK 5.1



- c. Kelompok yang lain, memperhatikan dan menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya.

Kegiatan 2: Menjelaskan Materi Pokok Perkuliahan (20 menit)

- a. Dosen menampilkan materi melalui slide power point, tentang nama kitab, klasifikasinya, serta lainnya.
b. Mahasiswa melakukan tanya jawab

Kegiatan 3: Melakukan Revisi pada Hasil Diskusi(10 menit)

Tiap kelompok melakukan revisi pada hasil diskusinya berdasarkan masukan dari peserta diskusi dan penjelasan dosen.

Kegiatan 4 :Tugas dosen sebagai fasilitator, memfasilitasi kegiatan mahasiswa.



Notes Fasilitator:

Dosen mengharapkan mahasiswa yakin kalau aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*” tersebut isinya sama dengan kitab aslinya, di samping agar mahasiswa benar-benar menghargai karya orang lain, dan agar mahasiswa termotivasi untuk berkarya yang manfaatnya bisa dirasakan banyak orang, sebagaimana pernyataan hadis: “sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia”. Maka yang ditempuh:

1. Observasi di perpustakaan untuk menemukan kitab “*Kutub al-Tis’ah*” dan *Bulūgh al-Marām*”
2. Mengambil foto dari kitab-kitab tersebut mengenai: covernya, daftar isi, hadis yang pertama dan yang terakhir ditulis
3. Membandingkan foto-foto yang diperoleh dengan isi dari aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”.

**Reflection (15 menit)**

Dosen mengajukan pertanyaan berikut:

1. Mahasiswa merefleksikan hasil yang diperoleh dari perkuliahannya
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

**Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Dosen memberikan penguatan materi perkuliahan
2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:
 - a. Membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
 - b. Membaca referensi yang terkait.

**Recitation (5 menit)**

1. Dosen memberi tugas untuk membaca materi yang akan datang dan mengisi LK untuk dipelajari di rumah, agar dalam pertemuan (tatap muka) di kelas tidak menghadapi kesulitan waktu mengerjakan beberapa latihan.
2. Dosen menyampaikan pesan moral.
3. Berdo'a selesai kuliah (Terlampir).

**Materi Pokok**

1. *Kutub al-Tis'ah*
2. *Bulūgh al-Marām*



Uraian Materi

Kutub al-Tis'ah & Bulūgh al-Marām.

Awal abad kedua Hijriyah mulai pengkodifikasian Hadis, dari pengkodifikasian tersebut maka banyak para ahli hadis menyusun kitab hadis yang mereka kuasai (hafal) dengan dengan berbagai variasinya. Di abad kedua dan ketiga kitab hadisnya masih diperoleh melalui *rihlah*¹ untuk memperoleh hadis-hadis yang diinginkan untuk disusun dalam kitab. Di antara kitab-kitab hadis yang disusun abad ini yang terkenal yaitu “*Kutub al-Tis'ah*”, yaitu:

1. *Al-Muwatta'* yang disusun oleh Imām Mālik

Imām Malik, namalengkapnya Mālik bin Anas bin Mālik bin Abi Āmir bin 'Amru bin Al Ḥarīth bin Ghailān bin Hasyat bin Amru bin Harīth. Kunyah beliau: Abū Adbillah. Nasab beliau: (1) Al Aṣbūhī nisbah kepada dhī aṣbuḥ, dari Ḥ umair; (2) Al Madanī; nisbah kepada Madinah, negeri tempat beliau tinggal. Lahir: di Madinah tahun 93 H, bertepatan dengan tahun meninggalnya sahabat yang mulia Anas bin Malik. Ibunya mengandung dia selama tiga tahun. Wafat pada malam hari tanggal 14 safar 179 H pada usia yang ke 85 tahun dan dimakamkan di Baq' Madinah munawwarah.

Al-Muwatta' adalah kitab koleksi hadis yang disusun oleh Imām Malik. Kitab tersebut disusun pada abad kedua Hijriah atas anjuran Abū Ja'far al-Mansur, seorang Khalifah bani Abbasiyah tatkala mereka bertemu di musim haji² Al-Mansur pernah minta izin kepada Imām Malik untuk

¹ Menempuh perjalanan panjang, bahkan sampai ke luar negeri, atau sebuah petualangan dengan tujuan mencari dan mengumpulkan hadis.

² Muḥammad Abu Zahwu, *al-Hadith wa al-Muḥāddithūn*, (Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'ūdiyyah, 1984), 245-246.



menjadikan kitab *Al-Muwatta'* sebagai konstitusi negara, namun ditolaknya.³ Dinamakan dengan *Al-Muwatta'*, karena dalam penyusunan kitab tersebut dilatar belakangi adanya harapan agar kelak ia dapat dijadikan pijakan (pegangan) bagi masyarakat.⁴ Namun ada riwayat lain yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena tetkala menyusunya, Imām Mālik pernah mempresentasikan kitab terebut kepada para ulama Madinah, dan ternyata mereka semuanya menyetujui.

Dalam penyusunan kitab *Al-Muwatta'*, Imām Mālik lebih menekankan pada hadis bermateri hukum yang bervariasi, dan hampir seluruh bab-babnya dalam disiplin Ilmu Fiqih.⁵ Dalam bab-bab pembahasannya, pada urutan pertama dikemukakan hadis Nabi, athar sahabat, dan kemudian fatwa tabi'in. Riwayat-riwayat yang ada didalamnya dapat dikatakan seluruhnya berasal dari riwayat penduduk Madinah, karena Imām Malik tidak pernah bepergian keluar dari Madinah untuk mencari riwayat hadis.⁶

Para ulama hadis berbeda pendapat tentang jumlah hadis yang ada dalam kitab *al-Muwatta'*.⁷ Menurut perhitungan Abū Bakar al-Abhari, jumlah hadis Nabi, fatwa sahabat, dan fatwa tābi'in yang ada dalam kitab *al-Muwatta'* adalah 1720 hadis dengan rincian sebagai berikut : (1) Hadis

³ Ṣubḥi.al-Ṣaliḥ, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dār al-Ilm lil-Malayin, 1977), 387

⁴ Tatkala al-Mansur meminta kepada Imam Malik agar menghimpun hadis ada harapan agar kitab al-Muwatta' dapat dijadikan pegangan bagi masharakat, maka dinamakan al-Muwatta' (tempat berpijak). *Zahw, al-Hadith*, 246.

⁵ Untuk itu ada sebagian ulama', seperti Ali Hasan Abd al-Qadir yang mengatakan bahwa al-Muwatta' bukanlah kitab hadith, tetapi kitab fiqih madhhab Malikī . *Zahw, al- Hadith*, 253-254.

⁶ *Ibid.*, 246.

⁷ *Zahw, al-Hadith*, 348.



Musnad⁸, sebanyak 600 hadis; (2) Hadis Mursal⁹, sebanyak 220 hadis; (3) Hadis Mauqūf¹⁰, sebanyak 613 hadis; (4) Hadis Maqtū'¹¹, sebanyak 285 hadis.¹²

Menurut Ibn Hazm, hadis yang musnad dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* kurang dari lima ratus unit, dan yang mursal tiga ratus unit. Di samping itu, kata Ibn Hazm, disana jugaterdapat sekitar tujuh puluh unit hadis yang materinya tidak diamalkan oleh Imām Mālik. Sebagian dari hadis-hadis itu ada yang da'if dan dinilai lemah oleh mayoritas ulama . Kitab ini menghimpun hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, qaul tabi'in, ijma' ahl al-Madinah dan pendapat Imām Mālik.

Di antara para ulama ada yang menjadikan *al-Muwaṭṭa'* susunan Imām Malik ini sebagai salah satu Uṣūl us-Siṭṭah (Enam Kitab Pokok),. Ulama pertama yang berpendapat demikian adalah Abūl Hasan Aḥmad bin Razin al-Abdari as-Sarqisti (wafat sekitar tahun 535 H) dalam kitabnya *At-Tajrid fil Jam'i Bainas-Sihah*. Pendapat ini diikuti oleh Abūs Sa'adat Majduddin Ibnul Asir al-Jazairi ash-Shāfi'ī (wafat

⁸ Hadis musnad adalah hadis yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, dan disandarkan kepada Nabi saw. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhū wa Muṣṭalahū*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M), 155-156. Muhammad Mahfuz al-Tirmisi, *Manhaj Dhawi al-Nazar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1394H/1974 M), 42, Al-Ṣāliḥ, 'Ulūm, 217.

⁹ Hadis Mursal ialah perkataan, perbuatan atau taqir (pengakuan) yang disandarkan langsung lewat Nabi saw.oleh tabi'in tanpa menyebut nama sahabat. (al-Tirmisi), 49; (al-Khatib), 337.

¹⁰ Hadis mawqūf ialah perkataan, perbuatan atau taqir (pengakuan) yang disandarkan kepada sahabat, baik sanadnya bersambung ataupun terputus. Al-khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 380; al-Salih, Ulum, 208.

¹¹ Hadis maqtū' ialah perkataan, perbuatan atau taqir (pengakuan) yang disandarkan kepada tabi'in. Ibid (al-Salih), 209; (al-Khatib), 381.

¹² Ibid.(al-Salih), 387; Zahw, *al-Hadith*, 248-49, Jalal al-Dīn al-Suyūfī, Muqaddimat Tanwīr al-Ḥawālik Sharḥ 'Alā Muwaṭṭa' Malik, (Beirut: Dār alFikr, t.t.), 9



606 H). Demikian pula az-Zabidi ash-Shāfi'ī (wafat 944 H) dalam kitabnya Taisiru al Wusu

2. Musnad Ahmad bin Hambal

Imām Ahmad. Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tha'labah bin Uqbah bin Şa'ab bin Ali bin Bakar bin Wail. Kuniyah: Abū Abdillāh. Nasab beliau: Bapak dan ibu beliau adalah orang Arab, keduanya anak Shaiban bin Dzuhl bin Tha'labah, seorang arab asli. Bahkan nasab beliau bertemu dengan Nabi saw di Nazar. Kelahiran beliau di Marwa. pada tanggal 20 Rabi'ul awwal tahun 164 hijriah. Wafatnya di Baghdad hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 H.

Kitab Musnad Ahmad bin Hambal. Koleksi hadis dalam al-Musnad semula diangkat dari hasil seleksi terhadap kurang lebih 750.000 hadis yang oleh Ahmad Ibn Hambal ditekankan norma, seleksinya pada segi nilai kelayakan hadis, usul fiqh serta tafsir. Kitab al-I'lal memperlihatkan betapa beliau cukup serius dalam mengamati illat atau cacat hadis, disamping kitab berjudul kitab al-Ashribah dan al-Nasikh wa al-Mansuh menempatkan Imām Ahmad Ibn Hambal sebagai analisis fiqh dikelasnya, di samping pola pemikiran fiqhnya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh metode yang bersangkutan untuk dijadikan hujjah. Hasil seleksi tersebut dibukukan dengan tulisan tangan menjadi 24 jilid dan ketika diterbitkan dalam edisi ketikan mesin jadi 6 jilid format sedang. Betapa hanya format enam buku berformat sedang, namun melihat muatan hadis yang tertampung didalamnya sekitar 40.000 hadis pantas dipandang sebagai kitab koleksi hadis terbesar. Jumlah hadis terbesar itu bila dihitung ulang menjadi mengecil, karena sisanya berupa ulangan hadis serupa mungkin tersebut jalur sanad berbeda walaupun nama sahabat



sumber utamanya sama ataupun sedikit terdapat tata redaksi matan yang berbeda.

Daya tampung al-Musnad terhadap hadis sebanyak itu disebabkan Imām Aḥmad Ibn Hambal adalah guru besar ulama muhaddithin generasi berikutnya apabila hadis yang memadati kutub al-Siṭṭah termuat juga dalam al-Musnad Imām Aḥmad Ibn Hambal dan segi kuantitas hadis dan ketinggian susunan tata kalimat matannya tidak tertandingi oleh kitab bentuk musnad manapun.¹³

Penyajian hadis dalam al-Musnad dikelompokkan berdasarkan nama sahabat Nabi yang bertindak sebagai perawi utamanya dan disusun berdasarkan sitematika sebagai berikut :(1). Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 sahabat Nabi yang telah diberitakan prospek pribadinya oleh Rasulullah sebagai penghuni surga yaitu: Abū Bakar al-Ṣiddiq, Umar Ibn Khaṭṭab, Usman Bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib, Ṭalḥah, Zubair Ibn Awwam, Sa'ad bin Abī Waqqash, Said bin Zubair, Abd. Raḥman bin Auf dan Abū Ubaidah Ibn Jarrah; (2) Hadis yang bersumber periwayatannya melalui sahabat Nabi peserta perang Badar, prioritas penempatan hadis dari mereka berkait erat dengan informasi Dari Studi Kitab Hadis Rasulullah bahwa telah ada jaminan pengampunan masal dari Allah atas segala dosa para sahabat yang ambil bagian dalam perang Badar. Berikut jaminan tidak bakal masuk neraka untuk mereka (teks hadis marfū' melalui Jabir bin Abdillah dalam Ṣaḥiḥ Muslim dan melalui Abū Hurairah dalam Musnad Aḥmad, Sunan Abū Dāwūd). Hadis-hadis yang dimaksud melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat Muhajirin dan sisanya sahabat dari kalangan Ansor; (3) Hadis yang perawi utamanya adalah

¹³ Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānantuḥa*, (Kairo : Dār al-Qaumiyyah li al-Ṭiba'ah wa al- Nahyr, 1949), 402-404.



para sahabat yang mengikuti peristiwa Bai'at al-Ridwan dan Sulh al-Hudaibiyah; (4) Hadis-hadis yang bersumber periwayatannya melalui para sahabat Nabi yang proses ke-Islamannya, pribadinya bertepatan dengan Fathu Makkah; (5) Hadis-hadis yang periwayatannya bersumber melalui para Ummahatul Mu'minin (janda-janda mendiang Nabi Muhammad); (6). Hadis-hadis yang periwayatannya melalui para wanita Sahabiyah.¹⁴

Berikut ini daftar isi Kitab Musnad Ahmad¹⁵ : (1) Juz 1 terdiri: Hadis Abū Bakar al-Shiddiq, Hadis Umar bin Khattab, Hadis Utsman bin Affan dan Hadis Ali bin Abī Ṭalib; (2) Juz 2 terdiri : Musnad Ṭalḥah bin 'Ubaidillah, Hadis Abū Ubaidah bin al-Jarrah, Hadis Abdurrahman bin Abū Bakar, Hadis Zaid bin Kharijah, Hadis al-Harts bin Khuzamah, Hadis Sa'ad Maula Abi Bakar, Hadis al-Hasan bin Ali bin Abī Ṭalib, Hadis Husain bin Ali bin Abi Ṭalib, Hadis 'Uqail bin Abī Thalib, Hadis Ja'far bin Abū Ṭalib, Hadis Abdullah bin Ja'far bin Abi Ṭalib, Hadis al-Abbas bin 'Abdul Munṭalib, Musnad al-Fadhl bin al-'Abbas, Hadis Tamam bin al-'Abbas, Hadis 'Ubaidillah bin al-'Abbas dan Hadis 'Abdullah bin al-'Abbas; (3) Juz 3 : Musnad Abdullah bin Mas'ud; (4) Juz 4 : Musnad Abdullah bin Umar bī Khaṭṭab bagian I ; (5) Juz 5 : Musnad Abdullah bin Umar bi Khaṭṭab bagian II; (6) Juz 6 terdiri : Musnad Abdullah bin 'Umar bin Khaṭṭab bagian III dan Musnad Abū hurairah bagian I; (7) Juz 7 terdiri : Musnad Abū Hurairah bagian II ; (8) Juz 8 terdiri : Musnad Abū Hurairah bagian III dan Ṣaḥīfah Hammam bin Munabbih; (9) Juz 9 terdiri : Musnad Abū Hurairah bagian IV ; (10) Juz 10 terdiri: Musnad Abī Sa'id al-Khudrie dan Musnad Anas bin

¹⁴ Sa'di Abū Jāib, Haul *al Musnad al Imam Ahmad*, Majalah Rabitah al-Alam al-Islāmi, tahun XVI H, Sha'ban 1399/ Juli 1979. 43-45

¹⁵ Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Kairo : Dār al-Hadis, 1995)

Mālik bagian I ; (11) Juz 11 terdiri : Musnad Anas bin Mālik bagian II dan Musnad Jabir bin ‘Abdillah bagian I; (12) Juz 12 terdiri : Musnad Jabir bin ‘Abdillah bagian II dan Musnad Makkiyyin (Perawi dari Makkah) bagian I; (13) Juz 13 : Musnad Makkiyyin (Perawi dari Makkah) bagian II; (14) Juz 14 terdiri : Musnad Makkiyyin (Perawi dari Makkah) bagian III dan Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian I; (15) Juz 15 terdiri : Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian II; (16) Juz 16 terdiri : Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian III ; (17) Juz 17 terdiri : Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian IV; (18) Juz 18 terdiri : Musnad Kabilah-Kabilah

Berdasarkan sistematika al-Musnad semacam itu maka pengelompokan hadis tidak terikat unsur materi yang dikandung matan hadis yang bersangkutan dan bagi pencari hadis koleksi Imām Aḥmad Ibn Hambal harus tahu persis nama sahabat Nabi yang meriwayatkannya.

Al-Musnad Imām Aḥmad Ibn Hambal pernah dipublikasikan dengan modifikasi baru, yakni dengan sistematika huruf hijaiyah atas inisiatif al-Hafiz Abū Bakar al-Muqaddisi seorang pemuka Ulama madhhab Hambali. Format terakhir justru modifikasi yang mengelompokkan masing-masing hadis berdasar atas kesatuan materi ajaran dan disusun mengikuti sistematika bab-bab seperti kitab fiqh. Modifikasi terakhir dikerjakan oleh Ibn Abdurrahman al-Banna lebih dikenal dengan panggilan al-Sha’ati dan sekaligus mensharahinya dengan nama kitab “*Bulughul Amani*” beliau tergolong Ulama abad 14 Hijriyah dan meninggal pada tahun 1351 H.

Pada abad ketiga Hijriah merupakan kurun waktu terbaik untuk menyusun atau menghimpun Hadis Nabi di dunia Islam. Terutama muncul istilah “*Kutb al-Khamsah*”. Yang terdiri dari kitab dan penyusunnya sebagai berikut:



1. Ṣaḥīḥ Bukhārī.

Kitab ini disusun oleh Imām Bukhārī. Nama lengkapnya Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin al Mughīrah bin Bardizbah, Kuniyah beliau: Abū Abdullah, Nasab beliau: Al Ju'fi; (1) nisabah Al Ju'fi nisbah perwalian, (2) Al Bukhārī nisbah kepada negri Imām Bukhārī lahir. Lahir di Bukhara pada hari Jum'at setelah ṣalat Jum'at 13 Syawwal 194 H. Wafat di Tiba di Khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand pada hari sabtu tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.¹⁶

Karya kitab hadis yang terkenal: Kitab AL JAMI' al-ṢAḤĪH (Ṣaḥīḥ Bukhārī). Al-'Allamah Ibnus-Ṣalah dalam Muqaddimah-nya menyebutkan, bahawa jumlah hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī sebanyak 7.275 buah hadis, termasuk hadis-hadis yang disebutkan berulang, atau sebanyak 4.000 hadis tanpa pengulangan. Perhitungan ini diikuti oleh al-'Allamah Shaikh Muhyiddin an-Nawawi dalam kitabnya, at-Taqrīb.¹⁷

Selain pendapat tersebut di atas, Ibn Hajar di dalam muqaddimah *Fatḥ al-Bārī*, kitab sharah Ṣaḥīḥ Bukhārī, menyebutkan, bahawa semua hadis *ṣaḥīḥ mauṣūl* yang termuat dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī tanpa hadis yang disebutkan berulang sebanyak 2.602 buah hadis. Sedangkan matan hadis yang mu'alaq namun marfū', yakni hadis Ṣaḥīḥ namun tidak diwasalkan (tidak disebutkan sanadnya secara sambung-menyambung) pada tempat lain sebanyak 159 hadis. Semua hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī termasuk hadis yang disebutkan berulang-ulang sebanyak 7.397 buah, dan yang mu'alaq sejumlah 1.341 buah, dan yang mutabi' sebanyak 344 buah

¹⁶ M.M. Abū Shuhbah, *Fī Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Siṭṭah*, (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1969), 38.

¹⁷ Syauqī Abū Khafīl, *Atlas al-Ḥadīth* (Damaskus, Dār al-Fikr, 1423), 11



hadis. Jadi, berdasarkan perhitungan ini dan termasuk yang berulang-ulang, jumlah seluruhnya sebanyak 9.082 buah hadis. Jumlah ini diluar hadis yang mauqūf' dan maqtu'.

2. Ṣaḥīḥ Muslim

Ṣaḥīḥ Muslim disusun oleh Imām Muslim. Nama lengkapnya Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kaushaz al-Qushairi an-NaisAbūri. Kuniyah beliau: (1) Abdul Husain atau al Qushairi nisbah perwalian saja, (2) An NaisAbūri nisbah negri tempat beliau tinggal.¹⁸

Tanggal lahirnya para ulama tidak bisa memastikan tahun kelahiran beliau, sebagian berpendapat 204 Hijriah, sebagian lainnya tahun 206 Hijriah. Wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar NaisAbūr, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H bertepatan dengan 5 Mei 875. dalam usia beliau 55 tahun.

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, terkenal dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini merupakan salah satu dari dua kitab yang paling Ṣaḥīḥ dan murni sesudah Kitabūllah. Kedua kitab Ṣaḥīḥ ini diterima baik oleh segenap umat Islam. Imām Muslim telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring hadis-hadis yang diriwayatkan, membandingkan riwayat-riwayat itu satu sama lain. Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menggunakan lafaz-lafaz, dan selalu memberikan isyarat akan adanya perbedaan antara lafaz-lafaz itu. Dengan usaha yang sedemikian rupa, maka lahirlah kitab Ṣaḥīḥ nya.

Bukti konkrit keagungan kitab itu ialah suatu kenyataan, di mana Imam Muslim menyaring isi kitabnya dari ribuan riwayat yang pernah didengarnya. Diceritakan,

¹⁸ Fatchurrahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), 330



bahawa ia pernah berkata: “Aku susun kitab Ṣaḥīḥ ini yang disaring dari 300.000 hadis.”Diriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, yang berkata : “Aku menulis bersama Muslim untuk menyusun kitab Ṣaḥīḥ nya itu selama 15 tahun. Kitab itu berisi 12.000 buah hadis.Dalam pada itu, Ibn Ṣalah menyebutkan dari Abi Quraish al-Ḥāfīz, bahwa jumlah hadis Ṣaḥīḥ Muslim itu sebanyak 4.000 buah hadis. Kedua pendapat tersebut dapat kita kompromikan, yaitu bahawa perhitungan pertama memasukkan hadis-hadis yang berulang-ulang penyebutannya, sedangkan perhitungan kedua hanya menghitung hadis-hadis yang berulang.

Imām Muslim berkata di dalam Ṣaḥīḥ nya: “Tidak setiap hadis yang Ṣaḥīḥ menurutku, aku cantumkan di sini, yakni dalam Ṣaḥīḥ nya. Aku hanya mencantumkan hadis-hadis yang telah disepakati oleh para ulama hadis.” Imām Muslim pernah berkata, sebagai ungkapan gembira atas karunia Tuhan yang diterimanya: “Apabila penduduk bumi ini menulis hadis selama 200 tahun, maka usaha mereka hanya akan berputar-putar di sekitar kitab musnad ini.” Ketelitian dan kehati-hatian Muslim terhadap hadis yang diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ nya dapat dilihat dari perkataannya sebagai berikut : “Tidaklah aku mencantumkan sesuatu hadis dalam kitabku ini, melainkan dengan alasan; juga tiada aku menggugurkan sesuatu hadis daripadanya melainkan dengan alasan pula.”

Imām Muslim di dalam penulisan Ṣaḥīḥ nya tidak membuat judul setiap bab secara terperinci. Adapun judul-judul kitab dan bab yang kita dapati pada sebahagian naskah Ṣaḥīḥ Muslim yang sudah dicetak, sebenarnya dibuat oleh para pengulas yang datang kemudian. Di antara pengulas yang paling baik membuatkan judul-judul bab dan sistematika babnya adalah Imām Nawāwi dalam Sharahnya.

3. Sunan Abū Dāwūd

Disusun oleh Imām Abū Dāwūd. Nama lengkapnya Sulaiman bin al Ash'ats bin Shadad bin 'Amru bin 'Amir atau Sulaiman bin al Ash'ats bin Bashar bin Shadad. Nasab beliau: (1) Al Azadi, yaitu nisbat nasab, (2) al-Sijistani nisbah kepada daerah Sijistan.¹⁹ Lahir pada tahun 202 H. Wafat pada hari jum'at tanggal 16 bulan shawwal tahun 275 hijriah, berumur 73 tahun. Beliau meninggal di Busrah.

Di antara karya-karya tersebut yang paling bernilai tinggi dan masih tetap beredar adalah Sunan, yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Abī Dāwūd. Abū Dāwūd menyusun kitabnya, khusus memuat hadis-hadis hukum, sehingga Ibn Hanbal memujinya sebagai kitab yang indah dan baik. Abū Dāwūd dalam sunannya tidak hanya mencantumkan hadis-hadis Ṣaḥīḥ semata sebagaimana yang telah dilakukan Imām Bukhārī dan Imām Muslim, tetapi ia memasukkan pula kedalamnya hadis Ṣaḥīḥ, hadis hasan, hadis ḍa'if yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati oleh para Imām untuk ditinggalkannya. Hadis-hadis yang sangat lemah, ia jelaskan kelemahannya.²⁰

Cara yang ditempuh dalam kitabnya itu dapat diketahui dari suratnya yang ia kirimkan kepada penduduk Makkah sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab Sunannya. Abū Dāwūd menulis yang intinya sbb:

Aku mendengar dan menulis hadis Rasulullah saw. sebanyak 500.000 hadis. Dari itu aku seleksi sebanyak 4.800 hadis, yang kemudian aku tuangkan dalam *Sunan*.

¹⁹ as-Sijistani nisbah kepada daerah kelahirannya Sijistan, salah satu daerah yang berada di Bashrah. Lihat Ibn Khalkan, *Wafiat al-A'yan wa Abnā al-Zamān*, Juz I, t.t. 382.

²⁰ Abu Shuhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah*, 78



Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis Ṣaḥīḥ, yang menyerupai dan mendekati Ṣaḥīḥ. Dalam kitab itu aku tidak mencantumkan sebuah hadis yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Segala hadis yang mengandung kelemahan yang sangat serta ketidak Ṣaḥīḥ an sanadnya, semuanya aku jelaskan. Adapun hadis yang tidak aku jelaskan sedikitpun, maka hadis tersebut bernilai shalih (bisa dipakai), dan sebagian hadis shalih ini ada yang lebih Ṣaḥīḥ daripada yang lain. Kami tidak mengetahui sebuah kitab, sesudah al-Qur'an, yang harus dipelajari selain daripada kitab ini. Empat buah hadis saja dari kitab ini sudah cukup menjadi pegangan bagi keberagaman setiap orang.”²¹

Isi dari kitab *sunan Abū Dāwūd* dibagi kepada kitab-kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi lagi ke dalam bab-bab. Secara keseluruhan Sunan ini mencakup 35 kitab, yang berisi 1871 bab. Kitab sunan Abū Dāwūd merupakan karyanya yang paling monumental diantara karya-karyanya yang lain. Tidak kurang dari 13 judul kitab yang telah mengulas karya tersebut, baik dalam bentuk *sharah* (komentar), *Mukhtaṣar* (ringkasan), *Tahdhīb* (revisi) dan lain-lain. Kitab ini disebut Sunan, karena kitab tersebut disusun seperti yang telah disebutkan di atas-dengan sistematika berdasarkan hukum seperti *Ṭaharah*, *ṣalat*, *Zakat*, dan lain-lain.

Tidak sedikit ulama yang memuji kitab Sunan ini. Hujatul Islam, Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Sunan Abu Dāwud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis ahkam.” Demikian juga dua Imām besar, Al-Nawāwī dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah memberikan pujian terhadap kitab Sunan ini bahkan beliau menjadikan kitab ini

²¹ Ibid.

sebagai pegangan utama di dalam pengambilan hukum.

Di samping ada pujian, juga ada kritikan, diantaranya yang dilakukan oleh Imām al-Ḥāfīz Ibnul Jauzi, beliau mengkritik adanya beberapa hadis maudhu' (palsu). yang dicantumkan dalam Sunannya. Jumlah hadis tersebut sebanyak 9 buah hadis. Kritikan tersebut telah ditanggapi dan sekaligus dibantah oleh sebagian ahli hadis, seperti Jalaluddin as-Suyuti. Andaikata kita menerima kritik yang dilontarkan Ibnul Jauzi tersebut, maka sebenarnya hadis-hadis yang dikritiknya itu sedikit sekali jumlahnya, dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap ribuan hadis yang terkandung di dalam kitab Sunan tersebut. Kerana itu kami melihat bahawa hadis-hadis yang dikritik tersebut tidak mengurangi sedikit pun juga nilai kitab Sunan sebagai referensi utama yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

4. Sunan Tirmīdhī

Imām Tirmīdhī namanya Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al Ḍaḥḥāk, kunyahnya Abū 'Isā. Nasab beliau: al-Sulamī nisbah nasab (kearaban), al-Tirmīdhī nisbah negeri tempat beliau di lahirkan Tirmidh, sebuah kota kuno yang terletak dipinggiran sungai Jihun utara Iran.²² Beliau lahir sebagian memperkirakan tahun 209 H, yang lainnya tahun 210 H.²³ Wafat malam Senin 13 Rajab tahun 279 H²⁴ bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia beliau pada saat itu 70 tahun.

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah *al-Jāmi'*. Kitab ini adalah salah satu kitab karya Imām Tirmīdhī terbesar dan paling

²² Abū Shuhbah, *Fī Riḥab al-Sunnah*, 80

²³ Fatchurrahman, *Ikhtisar*, 333

²⁴ Aḥmad Muḥammad Shakir, *Al-Jami' al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Tirmīdhī*, Juz I, 91



banyak manfaatnya. Ia tergolong salah satu “*Kutub al-Siṭṭah*” (Enam Kitab Pokok Bidang Hadis) dan ensiklopedia hadis terkenal. *Al-Jami’* ini terkenal dengan nama *Jāmi’ Tirmīdhī*, dinisbatkan kepada penulisnya, yang juga terkenal dengan nama *Sunan Tirmīdhī*.²⁵ Ini merupakan nama pertama yang populer. Sebahagian ulama tidak berkeberatan menyandangkan gelar a-Ṣaḥīḥ kepadanya, sehingga mereka menamakannya dengan *Ṣaḥīḥ Tirmīdhī*.

Setelah selesai menyusun kitab ini, Tirmīdhī memperlihatkan kitabnya kepada para ulama dan mereka senang dan menerimanya dengan baik. Ia menerangkan: “Setelah selesai menyusun kitab ini, aku perlihatkan kitab tersebut kepada ulama-ulama Hijaz, Irak dan Khurasa, dan mereka semuanya meridhainya, seolah-olah di rumah tersebut ada Nabi yang selalu berbicara.” Imām Tirmīdhī di dalam *al-Jami’*-nya tidak hanya meriwayatkan hadis Ṣaḥīḥ semata, tetapi juga meriwayatkan hadis-hadis *ḥasan*, *da’if*, *gharīb* dan *mu’allal* dengan menerangkan kelemahannya.

Beliautidak meriwayatkan dalam kitabnya itu, kecuali hadis-hadis yang diamalkan atau dijadikan pegangan oleh ahli fiqh²⁶. Metode demikian ini merupakan cara atau syarat yang longgar. Oleh karenanya, ia meriwayatkan semua hadis yang memiliki nilai demikian, baik jalan periwayatannya itu ṣaḥīḥ ataupun tidak ṣaḥīḥ. Hanya saja ia selalu memberikan penjelasan yang sesuai dengan keadaan setiap hadis.

Hadis-hadis da’if dan munkar yang terdapat dalam kitab ini, pada umumnya hanya menyangkut *faḍā’il al-a’mal* (anjuran melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan). Hal itu dapat dimengerti kerana persyaratan-persyaratan bagi

²⁵ Abū Shuhbah, *Fī Riḥab al-Sunnah*, 84

²⁶ Al-Khatib, *Uṣūl Ḥadīth*, 323

(meriwayatkan dan mengamalkan) hadis semacam ini lebih longgar dibandingkan dengan persyaratan bagi hadis-hadis tentang halal dan haram.

5. Sunan Nasa'i

Imām Nasa'i. Namanya Ahmad bin Shu'aib bin 'Afi bin Sinan bin Baḥr. Kuniyahnya: (1)Abū Abdirrahman, (2) Al-Nasa'i nisbah kepada negeri asal beliau, beliau di lahirkan di Nasa' di wilayah Khurasan tahun 215 H²⁷, ada yang mengatakan 214 H²⁸. Wafat pada tahun 303 H dan dikebumikan di Bait al-Maqdis, Palestina, dan sebagian mengatakan di Mekah, dan dimakamkan antara Shofa dan Marwah.²⁹

Di antara karya-karya Imām Nasa'i yang paling besar dan bemutu adalah Kitab *Al-Sunan*. Ketika Imām Nasa'i selesai menyusun kitabnya *al-Sunan al-Kubra*, ia lalu menghadiahkannya kepada Amir ar-Ramlah. Amir itu bertanya: "Apakah isi kitab ini Ṣaḥīḥ seluruhnya?" "Ada yang Ṣaḥīḥ, ada yang hasan dan ada pula yang hampir serupa dengan keduanya," jawabnya. "Kalau demikian," kata sang Amir, "Pisahkan hadis-hadis yang Ṣaḥīḥ saja." Atas permintaan Amir ini maka Nasa'i berusaha menyeleksi, memilih yang Ṣaḥīḥ-Ṣaḥīḥ saja, kemudian dihimpunnya dalam suatu kitab yang dinamakan *Al-Sunan al-Sughra*. Kitab ini disusun menurut sistematika fiqh sebagaimana kitab-kitab Sunan yang lain.³⁰

Imām al-Nasa'i sangat teliti dalam menyeleksi hadis-hadis yang termuat dalam kitab pertama. Oleh karenanya, banyak ulama yang memposisikan kitab *al-Sunan al-Sughra*

²⁷ Al-Tirmīsī, *Manhaj Dhawi al-Nazar*, 84

²⁸ Abū Shuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah*, 91

²⁹ Ibid., 325

³⁰ Ibid., 94



dibawah derajat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, karena hadis-hadis yang termuat di dalam kitab kedua (*al-Sunan al-Sughra*) merupakan hadis-hadis pilihan yang telah diseleksi super ketat, maka kitab ini juga dinamakan *al-Mujtaba*. Pengertian *al-Mujtaba* bersinonim dengan *al-Maukhtar* (yang terpilih), karena memang kitab ini berisi hadis-hadis pilihan, hadis-hadis hasil seleksi dari kitab *al-Sunan al-Kubra*.

Di samping *al-Mujtabā*, dalam salah satu riwayat, kitab ini juga dinamakan dengan *al-Mujtanā*. Pada masanya, kitab ini terkenal dengan sebutan *al-Mujtabā*, sehingga nama *al-Sunan al-Sughra* seperti tenggelam ditelan keharuman nama *al-Mujtabā*. Dari *al-Mujtabā* inilah kemudian kitab ini kondang dengan sebutan *Sunan al-Nasa'i*, sebagaimana kita kenal sekarang.

Kemudian muncul istilah “*Kutub al-Sittah*” artinya kitab enam, yang terdiri dari “kutub khamsah” di tambah Sunan Ibnu Majah, atau Muwaṭṭa’ Imām Mālik, atau Musnad Imām Ahmad.

6. Sunan Ibnu Majah

Imām Ibnu Majah mempunyai nama Muḥammad bin Yazid bin Mājah al Qazwīnī. Adapun nama yang lebih familier adalah Ibnu Mājah yaitu laqab bapaknya (Yazīd). Kuniyahnya Abū ‘Abdullāh Nasab beliau: (1) Al-Rib’i merupakan nisbah waḷā kepada Rabi’ah, yaitu satu kabilah Arab; (2) al- Qazwīnī nisbah salah satu kota yang terkenal di kawasan ‘Iraq. Beliau lahirpada tahun 209 H dan wafat tahun 273 H. Imām Ibn Majah mempunyai banyak karya tulis, di antara yang terbesar yaitu *Kitab al-Sunan*, yang merupakan salah satu *Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Hadis yang Pokok). Dengan kitab inilah, nama Ibn Majah menjadi terkenal.

Kitab al-Sunan ini disusun menjadi 32 kitab, 1.500 bab. Sedang jumlah hadisnya sebanyak 4.000 buah hadis. Sistematika penulisannya dengan sistematika fiqh, yang

dikerjakan secara baik dan indah. Ibn Majah memulai sunannya ini dengan sebuah bab tentang mengikuti sunnah Rasulullah saw. Dalam bab ini ia menguraikan hadis-hadis yang menunjukkan kekuatan sunnah, kewajiban mengikuti dan mengamalkannya.

Kedudukan Sunan Ibnu Majah di antara kitab-kitab hadis lainnya, sebagian ulama tidak memasukkan Sunan Ibn Majah ke dalam kelompok *Al-Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Hadis Pokok), mengingat derajat Sunan ini lebih rendah dari kitab-kitab hadis yang lima, namun sebagian yang lain menetapkannya, dengan urutan sebagai berikut: (1) *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, karya Imām Bukhārī; (2) *Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Imām Muslim; (3) *Sunan Abū Dāwūd*, karya Imām Abū Dāwūd; (4) *Sunan Nasa’i*, karya Imām Nasa’i; (5) *Sunan Tirmīdhī*, karya Imām Tirmīdhī; (6) *Sunan Ibn Majah*, karya Imām Ibn Majah.

Ulama pertama yang memandang Sunan Ibn Majah sebagai kitab keenam adalah al-Ḥāfiẓ Abū al-Fardl Muḥammad bin Ṭahir al-Maqdisī (wafat pada 507 H) dalam kitabnya *Aṭrāf al-Kutūb al-Sittah* dan dalam risalahnya *Shurūṭ al-‘A’immah al-Sittah*. Pendapat itu kemudian diikuti oleh al-Ḥāfiẓ ‘Abd al-Ghanī bin al-Wāhid al-Maqdisī (wafat 600 H) dalam kitabnya *Al-Ikmal fī Asma’ al-Rijāl*. Selanjutnya pendapat mereka ini diikuti pula oleh sebahagian besar ulama yang kemudian. Mereka lebih mendahulukan Sunan Ibn Majah dan menempatkan sebagai kitab keenam, namun tidak memasukkan kitab *Al-Muwatta’* karya Imām Malik. Hal ini disebabkan Sunan Ibn Majah banyak zawa’idnya (tambahannya) atas Kutub al- Khamsah.

Nilai hadis-hadis Sunan Ibnu Majah adalah *Ṣaḥīḥ*, hasan, dan *da’if* (lemah), bahkan hadis-hadis munkar dan *mauḍū’* meskipun dalam jumlah sedikit. Ibn Majah juga meriwayatkan beberapa buah hadis dengan sanad tinggi (sedikit sanadnya), sehingga antara dia dengan Nabi saw



hanya terdapat tiga perawi. Hadis semacam inilah yang dikenal dengan sebutan *Sulasiyyat*.

7. Sunan Al-Dārimī

Imām Al-Darimi. Nama lengkapnya adalah Abd Allah bin Abd al-Rahman bin al Faḍl bin Baḥram bin Abd al-Ṣamad. Kuniyahnya Abū Muhammad. Sedangkan nasabnya: (1) At Tamimi nisbah kepada satu qabilah Tamim; (2) Ad Dārimī nisbah kepada Dārim bin Mālik dari kalangan at Tamimi, yang menjadi terkenal; (3) As Samarqandi; yaitu nisbah kepada negeri tempat tinggal. Lahir padatahun 181 H. Wafat pada hari Kamis bertepatan dengan hari tarwiyah, 8 Dhulhijah, setelah ashar tahun 255 H, dalam usia 75 tahun, dan dikuburkan keesokan harinya, Jumat (hari Arafah).

Di antara karya-karya beliau yang sangat berharga dan sampai kepada kita adalah buku *Sunan (al-Musnad)*. Sebagian ulama menyatakan *Sunan al-Dārimī*, penyebutan musnad dikarenakan hadis-hadisnya bersandar kepada Nabi saw., tidak disusun menurut abjad dari nama sahabat. Demikian juga Sahîh Bukhārī juga dinamakan *musnad jāmi'*, hal ini disebabkan hadis-hadisnya ada sandarannya bukan karena disusun menurut metode kitab-kitab musnad.

Sunan ad-Dārimī disusun sesuai dengan bab-bab fikih, sedang kualitas hadisnya bermacam-macam, yaitu: (1). Hadis Sahîh yang disepakati oleh Imām Bukhārī Muslim; (2) Hadis Sahîh yang disepakati oleh salah satu keduanya, (3). Hadis Sahîh di atas syarat keduanya; (4). Hadis Sahîh di atas syarat salah satu keduanya; (5). Hadis Hasan; (6). Hadis Sadhdhah; (7) Hadis Mungkar, akan tetapi itu hanya sedikit; (8). Hadis Mursal dan Mauqūf', akan tetapi ada *ṭurūq* (jalan atau sanad) lain yang menguatkannya.

8. Bulūgh al-Marām

Adapun kitab hadis yang disusun pada ulama Mutā'akhhirīn adalah menyusun kitab berdasarkan kitab-



kitab yang sudah disusun oleh ulama mutaqqaddimin. Jadi sifatnya hanya menertibkan, menjelaskan(syarah), meringkas dan lainnya. Di antara kitab yang disusunnya yaitu Bulughul Marām

Bulughul Maram atau *Bulugh al-Marām. min Adillat al-Ahkam*, disusun oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H - 852 H). Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbāth*) oleh para ahli fikih. Kitab ini menjadi rujukan utama khususnya bagi fikih dari Mazhab Shafi'i. Kitab ini termasuk kitab fikih yang menerima pengakuan global dan juga banyak diterjemahkan di seluruh dunia. Ia menyeleksi beberapa hadis dari kitab-kitab Ṣaḥīḥ, sunan, mu'jam, dan al-Jāmi yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih.³¹

Sistematika kitab *Bulugh al-Marām*. sebagai berikut:

(1) Terdiri dari 16 bab mulai dari Bab Bersuci (*Kitab at-Ṭaharah*) sampai Bab Kompilasi (*Kitab al-Jāmi'*), setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab; (2) Memuat sebanyak 1596 buah hadis Ṣaḥīḥ, hasan, bahkan ḍa'if yang bertemakan fikih; (3) Memotong (*ta'liq*) rangkaian sanad, kecuali pada tingkat sahabat dan *mukhārrij*; (4) Terkadang menyertakan jalur-jalur periwayatan hadis secara ringkas dan menyebutkan tambahan-tambahan redaksi dari riwayat lainnya dan menjelaskan statusnya; (5) Menjelaskan status hadis-hadis yang lemah (padanya ada kelemahan, sanadnya lemah... dsb.) atau dengan keterangan ulama, seperti "dilemahkan oleh Abū Hatim, dll."; (6) Dalam hal penguat hadis, Ibnu Hajar menyertakan keterangan ringkas yang hanya mencantumkan sanad saja tanpa mengulang isi matan; (7) Ibnu Hajar menggunakan

³¹ Ṣan'ānīal-, Muḥammad bin Ismā'il, *Subul al-Salām*, (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 2006), 5-6



istilah tertentu dalam penyebutan yang mengeluarkan hadis (mukharrij), yakni:

1. *Rawāhu al-Sab'ah* untuk hadis yang diriwayatkan oleh tujuh Imām dalam ilmu Hadis, yaitu Aḥmad, Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, Tirmīdhī, Nasa'i dan Ibnu Majah.
2. *Rawāhu al-Sittah* untuk hadis yang diriwayatkan oleh tujuh Imām selain Ahmad.
3. *Rawāhu al-Khamsah* untuk hadis yang diriwayatkan oleh tujuh Imām selain Bukhārī-Muslim.
4. *Rawāhu al-Arba'ah* untuk hadis yang diriwayatkan oleh tujuh Imām selain Aḥmad, Bukhārī dan Muslim.
5. *Rawāhu al-Thālīṭah* untuk hadis yang diriwayatkan oleh tujuh Imām selain Aḥmad, Bukhārī, Muslim dan Ibnu Majah.
6. *Muttafaqun 'alaih* untuk hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī-Muslim.

Kitab penjelasan atas Kitab Bulughul Marām yang paling masyhur adalah *Subul al-Salām* karya Muḥammad bin Ismā'il al-'Āmir al-Ṣan'ānī. Kitab *Subul al-Salam* sendiri merupakan ringkasan dari kitab *Al-Badru al-Tamām* karya Al-Ḥusain bin Muḥammad al-Maghribī. Di antara kitab *sharh* (tafsir, penjelas) Bulughul Maram yang lain adalah:

1. *Ibānatu al-Ahkam*, karya Abū Abdullah bin Abd al-Salām Allusī.
2. *Tuhfatu al-Ayyām fī Fawāid Bulūghil Marām*, karya Samī bin Muḥammad.
3. *Minhātu al-'Allam*, karya Ṣhalih Fauzan.
4. *Sharah Bulūgh al-Marām*, karya 'Aṭīyyah Muḥammad Saḫīm.

Terjemahan kitab Bulughul Marām ke dalam Bahasa Indonesia berikut keterangan dan penjelasannya telah diupayakan oleh Ustadz Ahmad Hassan dan diselesaikan

beberapa bulan sebelum wafatnya pada tahun 1958; kini diterbitkan dengan judul *Tarjamah Bulughul Marām*.³²



Rangkuman

1. Kutub al-Tis'ah adalah kitab yang disusun oleh sembilan Imām, yaitu: (1) Ṣaḥīḥ Bukhārī, disusun oleh Imām Bukhārī, (2) Ṣaḥīḥ Muslim, disusun oleh Imām Muslim yang berisi hadis-hadis Ṣaḥīḥ ; (3) Sunan Abū Dāwūd; (4) Sunan al-Turmūdhī; (5) Sunan al-Nasāī; (6) Sunan Ibnu Mājah; (7) Musnad Imām Ahmad; (8) Muwaṭṭā' Imām Mālik; (9) Sunan al-Dārimī
2. Nama-nama Kitab tersebut sebagai ciri dari kitab tersebut, contohnya Ṣaḥīḥ Bukhārī maka isi dari kitab tersebut semuanya hadis Ṣaḥīḥ, sunan jamak dari sunnah, maka isinya juga berbagai kualitas hadis (ada yang ṣaḥīḥ dan ḍa'if), musnad kitab disusun urutannya berdasarkan nama-nama sahabat, sedangkan muwaṭṭā' mestinya isinya seperti kitab sunan, namun kitab tersebut disusun abad kedua sebelum terjadi penyaringan (pen-taṣḥīḥ-an) hadis.
3. Perbedaan antara “Kutub al-Tis'ah” dengan “Bulūgh al-Marām, di antaranya :

³² Hassan, A., *Tarjamah Bulughul Marām*, (Bangil: Pesantren Persatuan Islam, 1991).



Kutub al-Tis'ah	Bulūgh al-Marām
Sebagai kitab induk	Kutipan dari berbagai kitab induk
Disusun melalui studi lapangan (<i>rihlah</i>)	Disusun berdasarkan kitab-kitab hadis yang sudah ada (pustaka)
Disusun ulama <i>mutaqaddimīn</i>	Disusun ulama <i>muta'akhkhirīn</i>
Mencantumkan semua perawi yang menjadi sanad	Mencantumkan perawi pertama (sebagai sanad) dan perawi terakhir (<i>mukharrij</i>)



Evaluasi

1. Apa yang saudara ketahui tentang *kutub al-tis'ah*? Jelaskan!
2. Jelaskan secara singkat tentang perbedaan nama kitab-kitab hadis tersebut!
3. Apa perbedaan “*Kutub al-Tis'ah*” dengan “*Bulūgh al-Marām*”? Jelaskan!

Kunci Jawaban

1. *Kutub al-Tis'ah* adalah kitab hadis yang disusun oleh sembilan Imām yaitu: (1) *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, disusun oleh Imām Bukhārī, (2) *Ṣaḥīḥ Muslim*, disusun oleh Imām Muslim yang berisi hadis-hadis Ṣaḥīḥ; (3) *Sunan Abū Dāwūd*; (4) *Sunan al-Turmūdī*; (5) *Sunan al-Nasāī*; (6) *Sunan Ibnu Mājah*; (7) *Musnad Imām Aḥmad*; (8) *Muwatṭā' Imām Mālik*; (9) *Sunan al-Dārimī*
2. Nama-nama kitab tersebut terjadi perbedaan, hal ini disebabkan diantaranya: kitab jami' al-ṣaḥīḥ isinya semua hadis yang kualitasnya Ṣaḥīḥ, kitab sunan isinya semua kualitas hadis (ṣaḥīḥ maupun ḍa'if), musnad disusun berdasar sanad (sahabat) yang meriwayatkan hadis, muwatṭā' seperti

sunan namun disusun abad kedua sebelum terjadi penyaringan (pen-taṣḥih-an) hadis.

3. Perbedaan antara “*Kutub al-Tis’ah*” dengan “*Bulūgh al-Marām*”, di antaranya :

Kutub al-Tis’ah	Bulūgh al-Marām
Sebagai kitab induk	Kutipan dari berbagai kitab induk
Disusun melalui studi lapangan (<i>riḥlah</i>)	Disusun berdasarkan kitab-kitab hadis yang sudah ada (pustaka)
Disusun ulama <i>mutaqaddimīn</i>	Disusun ulama <i>muta’akhhirīn</i>
Mencantumkan semua perawi yang menjadi sanad	Mencantumkan perawi pertama (sebagai sanad) dan perawi terakhir (<i>mukharrij</i>)



DAFTAR PUSTAKA

- Abū Shuhbah, M.M. *Fī Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah*, Kairo: Majma’ al-Buhus al-Islamiyah, 1969
- Abū Zahwu, Muḥammad *al-Hadīth wa al-Muhāddithūn*, Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah, 1984
- Abū Jāib, Sa’di. *Haul al Musnad al Imām Aḥmad*, Majalah Rabi’ah al-Alām al-Islami, tahun XVI H, Sya’ban 1399/ Juli 1979.
- Abū Khafīl, Shauqī *Aṭlas al-Hadīth* Damaskus, Dār al-Fikr, 1423.



- Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Al-Musnad*. Kairo : Dār al-Hadis, 1995
- Fatchurrahman, *Iktishar Muṣṭalahul Ḥadīth*, Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- Khatib (al), Muhammad Ajjāj. Uṣūl al-Ḥadīth Ulūmuhū wa Muṣṭalahū. Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M.
- Ṣaliḥ (al), Ṣubḥi *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahūhu*, Beirut: Dār al-Ilm lil-Malayin, 1977.
- Shakir, Aḥmad Muḥammad. Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan al-Tirmīdhī, Juz I
- Sibā'i (al), Muṣṭafa. *al-Sunnah wa Makānantuḥa*, Kairo: Dār al-Qaumiyyah li al-Ṭiba'ah wa al-Nahyr, 1949.
- Suyūṭī (al), Jalal al-Dīn. Muqaddimat Tanwir al-Ḥawālik Sharḥ 'Alā Muwaṭṭa' Malik. Beirut: Dār alFikr. t.t.
- Taufiq Hidayat, Rahmat dkk., *Almanak Alam Islami*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Tirmīsī (al), Mūhammad Mahfuz. Manhaj Dhawi al-Nazār. Beirut: Dār al-Fikr. 1394H/1974 M.



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 4.1

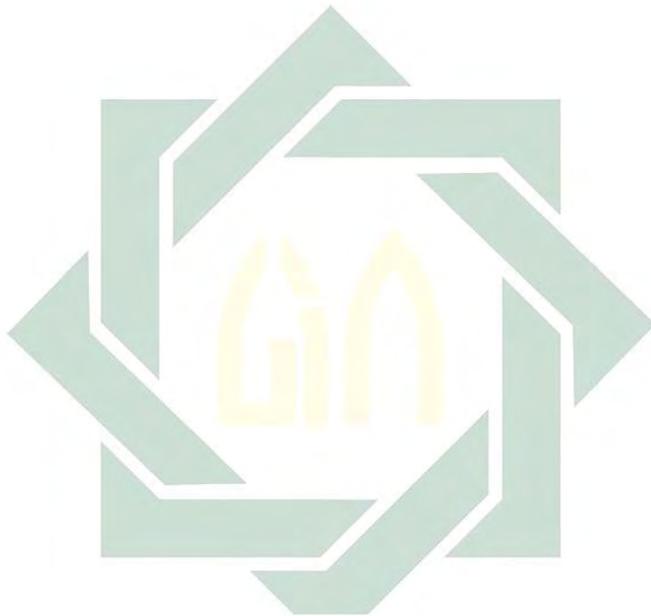
1. Datanglah ke perpustakaan, foto kitab yang saudara bahas dari sisi : cover, daftar isi, hadis pertama dan terakhir.
2. Buatlah rangkuman yang berisi: namakitab, penyusu, jumlah hadis, dan sistematika penulisan.
3. Bandingkan dengan hadis-hadis yang ada di aplikasi “*Kutub al-Tis'ah*” dengan kitab aslinya yang di perpustakaan!



Karakter	Kitab Aslinya	Aplikasi “Kutub al-Tis’ah”
Nama Kitab		
Penyusun		
Jumlah hadis		
Sistematika penulisan		
Hadis pertama		
Hadis terakhir		

Kecuali untuk *Bulūgh al-Marām* tidak perlu dibandingkan di aplikasi, karena tidak tercantum di aplikasi tersebut.







UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 5

Rawi Hadis dan Cara Proses Transmisinya

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



Pendahuluan

Hadis yang didefinisikan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dalam faktanya tidaklah langsung disampaikan dari Nabi kepada periwayat (perawi) hadis terakhir (*mukharrij*) tersebut, karena mereka hidup di era yang berbeda.



Akan tetapi melalui banyak cara yang dinamakan *tahāmul wal adā'* dan banyak perantara. Pertama dimulai dari sahabat, *tābi'in*, *tabi'u al-tābi'in*, shaikh dan akhirnya sampai pada periwayat terakhir (*mukharrij*).

Dengan demikian, melakukan pengkajian secara khusus tentang periwayatan hadis itu sangat penting. Dengan menunjukkan macam-macam periwayatan hadis, serta cara-cara menerima dan menyampaikan hadis dapat diketahui, persambungan sanadnya (bersambung atau tidaknya), sehingga pada akhirnya dapat diketahui kesahihan dan keḍa'ifannya, karena persambungan sanad termasuk syarat kesahihan hadis.

Dalam bab ini akan dibahas definisi perawi, periwayatan hadis dan syarat-syaratnya, berbagai cara-cara periwayatan hadis, cara penulisan sumber pengutipan, dan istilah-istilah yang sering digunakan dalam ilmu hadis, seperti penulisan huruf *ḥa'* (ح) di tengah-tengah hadis.

Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan pengertian perawi hadis dan syarat-syaratnya.
2. Menjelaskan pengertian periwayatan hadis.



3. Menganalisis perbedaan syarat-syarat bagi penerima hadis (*taḥammul al-ḥadīth*) & penyampai hadis (*adā' al-ḥadīth*).
4. Menjelaskan proses transmisi hadis sebelum terkodifikasi hadis.
5. Menjelaskan cara menerima dan menyampaikan hadis itu jika sudah dalam redaksi teks hadis yang ada di kitab-kitab hadis (*Ṣiḡhat taḥammul wa al-adā'*).
6. Mengidentifikasi hadis yang *muṭṭaṣil* (sambung) dan tidaknya dalam sanad
7. Menjelaskan beberapa istilah perawian hadis.
8. Mengaplikasi periwayatan hadis yang terdapat huruf ha' (ح) di dalamnya dalam bentuk skema.



Petunjuk Umum

1. Laksanakan diskusi sesuai dengan strategi yang dipakai dalam kegiatan perkuliahan untuk penguasaan materi.
2. Gunakan lembar kerja sesuai dengan pembahasannya.



Sumber dan Bahan

1. Materi perawi Hadis dan cara proses transmisinya yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan rawi hadis dan cara proses transmisinya.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



TIK

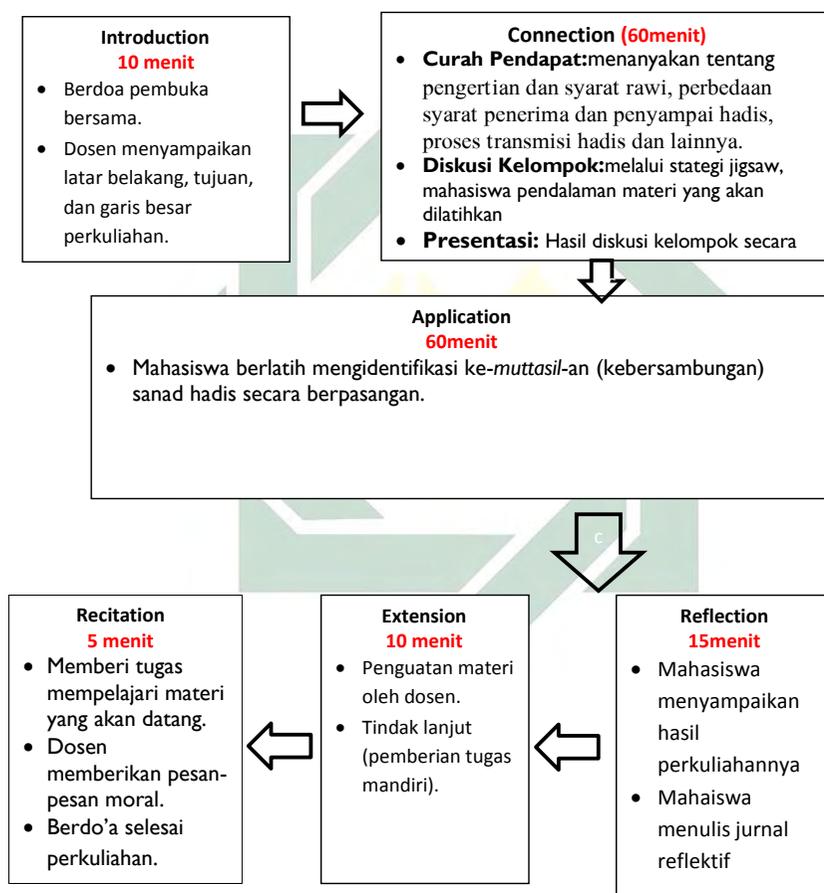
Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:



1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)



**Langkah-langkah Kegiatan****Introduction (10 menit)**

1. Doa bersama:
Membaca do'a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.

**Connection (30 menit)**

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, tentang “*Kutub al-Tis'ah*” dan “*Bulūgh al-Marām*”.
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya. (LK 5.1) (LK 5.2) (LK 5.3) (LK 5.4)
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermatinya

**Application (80 menit)**

Kegiatan 1: Mahasiswa Berlatih Mengidentifikasi Persambungan Sanad dalam Sebuah Hadis (50 menit)

- a. Mahasiswa secara berpasangan mengutip sebuah hadis dari “aplikasi Kutub al-Tis'ah” kemudian dianalisanya tentang persambungan sanadnya.(LK 5.5)
- b. Hasil pekerjaannya ditukar dengan kelompok lain, untuk dikoreksi, dan diberi masukan.

Kegiatan 3: Menjelaskan Materi Pokok Perkuliahan (20 menit)

- a. Dosen menampilkan materi melalui slide power point
- b. Mahasiswa melakukan tanya jawab

Kegiatan 4: Melakukan Revisi pada Hasil Diskusi(10 menit)
Tiap kelompok melakukan revisi pada hasil diskusinya berdasarkan masukan dari peserta diskusi dan penjelasan dosen.



Notes Fasilitator:

Cara untuk mengetahui hadis sanadnya *muttaṣil* (bersambung) atau tidak, dengan cara:

1. Mengidentifikasi *ṣiḡhat taḥammul wa al-‘ada’* atau lafal yang benar-benar penerima hadis mendengar atau melihat langsung (*sami’tu/sami’nā, ḥaddatnani/ḥaddathanā, akhbaranī/akhbaranā* dan lainnya).
2. Jika ada *ṣiḡhat taḥammul wa al-‘ada’* atau lafal yang masih maragukan, antara ketemu langsung atau tidak, seperti: *‘an, ruwiya* dan lainnya, maka harus meneliti lebih dahulu. Bisa dikatakan *mettaṣil* atau sambung harus melihat biografinya terlebih dulu dengan klik gambar orang, yang tempatnya di atas. jika:
 - a). Perbedaan usia antara pemberi dan penerima hadis tidak lebih 50 tahun.
 - b). Tempat tinggalnya tidak berjauhan.

Reflection (15 menit)

1. Mahasiswa menrefleksikan hasil yang diperoleh dari perkuliahannya
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

**Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Dosen memberikan penguatan materi perkuliahan
2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:
 - a. Dosen meminta mahasiswa membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
 - b. Mengidentifikasi persambungan sanad dari suatu hadis, sebagaimana yang dilatihkan pada langkah application, namun dengan hadis yang berbeda

**Recitation (5 menit)**

1. Dosen memberi tugas untuk membaca materi yang akan datang dan mengisi LK untuk menguasai materi sebagaimana waktu pembelajaran di dalam kelas (merupakan perwujudan dari flipped classroom) agar nanti dalam pertemuan (tatap muka) sudah dikenalkan/menguasai materi, sehingga tidak menghadapi kesulitan waktu mengerjakan beberapa latihan.
2. Dosen menyampaikan pesan moral.
3. Berdo'a selesai kuliah

**Materi Pokok**

1. Perawi Hadis
2. Transmisi (Periwayatan) Hadis



Uraian Materi

Perawi Hadis Dan Proses Transmisinya

A. Perawi Hadis

1. Definisi Perawi

Kata perawi (bahasa Indonesia) atau *al-rāwī* (bahasa Arab) berarti orang yang meriwayatkan atau memberikan hadis.¹ Menurut istilah yaitu orang yang menukil, memindahkan atau menuliskan hadis dengan sanadnya baik itu laki-laki maupun perempuan.

2. Syarat-syarat Perawi

Adapun persyaratan perawi, Jumah ulama hadis dan fiqh sepakat harus memenuhi dua syarat pokok atau syarat utama yaitu: *al-‘adālah* (keadilan), dan *al-ḍabt* (kedabitan)² atau disebut *thiqah*.³

a. *Adālah* yaitu: (1) muslim, seorang rawi harus meyakini dan mengerti akidah Islam, karena dia meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan hukum, dan *tashrī*’ agama Islam ; (2) *Balīgh* (berakal). Menurut para ahli hadis, berakal berarti identik dengan kemampuan seseorang untuk membedakan yang salah dengan yang benar ; (3) selamat dari sifat fasiq dan perbuatan yang dapat merendahkan derajat seseorang (perbuatan tercela). Atau istilah populernya “*istiqāmah al-din*” dan menjaga “*murū’ah*”.⁴ ‘*Adālah* atau adil yang arti lainnya ialah

¹ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 120.

² Mahmūd al-Ṭahhan, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth*, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim), 121.

³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tadrib al-Rawī fī Sharḥi Taqrīb al-Nawāwī*,: 1/43 (Mesir: Dār al-Ma’rifah, 1307 H),

⁴ Istiqamah al-din adalah melaksanakan berbagai kewajiban dan menjauhi perbuatan haram yang mengakibatkan pelakunya fasik. Sedangkan, al-



bersikap konsisten dan berkomitmen tinggi pada urusan agama, yang bebas dari setiap kefasikan dan dari hal-hal yang merusak kepribadian, Al-khātib al-Baghdadi memberikan definisi adil sebagai berikut: "Orang yang tahu kewajibannya dan melaksanakan segala yang diperintahkan kepadanya, dapat menjaga dan menjauhkan diri dari berbagai larangan dan kejahatan, mengutamakan kebenaran dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulan, serta menjaga perkataan yang bisa merugikan agama dan merusak kepribadian. Di samping sifat-sifat tersebut, hadisnya diakui kejujurannya".⁵

- b. *Al-dabṭ* (kedabitan) yaitu; perawi yang tidak jelek hafalannya, tidak pelupa sehingga tidak bertentangan dengan (periwiyatan) perawi lain atau tidak terlalu berat kesalahannya, dan tidak terlalu banyak berburuk sangka. Dalam penjelasan lainnya *dabṭ* adalah teliti dan cermat, baik ketika menerima pelajaran hadis maupun menyampaikannya. Sudah barang tentu, orang seperti ini mempunyai hafalan yang kuat, pintar, dan tidak pelupa. Ke-dabit-an ini ada dua yaitu: (1) cermat tulisan atau memiliki dokumen yang valid (*dābiṭ kitābī*); (2) cermat atau kuat hafalannya (*dābiṭ ṣadrī*)

Kecermatan perawi bisa dikenali dari hadis yang dia riwayatkan ternyata cocok dengan yang diriwayatkan oleh orang yang dikenal cermat, teliti dan terpercaya. tetapi itu tidak harus mengenai keseluruhan. Perbedaan yang tidak sedikit tentang hadis yang mereka riwayatkan

murū'ah adalah melaksanakan adab dan akhlak yang terpuji. Perawi yang adil ialah meninggalkan perbuatan yang menyebabkan orang lain mencelanya. <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/pengertian-rawi-hadits-dan-syarat.html>

⁵ Al-Khātib Al-Baghdādi, *Al-kifāyah fī 'Ilmi al-Riwāyah*, (Maṭba'ah al-Salāmah), 80



masih dapat dimaklumkan. Tapi jika perbedaan terlampau jauh dan tidak sesuai dengan hadis yang mereka riwayatkan, maka kecermatanya diragukan⁶ Allah akan menghargai orang yang bersikap cermat dalam periwayatan hadis, merekalah orang yang pandai dan bijaksana, mereka hanya mau mengutip hadis sahih saja. Hadis sahih diketahui bukan hanya dari riwayatnya saja tapi juga melalui pemahaman dan penghafal dan banyak mendengar.⁷

B. Transmisi (Periwayatan) Hadis

1. Pengertian Transmisi (Periwayatan Hadis)

Periwayatan (transmisi) hadis atau *tahammul wa al-'ada'* adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu kepada para periwayatnya dengan lafal- lafal tertentu.⁸ Dengan demikian, orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikannya kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Begitupun sekiranya orang tersebut menyampaikan

⁶ Salah Muhammad Uwaid, *Taqrīb al-tadrīb*. (Beirut : Dār al-Kutub al-Imliyyah, 1989), 110.

⁷ Al Hakim al Naisaburi, *Ma'rifah Uhum al-Hadith*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2006), 59.

⁸ Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1423 H/2002 M), 24-25; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H/1997 M), 188; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manāhij al-Muḥaddithīn al-'Āmmah*, (Damaskus: Maktabat Dār al-Furūq, 1420 H/1999 M), 34; Muhammad ibn Muhammad Abū Shuhbah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1427 H/2006 M), 41; Ahmad „Umar Hāsīyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 230; Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (t.t.: Īsā al-Ḥalabī, 1353 H), 75; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1415 H/1995 M), 23.



hadis yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadis itu dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka dia juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis.⁹ Jadi, dalam periwayatan (transmisi) hadis setidaknya tercakup tiga unsur kegiatan: (1) penyampai hadis (*'adā' al-ḥadīth*); (2) penerima hadis (*taḥammul al-ḥadīth*) (3) mata rantai periwayat hadis (*sighat taḥammul wa al-'(adā')*)¹⁰

Perbedaan persyaratan antara penyampai hadis (*'(adā' al-ḥadīth)* dengan penerima hadis (*taḥammul al-ḥadīth*). Penyampai hadis (*'(adā' al-ḥadīth)* persyaratannya sama dengan perawi hadis, karena kedudukannya perawi hadis. Sedangkan penerima hadis (*taḥammul al-ḥadīth*) adalah: (a). *d abīṭ* (b). sempurna. (c). *Tamyīz*. Waktu menerima hadis boleh belum baligh tapi sudah tamyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk), namun waktu menyampaikan hadis harus telah memasuki usia akil *baligh*. Sahabat yang paling banyak menerima riwayat, yang mereka dengar pada masa kecilnya, seperti Anās bin Mālīk, Abdullah bin Abbas, Abū Sa'id al-Khudri, dan Mahmud bin Rabi'. Mahmud masih ingat Rasulullah menghukumnya pada waktu ia membuat kesalahan dan beliau wafat ketika Mahmud berusia 5 tahun,¹¹ (d) Sewaktu menerima (*taḥammul*) hadis masih kafir asal waktu menyampaikan (*'(adā')* hadis sudah kondisi Islam. Contoh sahabat Jubair bin Matam. Beliau telah meriwayatkan hadis yang didengarnya ketika masih belum memeluk Islam.

⁹ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 188; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manāḥij al-Muhaddithīn*, 34; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 23

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 23-24. Bandingkan dengan Ibrāhīm Dasūkī al-Shahāwī, *Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (t.t.: Shirkat al-Ṭibā'at al-Fanniyyat al-Muttaḥidah, 1971), 68

¹¹ Al-Khāṭib al-Baghdādī, *Al-kifayah fī 'Ulūm al-Riwāyah*, (t.k: Dār al-Kutub al-Ḥaīthah, 1972), 54.

Hadisnya ialah berkenaan perbuatan Nabi saw yang membaca surah al-Tūr ketika salat maghrib¹²

2. Proses Transmisi atau Periwaiatan Hadis (*Tahammaul wa al-'Ada'*)

Metode transmisi hadis atau dikenal dengan istilah “Jalan Menerima Hadis dan penyampaiannya” (*turūq al-tahammul wa al-'adā'*) yaitu: cara-cara menerima hadis mengambilnya dari Shaikh/Guru. Kata transmisi berarti penyampaian atau peralihan atau penyebaran. Jadi transmisi hadis bisa diartikan dengan proses peralihan atau perpindahan suatu hadis dari sanad ke sanad sampai ke perawi.

- a. Cara-cara Rasulullah ketika menyampaikan hadisnya: (1) Rasulullah menyampaikan hadis pada dasarnya dengan cara natural saja, sewaktu ada masalah, lalu beliau memberikan penyelesaian; (2) Dengan lisan dan perbuatan, dihadapan orang banyak, kapanpun dan dimanapun; (3) Dalam bentuk tulisan, hal ini banyak riwayat menyatakan bahwa Rasulullah telah berkirim surat kepada kepala Negara dan pembesar daerah yang non-Islam.

Hadis yang diterima oleh para sahabat cepat tersebar di masyarakat, karena para sahabat pada umumnya sangat berminat untuk memperoleh hadis Nabi kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Mereka (sahabat) secara bergantian menemui Nabi. Seandainya Umar tidak datang maka berita dari Nabi akan disampaikan oleh sahabat lainnya kepadanya. Proses transmisi hadis pada masa Nabi bisa dibidang lancar. Kelancaran ini terjadi karena 2 hal yaitu: (a). Cara penyampaian hadis oleh Rasulullah secara langsung, (b). Minat yang besar dari

¹² Asmawi Ehsan, Ilmu Hadith, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka), 84-85.



para sahabat.

- b. Pada Zaman Sahabat Nabi: (1). Pada Zaman Abū Bakar al-Shiddiq. Abū bakar merupakan sahabat nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Beliau sangat berhati-hati dengan periwayatan hadis. Ini didasarkan pengalaman Abū Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Beliau tidak melihat petunjuk Alquran dan praktek nabi yang memberikan harta warisan kepada nenek. Lalu ia bertanya kepada sahabat-sahabat yang lain. Al-Mughīrah bin Shu'bah menyatakan kepada Abū Bakar, bahwa nabi memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Namun Abū Bakar tidak langsung percaya terhadap perkataan sahabat tersebut. Dia meminta sahabat tersebut untuk mendatangkan saksi. Lalu Muḥammad bin Maslamah memberikan kesaksian;
- (2). Pada Zaman Umar bin Khaṭṭab. Pada masa Umar penyebaran hadis kurang berjalan, karena beliau lebih memfokuskan pada membaca dan mendalami Alquran, namun penyebaran hadis lebih banyak dari pada masa Abū Bakar, meskipun Umar bersikap tegas dalam pengekangan terhadap para perawi hadis. Hal ini disebabkan Umar menginginkan umat lebih konsentrasi pada al-Qur'an dan lebih berhati-hati dalam periwayatan hadis;
- (3) Pada Masa Usman bin Affān, kebijakannya tentang periwayatan hadis sama seperti khalifah sebelumnya. Namun langkah yang dijalani Usman tidaklah setangkas Umar bin Khaṭṭab. Usman meminta kepada para sahabat agar tidak meriwayatkan hadis yang tak pernah didengar pada masa Abū Bakar dan Umar. Penyebaran hadis pada masa Usman lebih banyak, hal ini disebabkan wilayah Islam sudah mulai meluas dengan sendirinya periwayatan hadis juga bertambah dan meluas perawipun bertambah jumlahnya;
- (4). Pada Masa Ali bin Abī Ṭālib. Khalifah Alipun tidak

jauh berbeda sikapnya dengan para pendahulunya dalam periwayatan hadis. Ali bersedia menerima riwayat hadis Nabi jika periwayat hadis mengucapkan sumpah, bahwa hadis itu benar-benar berasal dari Nabi, kecuali periwayat yang benar-benar dipercayainya, Ali tidak meminta untuk bersumpah. Transmisi hadis pada masa Ali juga sangat hati-hati seperti para pendahulunya, namun karena masa Ali, kondisi politik sudah makin menajam, sehingga berdampak negatif pula pada penyebaran hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis, sehingga tidak seluruh periwayat hadis dapat dipercaya riwayatnya.

c. Pada Zaman Sesudah Generasi Sahabat

Pada zaman sesudah generasi sahabat Nabi, khususnya pada saat hadis Nabi dihimpunkannya dalam kitab-kitab hadis, telah dibakukan tata cara penyampaian dan penerimaan riwayat hadis Nabi. Pembakuan periwayatan ini sangat erat kaitannya dengan upaya ulama dari hadis-hadis palsu. Pada masa ini konsentrasi kepada hadis sangat meningkat. Oleh karena itu yang mereka kaji bukan hanya matan saja, namun juga sanadnya.

Pada waktu ini, periwayatan hadis Nabi tidak bisa diperoleh secara langsung dari Nabi, karena mereka memang tidak se zaman dengan Nabi, maka dalam meriwayatkan hadis harus meng-*isnad*-kan kepada sahabat. Periwayatan hadis sesudah sahabat Nabi semakin meluas, rangkaian periwayat hadis yang beredar di masyarakat menjadi lebih panjang dibandingkan pada zaman sahabat Nabi.

3. Macam-macam Periwayatan dan Lambang-Lambanganya (*ṣiḡhat taḥammul wa al-‘adā’*)

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menyangkut cara penerimaan dan penyampaian riwayat hadis, atau wujudnya merupakan mata rantai periwayat hadis (*ṣiḡhat taḥammul wa al-‘(‘adā’*). Ada delapan cara yang dipergunakan



oleh para ahli hadis dalam periwayatan hadis¹³ sebelum dibukukannya hadis, yaitu:

- a. *Al-Samā' Min Lafdzi al-Shaikh*; ialah cara penerimaan hadis dengan mendengar langsung lafal hadis yang dibaca oleh guru, baik berdasar hafalannya maupun catatannya. Berikut lafal yang digunakan rawi dalam meriwayatkan hadis atas dasar *al-sima'*: (سمعت - سمعنا) = aku /kami telah mendengar seseorang, (حدثنى - حدثنا) = seseorang telah menyampaikan hadis kepadaku/kami (أخبرنى - أخبرنا) = seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami (أنبأنى - أنبأنا) = seseorang telah menceritakan kepadaku/kami (قال لى - قال لنا) = seseorang telah berkata kepadaku/ kami (ذكر لى - ذكر لنا) = seseorang telah menuturkan kepadaku/kami
- b. *Al-Qira'ah ala al-Shaikh*, Istilah ini oleh sebagian ulama disebut dengan istilah al-'Araḍ, artinya seorang murid (hadis) membacakan hadis dihadapan guru hadis, baik dibaca sendiri atau dibacakan orang lain dan dia mendengar dengan seksama. Sedangkan sang guru aktif menyimakanya, baik melalui hafalannya atau catatannya¹⁴. Cara penerimaan dan periwayatan semacam ini sah, kecuali menurut kalangan *Mutashaddidūn* (kelompok ahli hadis yang menetapkan persyaratan sangat ketat dalam meriwayatkan hadis) yang tidak biasa dengan cara ini. Adapun kata-kata/lambang yang dipergunakan adalah :
قرأت على فلان, قرأ عليه وأنا أسمع فأقرأه, حدثنا قراءة عليه, أخبرنا
- c. *Al-Ijāzah*, Yaitu seorang guru hadis memberikan ijazah kepada muridnya untuk meriwayatkan hadisnya.

¹³ Mahmud Thahhan, *Intisari Ilmu Hadits* , 176-183

¹⁴ Hadis yang dibaca adalah hadis yang pernah diriwayatkan sang guru, sebab cara ini intinya adalah pemeriksaan seorang guru terhadap bacaan sang murid.

Pemberian ijin bisa dilakukan secara lisan juga tertulis. Contoh perkataan guru pada muridnya (أخبرت لك ان تروي عني صحيح البخاري)

Mayoritas ulama memperkenankan riwayat dengan cara ini, tetapi sebagian ulama, termasuk Imām al-Shafi’i menolak periwayatan cara ini. Sedangkan kata-kata/lambang yang digunakan meriwayatkan adalah :

أجاز لي فلانا , حدثنا إجازتا , أخبرنا إجازتا , أنبأنا

- d. *Al-Munāwalah* ; Ada dua macam, yaitu *al-Munāwalah al-Muqāranah bi al-Ijāzah* dan *al-Munāwalah Mujārradan an al-Ijāzah*. Ada dua cara: (1) *Munāwalah* dengan disertai *Ijāzah*, yaitu seorang guru hadis menyodorkan hadis kepada muridnya, kemudian guru tersebut berkata “anda saya beri *Ijāzah* untuk meriwayatkan hadis yang saya peroleh ini”. Atau seorang murid menyodorkan hadis kepada gurunya, kemudian guru tersebut memeriksanya, lalu berkata,” hadis ini saya terima dari guru-guru saya, dan anda saya beri *Ijāzah* untuk meriwayatkan hadis ini”. Bentuk ijazah ini paling tinggi nilainya dari ijazah yang lain. Adapun kalimat yang dipergunakan dalam menyampaikann adalah (ناولني وأجازني); (2) *Munāwalah* dengan tidak disertai *Ijāzah*, yaitu seorang guru menyodorkan kitab kepada muridnya sambil berkata: “ini hadis yang pernah saya dengar, atau ini hadis yang pernah saya riwayatkan”.

Periwayatan dengan cara yang pertama boleh, tetapi derajatnya lebih rendah dari *al-samā’*. Sedangkan periwayatan dengan model ke dua, menurut pendapat yang sah, ditolak. Adapun kalimat yang dipergunakan dalam menyampaikann adalah (حدثنا مناولة , أخبرنا مناولة)

- e. *Al-Kitābah*, artinya seorang guru hadis menulis hadis yang diriwayatkan untuk diberikan kepada seseorang, baik ditulis sendiri atau oleh orang lain atas permintaannya, baik orang yang diberi hadis itu ada di hadapannya atau



tidak.

Cara kitābah ini ada dua macam: (1) *kitābah* dengan disertai *ijāzah*, misalnya seperti perkataan : أجزتك ما كتبت لك ;(2) *kitābah* yang tidak dibarengi *ijāzah*. Artinya seorang guru menulis hadis yang disampaikan kepada seseorang tanpa penjelasan apapun. Hukum *kitābah* model pertama shah, seperti *munāwalah* yang disertai *ijāzah*. Sedangkan *kitābah* model ke dua, menurut sebagian ulama ditolak. Tetapi pendapat yang sahīh memperbolehkannya, sebab secara tidak langsung sudah mengandung *ijāzah*. Kata-kata atau simbul periwayatan yang digunakan adalah:

كتب الي فلان , حدثني أو أحريري كتابة

- f. *Al-I'lam*; artinya seorang guru memberitahukan kepada muridnya, suatu hadis atau kitab hadis yang telah didengarnya atau diterimanya dari seorang guru hadis/periwayat hadis. Periwayatan dengan cara *i'lam* ini diperselisihkan. Sebagian besar para ulama menyatakan boleh dan sebagian lagi, seperti Ibnu Ṣalah, menolaknya¹⁵ Sedangkan kata atau lambang yang digunakan dalam periwayatan adalah : علمني شيخي بكذا
- g. *Al-Washiyah*, artinya seorang guru menjelang wafatnya atau sebelum pepergian, memeberikan wasiyat kepada seseorang, tentang kitab hadis yang telah diriwayatkan. Waktunya ditentukan oleh pemberi wasiyat, misalnya setelah ia meninggal, atau ketika sedang dalam perjalanan. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian memperbolehkannya, sedang sebagian menolaknya. Kata-kata yang dipakai : (أوصى إلي , حدثني فلانا وصية)
- h. *Wijādah*, seseorang mendapatkan hadis yang ditulis oleh perawinya. Orang yang mendapatkan tulisan hadis itu dapat saja semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis

¹⁵ Lihat lebih detail pada Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadits, 59

tersebut, pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis dimaksud. Ahmad Muhammad Shakir tidak memperbolehkan periwayatan dengan cara *wijādah*. Tetapi sebagian ulama memperbolehkan dengan syarat (1) tulisan hadis yang ditemukan harus telah diketahui secara pasti siapa periwayat sesungguhnya; (2) kata-kata yang dipakai untuk periwayatan lebih lanjut haruslah kata-kata yang menunjukkan bahwa hadis tersebut diperoleh secara *wijādah*.

Adapun kata-kata yang dipakai untuk periwayatan *wijādah* adalah

وجدت بخط فلان حدثنا فلان ، وجدت في كتاب فلان بخطه حدثنا فلان ،
وجدت عن فلان

4. Lafal atau Lambang dalam Periwayatan Hadis

Pada umumnya Lafal-lafal untuk menyampaikan hadis itu dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu : (1) Lafadz meriwayatkan hadis dari bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya. Lafaz-lafaz itu tersusun sebagai berikut: (سمعت - سمعنا) = aku /kami telah mendengar seseorang; (حدثني - حدثنا) = seseorang telah menyampaikan hadis kepadaku/kami; (أخبرني - أخبرنا) = seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami; (أنبأني - أنبأنا) = seseorang telah menceritakan kepadaku/ kami; (قال لي - قال لنا) = seseorang telah berkata kepadaku/kami; (نكرو لي - نكرو لنا) = seseorang telah menuturkan kepadaku/kami; (2) Lafal riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri, yaitu : روى = (diriwayatkan oleh); حكي = (dihikayatkan oleh); عن = (dari); أن = (bahwasanya); قرئ = (di bacakan).

5. Hadis Mu'an'an dan Hadis Mu'annan

Dalam meriwayatkan hadis seringkali menggunakan lafal 'an (عن) artinya dari, dan lafal *anna* (أن) artinya bahwasanya, yang dalam periwayatan menggunakan lafad 'an, maka hadisnya



disebut hadis *mu'an'an* dan perawinya disebut *mu'an'in*. sedangkan jika yang digunakan lafad *anna*, maka hadisnya disebut hadis *muannan* dan perawinya disebut *muannin*.

Menurut Imām Bukhārī, Ibn al-Madīnī, dan para mutaqaddimin, hadis yang diriwayatkan dengan cara tersebut di atas, agar dapat dihukumi sebagai hadis muttasil harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: ¹⁶ (1) Si *mu'an'in/ muannin* bukan seorang mudallis, (2) Si *mu'an'in/ muannin* harus pernah berjumpa dengan guru yang pernah memberi hadis padanya. Persyaratan ini disebut dengan "*ishtirat al-liqā'*".

Menurut Imām Muslim, hendaknya si *mu'an'in/ mu'annin* itu harus hidup semasa dengan orang yang pernah memberinya. Persyaratan ini disebut dengan "*istiratu al-mu'asharah*", sedangkan menurut sebagian ulama yang lain, si *mu'an'in/ muannin* harus diketahui dengan yakin, bahwa ia benar-benar menerima hadis tersebut dari gurunya.

6. Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Sumber Pengutipan Hadis

Pengetahuan tentang istilah-istilah yang terdapat didalam Ulumul Hadis sangat membantu dalam memahami Ilmu Hadis itu sendiri Terutama ketika melakukan penelitian hadis, istilah-istilah tersebut ada yang berhubungan dengan generasi periwayat, kegiatan periwayatan, kepakaran dan jumlah hadis yang diriwayatkan, serta dengan sumber pengutipan hadis.¹⁷ Di dalam Ilmu Hadis dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengan sumber pengutipan, yaitu:

- a. Menurut Ibn Hajaral-'Asqalānī dalam kitab *Bulugh al-Marām* dan Muḥammad Ibn Ismāil al-Ṣan'ānī dalam kitab *Subul al Salām* sebagai sharah dari *Bulugh al-Marām*: (1)

¹⁶ Ibid, 222-223.

¹⁷ Nawir Yuslem, Ulumul Hadis (PT Mutiara Sumber Widya, 2001), 175

Akhrajahu al-Sab'ah. Artinya hadis yang disebutkan, diriwayatkan oleh tujuh ulama atau perawi hadis, yaitu Bukhari, Muslim, Abu Dawūd, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majjah dan Imām Aḥmad; (2) *Akhrajahu al-sittah*. Maksudnya hadis yang disebutkan diriwayatkan oleh enam orang perawi hadis, yaitu: Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, al-Tirmīdzī, al-Nasā'i, dan Ibn Majjah; (3) *Akhrajahu al-khamsah* atau disebut juga *Akhrajahu al-Arba'ah wa Ahmad*. Maksudnya adalah matan hadis tersebut diriwayatkan oleh lima orang imam hadis, yaitu: Abū Dawūd, al-Tirmidzi, al-Nasā'i, dan Ibn Majjah dan Imam Ahmad; (4) *Akhrajahu al-Arba'ah* atau *Akhrajahu Aṣḥābal-Sunan*. Bahwa matan hadis tersebut diriwayatkan oleh empat orang imam hadis yang menyusun kitab-kitab sunan, yaitu: Abū Dawūd, al-Tirmīdzī, al-Nasā'i, Ibn Majjah; (5) *Akhrajahu al-Ṭalāṭah*. Maksudnya, adalah bahwa matan hadis yang telah disebutkan diriwayatkan oleh tiga orang imam hadis, yaitu: Abu Dawūd, al-Tirmidzi, al-Nasā'i; (6) *Muṭṭafaq 'Alaihi* dan *Akhrajahu al-Bukhārī wa Muslim* Maksudnya matan hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim. Perbedaannya kalau *Muṭṭafaq 'Alaihi* sanad terakhirnya (sahabat) bertemu, sedangkan kalau *Akhrajahu al-Bukhārī wa Muslim* sanadnya berbeda pada tingkatan sahabat atau tidak bertemu. Istilah *Akhrajahu al-Bukhārī wa Muslim* ini sama dengan *Rawāhu al-Shakhān*, *Akhrajahu al-Shaikhān*, atau *Rawāhu Bukhārī wa Muslim*; (7). *Akhrajahu al-Jama'ah*. Maksudnya, bahwa matan hadis tersebut diriwayatkan oleh jemaah ahli Hadis.

- b. Menurut Ibn Taimiyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Shaukāni didalam *Nailal-Auṭar*, terdapat beberapa perbedaan. diantaranya *Rawāhu al-Jamā'ah* adalah sama dengan *Akhrajahu al-Sab'ah*. Sedangkan *Muṭṭafaq 'Alaihi*, menurutnya adalah Bukhārī, Muslim dan Aḥmad.



- c. Sheikh Manşur ‘Ali Naşif di dalam *al-Taj al-Jāmi’*. Beliau memberi rumusan sebagai berikut: (1) *Akhrajahu al-khamsah* adalah Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, al-Tirmīdzī, al-Nasā’i; (2) *Akhrajahu al-Arba’ah* adalah Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd dan al-Tirmīdzī; (3) *Akhrajahu Aşḥāb al-Sunan* adalah diriwayatkan oleh tiga orang yaitu Abū Dawūd, al-Tirmīdzī, Al-Nasā’i; (4). *Akhrajahu al-Ṭalāṭah* adalah Bukhārī, Muslim, dan Abū Dawūd.
7. Penulisan Huruf *Ha’* (ح) dalam Periwayaan Hadis.
Dalam kitab *Şaḥīḥ Muslim* dan *Sunan Abī Dāwūd* penulisan huruf *ha’* (ح) dalam periwayaan hadisnya jumlahnya banyak, namun dalam kitab-kitab hadis lainnya kadang-kadang juga ada. Penempatan tanda huruf *ha’* (ح) ini ada di tengah-tengah sanad, dan juga pada pertemuan dua sanad. Sedangkan fungsinya menyingkat sanad, dan untuk *tah wīl* (berpindah) dari satu sanad ke sanad yang lain. Bahkan diantara ulama, ada yang berpendapat bahwa huruf *ha’* (ح) ini artinya “hadis”. Seperti mereka menyebutkan: “*al-ḥadīth*” (الحديث) mereka menuliskannya: *ha’* (ح). Dalam *Şaḥīḥ al-Bukhārī* sebagian ada yang mengira bahwa tanda tersebut asalnya *kha’* (خ) sehingga maksudnya adalah “*Al Bukhārī*”, yang maksudnya sanad tersebut kembali kepadanya.



Rangkuman

1. Rawi hadis adalah orang yang menukil, memindahkan atau menuliskan hadis dengan sanadnya. Syarat perawi hadis adalah *thiqah* (*‘ādil* dan *ḍābiṭ*)
2. Periwayaan (transmisi) hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis (*tahammul wa al-‘adā’*). Syarat penerima hadis: (a) cermat (*ḍābiṭ*); (b) berakal sempurna; (c) tamyiz. Syarat menyampaikan hadis sama dengan persyaratan



perawi hadis.

3. Proses Transmisi (periwayatan) hadis: (a). masa Nabi: dengan cara natural artinya sewaktu ada masalah beliau menyelesaikannya; dengan lisan dan perbuatan dihadapan orang banyak dengan tempat dan waktu tidak terbatas; berbentuk tulisan, (b) masa sahabat mengalami penyedikitan riwayat, karena perhatian umat difokuskan pada Alquran (terutama masa kekalifahan Abū Bakar dan Umar) dan Abū Bakar mensyaratkan untuk mendatangkan saksi jika sahabat menyampaikan hadis yang tidak populer. Sedang masa khalifah Usman kondisi tidak dapat dibendung lagi dengan meluasnya wilayah pemerintahan, meskipun kebijakan Usman juga memperketat periwayatan hadis. Di masa Ali kondisi politik semakin kacau yang sekaligus mempengaruhi pula kondisi periwayatan hadis, karena hadis banyak didorong untuk meligitimasi kepentingan politik masing-masing. Maka khalifah Ali mensyaratkan bagi perawi hadis untuk bersumpah bahwa yang disampaikan itu benar-benar dari Rasulullah; (c) masa tabi'in. Tabi'in karena tidak bertemu Rasul, maka jika meriwayatkan hadis harus meng-isnad-kan (menyandarkan) kepada sahabat.
4. Macam-macam periwayatan: (a) *al-simā'*; (b) *al-qirā'ah 'alā al-shāikh*; (c) *al-ijāzah*; (d) *al-munāwalah*; (e) *al-kitābah*; (f) *al-i'lām*; (g) *al-waṣīyyah*; (h) *al-wajādah*.
5. Hadis *mu'an'an* yaitu hadis yang lambang (*ṣighat*) nya pakai 'an (عن), sedangkan hadis *mu'annan* adalah hadis yang lambang (*ṣighat*) nya pakai 'anna .
6. Beberapa istilah sumber pengutipan:
 - a. Ibn Hajar al-Asqalānī dan : (1) *akhrajahū sab'ah*; (2) *akhrajahū al-sittah*; (3) *akhrajahū khamsah*; (4) *akhrajahū arba'ah*; (5) *akhrajahū thalāthah*; (6) *mutṭafaq 'alaihi*; (7) *akhrajahū al-jamāah*.
 - b. Ibn Taimiyyah cara menulis pengutipan: (1) *Rawāhu al-Jamā'ah*, adalah sama dengan *Akhrajahu al-Sab'ah*; (2) *Muttafaq 'Alaih*, menurutnya adalah Aḥmad, Bukhārī dan



- Muslim.
- c. Sheikh Manşur ‘Ali Naşif : (1) *Akhrajahu al-khamsah* : Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, al-Tirmīdzī, Al-Nasā’i; (2) *Akhrajahu al-Arba ‘ah* : Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd dan al-Tirmīdzī; (3) *Akhrajahu Ashab al-Sunan* : Abū Dawūd, Al-Tirmīdzī, al-Nasā’i; (4) *Akhrajahu al- Ṭalāṭ ah* : Bukhārī, Muslim, dan Abū Dawūd.
7. Penulisan huruf ḥa’ (ح) dalam periwayatan hadis terletak tengah-tengah sanad, dan juga pada pertemuan dua sanad, yang fungsinya untuk meringkas sanad-sanadnya, dan juga untuk memindahkan dari satu sanad ke sanad yang lain, dan disebut ḥa’ taḥwīl.



Evaluasi

Soal

1. Mengapa seorang perawi hadis dibutuhkan seorang wara’ (melaksanakan adab dan akhlak yang terpuji) dan ḍābiṭ ?
2. Dalam penerimaan (taḥammul) hadis diperbolehkan masih kafir, anak-anak (*tamyiz*), tapi untuk pelupa justru tidak diperbolehkan. Jelaskan!
3. Hadis di bawah ini, apakah sanadnya bersambung atau tidak? Jelaskan dengan argumentasinya

صحيح البخاري ١٣: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا
 أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ
 أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

4. Jelaskan hadis dibawah ini (*Bulūgh al-Marām*) dari sisi perawi terakhirnya atau sumber pengutipannya! Dan Buktikan!

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهِمَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

5. Jelaskan haruf ha' (ح) yang ada di tengah-tengah sanad hadis ini! Dan Buatkan suatu skema periwayatan hadis tersebut!

صحيح مسلم ٢: و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ

Kunci Jawaban

- Seorang perawi hadis harus wara', karena yang disampaikan itu merupakan sumber syari'at Islam (berisi perintah dan larangan), maka jangan sampai perawi hadis tindakannya berbeda dengan yang disampaikan, sebagai mana QS. Al-Fathir (35): 39.
Sedangkan ḍābiṭ harus dimiliki seorang perawi hadis, karena hadis itu perlu dijaga keotentikannya (dalam pendokumentasian), maka dibutuhkan orang yang hafalannya bagus (tepat dan sempurna).
- Waktu menerima hadis dan menyampaikan itu ada waktu jedanya. Artinya waktu menerima hadis masih kafir,



namun waktu menyampaikan hadis sudah masuk Islam dan bertaubat. Sewaktu menerima hadis masih tamyiz, namun waktu penyampaiannya sudah dewasa. Berarti kalau sudah Islam dan dewasa itu mukallaf bisa dipertanggungjawabkan. Tapi kalau sifat pelupa akan membawa efek negatif pada hadis yang ditanggungnya atau diterimanya, bisa sangat diragukan.

3. Hadis Bukhari no 13 dapat dianalisis tentang persambungan sanadnya sebagai berikut:
 - a. *Ṣiḡhat taḥammul wa al-‘adā’* nya: ada lima, yang tiga (2 *ḥaddathanā* dan 1 *akhbaranā*) berarti sambung (*muttasil*), karena kedua lafal tersebut mengisyaratkan seorang rawi mendengar langsung dari gurunya
 - b. Ada dua lafal ‘*an* (عن) yang mengisyaratkan mungkin bertemu mungkin tidak bagi penerima dan penyampai hadis (Dari Abū Hurairah ke A’rāj, dan dari A’rāj ke Abū Zannād), maka perlu dilihat biografinya (masa hidupnya dan tempat tinggal) yang dapat memberikan petunjuk mungkin bertemu atau tidaknya.
 - c. Biografi perawi yang *ṣiḡhat taḥammul wa al-‘adā’* nya lafal ‘*an* (عن):
 - 1) Abū al-Zannād, namanya Abd Allah bin Dhakwan dari kalangan tabi’in, wafat 130 H, tempat tinggal dan wafatnya di Madinah.
 - 2) A’rāj, namanya ‘Abd al-Raḥman bin Hurmuz dari kalangan tabi’in pertengahan, wafat 117 H, tempat tinggal di Madinah wafat di Iskandariyah
 - 3) Abu Hurairah, namanya Abd al-Raḥman bin Ṣakhr dari kalangan sahabat, wafat 57 H, tempat tinggal dan meninggalnya di Madinah.
 - d. Penggunaan lafal ‘*an* antara: (a) Abū al-Zannād dan A’rāj, dimungkinkan bertemu karena selisih usia dalam kehidupannya 13 tahun, sedangkan tempat tinggalnya sama-sama di Madinah; (b) A’rāj dan Abū Hurairah dimungkinkan bertemu karena selisih usia dalam



kehidupannya 60 tahun, dan keduanya bertempat tinggal di Madinah.

- e. Kesimpulan: sanad hadis di atas sanadnya bersambung. Dapat dilihat:
- 1) Tiga *ṣiḡhat taḥammul wa al-‘adā’* nya diyakini bertemu langsung.
 - 2) Dua *ṣiḡhat taḥammul wa al-‘adā’nya ‘an (عنه)*, namun setelah diteliti dari: (a) biografinya maka sangat memungkinkan bertemu antara penerima dan pemberi hadis, (b) perawi tersebut tidak termasuk mudallis (orang yang menyembunyikan ‘aib atau cacat pada suatu sanad hadis).
4. Jika kitab *Bulūgh al-Marām* dalam mukharrij (sumber kutipan) menyebut “*muttafaq ‘alaih*” berarti hadis tersebut (larangan menggunakan tempat minum dari emas dan perak) ada di *Ṣaḥīḥ* Bukhari dan *Ṣaḥīḥ* Muslim.
Buktinya:



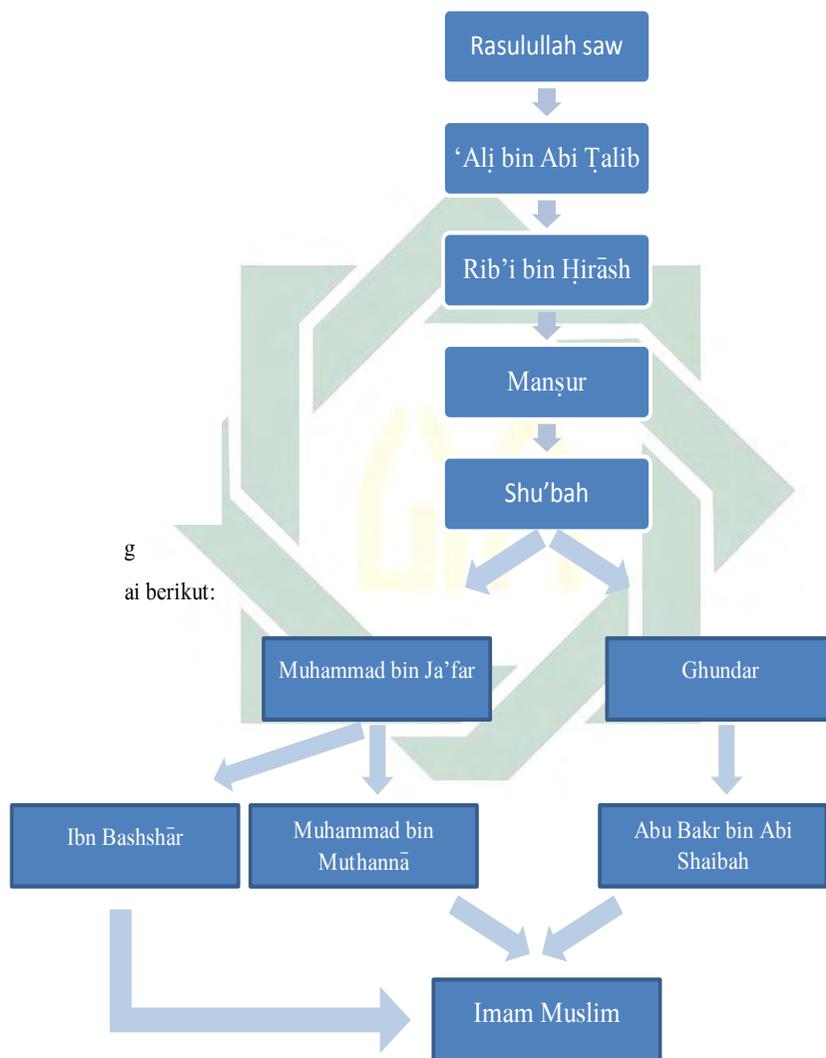
صحيح البخاري ٥٢٠٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ خَرَجْنَا مَعَ حُذَيْفَةَ وَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَالذِّيَّاجَ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

صحيح مسلم ٣٨٥٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَيْفٌ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ اسْتَسْقَى حُذَيْفَةُ فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فِي إِثَاءٍ مِنْ فِضَّةٍ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الذِّيَّاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا

5. Huruf *ha'* (ح) yang ada di tengah-tengah sanad hadis tersebut menunjukkan bahwa kita harus pindah sanad yang lainnya. Jadi hadis yang ada di *Ṣaḥīḥ* Muslim tersebut ada dua sanad, sebagai berikut:
 - a. Muslim, dari Abū Bakr bin Abi Shaibah, dari Ghundar, dari Shu'bah, dari Maṣṣūr, dari Rib'i'ībin Ḥirāsh, mendenga dari 'Ali, sesungguhnya Rasulullah bersabda...
 - b. Muslim, Muhammad bin Muthannā dan ibn Bashshār, keduanya dari Muḥammad bin Ja'far, dari Shu'bah, dari Maṣṣūr, dari Rib'i'ībin Ḥirāsh, mendenga dari 'Ali, sesungguhnya Rasulullah bersabda.



Skema periwayatan hadis sebagai berikut:



g
ai berikut:

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Shuhbah, M.M. *Fī Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1969)
- Abu Zahwu, Muhammad *al-Hadīth wa al-Muhaddithun*, Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, 1984
- Abū Jāib, Sa'di. *Haul al Musnad al Imām Aḥmad*, Majalah Rabitah al-Alam al-Islami, tahun XVI H, Sya'ban 1399/ Juli 1979.
- Abū Khalīl, *Syauqī Atlas al-Hadīth* Damaskus, Dār al-Fikr, 1423.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Kairo : Dār al-Hadīth, 1995
- Fatchurrahman. *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*. Bandung: al-Ma'arif. 1981.
- Khatib (al), Muhammad Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhū wa Muṣṭalaḥhū*. Beirut: Dār al-Fikr. 1989 M.
- Ṣaliḥ (al), Ṣubḥi *Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-Ilm lil-Malayin, 1977.
- Shakir, Ahmad Muhammad. *Al-Jami' al-Sahih wa huwa Sunan al-Tirmidhi*, Juz I
- Siba'i (al), Mustafa. *al-Sunnah wa Makānantuḥa*, Kairo : Dār al-Qaumiyyah li al-Thiba'ah wa al-Nahyr, 1949.
- Taufiq Hidayat, Rahmat dkk., *Almanak Alam Islami* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000).
- Tirmīsī (al) Mahfuz , Muhammad. *Manhaj Dhawi al-Nazar*, Beirut: Dār al-Fikr, 1394H/1974 M.

**Lampiran-lampiran:****Lembar Kerja 5.1****Periwayatan Hadis**

Isilah kolom jawaban sebelah kanan dengan penuh kecermatan!

Apa yang di maksud dengan Periwaiyatan hadis?	
Sebutkan syarat perawi hadis	
Apa persamaan antara “tahamul al-hadith” dengan “(‘ada’ al-hadith”	
Apa perbedaan antara “tahamul al-hadith” dengan “(‘ada’ al-hadith”	

Lembar Kerja 5.2**Proses Transmisi Hadis**

Berilah penjelasan pada kolom sebelah kanan, sesuaikan dengan pernyataan di sebelah kirinya!

Periwayatan hadis di masa Nabi	
Periwayatan Hadis di masa sahabat	
Periwayatan hadis sesudahsahabat	



Lembar Kerja 5.3

Macam “Tahamul wa ‘(‘adā’ ” dan Ṣighat-nya

Islah kolom-kolom di bawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Proses	Arti	Lambangnyanya
<i>Bi al-simā’</i>		
<i>Bi al-qirā’ah</i>		
<i>Bi al-wijādah</i>		
<i>Bi al-munāwalah</i>		
<i>Bi al-kitābah</i> dst.		

Lembar Kerja 5.4

Macam-macam “Ṣighat Tahamul wa ‘(‘adā’ ” dari Sisi Persambungan

Macam “Ṣighat Tahamul wa ‘(‘adā’ ” yang sambung (<i>muttaṣil</i>)	Macam “Ṣighat Tahamul wa ‘(‘adā’ ” yang tidak sambung (<i>ghairu muttaṣil</i>)
1.	
2. dst	

Lembar Kerja 5.5

Sebutkan tahapan-tahapan untuk menetapkan sambung tidaknya sanad dalam suatu hadis!

Tahapan untuk menentukan sambung tidaknya sanad hadis, melalui:

1.
2.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 6

Ilmu Tarḥ wa al-Ta'dil

Lilieek Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS





Pendahuluan

kedudukan Hadis (a l - S u n n a h) sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran sudah tidak diperselisihkan lagi oleh para ulama. Alquran dan hadis sama-sama sebagai sumber ajaran Islam, bahkan sama-sama wahyu. Namun dari catatan sejarah otentisitas hadis dipertanyakan atau istilah lainnya *zannī al-thubūt*, sedang Alquran *qaṭʿī al-thubūt*. Hal ini disebabkan berbagai hal yang melatarbelakanginya, diantaranya dari sisi pendokumentasian (kodifikasi).



Kodifikasi hadis baru setelah melewati dua generasi lebih, tepatnya masa pemerintahan Umar bin Abdul Azīz, khalifah dai Banī Umayyah. Maka sudah sewajarnya kalau dalam periwayatan hadis melibatkan beberapa orang (perawi) yang menjadi jalan (sanad) bagi perawi terakhir (*mukharrij*) sampai kepada matan (isi) hadis. Sedangkan tidak semua perawi hadis itu bersifat terpuji dan tidak pula semua perawinya bersifat da'if. Para periwayat tersebut yang mulai dari generasi sahabat sampai dengan generasi *mukharrij al-hadis* tidak bisa kita jumpai secara fisik karena mereka telah meninggal dunia.

Untuk mengenali keadaan mereka itu, diperlukan informasi dari berbagai kitab yang di tulis oleh ulama ahli kritik para periwayat hadis. Kritikan para periwayat hadis itu tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang terpuji saja tetapi juga mengenai hal-hal yang tercela, dan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam hubungannya dengan dapat atau tidak diterimanya riwayat hadis yang mereka riwayatkan. Semuanya itu ada dalam pembahasan “*Ilmu Jarḥ Wa Ta’dil.*”



Dalam bab ini akan dibahas Ilmu Jarḥ wa al-Ta'dīl yang meliputi: pengertian jarḥ wa *al-ta'dīl*, obyek dan fungsinya, *lafaz-lafaz* untuk jarḥ wa *al-ta'dīl*, pertentangan antara jarḥ dan ta'dīl, kitab-kitab yang membahas *jarḥ* dan *ta'dīl*.



Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan pengertian *jarḥ* dan *ta'dīl*, obyek, dan fungsinya.
2. Menjelaskan tingkatan *lafaz-lafaz* yang digunakannya dalam *jarḥ* dan *ta'dīl*.
3. Menjelaskan beberapa pendapat tentang pertentangan antara *jarḥ* dan *ta'dīl*.
4. Menganalisis kualitas hadis dilihat dari sisi *jarḥ* dan *ta'dīl*.
5. Menyebutkan kitab-kitab *jarḥ* dan *ta'dīl*.



Petunjuk Umum

1. Gunakan lembar kerja sesuai dengan kegiatan.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno dalam tiap kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



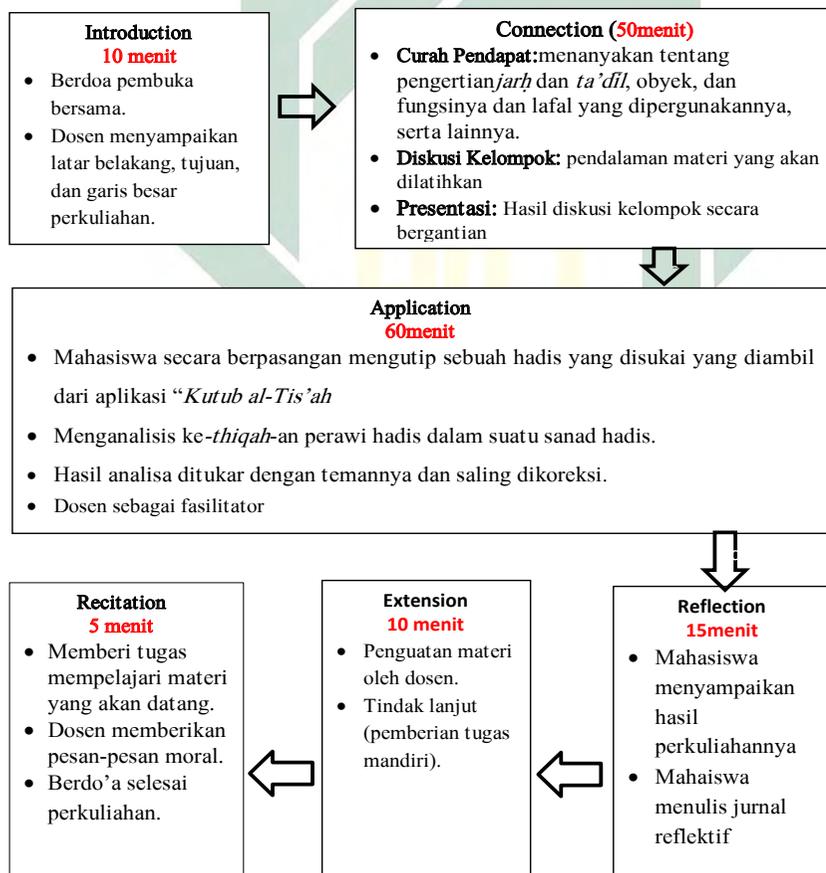
TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)





Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa bersama:
Membaca do'a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (50 menit)

Curah Pendapat

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, antara lain: *jarḥ* dan *ta'dīl*, obyek, dan fungsinya; tingkatan *lafaz-lafaz* yang digunakannya dalam *jarḥ* dan *ta'dīl*; beberapa pendapat tentang pertentangan antara *jarḥ* dan *ta'dīl*, kualitas hadis dilihat dari sisi *jarḥ* dan *ta'dīl*; kitab-kitab *jarḥ* dan *ta'dīl*. (LK 6.1)
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif melalui jigsaw untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya.
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermatinya

**Catatan untuk Dosen**

Inti kegiatan di atas adalah dosen sebagai fasilitator dalam mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang pengertian, obyek dan fungsi *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *lafāḍ-lafāḍ* yang digunakan dalam *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, kaidah jika terjadi pertentangan dalam *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, dan kitab-kitab yang membahas *Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

Application (60 menit)

Kegiatan 1: Mahasiswa Berlatih Mengidentifikasi Kualitas Perawi dalam Sanad Sebuah Hadis (40 menit)

- a. Mahasiswa secara berpasangan mengutip sebuah hadis yang disukai yang diambil dari aplikasi “*Kutub al-Tis'ah* (LK 6.2)
- b. Menganalisis ke-*thiqah*-an perawi hadis dalam suatu sanad hadis.
- c. Hasil analisa ditukar dengan temannya dan saling dikoreksi.

Kegiatan 2: Menjelaskan Materi Pokok Perkuliahan (10 menit)

- a. Dosen menampilkan materi melalui slide power point.
- b. Mahasiswa melakukan tanya jawab.

Kegiatan 3: Melakukan Revisi pada Hasil Diskusi (10 menit)

Tiap kelompok melakukan revisi pada hasil diskusinya berdasarkan masukan dari peserta diskusi dan penjelasan dosen.



Kegiatan 4: Dosen berperan fasilitator

**Notes Fasilitator:**

Mari kita sama-sama ketahui salah satu syarat kesahihan hadis. Diantara kesahihan hadis adalah, jika hadis diriwayatkan perawi *thiqah* ('*ādil & ḍabīṭ*). Untuk tahu perawi itu *thiqah* atau tidak?

1. Silahkan klik dua gambar orang di atas, akan keluar biografi perawi yang ada di sanad hadis tersebut.
2. Kemudian lanjutkan klik “selengkapnya”, lihat dibawah ada tulisan komentar ulama terhadap rawi
3. Klarifikasi penilaian para ulama itu dengan kaidah di “*Jarḥ wa Ta’dīl*”
4. Jika masuk di kelompok *ta’dīl*, maka perawi tersebut *thiqah*. Namun jika perawi masuk di kelompok penilaian *jarḥ*, berarti rawi tersebut tidak *thiqah* yang membawa hadis yang dirawikan berarti *ḍā’if*.

Inti kegiatan di atas adalah dosen sebagai fasilitator dalam mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang pengertian, obyek dan fungsi *Jarḥ wa al-Ta’dīl*, *lafāḍ-lafāḍ* yang digunakan dalam *Jarḥ wa al-Ta’dīl*, kaidah jika terjadi pertentangan dalam *Jarḥ wa al-Ta’dīl*, dan kitab-kitab yang membahas *Jarḥ wa al-Ta’dīl*.

**Reflection (15 menit)**

Dosen mengajukan pertanyaan berikut:

1. Mahasiswa menrefleksikan hasil yang diperoleh dari perkuliahannya
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

»» **Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Dosen memberikan penguatan materi perkuliahan
2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:
 - a. Dosen meminta mahasiswa membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
 - b. Meminta mahasiswa mempelajari materi “*jarḥ wa ta’dīl*” dan mencermati videonya dan membaca referensi yang terkait.

»» **Recitation (5 menit)**

1. Dosen memberi tugas untuk membaca materi yang akan datang dan mengisi LK untuk menguasai materi sebagaimana waktu pembelajaran di dalam kelas (merupakan perwujudan dari flipped classroom) agar nanti dalam pertemuan (tatap muka) sudah dikenalkan/menguasai materi, sehingga tidak menghadapi kesulitan waktu mengerjakan beberapa latihan.
2. Dosen menyampaikan pesan moral.
3. Berdo’a selesai kuliah (Terlampir).

**Materi Pokok**

1. Pengertian *Jarḥ wa al-Ta’dīl*, obyek, serta fungsinya.
2. *Lafaḍ-Lafaḍ dan Marātib Jarḥ wa al-Ta’dīl*.
3. Pertentangan antara *Jarḥ wa al-Ta’dīl*.
4. Kitab-Kitab yang Membahas *Jarḥ wa al-Ta’dīl*.



Uraian Materi

Ilmu *AL-JARH WA AL-TA'DIL*

A. Pengertian *Jarh wa al-Ta'dil*, Obyek Serta Fungsinya

Dari segi bahasa, *Jarh* terambil dari kata dasar *jaraha*, artinya melukai. Sedang menurut pengertian ahli hadis, *Jarh* artinya mencela atau mengkritik perawi hadis dengan ungkapan-ungkapan yang menghilangkan keadilan ataupun ke-*dābiṭ*-annya. Sebaliknya, *ta'dil* menurut para ulama hadis adalah memuji perawi (*tazkiyah al-rāwī*) dan menetapkannya sebagai seorang yang *'ādil* dan *dābiṭ* (*thiqah*).¹ Apa yang dimaksud dengan *'ādil* di sini tentu bukan *'ādil* dalam konteks hukum dan kriminal seperti yang ada dalam literatur bahasa Indonesia sekarang ini, tetapi lebih merupakan penggambaran atas kualitas moral, spiritual, dan relegiusitas seorang perawi. Sedangkan istilah *dābiṭ* sendiri merupakan gambaran atas kapasitas intelektual sang perawi yang benar-benar prima.²

Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas pribadi para perawi, baik sisi negatif maupun sisi positifnya dengan *lafaz-lafaz* tertentu.³ 'Ajjāj al-Khāṭib mendefinisikan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* sebagai suatu ilmu yang membahas hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya.⁴ Sedangkang sebagian 'Ulama' menjelaskan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah Ilmu yang membahas tentang

¹ NuruddinItr, *Manhāj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīts*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 1997),92.

² 'AlfiImron, *Dasar-Dasar Ilmu JarhWaTa'dil* , MUKADDIMAH: JurnalStudi Islam, Volume 2, No. 2, Desember 2017, 290

³ Al-Khāṭib, *Uṣūl al-Hadīs 'Ulūmuhū wa Muṣṭalahuhū*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 261.

⁴ As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009),109.



para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau *lafaz* tertentu.⁵

Menyimak definisi di atas, obyek bahasan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah pribadi para perawi hadis. Sedangkan tujuan atau kegunaan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui dan menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu dapat diterima atau harus di tolak. Sebagai konsekwensi logisnya, jika ada seorang perawi yang di jarah oleh para kritikus hadis (*al-Jāriḥ*) maka periwatannya itu harus di tolak. Sebaliknya, bila seorang rawi itu dipuji sebagai orang yang adil oleh para kritikus hadis (*al-mu'addil*), maka periwayatannya dapat diterima.

B. *lafaz-lafaz* dan Marātib Jarḥ wa al-Ta'dīl

lafaz-lafaz yang digunakan untuk menta'dīlkan dan men-jāriḥ-kan rawi-rawi itu bertingkat-tingkat. Menurut Ibn Abī Hātim, Ibn al-Ṣalāḥ dan Imām al-Nawāwī, *lafaz-lafaz* itu disusun menjadi 4 tingkatan, menurut al-Zahābī dan al-Iraqī menjadi 5 tingkatan dan Ibn Hajar menyusunnya menjadi 6 tingkatan, yaitu: ⁶

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan perawi dalam keadilan dengan menggunakan *sighat af'al al-tafqīl* dan sejenisnya seperti *authaqa al-nās* (اوثق الناس), *athbata al-nas* (اثبت الناس) dan *ilaihi al-Muntaha fi al-thabat* (اليه المنتهى في الثبات).
2. Memperkuat ke-*thiqah*-an perawi dengan satu atau dua sifat dari beberapa sifat ke-*thiqah*-an seperti *thiqatu al-thiqah* (ثقت الثقة), atau *thiqatu thabah* (ثقة الثبة).

⁵ Mudasar, *Ilmu Hadīts*, (Bandung: PustakaSetia, 1999),51

⁶ Maḥmud al-Tahhan, *Tafsīr Muṣṭalāṭ al-Hadīth* (t. p. t., th.), 14.126 – 127.



3. Dengan mengungkapkan sifat yang menunjukkan ke-*thiqah*-an dengan tanpa menguatkan (*taukid*), seperti *thiqatun au hujjatun* (ثقة أو حجة).
4. Sesuatu yang menunjukkan keadilan perawi tetapi tidak dipahami adanya kedabitan seperti, maḥalluhu *al-ṣ idqu, ṣādiqun* (محل الصدق), atau *la ba'sa* (لا بأس) menurut pendapat selain Ibn Ma'in, sebab menurutnya *la ba'sa* (لا بأس) menunjukkan bahwa perawi yang bersangkutan adalah *thiqah* (ثقة).
5. Sesuatu yang didalamnya tidak ada petunjuk ke-*thiqah*-an atau ke-*tajrih*-an perawi : *fulānun shaikhun au ruwia 'anhu al-nās*. (فلان شيخ أو روي عنه الناس).
6. Sesuatu yang menunjukkan arti dekat dengan *tajrih* seperti *fulānun ṣālih al-hadīth au yaktubu hadisuhū* (أو يكتب حديثه فلان صالح الحديث).

Tingkatan pertama sampai tingkatan ketiga dapat dijadikan hujjah. Tingkatan keempat dan kelima tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi dapat ditulis hadisnya dan diberitakan ke-*dābiṭ*-annya. Sedangkan tingkatan keenam tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi hadisnya dapat ditulis hanya sebagai *itibār* (pelajaran) saja. Hal ini dikarenakan secara jelas perawi yang ada pada tingkatan ini tidak ada ke-*dābiṭ*-annya.

Adapun tingkatan untuk men-*tajrīḥ* perawi dan lafaz-lafaznya adalah sebagai berikut :⁷

Tingkatan Pertama, yang menunjukkan adanya kelemahan, dan ini yang paling rendah dalam tingkatan al-Jarh seperti : *layyin al-hadīth* (lemah hadisnya), atau *fiḥī maqāl* (dirinya diperbincangkan), atau *fiḥī dā'īfun* (padanya ada kelemahan).

⁷ Fathur Rahman, *Ikhtisār Muṣṭalāḥul Hadīth*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1970),268

Tingkatan Kedua, Yang menunjukkan adanya pelemahan terhadap perawi dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah; seperti : “Fulan tidak boleh dijadikan hujjah”, atau *ḍaʿīf*, atau “ia mempunyai hadis-hadis yang munkar”, atau *majhūl* (tidak diketahui identitas/kondisinya).

Tingkatan Ketiga, Yang menunjukkan lemah sekali dan tidak boleh ditulis hadisnya, seperti : “*Fulān ḍaʿīf jiddan* (*ḍaʿīf* sekali)”, atau “tidak ditulis hadisnya”, atau “tidak halal periwayatan darinya”, atau *laisa bi-shai-in* (tidak ada apa-apanya). (Dikecualikan untuk Ibnu maʿin bahwasannya ungkapan *laisa bishai-in* sebagai petunjuk bahwa hadis perawi itu sedikit).

Tingkatan Keempat, Menunjukkan tuduhan dusta atau pemalsua hadis, seperti : *Fulān muttāham bi al-kadhib* (dituduh berdusta) atau “dituduh memalsukan hadis”, atau “mencuri hadis”, atau *matrūk* (yang ditinggalkan), atau *laisa bi thiqaḥ* (bukan orang yang terpercaya).

Tingkatan Kelima, Menunjukkan sifat dusta atau pemalsu dan semacamnya; seperti : *kadhḥāb* (tukang dusta), atau *dajjāl*, atau *waḍḍāʿ* (pemalsu hadis), atau *yakḍib* (dia berbohong), atau *yadaʿ* (dia memalsukan hadis).

Tingkatan Keenam, Menunjukkan adanya dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruk tingkatan; seperti: “Fulan orang yang paling pembohong”, atau “ia adalah puncak dalam kedustaan”, atau “dia rukun kedustaan”. Perawi yang tergolong dalam tingkatan pertama dan kedua tidak dapat dijadikan hujjah secara pasti, tetapi hadisnya dapat ditulis untuk *iʿtibār* (pelajaran) saja, meskipun perawi yang ada pada tingkatan kedua berada dibawah perawi yang ada pada tingkatan pertama. Sedangkan empat tingkatan terakhir (ketiga, keempat, kelima, dan keenam) tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak dapat ditulis hadis-hadis mereka, serta tidak dapat dijadikan *iʿtibār*.



C. Pertentangan antara Jarḥ dan Ta'dil

Di antara para ulama terkadang terjadi pertentangan pendapat terhadap seorang perawi. Ulama yang satu menta'dilkannya sedangkan yang lainnya mentajrihnya. Apabila dipilih permasalahan di atas maka dapat dibagi kedalam dua kategori. *Pertama*, pertentangan ulama itu diketahui sebabnya dan *kedua* pertentangan itu tidak diketahui sebabnya. Adapun terhadap kategori yang pertama, sebab-sebab terjadinya:⁸ (1) Terkadang sebagian ulama mengenal seorang perawi, ketika perawi masih fasik, sehingga mereka mencela (*men-tarjīḥ*) perawi tersebut. Sebagian ulama lainnya mengetahui perawi itu setelah ia (perawi tersebut) bertaubat, sehingga mereka men-*tadil*-kannya. Menurut Ajaj al-Kḥātib sebenarnya hal tersebut bukanlah suatu pertentangan artinya jelas yang dimenangkan adalah ulama yang men-*ta'dil*; (2) Terkadang pula ada ulama yang mengetahui perawi sebagai orang yang daya hafalnya lemah, sehingga mereka men-*tajrīḥ* perawi itu. Sementara ulama yang lainnya mengetahui perawi itu sebagai orang yang ḍābiṭ, sehingga mereka men-*ta'dil*-kannya.

Apabila terjadinya pertentangan antara *jarḥ* dengan *ta'dil*, dimana seorang rawi di pandang adil oleh sebagian ulama sementara sebagian ulama lainnya memandang *jarḥ*, maka pendapat ini, yaitu:⁹

1. *Al-jarḥ* di dahulukan atas *al-ta'dil*. Teori ini yang dipedomani oleh ulama karena yang men-*jarḥ* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh yang men-*ta'dil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh pen-*ta'dil* adalah persangkaan baik semata. Teori ini dilaksanakan dengan

⁸ Ajaj al-Kḥātib, *Ulūm al-Hadīth Ulūmuhū wa Musthalahuhū*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1975), 267

⁹ Ibid., 269 – 270

- syarat (a) jarḥ dilengkapi dengan argument yang kuat, (b) Ulama yang men-*jarḥ* benar-benar mengetahui pribadi periwayat yang di-*jarḥ* -nya dan antara keduanya tidak berlawanan madhhab fiqh atau ideology politik
2. Al-*ta'dīl* didahulukan atas al-*jarḥ* . Alasannya karena yang men-*jarḥ* dalam mengaibkan sirawi kurangtepat, dikarenakan sebab digunakan untuk men-*aib*-kan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang sebenarnya. Sedangmu'*addil* sudah barang tentu tidak serampangan men-*ta'dīl*-kan seorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis
 3. Bila jumlah mu'*addīl*-nyalebih banyak daripada jarḥ-nya, maka yang didahulukan adalah *ta'dīl*. Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan kabar-kabar mereka.
 4. Masih tetap dalam ke-*ta'rud*-an-nya selama belum ditemukan yang men-*rājih*-kannya. Sebab timbulnya khilaf ini adalah jika jumlah mu'*addīl*-nya lebih banyak tetapi kalau jumlahnya seimbang antara mu'*addīl* dan *jarḥ*-nya, maka mendahulukan *jarḥ* itu sudah merupakan putusan ijma'¹⁰

Apabila penilaian *jarḥ* tidak disertai argument yang jelas, maka perlu diteliti pen-*jarḥ*-an. Paling tidak diketahui sikapnya dalam melakukan penilaian terhadap periwayat. Apakah ia tergolong *mutashāddid*, mutawassīṭ atau mutasahhil.¹¹ Karena ulama kritikus hadis ternyata menerapkan criteria yang berbeda terhadap periwayat sehingga mereka dapat digolongkan menjadi :

¹⁰ Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadīth*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1970),273.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Ilmu Hadits*, 74



1. *Golongan mutashaddid* (ekstrim), antara lain :Yahyā bin Saīd, Yahyā bin Main, Ibn al-Mādinī, al-Nasā'i, Abū Hatim, al-Rāzī dan Ibn Hibban al-Busti.
2. *Golongan mutawassit* (moderat), antara lain : Aḥmad bin Hanbal, al-Bukhārī, Muslim dan Shams al-Dīn al-Dhahabī.
3. *Golongan mutasahhil* (longgar), antara lain : Abd al-Raḥman bin al-Mahdi, al-Tirmīdzī, Imām al-Hakim al-Nashaburi dan Jalaluddīn al-suyūṭi.

Khusus untuk sahabat Nabi tidak mendapat kritikan karena mereka dikenal bersifat adil oleh ulama hadis. Periwiyat bersifat *ḍābiṭ* adalah hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain. Adapun cara-cara penetapan ke-*ḍābiṭ*-an seorang periwiyat adalah sebagai berikut: (1).Adanya kesaksian ulama. (2). Adanya kesaksian riwayat perawi lain yang telah dikenal ke-*ḍābiṭ*-annya (3) .Sangat minimnya kesalahan oleh perawi masih termasuk *ḍābiṭ* tapi apabila kesalahan itu sering terjadi maka hilanglah status *ḍābiṭ*nya.¹²

D. Kitab-Kitab yang Membahas *Jarḥ Waal-Ta'dil*

Macam-macam kitab *Jarḥ wa al-ta'dil* banyak sekali, diantaranya:

1. Kitab yang hanya menjelaskan ke-*thiqah*-an perawi.
2. Buku yang hanya menjelaskan kelemahan dan kecacatan perawi.
3. Buku yang menjelaskan ke-*thiqah*-an dan kelemahan rawi.

¹² Ibid, 122

Sebagian besar metode yang dipakai oleh para pengarang adalah mengurutkan nama para perawi sesuai dengan huruf kamus (mu'jam). Di antaranya yaitu : *Ma'rifat al-Rijāl* karya Yahyā ibn Ma'in; *al-Du'afā* karya al-Bukhārī; *al-Thiqāt* karya Abū Hatim al-Rāzī; *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dhahābī; *Lisān al-Mizān*, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, dan *Tagrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-Asqalānī, dan lain-lainnya.



Rangkuman

1. *Ilmual-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah ilmu yang membahas pribadi para perawi, baik sisi negatif maupun sisi positifnya dengan lafaz-lafaz tertentu
2. *Lafaz ta'dīl* dan tingkatannya: (a) *authaqa al-nas*, *athbata al-nās* dan *ilaihi al-Muntaha fī al-thabat*; (b) *thiqatu al-thiqah*, *thiqatu thabah*; (c) *thiqatun au hujjatun*; (d) *maḥalluhu al-ṣidqu*, *ṣādīqun*, *la ba'sa*; (e) *fulānun shaikhun au ruwia 'anhu al-nās*; (f) *fulānun ṣālih al-hadīth au yaktubu hadisuhū*. Sedangkan untuk lafaz dan tingkatan *jarḥ* sebagai berikut: (a) *layyinu al-hadīth* (lemah hadisnya), atau *fihīmaqāl* (dirinya diperbincangkan), atau *fihī dā'īfun* (padanya ada kelemahan); (b) "Fulān tidak boleh dijadikan *hujjah*", atau *da'īf*, atau "ia mempunyai hadis-hadis yang munkar", atau *majhul* (tidak diketahui identitas/kondisinya); (c) "*Fulān da'īf jiddan (dā'īf* sekali)", atau "tidak ditulis hadisnya", atau "tidak halal periwayatan darinya", atau *laisa bi-shai-in* (tidak ada apa-apanya); (d) *Fulān muttahaḥ bi al-kadhib* (dituduh berdusta) atau "dituduh memalsukan hadis", atau "mencuri hadis", atau *matrūk* (yang ditinggalkan), atau *laisa bi thiqah* (bukan orang yang terpercaya); (e) *kadhdāb* (tukang dusta), atau *dajjāl*, atau *wadḍā* (pemalsu hadis), atau *yakdhib* (dia berbohong), atau *yada* (dia memalsukan hadis); (f) "Fulan orang yang paling pembohong", atau "ia adalah puncak dalam kedustaan", atau "dia rukun kedustaan".



3. Kaidah jika terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* pada seorang rawi, maka: (a) mendahulukan *jarh* atas *ta'dil* ; (b) mendahulukan *ta'dil* dari pada *jarh*; (c) Terbanyak dari jumlahnya antara pen-*jarh* atau pen-*ta'dil* ; (d) dibiarkan terjadi pertentangan.
4. Macam kitab-kitab yang membahas *jarh* wa *ta'dil* , diantaranya: (a) Kitab yang menjelaskan ke-thiqah-an saja; (b) Kitab yang menjelaskan ke-*jarh*-nya saja; (3) Kitab yang menjelaskan sifat keduanya antara lain: *Ma'rifat al-Rijāl karya Yahyā ibn Ma'in*; *al-Du'afā karya al-Bukhāri*; *al-Thiqāt karya Abū Hatim al-Rāzi*, dan lainnya.



Evaluasi

Soal

1. Mengapa ilmu *jarh* wa *ta'dil* dibutuhkan dalam ilmu hadis? Jelaskan!
2. Dalam mengklasifikasi *jarh* dan *ta'dil* terjadi perbedaan, baik *ṣiḡhat* maupun jumlah peringkat. Mengapa demikian dan bagaimana pendapat saudara?
3. Bagaimana jika terjadi perbedaan atau pertentangan penilaian pada seorang rawi pada suatu sanad hadis?
4. Sebutkan macam kitab yang membahas *jarh* wa *ta'dil* ?

Kunci jawaban:

1. Ilmu *jarh* wa *ta'dil* dibutuhkan dalam ilmu hadis karena ilmu tersebut menilai ke-thiqah-an dari perawi hadis. Ke-thiqah-an ini sangat diperlukan karena mukharrij (perawi terakhir) tidak ketemu Rasulullah, maka orang yang menjadi sandaran suatu berita sangat dibutuhkan ke-thiqah-annya.
2. Klasifikasi *jarh* dan *ta'dil* yang berupa *ṣiḡhat*-nya serta jumlah peringkatnya terjadi perbedaan. Hal ini sangat biasa saja, karena setiap orang mempunyai ciri khas termasuk dalam

menilai seseorang, meskipun sudah ada kaidah, tetap ada celah-celah perbedaannya

3. Jika terjadi pertentangan penilaian terhadap seorang perawi, maka kita bisa pilih salah satu alternatif, bisa mengikuti kelompok: (1) *mutasahhiḥīn* artinya jika ada seorang penilai menganggap thiqah, maka perawi tersebut dianggap thiqah; (2) *mutashaddidīn*, artinya jika ada seorang penilai menganggap *ḍa'if*, maka perawi tersebut dianggap *ḍa'if*; (3) *mutawassiḥīn*, artinya mana yang banyak penilaiannya, kalau yang banyak *ḍa'if*, maka perawi tersebut dianggap *ḍa'if*, demikian juga berlaku sebaliknya.
4. Kitab yang membahas *Jarḥ wa ta'dīl* antara lain: (a) Kitab yang menjelaskan ke-*thiqah*-an saja; (b) Kitab yang menjelaskan ke-*Jarḥ*-nya saja; (3) Kitab yang menjelaskan sifat keduanya antara lain: *Ma'rifat al-Rijāl karya Yahyā ibn Ma'in*; *al-Du'afā karya al-Bukhārī*; *al-Thiqāt karya Abū Hatim al-Rāzi*, dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Imron, 'Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ Wa Ta'dīl*, MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam, Volume 2, No. 2, Desember 2017.
- Itr, Nuruddin, *Manḥāj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.
- Khātib Al-, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuhūwa Muṣṭalahūhū*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Mudasir, *Ilmu Hadīts*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rahman, Fathur, *Ikhtisār Muṣṭalāḥul Ḥadīth*, Bandung: Al-Ma'arif, 1970.
- Shālih al-, Subhī, . *Ulūm al-Hadīth Wa Muṣṭalāḥuhū*, cet. XXI. Beirut: Dār Al-Ilm Li Al-Malāyin. 1997
- Taḥḥān al-, Maḥmud al-Taḥhan, *Tafsir Muṣḥṭhalāt al-Hadīts* t. p: t., th.



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 6.1

Jarḥ wa Ta'dīl

Isilah kolom-kolom di bawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Materi	Penjelasan
Pengertian, obyek dan fungsi <i>jarḥ wa ta'dīl</i> ;	
lafal-lafal dan urutan <i>jarḥ wa ta'dīl</i> ;	
pertentangan antara <i>jarḥ wa ta'dīl</i> ;	
Kitab yang membahas <i>jarḥ wa ta'dīl</i> .	

Lembar Kerja 6.2

Silahkan, identifikasi karakter/sifat para perawi yang ada pada hadis yang Saudara tulis!

Teks Hadis lengkap sanadnya	Karakter/sifat para perawi
	1.
	2.
	1. dst
Kesimpulan:	



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 7

Takhrīj Hadis dan Praktiknnya

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



Pendahuluan

Takhrij Hadis merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian hadis. Mengetahui masalah, kaidah, serta metodenya adalah sesuatu yang sangat penting bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu *shar'i* utamanya ilmu hadis, agar mampu melacak suatu hadis sampai pada sumbernya, yaitu kitab-kitab yang disusun di abad II, III yang dilakukan oleh para ulama salaf yang kemudian hasilnya telah dikodifikasikan dalam berbagai buku hadis.



Hadis berbeda dengan Alquran. Alquran dalam pembukuannya memiliki standar internasional, namun hadis tidak memilikinya. Hadis dibukukan dalam ratusan kitab hadis dan cara penyusunannya berbeda-beda. Hal ini disebabkan banyak hal, diantaranya dalam periwayatan. Alquran diriwayatkan secara mutawātir dan *bi al-lafẓi* (dengan susunan teks yang sama), sedangkan hadis sebagian mutawātir, tapi yang banyak lewat periwayatan *ahād* di samping juga dengan cara sedikit *bi al-lafẓi* dan mayoritas di al-makna (kesamaan makna atau substansi).

Dari sini, maka dapat dipahami kebutuhan merupakan keniscayaan, karena orang yang mempelajari ilmu akan mudah memperoleh atau melacak hadis dari sumbernya. Dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian, manfaat dan kegunaannya, metodenya, dan cara mempraktikannya.

Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan berbagai pengertian *takhrij al-hadis*.



2. Menjelaskan manfaat dan kegunaan takhrij hadis.
3. Menjelaskan metode takhrij hadis.
4. Menjelaskan langkah-langkah takhrij secara konvensional.
5. Mempraktikkan takhrij hadis menggunakan aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”.



Petunjuk Umum

1. Gunakan rubrik untuk mengungkap kemampuan yang sudah dan yang belum dikuasai mahasiswa.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno dalam tiap kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi / memvalidasi hadis dan praktiknya yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan / memvalidasi hadis dan praktiknya.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



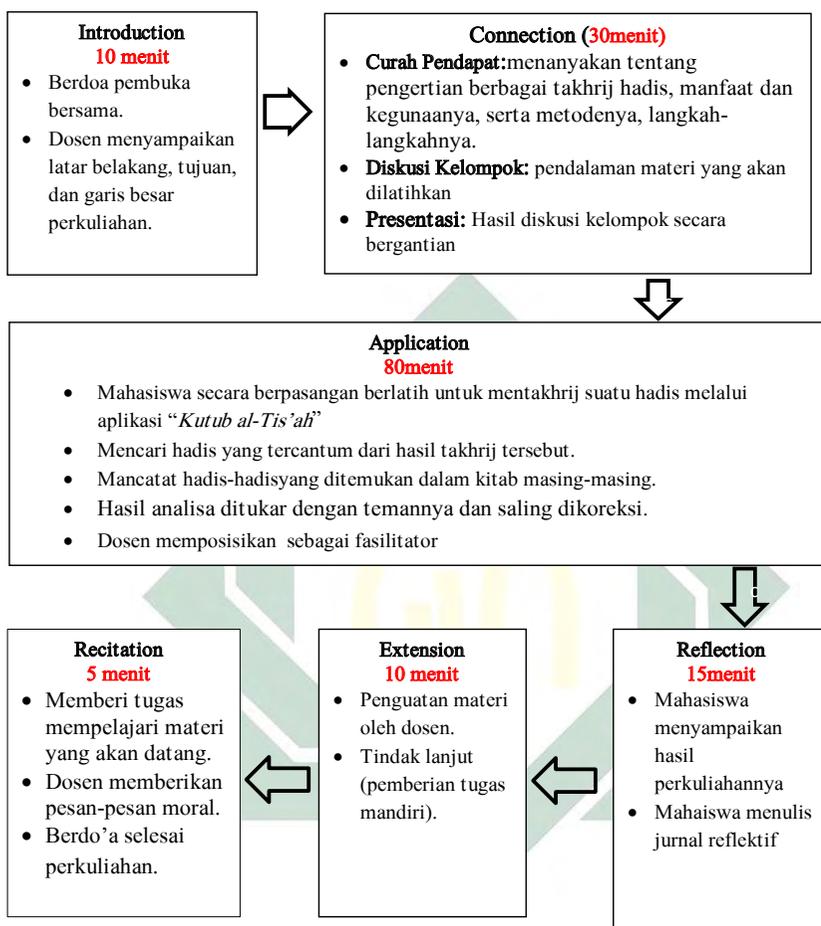
TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)



Langkah-langkah Kegiatan

Introduction (10 menit)

1. Doa Pembuka Perkuliahan.
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.



- b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (30 menit)

Curah Pendapat

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, antara lain Pengerian hadis manfaat dan kegunaannya, metode hadis dan langkah-langkahnya, penggunaan aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*” dalam men hadis.
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya.
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermatinya.



Application (80 menit)

Kegiatan 1: Mempraktikkan Hadis Melalui Aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”(50 menit)

- a. Secara berpasangan mahasiswa praktik mentakhrij hadis melalui aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*”.
- b. Mahasiswa mengutip hadis yang disukai yang berkaitan dengan Prodi masing-masing, dari aplikasi “*Kutub al-Tis’ah*” yang dimilikinya.
- c. Hasil praktik ditukarkan kelompok pasangan yang lain untuk dicermati dan dikomentari.
- d. Dosen sebagai fasilitator

**Notes Fasilitator:**

Mari kita takhrij hadis bareng-bareng ya. Caranya mudah sekali:

- 1). Klik menu search di bagian bawah
- 2). Cari hadis yang anda inginkan, melalui : (a) Menulis nomor hadis; (b) Menulis potongan hadis; (c) Menulis tema hadis; (d) Menulis sanad hadis atau perawi hadis
- 3). Setelah kita menulis kata kunci hadis yang kita inginkan kita bisa mencari hadis tersebut dari 9 kitab hadis secara individual yang ada dalam aplikasi akan tetapi kita juga dapat melihat hadis tersebut dalam semua kitab dengan mengeklik cari di semua buku
- 4). Setelah itu seleksi hadis sesuai hadis yang dikehendaki dan akan muncul hadis beserta kitab dan nomor hadis tersebut
- 5). Kita juga bisa mencari hadis yang terkait dengan hadis yang kita kehendaki dengan mengeklik hadis terkait yang ada pada bagian paling bawah dari hadis (di bawah terjemah Bahasa Indonesia)

Kegiatan 2: Menjelaskan Materi Pokok Perkuliahan (20 menit)

- a. Dosen menampilkan materi melalui slide powerpoint.
- b. Mahasiswa melakukan tanya jawab.

Kegiatan 3: Melakukan Revisi pada Hasil Diskusi(10menit)

Tiap kelompok melakukan revisi pada hasil diskusinya berdasarkan masukan dari peserta diskusi dan penjelasan dosen.

»» Reflection (15 menit)

Dosen mengajukan pertanyaan berikut:

1. Mahasiswa menrefleksikan hasil yang diperoleh dari perkuliahannya
2. Dosen membetulkan jika terjadi kesalahpahaman atau menggaris bawahi jika sudah betul.
3. Mahasiswa mencatat hal-hal diperlukan.

**Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Dosen memberikan penguatan materi perkuliahan.
2. Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:
 - a. Membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
 - b. Mempelajari materi “hadis dan praktiknya” dan mencermati videonya.
 - c. Membaca referensi yang terkait.
3. Doa menutup perkuliahan.

**Recitation (5 menit)**

- a. Penugasan
Dosen memberi tugas mempelajari materi yang akan datang untuk dipelajari di rumah, sehingga tatap muka mahasiswa sudah tidak asing/menguasai materi yang akan dilatihkan. (materi dikirim mahasiswa melalui WA group)
- b. Pesan
Dosen memberikan pesan-pesan moral.
- c. Berdoa
Berdo'a selesai perkuliahan.

**Materi Pokok**

1. Pengertian *al-Takhrīj al-Hadīth*
2. Manfaat *al-Takhrīj al-Hadīth*
3. Metode *al-Takhrīj al-Hadīth*
4. Cara Melakukan *al-Takhrīj al-Hadīth* secara Konvensional
5. Cara Melakukan *al-Takhrīj al-Hadīth* melalui Aplikasi



Uraian Materi

Hadis dan Praktiknya

A. Pengertian al-Takhrīj al-Hadīth

Secara etimologi, kata *al-Takhrīj* تخرīj adalah bentuk masdar dari *fil mādhī* يخرج - يخرج - تخرج yang secara bahasa berarti mengeluarkan sesuatu dari tempat.¹ Totok Jumantoro dalam Kamus Ilmu Hadis, *al-Takhrīj* menurut bahasa adalah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu.² Kata *al-Takhrīj* mempunyai beberapa arti; (1) *al-istinbāt* (mengeluarkan); (2) *al-tadrīb* (melatih atau membiasakan); (3) *al-tujīh* (memperhadapkan)³; kata *al-ikhraj* (الإخراج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkankannya, dan *al-makhraj* (المخرج) artinya tempat keluar; dan *al-takhrīj al-hadīth wa kharrajahū*, Artinya menampakkan dan memperlihatkan Hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.⁴ Menurut Mahmud Ṭahḥān kata *al-takhrīj* menurut bahasa ialah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan dalam satu persoalan.⁵

Secara terminologi, *al-Takhrīj al-Hadīth* menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:⁶

¹ Muḥammad Aḥmad, *Ulūm al-Hadīth*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 131 dan Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 244.

² Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Jakarta, Bumi Aksara, cet. III, 2007), 244

³ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Prasada Press, 2008), 15

⁴ Zeid B Smeer, *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: UIN Maliki Press. 2008) , 171

⁵ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Prasada Press, 2008), 155 dan Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) , 244

⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang,



- 1) Menunjukkan atau menelusuri dan mengemukakan letak asal-usul hadis pada sumbernya yang asli, lengkap dengan sanad masing-masing, kemudian menjelaskan kaadaan hadis yang bersangkutan baik dari sisi jumlah atau kualitas sanad hadis.⁷ Pengertian ini yang paling populer.
- 2) Usaha mencari sanad hadis yang terdapat dalam kitab hadis karya orang lain, yang tidak sama dengan sanad yang terdapat dalam kitab tersebut. Usaha semacam ini dinamakan juga *istikhrāj*. Misalnya seseorang mengambil sebuah hadis dari kitab *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim*. kemudian ia mencari sanad hadis tersebut yang berbeda dengan sanad yang telah ditetapkan oleh Imam Muslim.⁸ Contoh, *Mustakhraj Aḥmad ibn Hamdan al-Naisaburī*
- 3) Suatu keterangan bahwa hadis yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misalnya, penyusun hadis mengakhiri penulisan hadisnya dengan kata-kata: "*Akhrajahu al-Bukhārī*", artinya bahwa hadis yang dinukil itu terdapat kitab *Jami' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bila ia mengakhirinya dengan kata *Akhrajahu Muslim* berarti hadis tersebut terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.⁹ Contoh, kitab *Bulugh al-Marām*
- 4) Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi hadis yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.¹⁰ Misalnya:

1992) Hal. 41

⁷ Askolan Lubis. *Urgensi Metodologi Takhrij Hadis dalam Studi Keislaman*. Jurnal Ilyā' al-'Arabiyah: jurnal.uinsu.ac.id, 2016 . Jon Pamil, Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni, ejournal.uin-suska.ac.id, 2012.

⁸ Muḥammad Aḥmad, *Ulūm al-Hadīth*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004) , 131

⁹ Ibid., 131

¹⁰ Ibid, 131



- a) *Al hadis al-Kashshāf*, karyanya Jamaluddīn Al-Hanafi adalah suatu kitab yang mengusahakan dan menerangkan derajat hadis yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Al-Kashshāf* karya al-Zamahshari, yang oleh pengarangnya tidak diterangkan derajat hadisnya, apakah ṣaḥīḥ, ḥasan, atau lainnya.¹¹
 - b) *Al Mughny An Hamlil Asfāl*, karya Abdurrahim Al-Irāqy, adalah kitab yang menjelaskan derajat-derajat hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā Ulumuddīn* karya al-Ghazāli.¹²
- 5) Penelitian untuk mengetahui kesahihan dan kedaifan hadis (derajat hadis).
 - 6) Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang ditempuhnya. Contoh Imām Bukhāri, Imām Muslim dan lainnya.

Jadi, Takrīj al-Ḥadīth adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab-kitab Hadis sebagai sumber asli dari Hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan sanad yang bersangkutan.

B. Manfaat Al-Takhrīj Al-Ḥadīth

Adapun manfaat kegiatan *al-takhrīj* ini, antara lain:¹³

¹¹ Ibid, 131-132

¹² Ibid, 132

¹³ Abū Muḥammad Abd al-Muḥdī bin Abd al-Qādir bin Abd al-Hādi, *Metode Takhrīj Ḥadīth*, Terj.S. Aqil Husin Munāwar dan Ahmad Rifqī Muchtar, (Semarang, Dina Utama Semarang Taha Putra Group, 1994), 4-6. Bandingkan dengan Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 44. Lihat juga Abu Muhammad „Abd al-Mahdi bin „Abd al-Qādir bin Abd l-Hadi, *Metode Takhrīj Hadis*, Terj.S. Aqil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, (Semarang:



- 1) Mengetahui sumber asal suatu hadis beserta ulama/perawi yang meriwayatkannya.
- 2) Mengetahui keadaan sanad hadis dan berbagai silsilahnya, sehingga dapat dimungkinkan mengetahui sanad-sanad yang bersambung dan yang tidak.
- 3) Meningkatkan kualitas suatu hadis dari *ḍaʿīf* menjadi *ḥasan*, bahkan *ṣaḥīḥ* karena ditemukannya *shāhid* atau *tābi'*.
- 4) Memperjelas perawi hadis yang samar dan dapat memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya (*majhul*) melalui perbandingan antara sanad-sanad.
- 5) Dapat membedakan hadis yang *mudraj* dari yang lain ¹⁴

C. Metode al-Takhrij Al-Hadith

Kitab hadis induk atau literatur yang masuk dalam kategori sumber asli, disusun dengan sistematika dan metodologi yang berbeda. Hal ini menyebabkan metodologi yang digunakan untuk mengkaji hadis-hadisnya juga berbeda. Sewaktu melakukan "pembacaan" terhadap sebuah kitab atau literatur, kita perlu mengetahui metodologi penulisan yang digunakannya. Saat akan melakukan *al-takhrij al-ḥadīth*, kita perlu mengetahui metode penulisan sumber asli tersebut, agar dapat menentukan metode *al-takhrij* mana yang akan digunakan.

Dina Utama Semarang Taha Putra Group, 1994), 4-6. Lihat pula Askolan Lubis, *Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman*, Jurnal Ilyā' al-'Arabiyah uinsu.ac.id (Medan, 2016), 17-18. Lihat pula Muhammad Ahmad, *Ulum al-Hadīth*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 132 dan Nur Kholis, *Model Komputerisasi Hadis: Praktik Takhrij al-Hadīth*. (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2009), 45. M Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*. (Jakarta: Gaung Prasada Press, 2008), 158

¹⁴ Zeid B Smeer, *Ulūm al-Hadīth: Pengantar Studi Hadis Praktis* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 173



Ada beberapa metode atau cara yang ditempuh untuk *takhrīj ḥadīth*, antara lain: (1) melalui nama sahabat yang meriwayatkan hadis; (2) melalui awal lafal atau matan suatu hadis; (3) melalui topik hadishadis; (4) melalui sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam suatu hadis, seperti hadis qudsi, hadis ḍaʿīf dan lainnya (5) melalui kata-kata yang merupakan bagian dari matan hadis.¹⁵

Dari kelima cara tersebut cara yang terakhir dianggap paling praktis (populer) dalam melakukan kegiatan *al-takhrīj al-ḥadīth*. Sedangkan kitab yang digunakan adalah *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Aḥādīth al-Nabawīyyah* oleh A. J. Wensink, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fuʿad ʿAbd al-Bāqī. Kitab ini disusun yang rujukannya kepada sembilan kitab hadis induk, yaitu *al-Jāmiʿ al-Ṣāḥīḥ* karya al-Bukhārī, *al-Jāmiʿ al-Ṣāḥīḥ* karya Musḥim, *Sunan Abū Dāwūd* karya Abū Dāwūd, *Sunan al-Turmudhī* karya al-Turmudhī, *Sunan al-Nasāʿi* karya al-Nasāʿi, *Sunan Ibn Mājah* karya Ibn Mājah, *Musnad Aḥmad* karya Aḥmad ibn Hanbal, *al-Muwattaʿa* karya Imām Mālik, dan *Sunan al-Dārimi* karya al-Dārimi.¹⁶

Adapun metode yang paling praktis (populer) adalah metode yang berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis tersebut, bisa berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Penggunaan metode ini akan lebih mudah jika memfokuskan pada lafal yang asing dan jarang penggunaannya.

Contohnya pencarian hadis :

¹⁵ M Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*. (Jakarta: Gaung Prasada Press, 2008), 158

¹⁶ Ibid, 159



إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ طَعَامِ الْمُتَبَارِينِ أَنْ يُؤْكَلَ

Untuk mencari hadis di atas, maka dapat menelusuri melalui kata-kata *nahā* (نَهَى), *ṭa'ām* (طَعَام), *yu'kal* (يُؤْكَل), *al-mutabāriyaini* (الْمُتَبَارِينِ). Akan tetapi dari sekian kata yang dapat dipergunakan, lebih dianjurkan untuk menggunakan kata *al-mutabāriyaini* (الْمُتَبَارِينِ) karena kata tersebut jarang digunakannya. Menurut penelitian para ulama hadis, penggunaan kata *tabāra* (تَبَارَى) di dalam kitab induk hadits (yang berjumlah Sembilan) hanya dua kali.

Adapun langkah-langkah metode berdasarkan pada kata-kata yang pada matan hadis, berikut:

- 1) Menentukan kata kunci untuk mencari hadis. Jika kata yang dipakai kunci jarang (asing) dipakai, maka akan mempercepat atau mempermudah proses pencarian hadis. Kata tersebut dikembalikan kepada bentuk dasarnya, di dalam kitab *Mu'jam* menurut urutannya secara abjad (huruf hijaiyah).
- 2) Setelah langkah pertama dilalui, maka akan ditemukan hadits dalam bentuk potongan-potongan hadits (tidak lengkap), dan diiringi kitab-kitab yang menjadi sumber hadits tersebut, yang dituliskan dalam bentuk kode-kode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Kelebihan metode ini antara lain: yaitu mempercepat pencarian hadis. adapun kelemahannya yaitu, kadang-kadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga harus mencarinya dengan menggunakan kata-kata lain.¹⁷

¹⁷ Maḥmūd al-Ṭaḥḥan, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Maa'rif, 1991), hlm. 10.



D. Cara melakukan Al-Takhrīj Al-Hadīth secara Konvensional

Metode ini adalah metode penelusuran hadis (*al-Takhrīj al-Hadīth*) dengan menggunakan kitab-kitab hadis atau kamus hadis, seperti: *al-Mujam*, *al-Mufahras alfāz al-Hadīth* dan *Miftāḥ al-Kunūz al-Sunnah*. Dalam men hadis secara konvensional atau menggunakan kitab.

Kami menggunakan kitab petunjuk : *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Hadīth al-Nabāwī*. Penyusun kitab ini adalah sebuah tim dari kalangan orientalis, yaitu Dr. Arnold John Wensinck, seorang profesor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden negeri Belanda dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī.¹⁸

Kitab ini dimaksudkan untuk mencari hadis berdasarkan petunjuk lafal matan hadis. Berbagai lafal yang disajikan tidak dibatasi hanya lafal-lafal yang berada di tengah dan bagian-bagian lain dari matan hadis. Dengan demikian, kitab *Mu'jam* mampu memberikan informasi kepada pencari matan dan sanad hadis, asal saja sebagian dari lafal matan yang dicarinya itu telah diketahuinya.¹⁹

Kitab *Mu'jam* ini terdiri dari tujuh juz dan dapat digunakan untuk mencari hadis-hadis yang terdapat dalam sembilan kitab hadis yang menjadi rujukan dari *mu'jam* ini, yakni: *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan Turmūdḥī*, *Sunan Nasāī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Dārimī*, *al-Muwatta' al-Mālik*, dan *Musnad Aḥmad*.²⁰

¹⁸ Masykur Bachtiar Fachrurozi, *Takhrīj al-Hadīth: Panduan Praktis Program Kutūb al-Tis'ah*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2009) , 11

¹⁹ Ibid, 11

²⁰ Ibid, 11



Kitab-kitab sumber yang dirujuk oleh kitab petunjuk ini ada 9 buah kitab Hadis dengan kode singkatan sebagai berikut:²¹ (خ) = Bukhāri, nama kitab dan nomor bab; (م) = Muslīm, nama kitab dan nomor Hadis; (ت) = Turmūdzī, nama kitab dan nomor kitab; (د) = Abū Dāwūd, nama kitab dan nomor bab; (ن) = Nasā'ī, nama kitab dan nomor bab; (جه) = Ibn Majah, nama kitab dan nomor Hadis; (ط) = *Muwatta' Malik*, nama bab dan nomor Hadis; (ح م) = *Musnad Ahmad*, nomor juz dan nomor halaman; (د ی) = Al-Dārimī, nama kitab dan nomor bab.

Kitab ini berisikan semua lafal (kosa kata) hadits yang disusun berdasarkan huruf hijaiyah yang telah di-*masdar*-kan dan itu dijadikan sebagai kata kunci dalam pencarian hadits yang dimaksud. Setelah di-*masdar*-kan barulah diuraikan di bawahnya yang dimulai dengan fiil madhi, kemudian fiil mudharj dan seterusnya sesuai dengan susunan kitab Sharaf. Maksud dengan kata adalah dengan kata benda (kalimah isim) atau kata kerja (kalimah fi'il) bukan kata sambung (kalimah huruf) dalam bahasa Arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung atau kalimah huruf kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa Arab yang hanya tiga huruf, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa Arab yang hanya tiga huruf yang disebut dengan fiil tsulatsi. Jika kata dalam teks hadis yang dicari kata: مسلم misalnya, maka harus dicari asal akar katanya yaitu dari kata : م سلم setelah itu baru membuka kamus bab س bukan bab م. Demikian juga jika kata yang dicari itu kata: يلتمس maka akar katanya adalah: لئمس kamus yang dibuka adalah bab ل bukan bab ي dan begitu seterusnya.²²

²¹ Ibid, 22

²² Abdul Majid Khon, *Ulumul hadits*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009),



Contoh hadis yang ingin di :

لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا

Pada penggalan teks diatas dapat ditelusuri melalui kata-kata yang digaris bawah. Andaikata dari kata تحابو dapat dilihat bab ح dalam kitab *Al-mu'jam* karena kata itu berasal dari kata حبب. Setelah ditelusuri kata tersebut dapat ditemukan di *Al-Mu'jam* juz 1 hlm. 408 dengan bunyi:

م إيمان ١٣, د أدب ٣١ ت صفة القيام ١٤, إستنداد ا جه مقدا ١,
أدب ١, ح ا ١٦٥

Maksud ungkapan diatas adalah :

1. إيمان م ٩٣:Šahīḥ Muslim kitab *Iman* nomor urut hadits 93
2. أدب ١٣١ د : Sunan Abū Dāwūd kitab *Al-Adab* nomor urut bab 131.
3. ت صفة القيام ١٤, إستنداد ١ : Sunan At-Tirmīdhī kitab *sifah Al-Qiyamah* nomor urut bab 54 dan kitab *Isti'dzān* nomor urut bab 1
4. جه مقدا ١, أدب ١١ : Sunan Ibnu Majjah kitab *Mukadimah* nomor urut bab 9 dan kitab *Al-Adab* nomor urut bab 11.
5. ح ا ١٦٥ : Musnad Imām Aḥmad bin Hanbal Juz 1 hlm. 165.²³

Pengertian nomor-nomor dalam *Al-Mu'jam* secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Semua angka sesudah nama-nama kitab atau bab pada Shahih Al-Bukhāri Sunan Abū Dāwūd, sunan At-Tirmīdhī, Sunan An-Nasā'i, sunan Ibnu Majjah dan sunan ad-Dārimi menunjukkan angka bab bukan angka hadis.

118-119.

²³ AJ. Wensink, *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāz al-Ḥadīth An-Nabawi*, (Laiden : Maktabah Brill, 1936 M), jilid 1, hlm. 408.



2. Semua angka sesudah nama-nama kitab atau bab pada *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *muwaṭṭa' Malik* menunjukkan angka urut hadis bukan angka bab.
3. Dua angka yang ada pada kitab *Musnad Aḥmad* angka yang lebih besar menunjukkan angka juz kitab dan angka sesudahnya atau angka yang biasa menunjukkan halaman. Hadis *Musnad Aḥmad* yang berada di dalam kotak bukan yang di pinggir atau diluar kotak.

Al-Mu'jam hanya menunjukkan tempat hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis sebagaimana diatas. Maka tugas peneliti berikutnya menelusuri Hadis tersebut ke dalam berbagai kitab hadis sesuai dengan petunjuk *Al-Mu'jam* untuk dihimpun dan dianalisis perbandingan.²⁴

Contoh Mentakhrīj dengan kitab *Mu'jam al-Mufahras*

1. Siapkan Kitab *Mu'jam al-Mufahras*
2. Siapkan hadis yang mau ditakhrīj
3. Di sini kami mencontohkan Hadis
4. Kemudian buka Kitab *Mu'jam al-Mufahras* tersebut, bab 2, karena kami mengambil huruf سلك dan yang dijadikan patokan adalah huruf س nya
5. Gambar di bawah ini adalah hasil pencarian dari huruf س dalam kata سلك
6. Kemudian pada gambar di bawah ini dapat diketahui yang sesuai dengan poin nomer 3 bahwa Hadis ini terdapat pada: *Abū Dāwūd* kitab ilmu bab 1; *Bukhāri* kitab ilmu bab 10; *Turmūdhī*, kitab ilmu bab 16; *Ibnu Majah*, kitab *muqoddimah* Hadis ke 17; *Musnad Ahmad* juz 6 halaman 252, 325,407; Setelah itu carilah Hadis pada masing-masing kitab yang dirujuk pada gambar di atas.

²⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul hadits*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 121

E. Cara melakukan Al-Takhrīj Al-Hadīth melalui Aplikasi:

1. *Al-Hadīth al-Sharīf*

Metode ini adalah metode penelusuran Hadis dengan menggunakan perangkat lunak komputer melalui bantuan compactdisk real only memory (CD-ROM). Seperti: al-Maktaba al-Shāmilah, Jawāmu al-Kalām dan Mawsu'āt al-Hadīth al-Sharīf al-Kutūb al-Tis'ah.

Cara untuk mengaplikasikan software ini sebagai berikut:

- 1) Klik Start → Hadith (berlaku saat software aplikasi telah terinstal) sebagaimana gambar berikut ini:
- 2) Gambar berikut ini adalah tampilan software Mausuat al-Hadith al-Sharīf: al-Kutūb al-Tis'ah versi 2.



Dari tampilan di atas terlihat bahwa ada 8 (delapan) menu utama yang tersedia untuk aplikasi program ini, yaitu *عرض* (tampilan/tayangan), *بحث* (cari), *معاجم* (kamus), *تعريفات* (penjelasan), *تدريبات* (ujian/latihan), *المصادر* (sumber), *خيارات* (pilihan), dan *مساعدة* (bantuan).



Menu utama عرض (tampilan/tayangan) dibagi kedalam 7 (tujuh) sub menu sebagaimana gambar berikut ini:²⁵ *Pertama*, sub menu menampilkan hadith berdasarkan nomor Hadis, *Kedua*, menampilkan Hadis berdasarkan bab-bab dalam kitab Hadis, *ketiga*, menampilkan Hadis dalam suatu kitab baik yang Khulasah, Mukhtasar, yang tidak diulang-ulang, maupun keseluruhan, *keempat*, daftar sumber Hadis tentang ayat-ayat Alquran dan Qira'at, *kelima*, pemberian catatan terhadap Hadis, *keenam*, proses pencetakan, dan *ketujuh* sub menu keluar.

Menu utama بحث (cari) juga memuat 7 (tujuh) sub menu: *Pertama*, orientasi atau arah pencarian, *kedua*, pencarian Hadis berdasarkan nama rawi, *ketiga*, pencarian Hadis berdasarkan kata-kata dalam matan Hadis, *keempat*, pencarian Hadis berdasarkan sumber dikeluarkannya Hadis, *kelima*, pencarian Hadis berdasarkan topik-topik fiqhiyah, *keenam*, pencarian Hadis berdasarkan gabungan cara pencarian berdasarkan kata, sumber al-Takhrīj, dan topik fiqhiyah, dan *ketujuh*, pencetakan hasil pencarian.

Menu utama معاجم (kamus) berisi 4 (empat) menu:²⁶ *Pertama*, kamus yang memuat kata-kata dalam Hadis. Menu pertama ini sama seperti menu pencarian hadis berdasarkan kata-kata dalam Hadis. Bedanya, menu di kamus ini kata-kata yang akan dicari sudah tersedia sementara menu aplikasi pencarian Hadis dengan mengetikkan kata-kata yang akan kita cari. *Kedua*, kamus tentang kata-kata dalam Hadis yang pengertiannya dianggap sulit atau asing. *Ketiga*, kamus yang menjelaskan kata-kata dalam Hadis yang masih samar; dan *keempat*, menu pencetakan hasil pencarian melalui kamus.

²⁵ Ali Anwar, *Takhrīj al-Hadīth dengan Komputer: Cara Mudah Mencari Hadith dan Meneliti Kualitasnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), 9

²⁶ Ibid, 10

Menu utama تعريفات (penjelasan) memuat 3 (tiga).²⁷ Pertama tentang biografi akademik 9 (sembilan) mukharrij: al-Bukhāri, Muslīm, al-Tirmīdī, al-Nasā'i, Abū Dāwūd, Ibn Majah, Ahmad, Mālik, dan al-Dārimi; kedua tentang al-Kutūb al-Tis'ah, dan ketiga menampilkan berbagai kitab yang dijadikan referensi dalam pembuatan software Mawsu'at al-Hadith al-Sharīf: al- Kutūb al-Tis' ah ini.²⁸

Menu utama تدريبات (ujian/latihan) memuat berbagai materi ujian tentang ilmu Mustalāh al-Ḥadīth, keutamaan para nabi dan sahabat, dan fiqh. Menu utama ini juga memuat materi untuk menghafalkan Hadis, sebagaimana terlihat di bawah ini.²⁹ Menu utama المصادر (sumber) digunakan untuk menentukan tempat pencarian dari al-Kutūb al-Tis'ah yang diaktifkan sebagaimana terlihat di bawah ini.³⁰

Menu utama خيارات (pilihan) memuat 2 (dua) hal:³¹ (1) penentuan nomor Hadis dari berbagai edisi kitab dan,(2) setting printer yang digunakan untuk mencetak hasil pencarian dari software ini.

Menu utama مساعدة (bantuan) memuat 3 (tiga) hal:³² (1) tentang penjelasan bagaimana mengaplikasikan software ini; (2) menjelaskan berbagai definisi musthalah al-Ḥadīth dan terakhir menyajikan versi dari softwar yang sedang diaplikasikan ini.³³

²⁷ Ibid, 10-11

²⁸ Ibid, 10

²⁹ Ibid, 11

³⁰ Ibid, 11

³¹ Ibid, 12

³² Ibid, 12

³³ Ibid, 12



Contoh Melakukan *Al-Takhrīj al-Ḥadīth* Berdasarkan Nomornya:

- 1) Yang pertama, klik ‘urudḥu dan kemudian klik Raqmu al-Ḥadīth (berlaku jika hanya mencari Hadis berdasarkan nomornya).
- 2) Yang kedua, akan muncul tampilan seperti di bawah ini, karena yang kami contohkan adalah pada Hadis Musḥim nomor 1855, maka klik المسلم dan ketik nomor Hadisnya 1855. Setelah itu, klik ikon buku yang terbuka.
- 3) Yang ketiga, setelah itu akan muncul seperti ini, dan ini adalah Hadis Musḥim nomor 1855.
- 4) Yang keempat, jika kita ingin mengetahui siapa saja periwayahnya, klik saja الرواة dan akan muncul nama-nama periwayahnya seperti di bawah ini.
- 5) Yang kelima, kita akan mencoba menal-Takhrīj kan, yaitu dengan cara klik تخرج, maka akan muncul kotak dialog yang berada di paling bawah. Di situ ditampilkan bahwa Hadis ini juga ada pada musnad al-Bukhāri 1792, al-Bukhori 1793, al-Tirmīdhī 659 dan Lainnya.

2. Hadis dengan Ensiklopedi Hadis Kitab Sembilan Imam

Langkah-langkah hadis menggunakan aplikasi ensiklopedi hadis:

- 1) Download aplikasi ensiklopedi hadis melalui playstore (android) atau app store (iphone)
- 2) Buka aplikasi ensiklopedi hadis
- 3) Klik menu search di bagian bawah
- 4) Cari hadis yang anda inginkan, melalui : (a) Menulis nomor hadis; (b) Menulis potongan hadis; (c) Menulis tema hadis; (d) Menulis sanad hadis atau perawi hadis
- 5) Setelah kita menulis kata kunci hadis yang kita inginkan kita bisa mencari hadis tersebut dari 9 kitab hadis secara individual yang ada dalam aplikasi akan tetapi kita juga

dapat melihat hadis tersebut dalam semua kitab dengan mengeklik cari di semua buku.

- 6) Setelah itu seleksi hadis sesuai hadis yang dikehendaki dan akan muncul hadis beserta kitab dan nomor hadis tersebut
- 7) Kita juga bisa mencari hadis yang terkait dengan hadis yang kita kehendaki dengan mengeklik hadis terkait yang ada pada bagian paling bawah dari hadis (di bawah terjemah Bahasa Indonesia)
- 8) Untuk mengecek kashahihan hadis di aplikasi ensiklopedi hadis sudah ada indikator bahwa hadis itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf* sedangkan ketika anda ingin mengecek sendiri langkah-langkah nya adalah sebagai berikut:
 - a. Ketahui syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* sebagai berikut:

Sanad bersambung. Adapun untuk mengetahui sanad itu sambung maka kita harus mengetahui *ṣiḡhat taḥammul wal ‘adā’*: yang pada umumnya dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut:(a) Lafaz meriwayatkan hadits dari bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya: (سمعت - سمعنا) = aku /kami telah mendengar seseorang; (حدثني - حدثنا)=seseorang telah menyampaikan hadis kepadaku/kami; (أخبرني - أخبرنا) = seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami;(أنبأني - أنبأنا) = seseorang telah menceritakan kepadaku/ kami; (قال لي - قال لنا) = seseorang telah berkata kepadaku/kami; (ذكر لي - ذكر لنا) = seseorang telah menuturkan kepadaku/ kami; (b) Lafal riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri, روى (diriwayatkan oleh); (حكي - ديكايatkan oleh); عن (dari); أن (bahwasanya); (قرئ - di bacakan) kita bisa mengecek sambung atau tidaknya sanadnya dengan cara melihat tahun wafat melalui biografi perawi.

 - 1) Per riwayat dalam sanad bersifat adil



- 2) Periwat dalam sanad bersifat ḍabīṭ
 - 3) Sanad hadis terhindar dari shuḥūḍ
 - 4) Sanad hadis terhindar dari ‘illat
- b. Klik symbol orang yang berada di atas hadis maka seketika itu juga perawi perawi dan biografi dari perawi akan terlihat.
 - c. Klik komentar ulama untuk mengetahui komentar ulama tentang rawi.

Untuk mengecek bahwasanya hadisnya memenuhi syarat keshahihan yang berupa perawi adil dan dhabit kita juga harus tahu tentang jarḥ wat ta’dīl yang lafaz-lafaz nya sebagai berikut

1. Lafaz jarḥ

- *Pertama*, Menggunakan lafaz yang menunjukkan kecacatan perawi yang sangat parah, misalnya dengan kata-kata: *أَكْذَبَ النَّاسُ، رَكْنَ الكَذْبِ*

(*Manusia paling pendusta, tiangnya dusta*). Lafal yang dipergunakan pada peringkat ini menunjukkan jarḥ yang bersangatan.

- *Kedua*, Menggunakan lafaz yang menunjukkan bahwa perawi memang sering berdusta namun tidak separah tingkatan pertama. Lafaz yang digunakan misalnya: *كُذِّبَ، وَضَاعَ* (*pendusta, pengada-ada*) meskipun lafal yang dipergunakan menunjukkan bersangatan (*mubalaghah*), tetapi lebih lunak dari peringkat yang pertama.

- *Ketiga*, Menggunakan lafaz yang menunjukkan bahwa perawi dituduh berdusta lafaz yang digunakan misalnya:

مُتَّهَمٌ بِالكَذِبِ، مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ، يَسْرِقُ الْحَدِيثَ، هَالِكٌ، مُتْرُوقٌ، لَيْسَ بِثِقَّةٍ

(*tertuduh dusta, tertuduh mengada-ada, mencari Hadis, celaka, ditinggalkan, tidak tsiqat*).



- Keempat, Menggunakan lafaz yang menunjukkan bahwa hadis diriwayatkan sangat lemah. Lafaz yang digunakan:

رُدَّ حَدِيثُهُ، طُرِحَ حَدِيثُهُ، ضَعِيفٌ جَدًّا، لَيْسَ بِشَيْءٍ، لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ

(ditolak Hadisnya, dibuang Hadisnya, lemah sekali, tidak ada apa-apanya, tidak dituliskan Hadisnya).

- Kelima, Menggunakan lafaz yang menunjukkan bahwa perawi itu lemah atau tidak kokoh hafalannya atau banyak yang mengingkarinya. Lafaz yang digunakan misalnya:

لَا يُحْتَجُّ بِهِ، ضَعُفُهُ، ضَعِيفٌ مُضْطَّرَّبٌ الْحَدِيثِ

(goncang hadisnya, tidak dijadikan Hujjah, para ulama hadis melemahkannya, dia lemah)

- Keenam, Mengemukakan sifat perawi untuk membuktikan kedhaifan perawi, namun sudah mendekati tingkat al-tā'dil. Lafaz yang digunakan misalnya:

ليس بذلك القوي، فيه مقال، ليس بحجة، فيه ضعيف، غير أو ثق منه

(tidak kuat, padanya ada yang dipertanyakan/pembicaraan, tidak termasuk hujjah, padanya terdapat kelemahan, perawinya lebih tsiqat dari padanya).

2. Lafaz tā'dil

Pertama, أو ثق النَّاسِ، أ ضبط النَّاسِ، ليس له نظيرٌ

(orang yang paling tsiqat/terpercaya, paling ḍabīṭ, tiada bandingan baginya),

Kedua, فُلَانٌ لَا يَسْأَلُ عَنْهُ أَوْ عَنْ مِثْلِهِ

(si fulan tidak perlu dipertanyakan tentang dirinya, atau diragukan lagi keadilannya),

Ketiga, ثِقَةٌ ثِقَةٌ، ثِقَةٌ مَأْمُونٌ، ثِقَةٌ حَفِظٌ

(terpercaya lagi terpercaya, terpercaya lagi jujur, terpercaya lagi mempunyai kekuatan hafalan yang baik),



Keempat, , متقن, حجة, إمام, عدل حافظ, عدل ضابطثبت (kokoh, sempurna, hujjah, iman, adil lagi hafiz, adil lagi ḍabīṭ)

Kelima, , مأمون, لا بأس به قصدو (benar, jujur, tidak ada masalah). Lafal-lafal tersebut hanya menunjukkan keadilan seseorang, tetapi tidak menunjukkan ke ḍabitannya.

Keenam, , شيخ, ليس بعيد من الصواب, صويلح, صدوق إن شاء الله (syekh, tidak jauh dari benar, gak baik, semoga benar). Lafal-lafal ini menunjukkan seseorang perawi itu sudah mendakati jarḥ.

- d. Lihat penghubung antara rawi satu dengan yang lain (dilihat dalam hadis) untuk mengetahui taḥammul wal āda (maka ketika anda sudah melakukan itu semua anda bisa mengecek keshahihan hadis akan tetapi anda hanya bisa mengecek apakah hadis itu memenuhi tiga dari lima syarat hadis tersebut, sedangkan dua syarat yang lain tidak bisa dilihat dalam aplikasi)
- e. Untuk melihat kualitas hadis dari segi kuantitas sanad anda juga bisa mengeklik hadis terkait di bagian paling bawah dari hadis yang kita tuju.



Rangkuman

1. Pengertian ada enam, adapun yang terkenal yaitu, penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab-kitab hadis sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya, dan penelusuran hadis disertai menentukan kualitas hadis.
2. Manfaat hadis adalah untuk mengetahui: (1) sumber asal hadis; (2) keadaan sanad dari berbagai silsilah; (3) peningkatan derajat hadis; (4) perawi yang majhul; (5) hadis yang mudraj.

3. Metode hadis melalui: (1) nama sahabat dalam perawi hadis; (2) awal lafaz dalam suatu matan hadis; (3) topik hadis; (4) sifat hadis (5) kata-kata bagian dari matan hadis.
4. Langkah-langkah hadis yang paling populer:
 - 1) Melalui cara yang populer yaitu : (a) menyiapkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*; (2) memilih kata yang jarang dipakai dari hadis yang akan ditelusuri; (3) hadis akan tampak di berbagai Kitab (*Kutub al-Tis'ah*) dan di bab (kitab) tertentu jika ada; (4) kutip hadis yang di dari kitab induk (suber)
 - 2) Melalui software : (1) tulis kata yang jarang dipakai pada cari (بحث); (2) muncul beberapa hadis yang di dalamnya ada “kata” yang digunakan dalam pencarian; (3) pilih hadis yang maksudkan (di); (4) kutip hadis-hadis yang di “” dari berbagai sumber.



Evaluasi

Soal

1. Ada berapa pengertian ? Mana yang populer? Mengapa populer?
2. Sebutkan beberapa metode dalam men hadis! Mana yang termudah menurut saudara jika kamu di jalan memperoleh isi atau matannya?
3. Dalam di “aplikasi *kutub al-tis'ah*” ada “komentar ulama”. Apa itu maksudnya? Jelaskan!
4. Jelaskan manfaat yang bisa kamu temui sehubungan tugas yang ada!

Kunci Jawaban:

1. Pengertian ada 6. Yang populer dan dikerjakan sekarang ini antara lain: menelusuri dan mengemukakan letak asal-usul hadis pada sumbernya yang asli, lengkap dengan sanad masing-masing, kemudian menjelaskan keadaan hadis yang



- bersangkutan baik dari sisi jumlah atau kualitas sanad hadis, dan juga yang pengertiannya sama, namun disertai mengetahui kualitas hadis.
2. Beberapa metode yaitu: (1) nama sahabat dalam perawi hadis; (2) awal lafaz dalam suatu matan hadis; (3) topik hadis; (4) sifat hadis (5) kata-kata bagian dari matan hadis. Jika dijalan menemukan isi hadis, maka yang tepat memakai metode melalui sebagian kata-kata yang ada di bagian matan hadis
 3. Dalam di “aplikasi kutub al-tis’ah” ada “komentar ulama” maksudnya komentar ulama itu pengganti penilaian perawi dari sisi positif (tā’ dil) dan segi negatif (jarah)
 4. Manfaat yang bisa kamu temui sehubungan tugas adalah (1) Mengetahui sumber asal suatu hadis beserta ulama/perawi yang meriwayatkannya; (2) Mengetahui keadaan sanad hadis dan berbagai silsilahnya, sehingga dapat dimungkinkan mengetahui sanad-sanad yang bersambung dan yang tidak. (3) Bisa mengetahui kualitas hadis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad, *Ulūm al-Hadīth*, Bandung: Pustaka Setia, 2004,
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Sulaiman, M. Noor, *Antologi Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaung Prasada Press, 2008
- Smeer, Zeid B, *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang: UIN Maliki Press. 2008
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- Lubis, Askolan. *Urgensi Metodologi Hadis dalam Studi*



- Keislaman*. Jurnal Ilyā' al-'Arabiyah: jurnal.uinsu.ac.id, 2016 .
- Pamil, Jon, *Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis*. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni, ejournal.uin-suska.ac.id, 2012.
- Hadi (al), Abū Muhammad Abd al-Muhdī bin Abd al-Qādir bin Abd al-Hādī, *Metode Hadits*, Terj.S. Aqil Husin Munāwar dan Ahmad Rifqī Muchtar, Semarang, Dina Utama Semarang Toha Putra Group, 1994
- Kholis,Nur, *Model Komputerisasi Hadis: Praktik Takhrij al-Hadīth*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2009.
- Sulaiman ,M Noor, *Antologi ilmu Hadis*. (Jakarta: Gaung Prasada Press, 2008.
- Fachruroz, Masykur Bachtiar i, *Takhrij al-Hadīth: Panduan Praktis Program Kutūb al-Tis'ah*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Arifin , Zainul, *Metode Pentarjihan Hadis Ditinjau Dari Segi Sanad dan Matan*, Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 1, 2012
- Anwar, Ali, *Takhrij al-Hadīth dengan Komputer: Cara Mudah Mencari Hadith dan Meneliti Kualitasnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 7.1

Takhrij Hadis

Islah kolom-kolom di bawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Materi	Penjelasan
Pengerian hadis	
Langkah-langkah dalam men hadis	
Cara meneliti derajat hadis	

Lembar Kerja 7.2

1. Saudara takhrij tentang hadis yang Saudara inginkan !.
2. Ada pada kitab apa saja dan nomor berapa saja hadis yang Saudara takhrij tadi?
3. Tuliskan baik hadis yang saudara takhrij, maupun nama kitab serta nomornya dimana hadis tersebut ditemukan!

Hadis	Hasil



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 8

Macam – Macam Hadis dari Segi Kuantitas Sanad

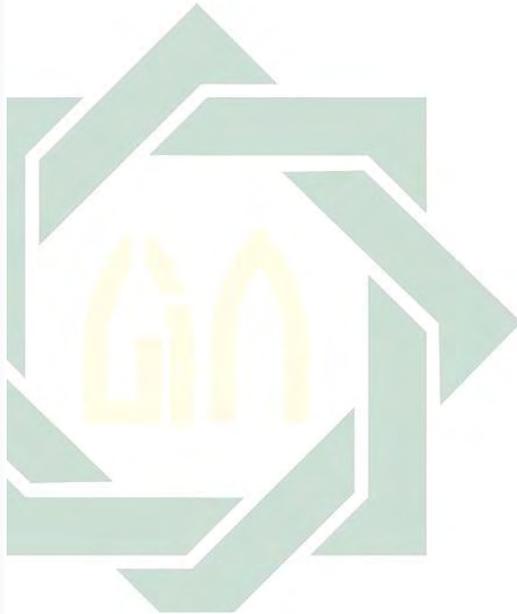
Lilieek Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



Pendahuluan

Ke s i s t e n s i
h a d i s
sebagai sumber syari'at Islam yang kedua atau sumber setelah Alquran tidak dapat diragukan lagi. Namun karena proses transmisi hadis berbeda dengan proses Alquran, maka diperlukan penanganan lebih lanjut.



Alquran ditransmisikan kepada ummat Islam dengan cara *mutawātir*, sedangkan hadis tidak semuanya diterima secara *mutawātir* bahkan lebih banyak secara *aḥād*. Selain itu, masa pengkodifikasian hadis jauh lebih lama setelah Nabi wafat dibandingkan dengan Alquran. Hadis dikodifikasi pada awal abad kedua Hijriyah, sedangkan Alquran sudah dibukukan pada sekitar tahun 22 Hijriyah. Disinyalir pula, sebelum Nabi wafat, posisi dan sistematika Alquran telah tersusun dengan baik. Kondisi ini sangat berbeda dengan apa yang dialami hadis.

Dengan kondisi yang demikian, maka diperlukan netralisasi dan sterilisasi hadis dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perkembangan selanjutnya para ulama hadis melakukan upaya serius berupa penyeleksian terhadap hadis dengan menilai para perawi hadis dari berbagai *ṭabaqāt* secara ketat. Dari sini muncullah macam-macam hadis, baik dilihat dari sisi jumlah sanad maupun kualitas sanad.

Pada unit ini akan dibahas macam-macam hadis dilihat dari sisi jumlah sanad, yang akan menghasilkan tentang hadis *mutawātir* dan *aḥād* serta macam-macamnya.



Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menyebutkan macam-macam hadis dari segi jumlah sanad.
2. Mengidentifikasi hadis yang *mutawātir* dan macamnya.
3. Memberikan contoh-contoh hadis *mutawātir*.
4. Mengidentifikasi hadis *aḥād* dan macamnya.
5. Memberi contoh-contoh hadis *aḥād*.
6. Menjelaskan kedudukan hadis *mutawātir* dan *aḥād* dalam ajaran Islam.



Petunjuk Umum

1. Gunakan rubrik untuk mengungkap kemampuan yang sudah dan yang belum dikuasai mahasiswa.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno dalam tiap kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi macam-macam hadis ditinjau dari kuantitas atau jumlah sanad yang telah dikirim lewat WA group atau group chat.
2. Refrensi yang berkaitan dengan macam-macam hadis ditinjau dari kuantitas atau jumlah sanad.



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



TIK

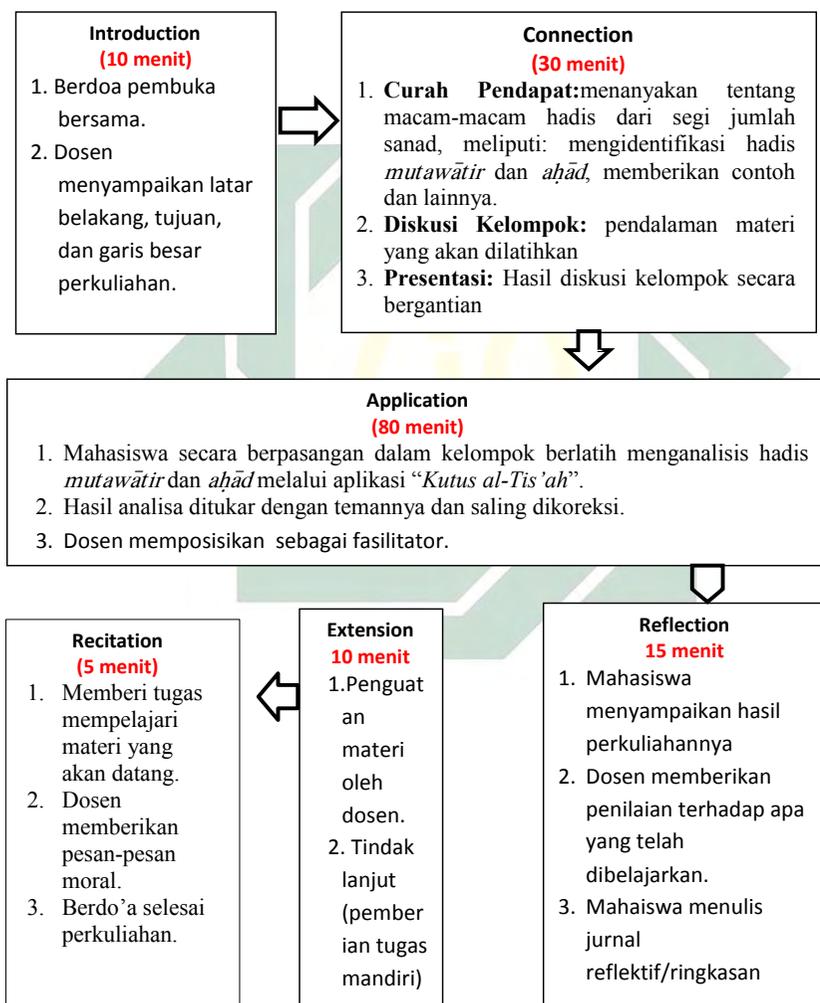
Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:



1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)





Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa bersama:
 - a. Membaca *QS. al-Fātiḥah*.
 - b. Membaca *QS. Tāhā 25-17*
 - c. Membaca *QS. Tāhā 114*
 - d. Membaca Sayyidu al-Istighfar.
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (30 menit)

Curah Pendapat

1. Curah Pendapat. Dosen menggali pengetahuan mahasiswa, antara lain pengertian hadis *mutawātir* dan *aḥād*, macam-macamnya, kedudukannya, serta contohnya. (tagihan terhadap materi yang telah dikirim melalui group chat)
2. Diskusi Kelompok sebagai pembelajaran kolaboratif untuk mendalami materi yang harus dibaca sebelumnya. LK 8.1 & LK 8.2
3. Presentasi secara bergantian. Masing-masing kelompok diwakili oleh seorang mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedang kelompok yang lain mencermatinya



Application (80 menit)

Kegiatan 1: Mahasiswa Berlatih Mengidentifikasi Hadis *Mutawātir* Hadis *Aḥād* (60 menit)

- a. Kelas dibagi menjadi tiga kelompok. Yaitu: 1) kelompok mengidentifikasi hadis *mutawātir* lafzi, 2) kelompok meng-

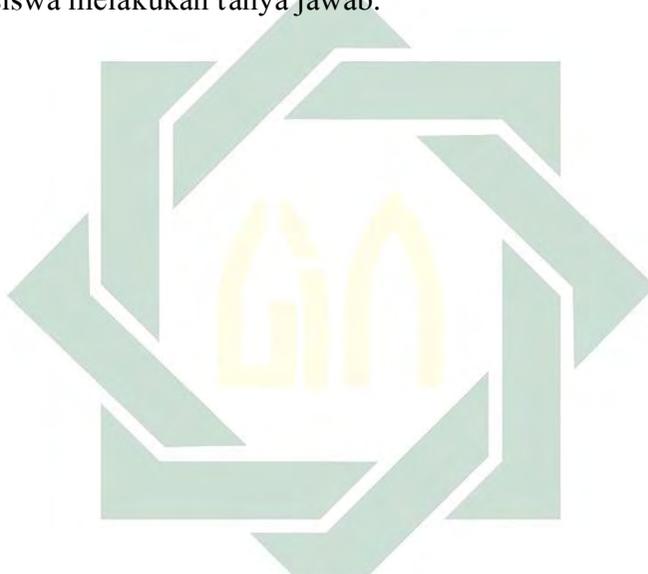


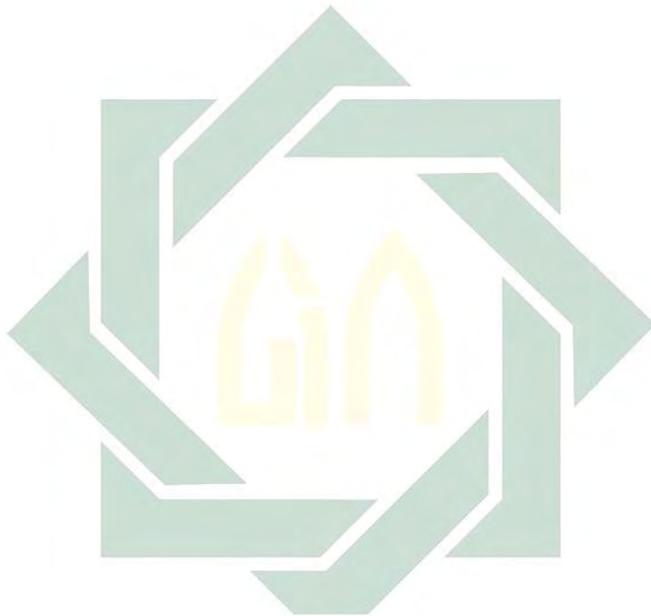
analisis hadis *mutawātir* maknawi, 3) kelompok menganalisis hadis *ahād*), menganalisisnya secara berpasangan.

- b. Hadis yang dianalisis yang ada di contoh uraian materi
- c. Hasil tugasnya dipresentasikan. Dua kelompok yang sama tugasnya diwakili seorang. Yang lainnya mencermati presentasi dan menanggapi.

Kegiatan 2: Dosen Menjelaskan Materi Pokok Perkuliahan (20 menit)

- a. Dosen menampilkan materi melalui slide power point.
- b. Mahasiswa melakukan tanya jawab.





»» **Reflection (10 menit)**

1. Memberikan kesempatan mahasiswa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari
2. Dosen memberikan penilaian pembelajaran yang telah diberikan, dengan mengajukan pertanyaan.
3. Membuat ringkasan pembelajaran (summary)

»» **Extension/Penguatan (10 menit)**

Dosen memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa:

- a. Membuat peta konsep atau resume materi yang telah dipelajari menurut kreasi masing-masing.
- b. Membaca referensi yang terkait.

»» **Recitation (10 menit)**

1. Dosen memberi tugas untuk membaca/menguasai materi yang akan datang dan mengisi LK di rumah. Ini merupakan perwujudan dari sebagian model pembelajaran *flipped classroom*. Materi tersebut berupa file dari modul pembelajaran yang dikirim melalui group chat, untuk dipelajari/dikuasai materinya sebagaimana waktu pembelajaran di dalam kelas, agar nanti dalam pertemuan (tatap muka) sudah menguasai materinya, sehingga tidak menghadapi kesulitan waktu mengerjakan beberapa latihan pada sesi aplikasi.
2. Dosen menyampaikan pesan moral.
3. Berdo'a selesai kuliah (Terlampir).

**Materi Pokok**

1. Hadis *Mutawātir*.
2. Hadis *Aḥād*



Uraian Materi

Pembagian Hadis dari Segi Kuantitas (Jumlah Sanad)

Hadis dilihat dari segi kuantitas (jumlah) sanad, maka hadis dapat dibagi menjadi dua yaitu: hadis *mutawātir* dan hadis *aḥād*.

A. Hadis Mutawatir

1. Pengertian

Menurut bahasa, kata *al-mutawātir* adalah isim fā'il berasal dari maṣdar "*al-tawātur*" semakna dengan "*at-tatābu'u*" yang berarti berturut-turut atau beriring-iringan seperti kata "*tawātara al-maṭaru*" yang berarti "hujan turun berturut-turut".

Menurut istilah, hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi pada semua *ṭabaqāt* (generasi) yang menurut akal dan adat kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.¹ Dan beritanya itu disandarkan melalui panca indera, seperti penyaksian, pendengaran langsung dan sebagainya.²

Dalam ilmu Hadis maksudnya ialah hadis yang diriwayatkan dengan banyak sanad yang berlainan rawi-rawinya serta mustahil mereka itu dapat berkumpul jadi satu untuk berdusta mengadakan hadis itu.

¹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tth), 19. Lihat Muhammad "Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu. Wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 301, lihat pula Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, 59-60.

² Muhammad Muhammad Abu Shubbah, *al-Wasiṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Fikr, tth), 189.



2. Syarat-syarat Hadis *Mutawātir*

Dengan definisi di atas, dipahami bahwa suatu hadis bias dikatakan *mutawātir* apabila telah memenuhi 4 syarat, yakni: (1) Jumlah perawinya harus banyak; (2) Perawi yang banyak ini harus terdapat dalam semua *ṭabaqāt* (generasi) sanad; (3) Secara rasional dan menurut kebiasaan (adat), para perawi-perawi tersebut mustahil sepakat untuk berdusta; (4) Sandaran beritanya adalah panca indera.³

Syarat-syarat diatas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Perawi banyak, para ulama berbeda pendapat mengenai batas minimalnya. Sebagian ulama mengatakan minimal 4, 5, 7, 10, 12, 40, 70, bahkan ada yang lebih 300 orang sesuai jumlah sahabat yang ikut perang Badar. Namun pendapat *al-Suyūṭī* menyatakan bahwa pendapat yang terpilih (*mukhtār*) adalah sepuluh orang.⁴ Demikian juga pendapat *Mahmūd Ṭahḥān*.⁵ Namun untuk *Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī*, tidak disyaratkan bilangan tertentu, karena jumlah itu tidaklah menghasilkan keyakinan yang pasti terhadap kebenaran sebuah berita;⁶ (2) Perawi yang banyak harus ada pada setiap *ṭabaqāt* (generasi). Umpama dari sahabat (sanad terakhir) 10 sahabat, *ṭabaqāt* (generasi) minimal 10 orang, dan pada sanad pertama (sebelum perawi terakhir) minimal 10 orang; (3) Secara rasional dan menurut kebiasaan (adat), para perawi-perawi tersebut mustahil sepakat untuk berdusta. Jadi menurut pertimbangan akal bahwa tidak bisa rawi-rawi itu berkumpul bersama-sama, lalu mereka berdusta mengatakan itu sabda

³ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 133. Lihat juga A. Qadir Hassan. *Penerangan Ilmu Hadis*, Juz 1-2. (Bangil: Al-Muslimun, 1966), 37

⁴ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Ra.wī fī Sharḥḥ Taqrīb al-Nawāwī*, jilid II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 176-177

⁵ Mahmūd Ṭahḥān, *Taisīr*, 39

⁶ Ahmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazḥar Sharḥ Nukḥbah al-Fikār*, (Damaskus: Maṭba’ah al-Ṣabāḥ, 1993), 39



Nabi kita, maupun berkumpulnya itu dengan disengaja atau kebetulan; (5) Sandaran beritanya adalah panca indera. Artinya periwayat pertama harus melihat/menyaksikan langsung Rasulullah. Hal ini dapat ditandai dengan kata-kata yang digunakan dalam meriwayatkan sebuah hadis, seperti kata: سمعنا (kami telah mendengar) رأينا (kami telah melihat), لمسنا (kami telah menyentuh) dan lain sebagainya.

3. Nilai Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* itu mengandung nilai “*ḍarūrī*”. Yakni suatu keharusan bagi manusia untuk mengakui kapasitas kebenaran suatu hadis, seperti halnya seseorang yang telah menyaksikan suatu kejadian dengan mata kepala sendiri. Bagaimana mungkin dia ragu-ragu atas kebenaran sesuatu yang disaksikan itu? Oleh karena itu, semua hadis *mutawātir* bernilai *maqḅūl* (dapat diterima sebagai dasar hukum) dan tidak perlu lagi diselidiki keadaan perawinya.⁷

4. Hukum Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* mengandung hukum *qaṭ’iyu al-thubūt*, memberikan informasi yang pasti akan sumber informasi tersebut. Oleh sebab itu tidak dibenarkan seseorang mengingkari hadis *mutawātir*, bahkan para ulama menghukumi kufur bagi orang yang mengingkari hadis *mutawātir*. Mengingkari hadis *mutawātir* sama dengan mendustakan informasi yang jelas dan pasti bersumber dari Rasulullah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerimaan hadis *mutawātir* tidak membutuhkan proses seperti hadis *aḥād*. Cukup dengan bersandar pada jumlah, yang dengan jumlah tersebut dapat diyakini kebenaran khabar yang dibawa. Seperti buku sejarah yang menginformasikan bahwa ada

⁷ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr*, 32-33



sahabat nabi yang bernama Umar bin Khatthab, sekalipun kita belum pernah melihatnya namun kita tetap yakin bahwa info tersebut benar.

5. Keberadaan Hadis *Mutawātir*

Ibnu Ṣālah berpendapat bahwa hadis *mutawātir* jumlahnya tidak banyak. Pendapat ini dibantah keras oleh *Ibn Ḥajar*, “orang yang mengatakan bahwa hadis *mutawātir* jumlahnya sedikit, berarti dia kurang serius mengkaji hadis”.

Para ulama kemudian berusaha mengompromikan dua pendapat ini. Apabila yang dimaksud oleh *Ibn Ṣālah* adalah hadis *mutawātir lafẓī* (teks), maka pendapat itu ada benarnya, karena keberadaan hadis *mutawātir lafẓī* (teks) realitanya memang tidak banyak. *Ibn Ḥajar* tatkala mengatakan bahwa hadis *mutawātir* jumlahnya banyak, juga ada benarnya, jika yang dimaksud adalah hadis *mutawātir ma'nawī* (substansi) atau *mutawātir* secara umum.⁸

6. Macam-macam Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* terdiri dari 2 macam, yakni :

- 1) *Mutawātir lafẓī* menurut Syahrir Nuhun hadis *mutawātir lafẓī* harus di definisikan ulang bahwasanya hadis *mutawātir lafẓī* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang menurut kebiasaan mustahil bersepakat untuk berdusta dengan penggunaan lafal yang memiliki kemiripan yang tinggi dan hampir sesuai dengan lafal yang lainnya terhadap makna yang sama.⁹ Contoh :

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

⁸ Zeid B. Smeer, *Ulumum Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang, UIN- Malang Press), 42

⁹ Syahrir Nuhun, “Ikhtilāf Riwayāh (Upaya Konstruksi Teori dalam Metodologi Penelitian Hadis)”, *Disertasi*, (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2013), 47.



Keterangan :

1. Hadis ini diriwayatkan orang dari jalan seratus sahabat Nabi SAW.
2. Lafal yang orang ceritakan hampir semua sama dengan contoh tersebut, diantaranya ada yang berbunyi begini:

من تقول علي ما لم اقل فليتبوا مقعده من النار (ابن ماجه)

Dan ada lagi begini :

لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
Maknanya semua sama. Perbedaan lafal itu timbulnya di karenakan Nabi mengucapkannya beberapa kali.

3. Dari ketiga contoh itu, tahulah kita bahwa yang dinamakan *mutawātir lafzī* tidak mesti lafalnya semua betul-betul sama, kadang-kadang ada yang sedikit berbeda.
4. Hadis tersebut diterima oleh enam sahabat, Gambaran sanadnya dari 6 sahabat tersebut, kalau kita susun akan terdapat begini :

‘Alī ibn Abī Ṭālib - Ribī’ ibn Ḥīraṣ bin Jahshy. - Maṣūr bin Mu’tamir - Shu’bah bin Ḥajjāj - ‘Alī bin Ja’id bin Ubaid Al-Bukhārī (103)	Al-Mughīrah ibn Shu’bah ibn Abī ‘Āmir - Alī bin Abī Rabī’ah bin Nahḍah - Sa’īb bin ‘Ubaid - Al-Faḍāl bin Bukāin bin Ḥammād Al-Bukhārī (1209)	Anas ibn Mālik - Abd al-‘Azīz bin Ṣuhaib - Abd al-Warūth bin Sa’id - Abd Allāh bin ‘Amru Al-Bukhārī (105)
Zubair ibn ‘Awwām - Abd Allah bin Zubair - ‘Āmir bin Abd Allah bin Zubair - Shu’bah bin Ḥajjāj - Abd al-Wālid Al-Bukhārī (104)	Abd al-Rahman ibn Shākir - Dhakwān - Uthmān bib ‘Aṣim - Wadhḍah bin Abd Allāh - Abd Allah bin ‘Ubaīd Muslim (4)	Abd Allah ibn Mas’ud - Zurrā’ bin Ḥubaiṣ - Aṣim bin Bahdalah - Abū Bakar bin ‘Ayyāsh - Muḥammad bin Yazīd Tirmidhi (2583)

5. Cobalah perhatikan 6 gambaran sanad di atas, diantara rawi-rawinya tidak ada seorang pun yang sama, semua berlainan.
6. Selain dari hadis tersebut, ada banyak lagi yang termasuk dalam *mutawātir lafẓī*, sebagaimana kata *Imām Suyūṭī* Berikut ini disebutkan enam hadis :
- نصر الله امرء سمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها (رواه الترمذي)
- إن القرآن انزل علي سبعة احرف (رواه النسائي)
- من بيني لله مسجدا بيني الله له بيتا في الجنة (رواه التبراني)
- كل شراب اسكر فهو حرام (رواه البخاري)
- إن الإسلام غريبا وسيعوده غريبا (رواه الدارمي)
- كل ميسر لما خلق له (رواه البخاري)



2) *Mutawātir Ma'nawī*

Mutawātir ma'nawī ialah hadis yang *mutawātir* pada maknanya, artinya berbagai riwayat yang berlainan, namun mengandung satu sifat atau satu perbuatan. Istilah lainnya, beberapa cerita yang tidak sama, tetapi berisi satu arti atau tujuan.

Contoh: Sembahyang maghrib tiga rakaat.

Keterangan :

- 1) Satu riwayat menerangkan, bahwa sewaktu di negeri sendiri (*ḥaḥzar*) nabi sembahyang tiga rakaat.
- 2) Satu riwayat menunjukkan, bahwa dalam bepergian (*saḥar*) nabi sembahyang maghrib tiga rakaat.
- 3) Satu riwayat menyatakan bahwa di Makkah nabi sembahyang maghrib tiga rakaat.
- 4) Satu riwayat lain mengatakan nabi sembahyang maghrib di Madinah tiga rakaat.
- 5) Satu riwayat mengabarkan, bahwa sahabat sembahyang maghrib tiga rakaat, diketahui oleh nabi.
- 6) Dan lain-lain lagi.

Jadi semua cerita tersebut berlainan, namun maksudnya satu yaitu menunjukkan bahwa sembahyang maghrib itu tiga rakaat.¹⁰

Menurut para ulama, sebuah hadis *mutawātir* diriwayatkan oleh jumlah besar perawi yang di setiap generasi sudah cukup bukti sebagai riwayat yang terpercaya atau sahih. Jadi, "*tawatur*" bukanlah bagian "*ilm al-isnād*" yang menguji watak perawi dan cara periwayatan hadis, dan mendiskusikan kesahihan hadis atau kelemahannya untuk diterima atau ditolak. Sebuah hadis *mutawātir*, menurut para

¹⁰ A. Hassan. *Penerangan Ilmu Hadis*, 37-42



ulama, hanya untuk dipraktikkan, sedang historisasinya tidak perlu didiskusikan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah perawi pada setiap tingkatan yang harus dipenuhi oleh sebuah hadis *mutawātir*. Beberapa ulama menentukan jumlah sampai tujuh puluh, ada yang empat puluh, ada yang dua belas, dan bahkan ada ulama yang mengatakan cukup empat.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan sarjana muslim tentang kehujahan (otoritas argumentasi) hadis *mutawātir*, karena dianggap menghasilkan ilmu dan keyakinan dan bukan praduga (*ẓannī*).¹¹

B. Hadis *Aḥād*

1. Pengertian: (a) Secara bahasa, dari kata *Aḥād* (أحد) jama' dari *Aḥadun* (أحد) yang berarti satu. Hadis *aḥād* menurut bahasa ialah yang diriwayatkan oleh satu orang saja; (b) Menurut istilah, hadis *aḥād* adalah: (هو ما لم يجمع شروط المتواتر) yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat untuk menjadi hadis *mutawātir*.¹² Jadi yang dimaksud hadis *aḥād* adalah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa perawi yang jumlahnya atau persyaratannya tidak sampai mencapai batasan hadis *mutawātir*. Mayoritas hadis dari Rasulullah saw yang terdapat dalam kitab-kitab hadis adalah jenis hadis *aḥād*.¹³
2. Pembagian Hadis *aḥād*. Pembagian hadis *aḥād* terbagi 2 macam yaitu: (1) *mashhūr* dan (2) *ghairu mashhūr*. *Ghairu mashhūr* dibagi menjadi dua yaitu: (a) '*azīz*; (b) *gharīb*. Sebagian ulama yang lain membagi hadis *aḥād* menjadi tiga yaitu: (1) Hadis Masyhur; (2) Hadis 'Aziz;

¹¹ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 44-46

¹² Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taiṣīr*, 36

¹³ Zeid B. Smeer, *Ulumum Hadis*, 43



(3) Hadis Gharib.

a) *Hadis Mashhūr*. Secara bahasa, lafal *mashhūr* berasal dari *isim maf'ūl*, dari *Shahara* (شهر) sebagaimana kalimat (ucapan) شهرت الأمر (aku memasyhurkan/mempopulerkan sesuatu) yang berarti mengumumkan sesuatu atau dalam pengertian lain diartikan terkenal, tenar, familiar atau populer. Secara istilah ahli hadis adalah:

ما رواه ثلاثة فأكثر في كل طبقة من طبقات السند ما لم يبلغ حد التواتر

Artinya “Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap tingkatan (*ṭabaqāt*) pada beberapa tingkatan sanad tetapi tidak mencapai kriteria *mutawātir*”.¹⁴ Contoh: (أبغض الحلال إلى الله الطلاق). Artinya: Halal yang dimurka Allah adalah *ṭalāq*.

b) Hadis ‘*azīz* adalah (أن لا يقل رواؤه عن اثنين في جميع طبقات السند) artinya hadis yang semua *ṭabaqāt* sanadnya terdiri dari dua orang perawi.¹⁵

Definisi diatas menunjukkan bahwa pada tiap tingkatan sanad hadis ‘*azīz* tidak kurang dari dua orang periwayat. Karena itu, jika pada salah satu tingkatan sanadnya terdapat tiga orang periwayat atau lebih, maka tetap dinamakan hadis ‘*azīz*. Menurut Muhammad ‘*Ajjāj al-Khāṭib*, hadis ‘*azīz* adalah: Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat sehingga tidak diriwayatkan oleh kurang dari dua orang periwayat dari dua orang periwayat.¹⁶

¹⁴ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr*, 22

¹⁵ Ibid

¹⁶ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 147

وَهُوَ مَا انفردَ بروايته عن رَؤيِهِ اثْنانِ فَلَا يروِيهِ أَقْلٌ مِنْ اثْنَيْنِ عَنِ اثْنَيْنِ

Ibn Hibbān beranggapan bahwa periwayatan oleh dua orang dari dua orang – dari awal hingga akhir sanad – sama sekali tidak dapat kita jumpai.¹⁷ Para ulama belum ada yang menulis kitab yang secara spesifik membahas atau menghimpun hadis-hadis ‘*azīz* hal ini lebih disebabkan karena sangat sedikitnya jumlah hadis yang masuk dalam kategori ini, kalau hadis ‘*azīz* diartikan dua perawi di seluruh *ṭabaqāt*¹⁸

Oleh karena itu Badri Khaeruman dalam bukunya *Ulūm al-Hadīth* memberi batasan sebagai berikut: Hadis yang diriwayatkan oleh segolongan rawi dari segolongan rawi yang terdiri atas dua orang saja.¹⁹

الْخَبْرُ الَّذِي يَرُوِيهِ جَمَاعَةٌ عَنْ جَمَاعَةٍ غَيْرَ أَنْ عَدَدَهَا فِي بَعْضِ
الطَّبَقَاتِ يَكُونُ اثْنَيْنِ فَقَطْ

Dengan memperhatikan definisi di atas yang disebut hadis ‘*azīz* itu bukan saja hadis yang hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap *ṭabaqāt*-nya, tetapi selama pada salah satu *ṭabaqāt* didapati dua orang rawi, hadis tersebut juga dinamakan hadis ‘*azīz*²⁰

Beberapa Contoh Hadis ‘*azīz*. Berikut ini adalah contoh hadis ‘*azīz*²¹:

- 1) Hadis ‘*azīz* pada *ṭabaqāt* pertama: (تَحْنُ الْأَخِيرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ). Artinya :Kami adalah orang-orang terakhir di dunia,

¹⁷ Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis: al-Manhaj an-Naqd Fi Ulum al-Hadis*, terj. Drs. Mujiyo, (Cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 444.

¹⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr*, 24.

¹⁹ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 103

²⁰ Ibid.

²¹ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, 103-104



dan terdahulu pada hari kiamat.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yakni Hudzaifah bin al-Yaman dan Abu Hurairah (*ṭabaqāt* pertama). Hadis tersebut pada *ṭabaqāt* kedua sudah menjadi masyhur sebab melalui periwayatan Abu Hurairah, hadis tersebut diriwayatkan oleh tujuh orang, yaitu Abu Salamah, Abu Hazim, Thawus, al-‘Araj, Abu Shalih, Humam, dan Abdurrahman.

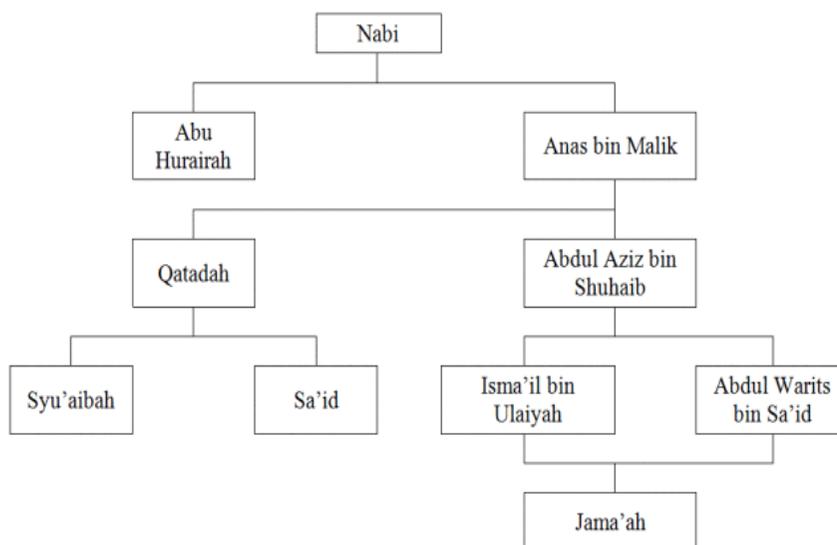
2) Hadis ‘*azīz* pada *ṭabaqāt* kedua:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tua, anaknya, dan manusia semuanya).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yaitu Anas dan Abu Hurairah (*ṭabaqāt* pertama), dari Anas diriwayatkan oleh dua orang, yaitu *Qatādah* dan Abd al- ‘*Azīz bin Ṣuhaib* (*ṭabaqāt* kedua), dari *Ṣuhaib* diriwayatkan dua orang, yaitu *Ismā’il bin Ulayyah* dan *Abd al-Warīth bin Sa’īd* (*ṭabaqāt* ketiga), dan dari masing-masing diriwayatkan oleh jama’ah. Sanad hadis di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ²²:

²² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 159



c) *Hadis Gharīb*

Kata *gharīb* adalah bentuk sifat mushabbihah yang secara harfiah berarti menyendiri atau jauh dari kerabat.²³ *Mahmūd al-Taḥḥān* menyatakan hadis *gharīb* adalah hadis yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang periwayat, dan para ulama menyebutnya hadis fard karena keduanya sinonim. Namun sebagian ulama yang membedakan antara keduanya.²⁴ Namun menurut *Ṣubḥī al-Ṣāliḥ*, kebanyakan ulama membedakan hadis *gharīb* dengan hadis *fard*. Hadis *fard* itu *fard* mutlak, sedangkan hadis *gharīb* adalah *fard nisbī*.²⁵ Secara definitif, hadis *gharīb* adalah: Hadis yang hanya diriwayatkan oleh

²³ Ibid, 25.

²⁴ Mahmūd al-Taḥḥān, *Taisīr*, 28 . Lihat pula Idri, *Studi Hadis*, 149.

²⁵ Idri, *Studi Hadis*, 149. Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*, (Beirut: Dār al-‘Ilm al-Malāyīn, 1998 M.) , 226 -227.



seorang perawi, baik dalam dalam satu tingkatan (*ṭabaqāt*) maupun seluruh tingkatan (*ṭabaqāt*).²⁶

Badri Khaeruman memberikan definisi hadis *gharīb*: Hadis yang terdapat penyendirian rawi dalam sanadnya dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi²⁷

مَا إِئْتَرَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan penyendirian rawi tersebut dapat terjadi: (1) mengenai personalianya, yaitu tidak ada orang lain yang meriwayatkan hadis tersebut, selain rawi itu sendiri; (2) mengenai sifat atau keadaan rawi, artinya sifat atau keadaan rawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan rawi–rawi yang lain yang meriwayatkan hadis tersebut.²⁸

Berdasarkan bentuk penyendirian tersebut di atas, maka hadis *gharīb* terbagi menjadi dua macam: (1) *Hadis Gharīb Muṭlaq*, yaitu hadis yang terdapat penyendirian mengenai personalianya, yaitu tidak ada orang lain yang meriwayatkan hadis tersebut, selain rawi itu sendiri. Contohnya:

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Hadis tersebut diterima oleh Abu Hurairah (sahabat), lalu hanya diterima oleh *Abū Ṣāliḥ* (ṭabi'in), kemudian hanya diterima oleh 'Abd Allah ibn Dīnār (*ṭabi' al-ṭabi'in*), yang darinya hanya diriwayatkan oleh *Sulaimān bin Bilāl*, dan kemudian diterima oleh *Abū 'Āmir*.

²⁶ Idri, *Studi Hadis*, 150. Lihat pula Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥ adīth 'ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 360

²⁷ Maḥmūd Ṭahhān, *Taisir*, 28. Lihat pula Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, 105

²⁸ Ibid

Setelah dari *Abū 'Āmir*, hadis tersebut diriwayatkan oleh *'Ubaidi Allah bin Sa'īd* dan *'Abd bin Humaid* yang dari keduanya, kemudian diterima oleh Muslim.²⁹

Penyendirian rawi hadis *gharīb Muṭlaq* harus di Tabi'in bukan sahabat atau di aslu *al-sanad*, sebab kalau penyendirian itu ada di sahabat, tidak masalah sebab semua sahabat 'adalah (*adil*).³⁰ Namun untuk *Mah}mūd Ṭahhān* penyendirian itu bisa juga dikalangan sahabat, sehingga beliau memberi contoh *Gharīb Muṭlaq* (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ). Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Umar ibn Khattab saja,³¹ namun dikalangan tabi'in sangat banyak yang meriwayatkan; (2) *Hadis Gharīb Nisbī*, yaitu hadis yang terdapat penyendirian dalam sifat atau keadaan tertentu seorang rawi. Penyendirian tersebut bisa : (a) Penyendirian tentang sifat keadilan, *kedhabitan*, dan *ketsiqqahan rawi*. Contoh:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص. م. يَقْرَأُ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ بِقِ وَالْقُرْآنِ
الْمَجِيدِ وَأَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ

(Rasulullah Saw. pada hari Raya Qurban dan hari Raya Fitri membaca surat Qaaf dan surat al-Qamar). (*HR. Muslim*); (b) Penyendirian tentang kota atau tempat tinggal tertentu, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh para rawi dari kota/daerah tertentu. Misalnya, Basrah, Kufah atau Madinah saja. Contoh:

أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ ص. م. أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

(Rasulullah Saw. memerintahkan kita agar

²⁹ Ibid, 105-107.

³⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul-Hadis*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 77-78.

³¹ Maḥmūd al-Ṭahhān, *Taisīr*, 26



membaca al-Fatihah dan surat yang mudah dari al-Qur'an). (HR. Abu Dawud). Hadis ini diterima oleh *Abū Dāwūd* dari *Abū Walīd al-Ṭayālīsī* dari *Hamām* dari *Qatādah* dari *Abū Naṣarah* dan *Sa'īd* yang kesemuanya berasal dari Basrah; (c) Penyendirian tentang meriwayatkannya dari rawi Contoh:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ص. م. أَوْلَمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِسَوْبِقٍ وَتَمَرَ

(Sesungguhnya Nabi Saw. mengadakan walimah untuk *Ṣafiyah* dengan jamuan makanan yang terbuat dari tepung gandum dan kurma). Dalam sanad hadis tersebut, terdapat seorang rawi bernama *Wā'il* yang meriwayatkan hadis tersebut dari anaknya (*Bakar bin Wā'il*), sedangkan perawi yang lain tidak meriwayatkan demikian.³²

Untuk menetapkan suatu hadis itu *gharīb*, harus diperiksa dahulu pada kitab-kitab hadis, apakah hadis tersebut mempunyai sanad lain yang menjadi *mutābi'* dan atau matan lain yang menjadi *shāhid*. Cara ini dinamakan *i'tibar*.

Dalam istilah ilmu hadis, *mutābi'* ialah: Hadis yang mengikuti periwayatan orang lain sejak pada gurunya (yang terdekat) atau gurunya guru (yang terdekat itu). *Mutābi'* ada dua macam: (1) *Mutābi' rāmm*, ialah bila periwayatan *Mutābi'* itu mengikuti periwayatan guru (*mutaba'*) dari yang terdekat sampai guru yang terjauh; (2) *Mutābi' qaṣīr*, ialah bila periwayatan *mutābi'* itu mengikuti periwayatan guru yang terdekat saja, tidak sampai mengikuti gurunya guru yang terjauh.

Sedangkan *shāhid* adalah suatu hadis yang menyertai hadis lainnya baik lafal maupun maknanya, namun yang meriwayatkan hadis tersebut berbeda

³² Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, 106.

sahabatnya.

3. Kehujjahan hadis *aḥād*

Menurut jumhur ulama' baik dari kalangan sahabat, tabi'in, serta para ulama' sesudahnya, baik dari kalangan ahli hadis, ahli fikih, dan ahli ushul, kalau hadis *aḥād* yang sahih dapat dijadikan hujjah dan wajib diamalkan.



Rangkuman

1. Macam hadis ditinjau dari sisi jumlah sanad ada dua: *mutawātir* dan *aḥād*.
2. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi pada semua ṭabaqāt (generasi) yang menurut akal dan adat kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, dan hadis diterima oleh sahabat melalui panca indera. *mutawātir* ada dua: *lafẓi* dan *ma'nawī*. *Mutawātir lafẓi* jika lafal (teks) hadisnya sama atau hampir sama, *mutawātir ma'nawī* yaitu *mutawātir* maknanya artinya lafalnya berbeda tetapi semakna atau suatu hal yang sama.
3. Hadis *aḥād* adalah suatu hadis yang periwayatannya tidak sampai derajat *mutawātir* artinya salah satu syarat tidak terpenuhi dalam hadis *mutawātir*, maka hadis tersebut masuk kelompok hadis *aḥād*. Hadis *aḥād* ini ada tiga: (1) *Mashhūr*, hadis yang diriwayatkan minimal tiga perawi dalam satu ṭabaqāt; (2) *'Azīz*, hadis yang diriwayatkan dua perawi dalam satu ṭabaqāt; (3) *Gharīb*, yaitu hadis yang diriwayatkan secara menyendiri (*ifrād*) dan penyendirian rawi ini ada di tabi'in. *Gharīb* ini ada dua: *muṭlaq* dan *nisbī*. *Gharīb muṭlaq*, jika penyendiriannya dalam masalah personalianya (orangnya), namun masuk dalam *gharīb nisbī*, jika penyendiriannya dalam sifatnya atau keadaan tertentu termasuk tempat tinggal.
4. Untuk menetapkan suatu hadis itu *gharīb*, harus diperiksa



dahulu pada kitab-kitab hadis, apakah hadis tersebut mempunyai sanad lain yang menjadi *mutābi*' dan atau matan lain yang menjadi *shāhid*. *Mutābi*' adalah hadis yang mengikuti periwayatan lain sejak pada gurunya (yang terdekat) atau gurunya guru (yang terdekat itu). *Mutābi*' ada dua: *tāmm* dan *qashīr*. Sedangkan shahid adalah suatu hadis yang menyertai hadis lainnya baik lafal maupun maknanya, namun yang meriwayatkan hadis tersebut berbeda sahabatnya. *Shāhid* ada dua: *bi al-lafẓi* dan *bi al-ma'na*.



Evaluasi

Soal

1. Apa yang saudara ketahui tentang *mutawātir*? Jelaskan!
2. Dalam hadis masyhur ditetapkan minimal ada tiga rawi dalam satu *ṭabaqāt* (generasi), berarti bisa empat dan seterusnya. Apakah tidak over lapping dengan hadis *mutawātir*? Jelaskan!
3. Jelaskan hadis *aḥād* serta pembagiannya!
4. Jelaskan tentang hadis *tābi*' atau *mutābi*' dan hadis *shāhid*
5. Berilah contoh hadis *aḥād* tersebut dalam bentuk skema ! (Bisa melihat aplikasi)

Kunci jawaban:

1. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi pada semua *ṭabaqāt* (generasi) yang menurut akal dan adat kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, dan hadis tersebut diterima melalui panca indera. Nilainya "*ḍarūrīy*" artinya keharusan bagi manusia untuk mengakui kapasitas kebenaran suatu hadis, seperti halnya seseorang yang telah menyaksikan suatu kejadian dengan mata kepala sendiri sehingga *maqbul* (diterima

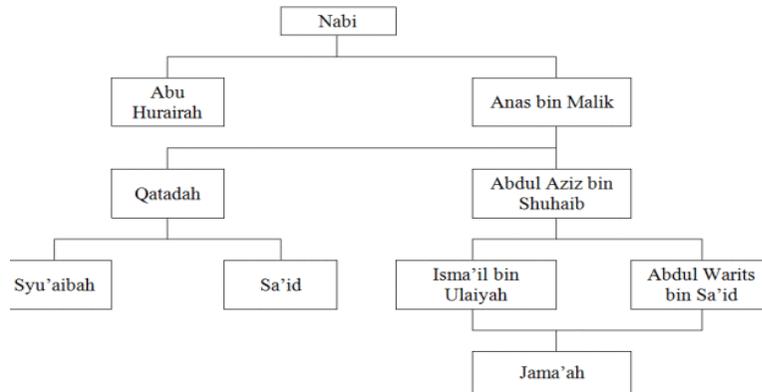
sebagai sumber syari'at). Hukumnya *qat'ī al-Thubūt* artinya ada kepastian informasi tersebut dari Rasulullah. *mutawātir* ada dua: *lafzī* dan *ma'nawī*.

2. Hadis *mashhūr* adalah hadis yang diriwayatkan minimal tiga perawi dalam satu *ṭabaqāt* yang berarti bisa lebih dari tiga. Pada hal hadis *mutawātir* diriwayatkan minimal empat orang. Jadi untuk jumlah perawi bisa sama dalam satu *ṭabaqāt*, namun hadis *mutawātir* ada syarat-syarat lainnya yang harus dipenuhi.
3. Hadis *aḥād* adalah hadis yang perwayatannya tidak mencukupi periwatan hadis *mutawātir*. Artinya salah satu persyaratan *mutawātir* gugur maka hadis tersebut masuk kategori hadis *aḥād*. Hadis *aḥād* ini ada tiga: (1) *Mashhur*, hadis yang diriwayatkan minimal tiga perawi dalam satu *ṭabaqāt*; (2) *'Azīz*, hadis yang diriwayatkan dua perawit dalam satu *ṭabaqāt*; (3) *Gharīb*, yaitu hadis yang diriwayatkan secara menyendiri (*ifrād*) dan penyendirian rawi ini ada di *tabi'in*. Maka nilainya bisa *maqbul* bila *ṣaḥīḥ*, namun *mardūd* bila *dā'if*. Sehingga hukumnya pun *ḥannī al-thubūt*.
4. Hadis *tābi'* atau *mutābi'* adalah hadis yang mengikuti periwatan lain sejak pada gurunya (yang terdekat) atau gurunya guru (yang terdekat itu). *mutābi'* ada dua: *tāmm* dan *qashīr*. Sedangkan *shāhid* adalah suatu hadis yang menyertai hadis lainnya baik lafal maupun maknanya, namun yang meriwayatkan hadis tersebut berbeda sahabatnya. *shāhid* ada dua: *bi al-lafzī* dan *bi al-ma'na*.

Contoh sebagian hadis *aḥād* :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Periwatan hadis di atas skemanya sebagai berikut:



Hadis “*azīz* karena hadis tersebut diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yaitu Anas dan *Abū Hurairah* (*ṭabaqāt* pertama), dan hadis *mashhūr pada ṭabaqāt* berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalānī al-, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar̄, *Nuzḥah al-Nazar Sharḥ Nukhbah al-Fikār*, Damaskus: Maṭba’ah al-Ṣabāḥ, 1993
- ‘Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadis: al-Manhaj an-Naqd Fi Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Drs. Mujiyo, Cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Amin, Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009
- Hassan, A. Qadir. *Penerangan Ilmu Hadis*, Juz 1-2. Bangil: Al-Muslimun, 1966
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Khacruman, Badri, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Khāṭib (al), Muhammad “Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuḥu. wa Muṣṭalahūḥu*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.

- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul-Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981
- Shuhbah, Muhammad Muhammad Abu, *al-Wasiṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Hadīth*, Kairo: Dār al-Fikr, tth
- Smeer, Zeid B, *Ululum Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang, UIN- Malang Press
- Suyūṭi al-, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman ibn Abī Bakr̄, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- Ṭahḥān al-, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth*, Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tth



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 8.1

Hadis Mutawātir

Islah kolom-kolom di bawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pengertian Hadis <i>Mutawātir</i>	
Syarat- syarat Hadis <i>Mutawātir</i>	
Macam-macam Hadis <i>Mutawātir</i>	
Kedudukan Hadis <i>Mutawātir</i> dalam hukum Islam	
Contoh-contoh Hadis <i>Mutawātir</i>	

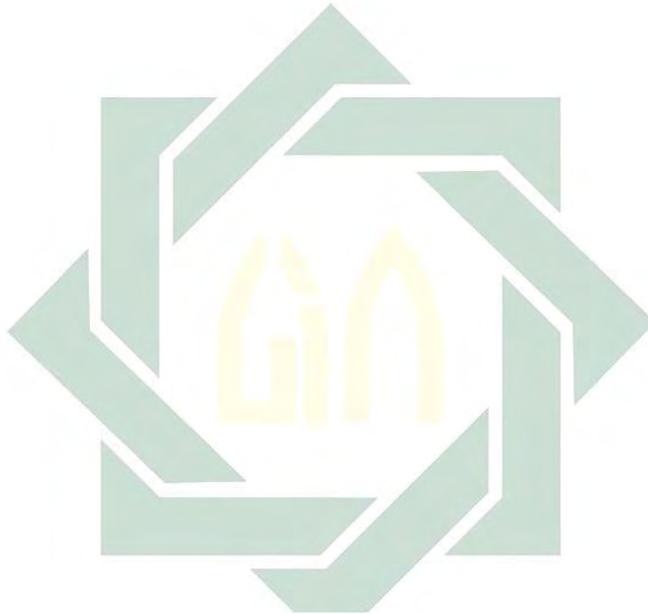
Lembar Kerja 8.2

Hadis Aḥād



Isilah kolom-kolom di bawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pengertian Hadis <i>Aḥād</i>	
Macam-macam Hadis <i>Aḥād</i>	
Kedudukan Hadis <i>Aḥād</i> dalam hukum Islam	
Contoh-contoh Hadis <i>Aḥād</i>	





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 9

Macam-Macam Hadis dari Segi Kualitas Sanad I

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



238

Pendahuluan

Hadis adalah sebagai rujukan dan pegangan setelah Alquran bagi umat Islam. Mempelajari ‘Ulumul Hadis juga sangat penting, sehingga mahasiswa dapat mengerti hadis mana yang dapat digunakan pegangan kehidupan sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi dalam hadisnya.



Maka dari itu, untuk mengetahui tentang kejelasan tentang kualitas suatu hadis maka ulama melakukan suatu tindakan penelitian. Hadis mutawātir mempunyai kedudukan *qaṭʿī al-wurūd*-nya, sedangkan hadis *aḥād* hukumnya *ẓanni wurūd*-nya. Untuk itu hadis *aḥād* perlu adanya penelitian lebih lanjut. Adapun macam hadis *aḥād* yang *ẓanni* terbagi menjadi tiga bagian: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf* termasuk *mauḍūʿ*, bahkan hadis *aḥād* yang sifatnya masih *ẓanni* (diragukan), maka diperlukan penelitian, baik dari sisi sanad maupun matannya. Untuk sanadnya apakah hadis tersebut bersambung sanadnya sampai dengan Nabi atau tidak, demikian juga kualitas perawi yang berperan sebagai sanad itu *thiqah* atau tidak? Dari penelitian tersebut maka akan ditemukan suatu kualitas hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan ḍaʿīf* bahan mungkin termasuk *mauḍūʿ*. Namun dalam Paket Macam-macam Hadis dari Kualitas Sanad 1 ini, penulis fokuskan pada materi hadis *ṣaḥīḥ*, dan *ḥasan*.

Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan macam-macam hadis menurut kualitas sanad



2. Menjelaskan hadis sahih, macamnya, contohnya, dan kehijjahannya
3. Menjelaskan hadis hasan, macamnya, contohnya, dan kehijjahannya
4. Membedakan hadis hasan dengan *ṣahīḥ li ghairihi*
5. Menganalisis macam-macam hadis dari sisi kualitas perawi dalam sanad.



Petunjuk Umum

1. Gunakan rubrik untuk mengungkap kemampuan yang sudah dan yang belum dikuasai mahasiswa.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno dalam tiap kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi Takhrij/ memvalidasi hadis dan praktiknya yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan dengan macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas sanad



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



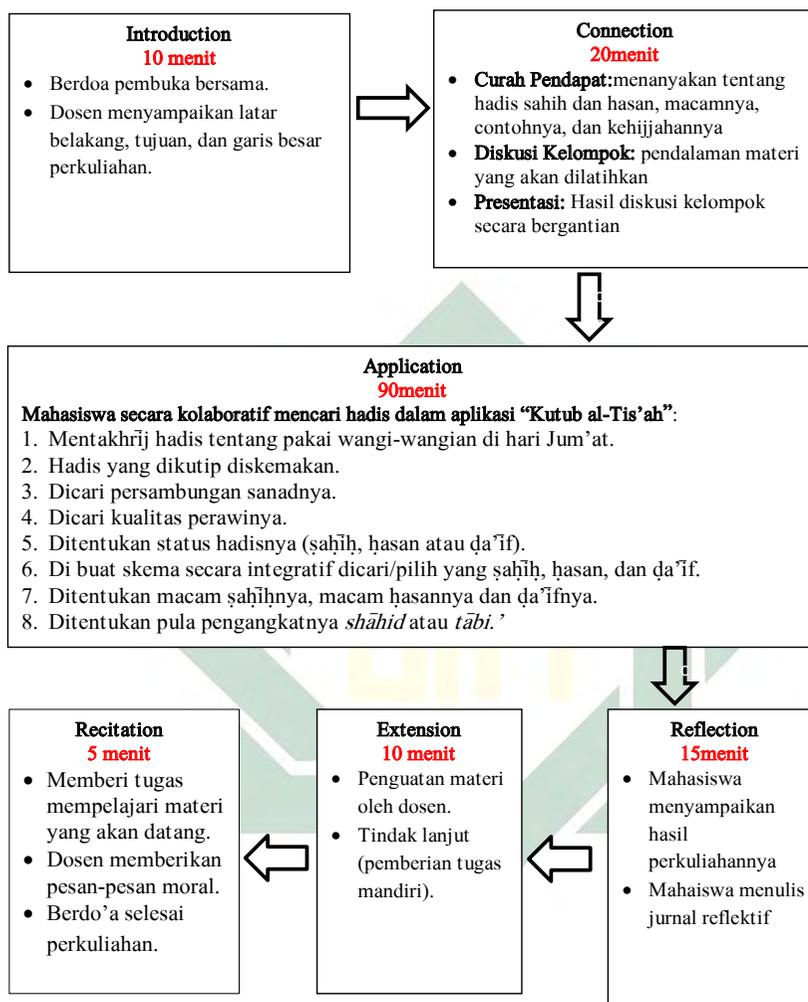
TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan(150 menit)



Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa bersama:
Membaca do’a untuk membuka perkuliahan. (Terlampir)



2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.

**Connection (30 menit)**

1. Curah Pendapat
Dosen menggali pengetahuan mahasiswa yang diperoleh dari materi yang telah dikirim lewat WA group baik berupa file, tentang: pengertian hadis *ṣaḥīḥ*, syarat-syaratnya, macamnya, contohnya dan kedudukannya dalam shari'at Islam. Pengertian hadis *ḥasan*, syarat-syaratnya, macamnya, contohnya dan kedudukannya dalam shari'at Islam
2. Diskusi Kelompok Sebagai Pendalaman
Mengenai macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas perawi
3. Mempresentasikan Hasil Diskusi (20 menit)
 - a. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada laptopnya masing-masing.
 - b. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - c. Kelompok yang lain mencermati presentasi dan menanggapi.

**Application (90 menit) LK 9.3 & LK 9.4 (LK Terlampir)**

1. Mahasiswa secara kolaboratif mencari hadis dalam aplikasi “Kutub al-Tis’ah”:
 - 1) Mentakhrij hadis tentang pakai wangi-wangian di hari Jum’at
 - 2) Hadis yang dikutip diskemakan periwayatannya.
 - 3) Dicari persambungan sanadnya
 - 4) Dicari kualitas perawinya
 - 5) Ditentukan status hadisnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa’īf*)



- 6) Di buat skema periwayatan secara integratif (dicari/pilih yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*)
 - 7) Ditentukan macam *ṣaḥīḥ*nya, macam *ḥasan*nya dan *ḍa'īf*nya.
 - 8) Ditentukan pula pengangkatnya *shāhid* atau *tābi'*
2. Dosen sebagai Fasilitator



Notes Fasilitator

Ayo kita bersama-sama menilai sebuah hadis!

1. Hadis *Ṣaḥīḥ Li Zhāṭihi*, jika:
 - 1) sanadnya sambung:
 - a. Identifikasi lafal (*ṣiḡhat taḥāmmul wa al-adā'*) yang pasti bertemu langsung.
 - b. Jika ada lafal '*an*' dan lainnya yang masih diragukan bertemunya perawi, maka lihat di catatan biografi perawi (pemberi dan penerima hadis) beda usianya tidak boleh lebih 50 tahun, dan tempat tinggalnya berdekatan.
 - 2) semua perawi *thiqah* (hafalannya sempurna). Bisa di lihat komentar ulama. Jika penilai memberikan penilaian *ta'dīl* yang sempurna (penilaian *ta'dīl* ada yang 6, 5, dan 4 tingkatan). Maka jika harus di penilian separo yang atas.(1 sampai 3 jika 6 tingkatan, 1sampai 2 jika 5 atau 4 tingkatan).
2. Hadis *Ḥasan Zhāṭihi*, sama persyaratannya dengan hadis sahih, hanya bedanya pada komentar ulama. Kalau hadis hasan dibawah kualitas sahih, jadi pada penilaian 3 sampai 6 jika ada tingkatan penilaian ta'dil, atau 3 sampai 4/5 jika tingkatan ta'dilnya ada 4 atau 5.
3. Hadis *Ṣaḥīḥ li Ghairihi*, yaitu hadis *Ḥasan Zhāṭihi* yang di angkat oleh hadis lain yang kualitasnya *Ṣaḥīḥ Li Zhāṭihi*
4. Hadis *Ḥasan li Ghairihi*, yaitu hadis *ḍa'īf* yang di angkat oleh hadis lain yang kualitasnya lebih tinggi

**Reflection (15 menit)**

Kegiatan 1:

Mahasiswa merefleksikan apa yang telah diterima dari connection sampai apply.

Kegiatan 2:

Mahasiswa memperluas apa yang diperoleh lewat tanya jawab.

Kegiatan 3:

Dosen memfasilitasi kegiatan tersebut dengan meluruskan jika terjadi kekeliruan dan menggarisbawahi jika sudah benar sebagai penguatan materi.

Kegiatan 4:

Mahasiswa mencatat hal-hal yang diperlukan sewaktu dosen melakukan.

**Extension/Penguatan (10 menit)**

1. Merangkum

Dosen bersama mahasiswa merangkum materi yang telah dibelajarkan.

2. Penugasan

Dosen memberikan tugas mandiri pada materi yang tadinya dikerjakan bersama-sama (menilai hadis), menjadi tugas mandiri.

**Recitation (5 menit)**

1. Penugasan

Dosen memberi tugas mempelajari materi yang akan datang untuk dipelajari di rumah, sehingga tatap muka mahasiswa sudah tidak asing/menguasai materi yang akan dilatihkan. (materi dikirim mahasiswa melalui WA group)

2. Pesan

Dosen memberikan pesan-pesan moral.

3. Berdoa

Berdo'a selesai perkuliahan.



Materi Pokok

1. Hadis *Ṣaḥīḥ*
2. Hadis *Ḥasan*



Uraian Materi

Macam-Macam Hadis Ditinjau dari Kualitas Sanad I

Macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas sanadnya, itu ada *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Hadis Ṣaḥīḥ

1. Pengertian hadis *ṣaḥīḥ*

Ṣaḥīḥ menurut bahasa berarti “ضِدُّ السَّقِيمِ” lawan dari sakit, haq lawan dari batil.¹ Sedangkan menurut muḥādisīn:

مَا تَقُلُّهُ عَدْلٌ تَامَ الضَّبْطُ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَادٍّ

Artinya: “Hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'illat dan tidak janggal.”²

2. Syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*³

- a. Sanadnya bersambung, artinya tiap-tiap perawi dalam

¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan pengantar ilmu hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 192.

² Fathur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalahul Ḥadīth* (Bandung: Al Ma'arif, 1974), 117. Lihat pula M. Hasby Ash Shiddieqy, 47. Lihat pula H. Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia,), 145. Pada Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*, (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1988), 145. Lihat pula M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 151.

³ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 111



sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya keadaan itu berlangsung seperti itu sampai akhir sanad dari hadis itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rangkaian para perawi *ḥadīth ṣaḥīḥ* sejak perawi terakhir sampai kepada para sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad saw. Bersambung dalam periwayatannya.

- b. Perawinya adil. Kata adil menurut bahasa berarti *lurus, tidak berat sebelah, tidak ḍalīm, tidak meyimpan, tulus, dan jujur*. Seseorang dikatakan adil apabila pada dirinya terdapat sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketakwaan, yaitu senantiasa melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangannya, dan terjaganya sifat muru'ah, yaitu senantiasa berakhlak baik dalam segala tingkahlakunya. Maka yang dimaksud dengan perawi yang adil dalam periwayatan sanad hadis adalah bahwa semua perawinya disamping harus islam dan baligh, juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) Senantiasa melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan semua larangannya; (b) Senantiasa menjauhi dosa-dosa kecil; (c) Senantiasa memelihara ucapan dan perbuatan yang dapat menodai muru'ah.
- c. Para perawi bersifat *ḍābiṭ* (*ḍābiṭ al-ruwāḥ*). Maksudnya para perawi itu memiliki daya ingat hapalan yang kuat dan sempurna. Daya ingat dan hapalan kuat sangat diperlukan dalam rangka menjaga otentitas hadis, mengingat tidak seluruh hadis tercatat pada masa awal perkembangan Islam. Sifat *ḍābiṭ* ini ada dua macam : (a) *ḍābiṭ* dalam dada (*al-ḍābiṭ fī al-ṣudūr*), artinya memiliki daya ingat dan hapal yang kuat sejak ia menerima hadis dari seorang syaikh atau seorang gurunya sampai dengan pada saat menyampaikannya kepada orang lain atau ia memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kapan saja diperlukan kepada orang lain; (b). *ḍābiṭ* dalam

tulisan (*al- dābiṭ fi suṭūr*), artinya tulisan hadisnya sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan. Singkatnya tidak terjadi kesalahan-kesalahan tulis kemudian diubah dan diganti. Karena hal demikian akan mengundang keraguan atas ke-*dābiṭ* -an seseorang.

- d. Tidak *shādhdh* (janggal). Tidak terjadi kejanggalan (*shādhdh*), *shādhdh* dalam bahasa berarti ganjil, terasing, atau menyalahi aturan. maksud *shādhdh* di sini adalah periwayatan orang yang *thiqah* (terpercaya yakni adil dan *dābiṭ*) bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *thiqah*.
- e. Tidak berillat (*ghair mu'allal*). Tidak terjadinya "*illat*", dalam bahasa arti "*illat*" yaitu penyakit, sebab, alasan atau udhur. Sedangkan arti "*illat*" disini adalah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut. Menurut istilah, *illat* berarti suatu sebab yang tersembunyi atau samar-samar, sehingga dapat merusak ke-*ṣahīḥ* an hadis. Dikatakan samar-samar karena jika dilihat dari segi lahirnya, hadis tersebut terlihat sah. Karena kesamaran pada hadis tersebut mengakibatkan nilai kualitasnya menjadi tidak *ṣahīḥ*.

3. Contoh hadis *ṣahīḥ* :⁴

مَا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي قَالَ :
 سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ , وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ , أَعُوذُ بِكَ
 مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ , وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

⁴ Abdul Majid Khon, M.Ag. *Ulumul Hadis*. Amzah : Jakarta hlm 154



Hadis di atas dinilai berkualitas *ṣaḥīḥ* karena telah memenuhi empat kriteria, yaitu sebagai berikut :

- a. Sanadnya harus bersambung mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir. Contoh : Anas seorang sahabat yang mendengar hadis ini dari nabi langsung. Sulaiman bin Tarkhan bapaknya Mu'tamir menegaskan dengan kata *as-sama'* (mendengar) dari anas. Demikian juga Mu'tamir menegaskan dengan *as-sama'* dari ayahnya. Musaddad shaikhnya al-Bukhāri juga menegaskan dengan kata *as-sama'* dari Mu'tamir, sedangkan al-Bukhāri menegaskan dengan *as-sama'* dari syaikhnya.
- b. Semua para perawi dalam sanad hadis di atas menurut ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* telah memenuhi persyaratan 'ādil dan *ḍābit*.
- c. Hadis di atas tidak *shadh* (janggal), karena tidak bertentangan dengan periwayatan perawi lain yang lebih *thiqah*.
- d. Tidak terdapat *illat* (*ghair mu'allal*).

4. Macam-macam hadis *ṣaḥīḥ*

- a. Hadis *Ṣaḥīḥli Dhātihi*, hadis yang telah memenuhi semua syarat-syarat hadis sahih.⁵ Contoh hadis *Ṣaḥīḥ li Dhātihi*:

حدثنا عبدالله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن
محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال: سمعتُ رسولَ اللهَ قرأ في
المغربِ بالطَّورِ

“Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata, Malik memberitakan kepada kami, dari Ibn

⁵ Muḥammad' Ajjāj al-Khātib, *Uṣul al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989),306



Shihāb, dari Muḥammad bin Jubair bin Muṭʿīm, dari ayahnya, dia berkata,aku telah mendengar Rasulullah telah membaca surat ath-Thur pada ṣalat Maghrib.” (HR. Bukhari)

- b. Hadis *Ṣaḥīḥ li Ghairihi*, adalah hadis ḥasan li dhātihi yang mempunyai riwayat dari jalan lain yang setara dengannya atau bahkan lebih kuat darinya (*mutābi’* atau *shāhid*). Dinamakan *Ṣaḥīḥ li Ghairihi*, karena keṣaḥīḥ an disini tidak dari syarat yang ada pada hadis itu sendiri, tetapi dikuatkan dengan hadis lainnya baik hadis *mutābi’* atau *shāhid*. Contoh :

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه الترميذي)

“Kalau tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan menyuruh mereka siwak (sikat gigi) setiap hendak ṣalat.” (HR. Tirmidhī) ⁶

Hadis di atas diriwayatkan oleh Tirmidhī melalui Muhammad bin ‘Amr dari Abū Salāmah dari Abū Hurairah. Hadis di atas berkualitas *ḥasan li dhātihi*, karena semua periwayatnya thiqah, kecuali Muhammad bin ‘Amr, bergelar: *ṣadūq* (banyak benarnya). Jadi hadis ini berkualitas *ḥasan li dhātihi*, namun karena ada hadis jalan lain yang diriwayatkan al-Bukhāri dan Muslim melalui Abū Zannād dari al-A’raj dari Abū Hurairah yang kualitas hadisnya di atasnya, maka hadis yang asalnya berkualitas *ḥasan li dhātihi* bisa meningkat menjadi *ṣaḥīḥ li ghairihi*. ⁷

⁶ Imam Khoiri, dkk.2011. *Ilmu Hadis kelas XI program keagamaan*. Yogyakarta., hlm 48

⁷ Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*.(Jakarta:Amzah,2007), 155



5. Kehujahan hadis *ṣaḥīḥ*

Hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* wajib diamalkan sebagai hujah atau dalil shara' sesuai dengan ijma' para ulama hadis dan sebagian ulama uṣul dan fiqh. Tidak ada alasan bagi seorang muslim, tidak mengamalkan. Hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi* lebih tinggi derajatnya daripada *ḥaṣan li dhātih* tetapi lebih rendah daripada *Ṣaḥīḥ li Dhātih*. Sekalipun demikian, ketiganya dapat dijadikan hujah.⁸

Ada beberapa pendapat ulama yang memperkuat kehujahan hadis *ṣaḥīḥ*, diantaranya sebagai berikut:⁹ (a) Hadis *ṣaḥīḥ* memberi faedah *qaṭ'ī* (pasti kebenarannya) yang terdapat didalam kitab *ṣaḥīḥaīn* (*Ṣaḥīḥ* Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ* Muslim).; (b) Wajib menerima hadis *ṣaḥīḥ* sekalipun tidak ada seorangpun yang mengamalkannya, pendapat al-Qasimi dalam *qawā'id al-taḥḍīth*.

Istilah-istilah yang digunakan dalam hadis *ṣaḥīḥ* yang biasa digunakan oleh ulama hadis dalam menunjuk hadis itu *ṣaḥīḥ*, misalnya : (1) *Hādhā ḥadīthun ṣaḥīḥun*; (2) *Hādhā ḥadīthun ṣaḥīḥ al-isnādī*; (3) *Aṣaḥḥ al-asānīd*; (4) *Hādhā Aṣaḥḥu shai'in fī al-bābi*; (5) *'alā shartī al-ṣaḥīḥaini*; (6) *Muttafaqun 'alaihi*¹⁰

Berdasarkan martabatnya, ulama muhaddisin membagi tingkatan sanad menjadi tiga, yaitu :

- 1) *Aṣaḥal-Asānīd*, yaitu rangkaian sanad yang paling tinggi derajatnya. Periwiyatan sanad yang paling *ṣaḥīḥ* adalah dari Imām Mālik bin Anas dari Nāfi' maulā(budak yang telah dimerdekakan) dari Ibnu 'Umar.
- 2) *Aḥsan al-Asānīd*, yaitu rangkain sanad yang tingkatannya dibawah tingkatan pertama seperti *Ḥammād bin Salāmah* dari *Thābit* dari Anas.

⁸ Ibid

⁹ Ibid., 155-156

¹⁰ Ibid, 156-157



- 3) *Ad'afal-Asānid*, yaitu rangkaian sanad yang tingkatannya lebih rendah dari tingkatan kedua seperti *Suḥāil bin Abū Ṣālih* dari ayahnya, dari *Abū Hurairah*.

Kitab-kitab hadis ṣaḥīḥ : (1) *Ṣaḥīḥal-Bukhārī*; (2) *Ṣaḥīḥ Muslim*; (3) *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥuzaimah*; (4) *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*; (5) *Mustadrak al-Ḥākim*; (6) *Ṣaḥīḥ Ibnu al-sakan*; (7) *Ṣaḥīḥ al-albānī*

B. Hadis Ḥasan

1. Pengertian hadis hasan

Hasan menurut bahasa artinya baik dan bagus bisa juga dibilang keindahan. Menurut istilah yaitu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang yang "adil, kurang *ḍabiṭnya*, serta tidak tidak ada *shudhūdh* dan illat yang berat didalamnya."¹¹

Para ulama muhadisin tidak sependapat dalam menta'rifkan hadis hasan, sehingga menyebabkan efek yang berlainan. *Al-Turmūdhī* mendefinisikan hadis hasan dengan:

مَا لَا يَكُونُ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَيُرَوَّى مِنْ غَيْرِ
نَجْهِ نَحْوِهِ فِي الْمَعْنَى

Artinya: "hadis yang pada sanadnya tiada terdapat orang yang tertuduh dusta, tiada terdapat kejanggalan pada matannya dan hadis itu diriwayatkan tidak dari satu jurusan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan maknanya."

Definisi tersebut tidak mani' dan tidak jami'. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh *Jumhūr al-muḥ addisīn ini jāmi'* serta *māni'*nya melengkapi segala unsur-unsurnya:

¹¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazar Sharḥ Nukhbah al-Fikr*, (Semarang: Maktabah al-Munawwar, tth), 52



مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلٌ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

Artinya: “Hadis yang dinukilkan oleh seorang adil, (tapi) tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat ‘illat serta kejanggalan pada matannya.”

Definisi hadis hasan menurut *Al-Turmūdhi* ini terlihat kurang jelas sebab bisa jadi hadis yang perawinya tidak tertuduh dusta dan matannya tidak terdapat kejanggalan disebut hadis *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, melalui definisi ini *Al-Turmūdhi* tidak bermaksud menyamakan hadis hasan dengan hadis *ṣaḥīḥ*, sebab justru *Al-Turmūdhi* lah yang mula-mula memunculkan istilah hadis hasan ini.

Sebagian ulama lain menyebutkan bahwa hadis *ḥasan* sama dengan hadis *ḍaʿīf* yang dapat dijadikan hujjah. Penyebutan seperti ini karena mereka membagi hadis hanya menjadi dua, yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍaʿīf* yang tidak dapat dijadikan hujjah. Hadis *ḍaʿīf* yang dijadikan hujjah inilah yang oleh *Al-Turmūdhi* diistilahkan hadis hasan.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa hadis hasan hampir sama dengan hadis *ṣaḥīḥ*, hanya saja terdapat perbedaan dalam soal ingatan perawi. Pada hadis *ṣaḥīḥ*, ingatan atau daya hapalannya harus sempurna, sedangkan pada hadis hasan, ingatan atau daya hapalannya kurang sempurna.

2. Syarat-syarat Hadis Ḥasan

- a. Sanadnya bersambung.
- b. Perawinya adil.
- c. Perawinya *dhabith*, tetapi ke-*dābit*-annya di bawah ke-*dābit*-an perawi hadis *ṣaḥīḥ*.
- d. Tidak dapat kejanggalan (*shādh*).
- e. Tidak ada cacat (*illat*).

Dengan mengambil definisi ini, maka tampaklah perbedaan yang tegas antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf* dengan hadis *ḥasan*, dan hadis ini terdapat di semua macam hadis *aḥād* (*mashhur*, *ʿazīz* dan *gharib*).¹²

3. Macam Hadis Ḥasan Terbagi Menjadi dua Macam:

a. *Ḥasan li dhātihī*.

Ḥasan menurut bahasa artinya: yang baik, yang bagus. *Li dhātihī* artinya: karena dzatnya atau dirinya. "*Ḥasan li dhātihī*" menurut istilah ialah: satu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang adil tetapi ada yang kurang *ḍābiṭ*, serta tidak ada *shudhūdh* dan *ʿillat*.¹³

b. *Ḥasan li ghairihī*.

Li ghairihī artinya: karena yang lainnya, yakni satu hadis menjadi *ḥasan* karena dibantu dari jalan lain. *Ḥasan li ghairihī* menurut istilah ialah: satu hadis yang dalam sanadnya ada: *Rāwi mastur*¹⁴ atau rawi yang kurang kuat hafalannya, atau rawi yang tercampur hafalannya karena tuanya, atau rawi *mudallis*¹⁵ atau rawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan, atau rawi yang pernah salah dalam meriwayatkan, lalu dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya.¹⁶

4. Ciri-ciri hadis *ḥasan*

Ada kalanya dalam kitab-kitab, terdapat ucapan-ucapan: (a) *Isnāduḥū ḥasanun* (اسناده حسن) artinya: sanadnya *ḥasan*; (b) *Isnādun ḥasanun* (اسناد حسن) artinya: sanad yang *ḥasan*; (c) *Ḥasan al-isnād* (حسن الاسناد) artinya: yang *ḥasan*

¹² Fathur Rahman, 134-135.

¹³ Aḥmad bin ʿAlī bin Hajar al-Asqalānī, *Nuzḥah*, 71

¹⁴ Mastur: Rāwi yang tidak diketahui keadaannya

¹⁵ Mudallis: Rāwi yang menyamarkan

¹⁶ Idri, *Studi Hadis*, ((Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 174



sanadnya. Hadis atau riwayat yang terdapat salah satu kata di atas atau dengan yang seumpamanya, tidak selalu menunjukkan bahwa maknanya juga hasan, bahkan di antaranya ada yang tidak betul.¹⁷

Kadang *muḥaddithīn* menggunakan “*hādihā ḥadithun ḥasan al-isnādī*” ini hadis hasan sanadnya. Maknanya hadis ini hanya hasan sanadnya saja sedang matannya perlu penelitian lebih lanjut. Sedangkan ungkapan al-Turmūdhi yaitu “*ḥadithun ḥasanun ṣāḥihun*” ini hadis *ḥasan ṣāḥih*. Di antara gelar *ta’dil* para perawi yang digunakan dalam hadis maqbul atau hasan sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *al-Jahwa al-Ta’dil* adalah : (1) *Ma’rūf* (orang yang dikenal/orang baik); (2) *Al-Mahfūz* (terpelihara); (3) *Al-Mujawwad* (orang baik); (4) *Al-Thabiṭ* (orang yang teguh/kuat); (5) *Al-Qawī* (orang kuat); (6) *Al-Mushabbah* (serupa dengan ṣāḥih); (7) *Al-Ṣāliḥ/Al-Jayyid* (orang baik dan bagus)¹⁸

5. Contoh hadis ḥasan

¹⁹

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
التَّمِيمِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ
بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ
أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَمَسُّ أَحَدُهُمْ مِنْ طَيْبِ أَهْلِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ
فَالْمَاءُ لَهُ طَيْبٌ

Gambaran sanad dari hadis di atas: (1) Turmūdhi; (2) Aḥmad bin Mani’; (3) Hushaim; (4) Yazīd bin Abī Ziyād;

¹⁷ Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta PT. Amzah, 2009), 161- 162

¹⁸ Ibid., 161.

¹⁹ Al-Turmūdhi, *Sunan Al-Turmūdhi* (Al Maktabah Ash Shamilah: Al Jama’atu ‘an Rasulillah), 486.

(5) Abdurrahman bin Abī Laila; (6) Barra' bin Āzib; (7) Rasulullah

Para perawi yang ada dalam sanad ini semua orang kepercayaan, melainkan Hushaim terkenal sebagai mudallis. Karena ini, maka sanadnya teranggap lemah yang tidak sangat, karena orangnya kepercayaan. Maka termasuk hadis *da'if* bagi kelompok *mutashaddidīn*, dan hadis *ḥasan* bagi kelompok *mutashāhhiḥīn*.

Oleh karena sanad yang pertama itu dibantu dengan sanad yang kedua, yang diriwayatkan al-Bukhārī dari 'Afi, Ḥaramī bin 'Umarah dari Shu'bah dari Abū Bakr ibn al-Munkadir dari 'Amr bin Sulaim dari Abū Sa'īd dari Rasulullah. Maka hadis di atas (sanad pertama) itu meningkat menjadi "*Ḥasan li Ghairihi*".²⁰

6. Kedudukan atau Kehujahan hadis *ḥasan*

Hadis *ḥasan* dapat dijadikan hujah walaupun kualitasnya dibawah hadis *ṣaḥīḥ*. Semua fuqaha', sebagian *muḥaddithīn*, dan *uṣūliyyīn* mengamalkannya, kecuali sedikit dari kalangan orang yang sangat ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadis atau *mutashaddidīn*. Bahkan sebagian *muḥaddithīn* yang mempermudah dalam persyaratan *ṣaḥīḥ* (*mutashāhhiḥīn*) memasukkannya kedalam hadis *ṣaḥīḥ*, seperti Al-Ḥākim, Ibnu Ḥibbān, dan Ibnu Khuzaimah.²¹

7. Kitab-kitab yang mengandung Hadis *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* banyak kita dapatkan pada sebagian kitab, diantaranya :²² Kitab *jāmi' al-Turmūdḥī*; *Sunan Abū Dāwud*; *Sunan Dāruḥuṭnī*, dan lainnya.

²⁰ A. Qadir Hassan, 73-75.

²¹ Abdul Majid Khan.2013.*Ulumul Hadis*.Jakarta:Amzah,hlm 181

²² "Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīth "Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), 176.



Rangkuman

1. Macam hadis ditinjau dari sisi kualitas rawi dalam sanad ada tiga yaitu: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*.
2. Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'illat dan tidak janggal. Macamnya ada dua: *ṣaḥīḥ li dhātihi* dan *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Hukum hadis *ṣaḥīḥ* wajib diamalkan sebagai hujah atau dalil shara' sesuai dengan ijma' para ulama hadis dan sebagian ulama uşul dan fiqh.
3. Hadis *ḥasan* hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil namun kurang ḍabīṭnya, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'illat dan tidak janggal. Macamnya ada dua: *ḥasan li dhātihi* dan *ḥasan li ghairihi*. Cirinya dalam kitab terdapat ucapan-ucapan: (a) *Isnāduḥḥasanun* (b) *Isnādun ḥasanun* (c) *Ḥasan al-isnād*, dan dalam gelar dalam kitab al-Jah wa al-Ta'dīl adalah : (1) *Ma'rūf*; (2) *Al-Mahfūz*; (3) *Al-Mujawwad*; (4) *Al-Thabīṭ*; (5) *Al-Qawī*; (6) *Al-Mushabbah*; (7) *Al-Ṣālih*/ *Al-Jayyid*. Kehujjahan hadis *ḥasan* kualitasnya di bawah hadis *ṣaḥīḥ*. Adapun kitab-kitab yang menghimpunnya diantaranya: *jāmi' al-Turmūdzī*; *Sunan Abū Dāwūd*; *Sunan Dār al-Quṭnī*.



Evaluasi

Soal

1. Jelaskan macam-macam hadis menurut kualitas sanad!
2. Bilamana hadis disebut *ṣaḥīḥ*? Dan bagaimana macamnya?
3. Identifikasikanlah hadis *ṣaḥīḥ* di bawah ini!
4. Bilamana hadis disebut *ḥasan*? Dan bagaimana macamnya?
5. Jelaskan hadis *ḥasan li ghairihi*!

Kunci Jawaban:

1. Macam hadis berdasar kualitas perawi dalam sanad ada tiga yaitu: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*
2. Hadis dapat berstatus ṣaḥīḥ jika perawinya ‘adalah (adil), *ḍābit*, sanadnya bersambung, tdk ada *shādhdh*, dan tidak ada cacat (*‘illat*). Macamnya ada dua: *ṣaḥīḥ li dhātihī* yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dengan sendirinya artinya hadis tersebut memiliki syarat-syarat yang ditentukan oleh hadis ṣaḥīḥ itu sendiri, dan *ṣaḥīḥ li ghairihī* yaitu hadis yang *ṣaḥīḥ*-nya karena dapat bantuan hadis lainnya artinya hadis ḥasan yang dikuatkan oleh hadis *tābi*’ atau *shāhid*
3. Contohnya hadis *ṣaḥīḥ li dhātihī* :

مَا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي قَالَ :
 : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ, وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ,
 أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ وَالْمَمَاتِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

Hadis di atas bernilai *ṣaḥīḥ* karena telah memenuhi empat syarat, yaitu:(a) Sanadnya bersambung mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir, karena *ṣiḡhat taḥammul wa al-āda*’ yang dipakai menunjukkan masing-masing rawi bertemu yaitu *ḥaddathanā* dan *sami’tu*; (b) Semua perawinya dalam sanad hadis di atas menurut ulama *al-jarḥ wa at-ta’dīl* telah memenuhi persyaratan ‘ādil dan *ḍābit*; (c) Hadis diatas tidak *shadh* (janggal), karena tidak bertentangan dengan periwayatan perawi lain yang lebih *thiqah*; (d) Tidak terdapat *illat* (*ghair mu’allal*).

4. Hadis berkualitas ḥasan jika perawinya ‘adalah (adil), *ḍābit* kurang sempurna, sanadnya bersambung, tdk ada *shādhdh*, dan tidak ada cacat (*‘illat*). Macamnya ada dua: *ḥasan li dhātihī* yaitu hadis ḥasan dengan sendirinya artinya hadis



tersebut memiliki syarat-syarat yang ditentukan oleh hadis ḥasan itu sendiri, dan *ḥasan li ghairihi* yaitu hadis yang *ḍa'īf* karena dapat bantuan hadis lainnya artinya hadis *ḍa'īf* yang dikuatkan oleh hadis *tābi'* atau *shāhid*

5. Contoh hadis *ḥasan li ghairihi*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
التَّمِيمِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ
بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ
أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِيَمَسَّ أَحَدُهُمْ مِنْ طَيْبٍ أَهْلِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ
فَالْمَاءُ لَهُ طَيْبٌ

Sanad hadis di atas terdiri dari perawi : (1) *Turmūdhī*; (2) *Aḥmad bin Manī'*; (3) *Hushaim*; (4) *Yazīd bn Abī Ziyād*; (5) *Abdurrahman bin Abi Laila*; (6) *Barra' bin Āzib*; (7) *Rasulullah*. *Rāwi-rāwi* yang ada dalam sanad ini semua orang kepercayaan, melainkan *Hushaim* terkenal sebagai *mudallis*. Karena ini, maka sanadnya lemah yang tidak sangat, karena orangnya kepercayaan. Oleh karena sanad yang pertama itu dibantu dengan sanad yang kedua, maka hadis sanad pertama itu dinamakan "*Hasan li ghairihi*".

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ismail, Syuhud, *Kaedah Keṣaḥīḥ an Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Khoiri, Imam, *Ilmu Hadis kelas XI Program Keagamaan*. Yogyakarta. 2011.
- Majid Khan, Abdul , *Ulumul Hadis*. Jakarta:Amzah, 2013.
- Qaṭṭān al-, Mannā', *Studi Ilmu Hadis*, (Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. 2005
- Rahman, Fathur, *Ikhtisar Muṣṭalahul Ḥadīth* (Bandung: Al Ma'arif, 1974.
- Shiddieqy Ash-, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- *Pengantar Ilmu Fiqih* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Solahudin, M. Agus, *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia: Jakarta , 2009
- Turmūdhī al-, *Sunan Al- Turmūdhī* Al Maktabah Ash Shamilah: Al Jama'atu 'an Rasulillah.

**Lampiran-lampiran:****Lembar Kerja 9.1****Hadis Sahih**

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pengertian Hadis Ṣaḥīḥ,	
Syarat-syarat Hadis Ṣaḥīḥ,	
Macam-macam Hadis Ṣaḥīḥ,	
Contoh-contoh Hadis Ṣaḥīḥ,	
Kedudukan-nya dalam hukum Islam.	

Lembar Kerja 9.2**Hadis Hasan**

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pengertian Hadis ḥasan,	
Syarat-syarat Hadis ḥasan	
Macam-macam Hadis ḥasan,	
Contoh-contoh Hadis ḥasan	
Keduduknya dalam hukum Islam	

Lembar Kerja 9.3**Hasil Takhrij Hadis yang Menganjurkan Memakai Wangi-2 an di Hari Jum'at**

Silahkan Saudara menggunakan Aplikasi “Kutub al-Tis’ah” dalam mengerjakan LK di bawah ini!



Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

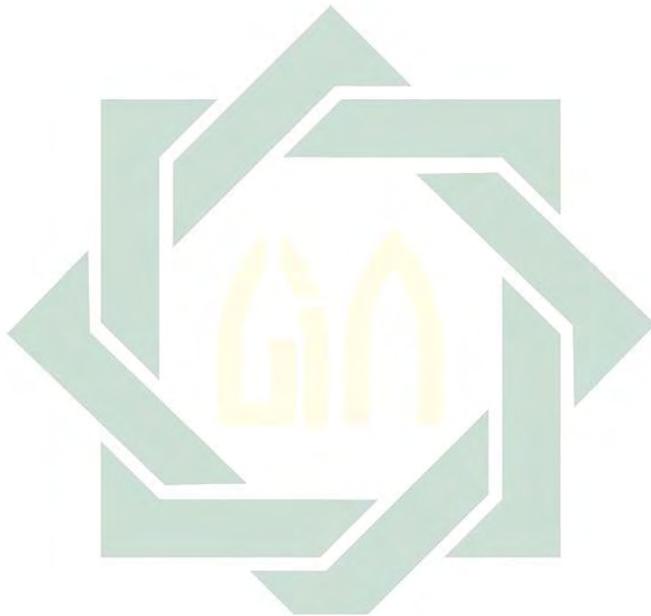
No.	Nama Kitab	No. Hadis	Uraian Hadis
1.	Sahih Bukhari	

Lembar Kerja 9.4

Skema Secara Integratif Hadis yang Menganjurkan Memakai Wangi-2 an di Hari Jum'at

Silahkan Saudara menggunakan Aplikasi “*Kutub al-Tis'ah*” dalam mengerjakan LK di bawah ini!

1. Membuat skema periwayatan secara integratif hadis-hadis yang Saudara temukan dalam mentakhrij hadis anjuran memakai wangi-2an di hari jum'at.
2. Şighat taḥammul wa al-‘āda’ diikutkan dalam pembuatan skema untuk menetapkan persambungan sanad!
3. Komentar ulama juga dimasukkan sehingga dapat diketahui kualitas hadis, karena kualitas perawi akan mempengaruhi kualitas hadis.





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 10

Macam-Macam Hadis dari Segi Kualitas Sanad II

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



264

Pendahuluan


 ua sumber shari'at Islam Alquran dan hadis memiliki perbedaan *rutbah* (kedudukan). Penyebab perbedaan tersebut banyak, diantaranya karena periwayatannya yang berbeda. Alquran semua periwayatannya *mutawātir*, maka dihukumi *qaṭ'ī al-wurūd*. Sedangkan hadis sebagian *mutawātir*, namun sebagian lainnya yang lebih banyak adalah melalui periwayatan *aḥād*, maka hukumnya *ẓanni al-wurūd*. Oleh karena itu, maka butuh dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian pada hadis *aḥād* dari sisi sanadnya, baik dari persambungan sanad maupun kualitas perawi yang ada dalam rangkaian dari sanad tersebut.



Pembagian hadis ditinjau dari kualitas sanad, terbagi menjadi tiga bagian: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*. Pada bab yang lalu sudah di bahas hadis *ṣaḥīḥ*, dan *ḥasan*. Dengan demikian pada bab “Macam-macam hadis di tinjau dari kualitas sanad bagian dua (2) ini, membahas tentang hadis *ḍa'īf* dan *mauḍū'*.

Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan pengertian hadis *ḍa'īf*.
2. Menjelaskan macam hadis *ḍa'īf*
3. Menjelaskan kedudukan hadis *ḍa'īf* sebagai sumber syari'at Islam.
4. Menjelaskan hadis *mauḍū'*.
5. Menjelaskan motif munculnya hadis *mauḍū'*.
6. Menjelaskan kedudukan hadis *mauḍū'* sebagai sumber syari'at Islam.



Petunjuk Umum

1. Gunakan rubrik untuk mengungkap kemampuan yang sudah dan yang belum dikuasai mahasiswa.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno dalam tiap kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas sanad II (Hadis ḍaʿīf dan mauḍūʿ)
2. Refrensi yang berkaitan dengan macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas sanad



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



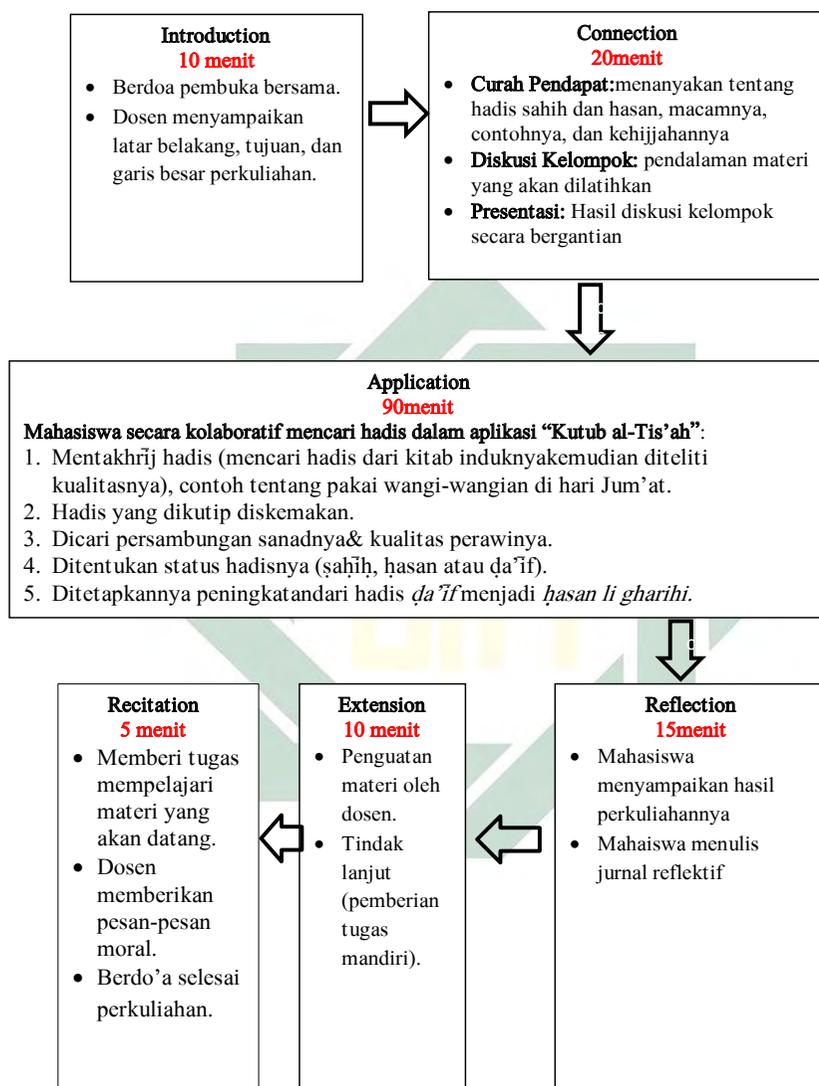
TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan(150 menit)





Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa Pembuka Perkuliahan.
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Garis besar langkah kegiatan.



Connection (30 menit)

1. Curah Pendapat
Dosen menggali pengetahuan mahasiswa yang diperoleh dari materi yang telah dikirim lewat WA group baik berupa file, tentang: pengertian hadis *ḍaʿīf*, macamnya, contohnya dan kedudukannya dalam *sharīʿat* Islam. Pengertian hadis *mauḍūʿī*, sebab-sebab munculnya hadis *mauḍūʿī*.
2. Diskusi Kelompok Sebagai Pendalaman LK 10.1 & LK 10.2 (LK Terlampir)
Mengenai macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas perawi
3. Mempresentasikan Hasil Diskusi (20 menit)
 - a. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada laptopnya masing-masing.
 - b. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - c. Kelompok yang lain mencermati presentasi dan menanggapi.

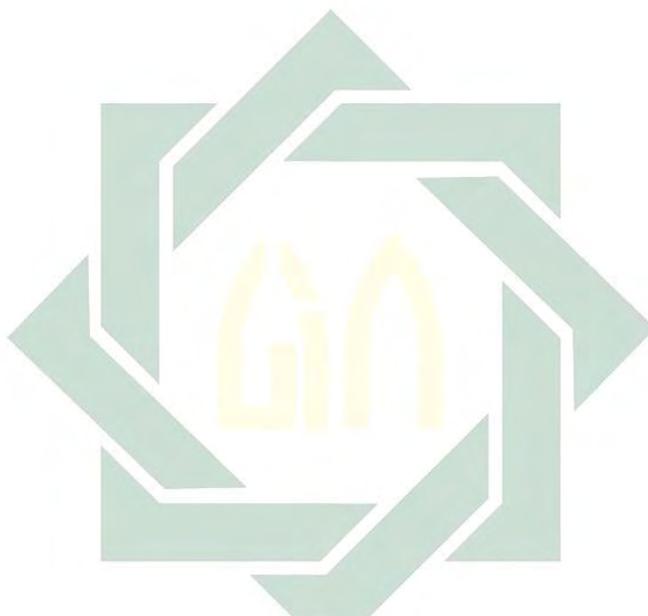


Application (90 menit) LK 10.3 & LK 10.4 (LK Terlampir)

1. Mahasiswa secara kolaboratif mencari hadis dalam aplikasi “*Kutub al-Tisʿah*”:
 - 1) Mentakhrij hadis tentang pakai wangi-wangian di hari

Jum'at.

- 2) Hadis yang dikutip diskemakan periwayatannya.
 - 3) Dicari persambungan sanadnya
 - 4) Dicari kualitas perawinya.
 - 5) Ditentukan status hadisnya *ḍa'īf*, atau *mauḍū'*.
 - 6) Ditetapan ada atau tidaknya peningkatan kualitas hadis, dari *mauḍū'* menjadi *ḥasan li ghairihi*.
2. Dosen sebagai Fasilitator



»» **Reflection (15 menit)**

Kegiatan 1:

Mahasiswa merefleksikan apa yang telah diterima dari connection sampai apply.

Kegiatan 2:

Mahasiswa memperluas apa yang diperoleh lewat tanya jawab.



Kegiatan 3:

Dosen memfasilitasi kegiatan tersebut dengan meluruskan jika terjadi kekeliruan dan menggarisbabawi jika sudah benar sebagai penguatan materi.

Kegiatan 4:

Mahasiswa mencatat hal-hal yang diperlukan sewaktu dosen melakukan.



Extension/Penguatan (10 menit)

1. Merangkum
 - 1) Dosen bersama mahasiswa merangkum materi yang telah dibelajarkan.
 - 2) Pengertian hadis *ḍaʿīf*, macamnya, dan keujjahannya dalam syari'at Islam.
 - 3) Pengertian hadis *mauḍū*, sebab-sebab munculnya.
2. Penugasan

Dosen memberikan tugas mandiri pada materi yang tadinya dikerjakan bersama-sama (meneliti kualitas hadis), menjadi tugas mandiri.



Recitation (5 menit)

1. Penugasan

Dosen memberi tugas mempelajari materi yang akan datang (macam-macam hadis ditinjau dari keujjahannya dalam syari'at Islam) untuk dipelajari di rumah, sehingga tatap muka mahasiswa sudah tidak asing/menguasai materi yang akan dilatihkan. (materi dikirim mahasiswa melalui WA group)
2. Pesan

Dosen memberikan pesan-pesan moral.
3. Berdoa

Berdo'a selesai perkuliahan.



Materi Pokok

1. Hadis *Da'if* dan Permasalahannya
2. Hadis *Maudū'* dan Permasalahannya



Uraian Materi

Macam-Macam Hadis Ditinjau dari Kualitas Sanad II

Setelah hadis aḥād dilakukan penelitian lebih lanjut, maka ditemukan beberapa kualitas hadis, ialah: hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥ* *asan* dan *da'if*. Hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* sudah dibahas pada materi yang lalu, sekarang membahas hadis *da'if*.

A. Hadis Da'if dan Permasalahannya

1. Pengertian *Ḥadīth Da'if*

Menurut bahasa *al-da'if* berarti yang lemah: yang kecil dari segala sesuatu.¹ Secara istilah:

مَا لَمْ يَوْجَدْ فِيهِ شُرُوطُ الصَّحَّةِ وَلَا شُرُوطُ الْحُسْنِ

Artinya: “hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* I dan tidak terdapat syarat-syarat hadis *ḥasan*.² kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* atau hadis *ḥasan*.”³

Ta'rifnya dapat disusun: “*Ḥadīth Da'if* itu ialah satu hadis yang terputus sanadnya, atau di antara rawi-rawinya

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta, 1984), 878

² Muhyi al-Dīn Yahyā ibn Sharf al-Nawāwī, *al-Tarqīb li al-Nawāwī Fānn Uṣūl al-Ḥadīth*, (Kairo: ‘Abd al-Raḥman Muḥammad, tth.), 19 dan Muḥammad Jamal al-Dīn al-Qasīmī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1979), 108.

³ Muḥammad al-Ṣabbāgh, *al-Ḥadīth al-Nabawī Muṣṭalahuh wa Balaghathuh*, tkt: Mansharat al-Maktab al-Islāmī, tth.), 171.



ada yang bercacat.”⁴

2. Ciri-ciri *Ḥadīth Daʿīf*

Hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat *ṣahīh*, yaitu: (a) Putus sanadnya; (b) perawinya tidak adil; (c) perawinya tidak *dābiṭ*; (d) mengandung *Shadhdhah*; e) mengandung *ʿillat*.⁵

3. Contoh *Ḥadīth Daʿīf*

⁶ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ عِشْرِينَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Berkata Abū ‘Isā: Dan sesungguhnya telah diriwayatkan dari ‘Aishah, dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Barangsiapa s}alat sesudah Maghrib, dua puluh raka’at, Allah akan mendirikan baginya sebuah rumah di syurga.”

Gambaran sanad hadis di atas: (1) Abū Isā (Turmūdḥī); (2) ‘Aishah; (3) Rasulullah SAW. Turmūdḥī tidak bertemu dan tidak sezaman dengan ‘Aishah. Jadi tentu antara keduanya itu ada beberapa orang rawi lagi. Karena tidak disebut *rāwi-rāwinya* ini, maka dinamakan gugur, seolah-olah hadis itu tergantung. Karena itulah dinamakan *Mu’allaq*. Setiap hadis *Mu’allaq* hukumnya lemah, tidak boleh dipakai.⁷

4. Sebab –sebab *daʿīfnya* hadis

Para Muhaddisin mengemukakan sebab-sebab kelemahan hadis itu dilihat dari 2 (dua) jurusan, yaitu: sanad dan matan. Sebab-sebab dari jurusan sanad dibagi menjadi 2 (dua) : 1. Terputusnya sanad, 2. Cacatnya perawi.

⁴ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 179

⁵ Al Turmūdḥī, *Sunan At Turmūdḥī* (Al Maktabah Ash Shamilah: As Ṣalat), 399

⁶ Al Turmūdḥī, *Sunan At Turmūdḥī* (Al Maktabah Ash Shamilah: As Ṣalat), 399.

⁷ Idri, *Studi Hadis*, 176.



Macam-macam Hadis Da'if disebabkan keterputusan sanad ada lima macam, yaitu :⁸ hadis *mu'allaq*, hadis *mursal*, hadis *mu'dal*, hadis *munqati'*, dan hadis *mudallas*.

- a. Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang gugur seorang perawinya atau lebih secara berturut-turut (*'ala al-tawāli*). Bentuk hadis *mu'allaq* ini ada dua; adakalanya digugurkan semua sanadnya, dan adakalanya digugurkan semua perawinya kecuali pada tingkatan sahabat.
- b. Hadis *mursal* yaitu hadis yang gugur seorang perawi sesudah tabi'in pada akhir sanad. Para ulama sepakat untuk menerima hadis *mursal* sahabi oleh karena diyakini bahwa semua sahabat adalah orang-orang adil (*as-sahābah kulluhum 'udul*). Sedangkan untuk *mursal* tabi'i, baik *mursal* khafi maupun *mursal* jali terjadi kontroversi di kalangan ulama.
- c. Hadis *mu'dal* yaitu hadis yang gugur pada sanadnya dua perawi atau lebih secara berturut-turut. Terdapat persamaan dan perbedaan antara hadis *mu'dal* dengan hadis *mu'allaq*. Persamaannya adalah; jika pada awal sanad gugur dua orang perawi secara berturut-turut maka disebut hadis *mu'dal* dan hadis *mu'allaq*. Perbedaannya, jika pada tengah sanad gugur dua orang perawi secara berturut-turut maka disebut hadis *mu'dal* saja. Sedangkan jika pada awal sanad gugur seorang perawi saja maka disebut hadis *mu'allaq*, bukan hadis *mu'dal*.
- d. Hadis *Munqati'* ialah hadis yang gugurnya perawi pada sanad tidak berturut-turut.
- e. Hadis *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan menyamarkan cacat (*'aib*) dalam sanadnya, dan menampakkan sisi baik dari sanad itu. Atau dengan kata lain, hadis yang diriwayatkan menurut cara

⁸ At-Tahhan, op.cit., 55-71 dan Hasyim, op.cit., 97-111.



yang diperkirakan, bahwa hadis- hadis itu tiada bernoda. Sedangkan macam-macam hadis *ḍaʿīf* yang disebabkan cacatnya perawi adalah sebagai berikut :⁹

- a) Hadis *Mauḍūʿ* yaitu kebohongan yang diciptakan dan dibuat oleh seorang pendusta dengan menyandarkannya pada Rasulullah saw.
- b) Hadis *Matrūk* yaitu hadis yang di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang diduga berbohong.
- c) Hadis *Munkar*, yaitu yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang banyak kesalahannya atau banyak lupa atau yang tampak kefasikannya. Ada juga yang mendefinisikan hadis *Munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ḍaʿīf* yang bertentangan dengan periwayatan perawi siqah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqah yang bertentangan dengan periwayatan perawi *ḍaʿīf* disebut Hadis *Maʿrūf*. Hadis ini merupakan kebalikan atau lawan dari hadis *Munkar*.
- d) Hadis *Muʿallal*, yaitu hadis yang nampak didalamnya terdapat *ʿillat* yang dapat menodai kesahihannya meskipun dari luar (lahiriah) tampak selamat. *ʿIllat* itu sendiri merupakan sebab yang dalam dan tersembunyi yang dapat menodai kesahihan suatu hadis.
- e) Hadis *Mudrāj* yaitu hadis yang diubah susunan sanadnya atau disisipkan (dimasukan) ke dalam matannya sesuatu yang bukan hadis dengan tanpa memisahkan. Menyimak definisi tersebut, hadis *Mudrāj* ada dua macam ; *Mudrāj al-isnād* dan *Mudrāj al-matn*.
- f) Hadis *maqlūb* yaitu mengganti lafaz dengan lafaz yang lain dalam sanad ataupun matan, dengan

⁹ Ibid., 75-100; Rahman, op.cit., 142-176.

mendahulukan atau mengakirkan ataupun lain sebagainya. Seperti halnya hadis *Mudrāj*, hadis *maqlūb* juga ada dua macam; *maqlūb al-sanād* dan *maqlūb al-matn*

- g) Hadis *muḍṭarib*, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan banyak model yang bertentangan satu sama lain, tetapi sama kuat. *Muḍṭarib* juga terbagi menjadi dua bagian; *muḍṭarib al-sanad* dan *muḍṭarib al-matan*
- h) Hadis *Muṣahḥaf*, yaitu hadis yang di dalamnya terdapat perubahan kalimat (redaksional) sampai kepada selain yang diriwayatkan oleh perawi-perawi *thiqah* baik secara lafzī maupun ma'nawī.
- i) Hadis *Muḥarraf*, yaitu hadis yang di dalamnya terjadi pertentangan karena perubahan syakal (harakat) kalimat dengan masih tetapnya bentuk tulisannya.
- j) Hadis *Shādhdhah*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang maqbul (*thiqah*) yang bertentangan dengan orang yang lebih utama. Sedangkan kebalikan hadis *Shādhdhah* adalah Hadis *Mahfūz*.
- k) Hadis *Majhūl*, yaitu hadis yang tidak diketahui keberadaan perawinya atau keadaan perawi tersebut. *Majhūl* ada dua macam; *majhūl al-'ain* yang berkaitan dengan keberadaan perawi, dan *majhūl al-hāl*, yang berkaitan keadaan perawi. Perawi yang tidak diketahui keadaannya inilah yang hadisnya disebut hadis *mastūr*.
- l) Hadis *Mubham*, yaitu hadis yang di dalamnya terdapat nama seseorang yang tidak dijelaskan dalam hadis
- m) Hadis *Mukhtaliṭ*, yaitu hadis yang rawinya buruk hafalannya disebabkan sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau hilang kitab-kitabnya.



Di samping macam-macam hadis *ḍaʿīf* ditinjau dari sifat matannya ini adalah sebagai berikut.¹⁰

- a. Hadis *Mauqūf*, yaitu hadis yang hanya disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.
- b. Hadis *Maqtūʿ*, yaitu hadis yang datang tabiʿin, baik perkataan maupun perbuatan yang dimauqufkan kepadanya, baik sanadnya bersambung maupun tidak.

5. Kehujjahan Hadis *Ḍaʿīf*

Para ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadis *ḍaʿīf*. Secara garis besar perbedaan pendapat para ulama itu dibagi menjadi tiga bagian.¹¹

Pertama, tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak. Artinya hadis *ḍaʿīf* tidak boleh diamalkan. Pendapat ini di kemukakan oleh tokoh-tokoh hadis seperti Bukhāri, Muslim, dan para tokoh lainnya termasuk Abū Bakr ibn al-ʿArābi, dan yang dimaksud dengan tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak adalah baik untuk menetapkan hukum, *iʿtibār*, nasehat agama, dan lain sebagainya.

Kedua, hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan atau dapat dijadikan hujjah secara mutlak dengan syarat apabila dalam satu masalah tidak ditemukan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Pendapat ini dikemukakan oleh Aḥmad bin Hanbal, Ibn al-Mubārak dan ʿAbd ar-Raḥman bin Mahdi.

Ketiga, pendapat madhab sebagian ulama fiqh yang mengatakan bahwa hadis *ḍaʿīf* dapat dijadikan hujjah untuk hal-hal yang bersifat *faḍāʾil al-aʿmāl* (motivasi beribadah).

¹⁰ Fatchr Rahman, Ikhtisar Nuṣṭalahu'l Ḥadīth, (Bandung: PT Maʿarif, 1981), 196-198.

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 174

Dalam hal ini, Ibn Hajar al-‘Asqalānī termasuk ulama ahli hadis yang membolehkan berhujjah dengan hadis *ḍa‘īf* untuk *fadā’il al-a‘māl* dengan syarat: (1) hadis *ḍa‘īf* itu keterlaluan; (2) dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *ḍa‘īf* tersebut sejalan dengan hadis lain yang dapat diamalkan (*ṣ aḥīḥ ḥasan*); (3) dalam mengamalkan tidak mengi‘tiqadkan bahwa hadis tersebut benar-benar dari Nabi saw; (4) semata bertujuan untuk hati-hati belaka.¹²

Menyimak beberapa pendapat ulama di atas, tampaknya pendapat ketiga merupakan pendapat yang dapat diterima berikut syarat-syarat yang ditetapkan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalānī.

B. Hadis *Mauḍū’* dan Permasalahannya

1. Pengertian Hadis *Mauḍū’*

Hadis *Mauḍū’* ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata (وضع) yang berarti: menggugurkan, meninggalkan, mengada-ada dan membuat-buat.¹³ Secara istilah adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul saw dengan cara mengada-ada atau secara palsu dan bohong terhadap sesuatu yang tidak diucapkan, diperbuat, atau diakui oleh beliau. Sebagian ulama menyebut hadis *mauḍū’* sebagai hadis yang dipalsukan dan dibuat-buat.¹⁴

¹² Fatchr Rahman, Ikhtisar, 200-201.

¹³ Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, Uṣūl al-Hadīth wa ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥ uhu, (Beirut: 2006), 275

¹⁴ Mohammad Najib, Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu’, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 37-41. Lihat pula .Abi’Amr ‘Uthman bin. ‘Abd al-Rahman al-Shahrazuri al-Ma’rūf bi Ibn al-Ṣ alch, Muqaddimāh Ibn al-Ṣalāḥ (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), 47.



2. Munculnya hadis *Maudū'* dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya

Pada dasarnya, hadis Nabi saw steril dan bersih dari upaya-upaya pemalsuan sampai menjelang berakhirnya periode *khulafā' al-rāshidūn* yang empat itu. Baru pada saat masa kekhalifahan 'Ali ketika terjadi konflik politik antara 'Ali dengan Mu'awiyah hadis mengalami banyak pemalsuan karena kepentingan politis masing-masing kelompok (*firqah*).

Bibit atau benih munculnya banyak *firqah* pada akhir masa kekhalifahan 'Ali tersebut sebenarnya sudah tampak pada saat terbunuhnya khalifah 'Usmān bin' Affān. Hanya saja baru mendapatkan momentum yang tepat pada saat terjadinya konflik politik (kekuasaan) antara 'Ali dan Mu'awiyah. Untuk mengklaim kebenaran masing-masing golongan itulah maka dibuat hadis palsu.

Secara umum, faktor-faktor penyebab munculnya hadis *maudū'* adalah sebagai berikut .

- 1) Karena kepentingan kelompok-kelompok politik tertentu. Golongan atau kelompok yang lahir setelah terbunuhnya (fitnah) khalifah 'Usman adalah golongan *Shi'ah* yang pro 'Ali, golongan yang pro dengan Mu'awiyah, dan golongan Khawarij yang lahir setelah terjadinya peristiwa tahkim (arbitrase) pada waktu perang Shifin.¹⁵
- 2) Untuk merusak umat Islam. Cara ini dilakukan oleh musuh-musuh Islam (Yahudi dan Nasrani).¹⁶ Salah seorang di antara mereka yang sangat biadab dalam menciptakan kepalsuan hadis adalah 'Abd al-Karīm bin al-'Awja'. Berdasarkan pengakuannya sebelum dihukum gantung

¹⁵ M. Solahuddin, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 176

¹⁶ Muhammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), 206-207.

karena kepalsuan yang dia ciptakan, ia katakan bahwa ia telah memalsukan sebanyak 4000 hadis. Dalam hadis-hadis tersebut, ia haramkan yang halal dan ia halalkan yang haram.

- 3) Munculnya sektarianisme dan fanatisme terhadap suku, daerah, dan iman.¹⁷
- 4) Untuk menarik perhatian orang lain. Cara ini dilakukan oleh tukang dongeng (*al-qasṣāṣūn*) agar cerita mereka didengar banyak orang dan mendapatkan perhatian.¹⁸
- 5) Senang dengan kebaikan tetapi tidak mengetahui dasar-dasar agama. Hadis *mauḍū'* model ini biasanya dibikin oleh para ulama dengan tujuan *faḍā'il al-a'māl*. Sebagian ulama yang pro dengan hadis *mauḍū'* untuk *faḍā'il al-a'māl* ini beranggapan bahwa yang tidak diperbolehkan adalah berdusta yang merugikan Nabi saw, tetapi jika dusta itu menguntungkan maka itu tidak termasuk dusta yang tidak diperbolehkan.¹⁹
- 6) Perbedaan madhhab dalam ilmu fiqh dan ilmu kalam²⁰; dan
- 7) Kolusi dengan penguasa untuk mendapatkan harta, pangkat dan jabatan.²¹

3. Kriteria Kepalsuan Suatu Hadis

Kriteria-kriteria kepalsuan suatu hadis adalah sebagai berikut:²² (1). Pengakuan perawi hadis sendiri; (2). Keburukan

¹⁷ Ibid, 423.

¹⁸ Ibid., 210

¹⁹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Dā'ifah wa al-Mauḍū'ah wa Athāruhu wa Athāruhā al-Sa-'i fi al-Ummah*, Juz I (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1985), 121

²⁰ Muḥammad Ibn Aḥmad ibn 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Mughni fi al-Du'afā'*, (Zurria, Dār al-Ma'arif, 1971), 154

²¹ Aḥmad Muḥammad, *Sharḥ Ikhtisārḥākir, al-Ba'th al-Ḥadīth Sharḥ Ikhtisār Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Thaqafah al-Islāmiyyah, tth.), 80

²² M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia,



susunannya dan keburukan lafaz serta maknanya; (3). Hadis itu bertentangan dengan akal sehat dan kenyataan umum serta tidak dapat dita'wil; (4). Menerangkan suatu pahala yang besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar terhadap suatu perbuatan yang kecil; (5). Pembuat hadis terkenal sebagai pendusta; dan (6). Hadis itu bertentangan dengan ayat Alquran dan al-sunnah.

Menurut para ulama, hadis *mauḍū'* adalah sejelek-jelek hadis *ḍa'īf* dan tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak. Sebenarnya hadis *mauḍū'* bukanlah suatu hadis, tetapi karena disandarkan Nabi saw maka jadilah ia termasuk hadis. Kebenaran sanad dan matan hadis yang diklaim oleh perawi hadis *mauḍū'* adalah kebohongan besar dan keji yang dapat menodai ajaran Islam.

4. Kitab-Kitab Yang Memuat Hadis *Mauḍū'*

- 1) *Al-Mauḍū'* 'al-Kubrā, karya Ibn al-Jaush (Ulama yang paling awal menulis dalam ilmu ini).
- 2) *Al-La'ali al-Maṣnu'ah fī al-Aḥādīth al-Mauḍū'ah*, karya al-Suyūṭī.
- 3) *Tanzihu al-Shāri'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Shani'ah al-Mauḍū'ah*, karya Ibnu 'Iraq Al-Kittānī.
- 4) *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, karya al-Albānī.²³



Rangkuman

A. Hadis *ḍa'īf*

- 1) Pengertian: hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan syarat-syarat hadis *ḥasan*.

2009), 182.

²³ Agus Solahudin. *Ulumul Hadist*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 181-187

- 2) Sebab di tolak (*mardūd*) sebagai sumber syarī'at Islam adalah karena hadis tersebut terdapat cacat baik dalam persambungan sanad, kualitas perawi (keadilan dan kedabitannya), Juga matannya terdapat *shadh* dan *'illat*.
- 3) Kehujjahannya dalam syarī'at Islam, ada tiga perbedaan: (1) tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak; (2) hadis *da'īf* dapat diamalkan atau dapat dijadikan hujjah secara mutlak dengan syarat apabila dalam satu masalah tidak ditemukan hadis ṣahīḥ dan ḥasan; (3) dapat dijadikan hujjah untuk hal-hal yang bersifat *faḍā'il al-a'māl* (motivasi beribadah).

B. Hadis *maudū'*

1. Pengertian: Hadis *maudū'* hadis buatan pendusta yang dinisbahkan pada Nabi saw, padahal tidak berasal darinya, maka pada hakikatnya bukan hadis tetapi pernyataan selain dari Rasulullh.
2. Kehujjahan dalam syarī'at Islam ditolak, karena merupakan hadis palsu sehingga tidak baik/cocok untuk dijadikan sebuah landasan/pegangan dalam kehidupan sehari-hari untuk menentukan suatu hukum.
3. Faktor-faktor penyebab munculnya Hadis *maudū'* antara lain: (1) pertentangan politik dalam soal pemilihan khalifah; (2) adanya kesengajaan dari pihak lain untuk merusak ajaran Islam; (3) membangkitkan gairah beribadah untuk mendekati diri kepada Allah; (4) menjilat para penguasa untuk mencari kedudukan atau hadiah; (5) Munculnya sektarianisme dan fanatisme terhadap suku, daerah, dan iman; (6) Perbedaan madhhab dalam ilmu fiqh dan ilmu kalam; (7) untuk menarik perhatian dengan membuat cerita-cerita.
4. Indikator atau Kriteria Kepalsuan Hadis: (1) pengakuan perawi hadis sendiri; (2) keburukan susunannya dan keburukan lafaz serta maknanya; (3) Hadis itu



bertentangan dengan akal sehat dan kenyataan umum serta tidak dapat ditakwil; (4) menerangkan suatu pahala yang besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar terhadap suatu perbuatan yang kecil; (5) pembuat hadis terkenal sebagai pendusta Pembuat hadis terkenal sebagai pendusta; (6) bertentangan dengan Alquran

5. Kitab-Kitab Yang Memuat Hadis *Maudū'*
 - a) *Al-Maudū' al-Kubrā*, karya Ibn al-Jaush (Ulama yang paling awal menulis dalam ilmu ini).
 - b) *Al-La'ali al-Maşnu'ah fī al-Aḥādīst al-Maudū'ah*, karya al-Suyūfī.
 - c) *Tanzihu al-Shāri'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Shani'ah al-Maudū'ah*, karya Ibnu 'Iraq al-Kittānī.
 - d) *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, karya al-Albānī.



Evaluasi

Soal

1. Apa maksudnya hadis *ḍa'īf*? Jelaskan!
2. Bagaimana kehujjahan hadis *ḍa'īf* dalam syari'at Islam?
3. Apa hadis *maudū'*? Jelaskan perbedaannya dengan hadis *ḍa'īf*!
4. Mengapa terjadi hadis *maudū'*? Jelaskan!
5. Sebutkan ciri-ciri hadis *maudū'*

Kunci Jawaban:

1. Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan syarat-syarat hadis *ḥasan*. Oleh karena itu di tolak (*mardūd*) sebagai sumber syari'at Islam adalah karena hadis tersebut terdapat cacat baik dalam persambungan sanad, kualitas perawi (keadilan dan

kedabitannya), Juga matannya terdapat *shadh* dan *'illat*.

2. Kehujjahan hadis *ḍa'īf* ada tiga pendapat:
 - 1) tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak;
 - 2) hadis *ḍa'īf* dapat diandalkan atau dapat dijadikan hujjah secara mutlak dengan syarat apabila dalam satu masalah tidak ditemukan hadis *ṣahīh* dan *ḥasan*;
 - 3) dapat dijadikan hujjah untuk hal-hal yang bersifat *faḍā'il al-a'māl* (motivasi beribadah).
3. Hadis *mauḍū'* adalah 'hadis buatan pendusta yang dinisbahkan pada Nabi saw, padahal tidak berasal darinya, maka pada hakikatnya bukan hadis tetapi pernyataan selain dari Rasulullah. Maka ditolak kehujjahannya dalam *sharī'at* Islam. Bedanya dengan hadis *ḍa'īf*, kalau hadis *ḍa'īf* dari Rasulullah, hanya terjadi kecacatan baik persambungan sanadnya, maupun kualitas perawi, tapi kalau hadis *mauḍū'* bukan dari Rasulullah.
4. Terjadi pemalsuan karena berbagai kepentingan, yaitu:
 - (1) dalam kepentingan politik/kekhalfahan;
 - (2) adanya kesengajaan dari pihak lain untuk merusak ajaran islam;
 - (3) membangkitkan gairah beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah;
 - (4) menjilat para penguasa untuk mencari kedudukan atau hadiah;
 - (5) Munculnya sektarianisme dan fanatisme terhadap suku, daerah, dan iman;
 - (6) Perbedaan madhhab dalam ilmu fiqh dan ilmu kalam;
 - (7) untuk menarik perhatian dengan membuat cerita-cerita.
5. Tanda-tanda hadis palsu antara lain: (1) pengakuan perawi hadis sendiri; (2) keburukan susunannya dan keburukan lafaz serta maknanya; (3) Hadis itu bertentangan dengan akal sehat dan kenyataan umum serta tidak dapat dita'wil; (4) menerangkan suatu pahala yang besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar terhadap suatu perbuatan yang kecil; (5) pembuat hadis terkenal sebagai pendusta Pembuat hadis terkenal sebagai pendusta; (6) bertentangan dengan Alquran.



DAFTAR PUSTAKA

- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Muṣṭalah Ḥadīth*. (Bandung: Diponegoro. 1994.
- Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Khāṭib al-, Muhammad ‘Ajjāj, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1971.
- Khaṭib al-, Muḥammad ‘Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīth wa ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut: 2006.
- Muḥammad al-Ṣabbāgh, *al-Ḥadīth al-Nabawī Muṣṭalahuh wa Balaghathuh*, tkt: Mansharat al-Maktab al-Islāmī, tth..
- Muhyi al-Dīn Yahya ibn Sharf al-Nawawī, *al-Tarqīb li al-Nawāwī Fānn Uṣūl al Ḥadīth*, Kairo: ‘Abd al-Raḥman Muḥammad, tth.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Najib, Mohammad, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu’*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Nawawi al-, Muhyi al-Dīn Yahyā ibn Sharf, *al-Tarqīb li al-Nawāwī Fānn Uṣūl al Ḥadīth*, Kairo: ‘Abd al-Raḥman Muḥammad, tth.
- Qasimi al-, Muḥammad Jamal al-Dīn, *Qawā’id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1979.
- Rahman, Fatchr, *Ikhtisar Muṣṭalahul Ḥadīth*, Bandung: PT



Ma'arif, 1981.

Şabbāgh al-, Muḥammad, *al-Ḥadīth al-Nabawī Muṣṭalahuh wa Balaghatuh*, tkt: Mansharat al-Maktab al-Islāmī, tth.

Şaleh al-, Abi'Amr 'Uthmān bin. 'Abd al-Raḥman al-Shahrazuri al-Ma'rūf bi Ibn, *Muqaddimāh Ibn al-Şalāh* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.

Shākir, Aḥmad Muḥammad, *al-Ba'th al-Ḥadīth Sharḥ Ikhtişār 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Thaqafah al-Islāmiyyah, tth.

ShiddieqyAsy, Hasby. *Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.

Sholahudin, M. Agus. Dkk, *Ulumul Hadits*. Bandung, Pustaka Setia. 2008

Turmūdḥī al, Sunan at Turmūdḥī Al Maktabah Ash Shamilah: As Şalat.



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 10.1

Hadis Da'if

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pengertian Hadis ḥasan,	
Syarat-syarat Hadis ḥasan	
Macam-macam Hadis ḥasan,	
Contoh-contoh Hadis ḥasan	
Keduduknya dalam hukum Islam	



Lembar Kerja 10.2

Hadis Maudlu'

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pengertian	Sebab Munculnya	Tandanya	Contoh

Lembar Kerja 10.3

Hadis Da'if

Hasil *Takhrīj* Hadis yang Menganjurkan Memakai Wangi-2 an di Hari Jum'at yang kualitasnya *da'if*

Silahkan Saudara menggunakan Aplikasi “*Kutub al-Tis'ah*” dalam mengerjakan LK di bawah ini!

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

No.	Nama Kitab	No. Hadis	Uraian Hadis
1.	Sahih Bukhari	



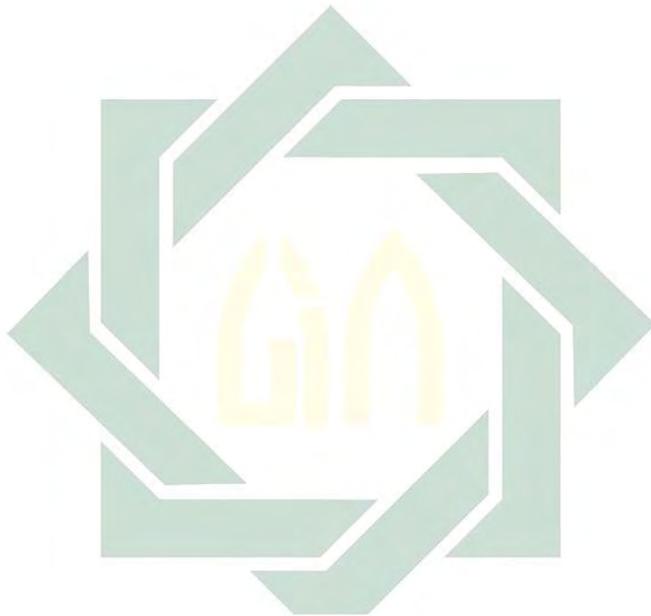
Lembar Kerja 10.4

Skema Secara Integratif Hadis yang Menganjurkan Memakai Wangi-2 an di Hari Jum'at

Silahkan Saudara menggunakan Aplikasi “*Kutub al-Tis'ah*” dalam mengerjakan LK di bawah ini!

1. Skemakan secara integratif hadis-hadis yang Saudara temukan dalam mentakhrij hadis anjuran memakai wangi-2an di hari jum'at!
2. Lengkapi dengan *shighat taḥammul wa al-‘āda* untuk menetapkan persambungan sanad!
3. Isi pula dengan kualitas perawi dari komentar ulama yang menggambarkan penilaian para kritikus kepada perawi hadis!







UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 11

Macam-Macam Hadis Dari Segi Kehuujahan Dalam Shari'at Islam

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



290

Pendahuluan

Hadis secara struktural merupakan sumber ajaran Islam setelah Alquran yang bersifat global. Artinya, jika kita tidak menemukan penjelasan tentang berbagai problematika kehidupan di dalam Alquran, maka kita harus dan wajib merujuk pada hadis. Oleh karena itu, mempelajari hadis merupakan hal yang penting, karena hadis juga memiliki kewenangan dalam menetapkan suatu hukum yang tidak termaktub dalam Alquran.



Namun jika hadis dilihat dari sisi kegunaannya sebagai sumber ajaran Islam, tidaklah semua bisa digunakan sebagaimana kehujjahan Alquran. Hadis ditinjau dari kehujjahannya terbagi menjadi dua, yaitu hadis *Maqbūl* (hadis yang dapat diterima sebagai dalil) diantaranya hadis yang berkualitas *ṣahīh* dan *ḥasan*. Dan yang kedua hadis *Mardūd* (hadis yang tertolak sebagai dalil), yaitu hadis yang kualitasnya *ḍaʿīf*.

Hadis *Maqbūl* terbagi menjadi dua yaitu hadis yang *maʾmūl bīhi* (dapat diamalkan dan *ghairu maʾmūl bīhi* (tidak dapat diamalkan). Semuanya ini memiliki ciri dan kriteria sendiri-sendiri, yang kali ini akan dibahas dalam unit 11 ini.

Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan macam-macam hadis dari sisi kehujjahannya dalam syarīʿat Islam.



2. Memberikan argumentasi pembagian hadis *maqḅūl* menjadi *ma'mūl bīhi* dan *ghairu ma'mūl bīhi*.
3. Memberi contoh hadis *maqḅūl* yang *ma'mūl bīhi* dan *ghairu ma'mūl bīhi*.
4. Menjelaskan hadis yang *mardūd*.



Petunjuk Umum

1. Gunakan rubrik untuk mengungkap kemampuan yang sudah dan yang belum dikuasai mahasiswa.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno yang di dalamnya terdapat bebrapa kelompok.



Sumber dan Bahan

1. Materi macam-macam hadis ditinjau diterima atau tidaknya dalam syari'at Islam yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan macam-macam hadis ditinjau diterima atau tidaknya dalam syri'at Islam



Waktu

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.



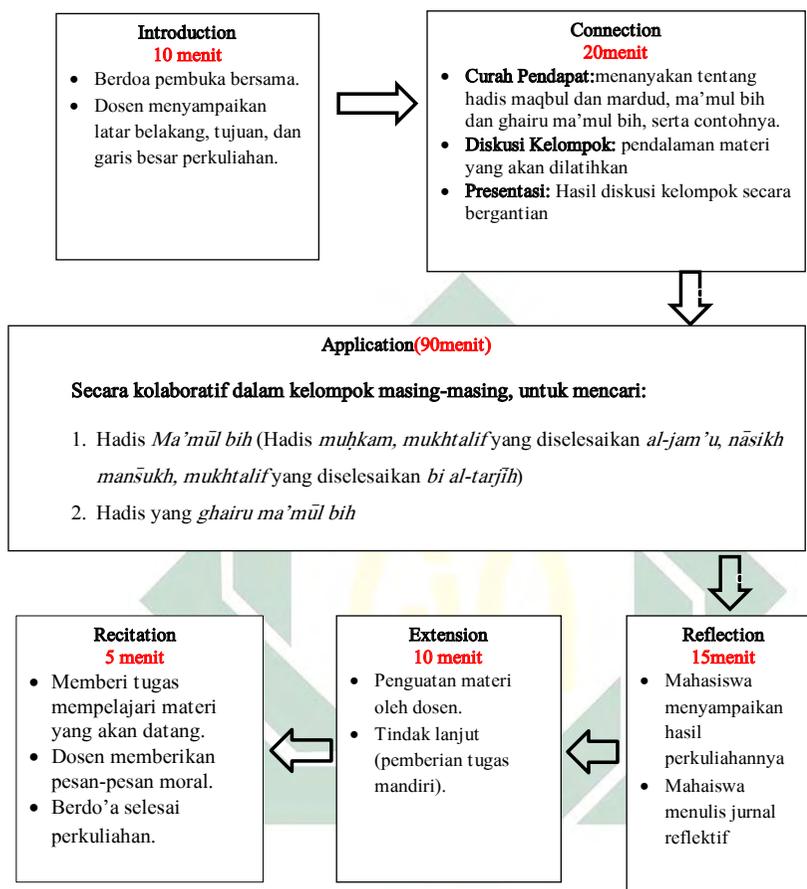
TIK

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan(150 menit)



Langkah-langkah Kegiatan

Introduction (10 menit)

1. Doa Pembuka Perkuliahan.
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.



- b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Garis besar langkah kegiatan.

**Connection (30 menit)**

1. Curah Pendapat
Dosen menggali pengetahuan mahasiswa yang diperoleh dari materi yang telah dikirim lewat WA group baik berupa file, tentang: pengertian hadis maqbūl dan mardūd, ma'mūl bīh dan ghairu ma'mūl bīh.
2. Diskusi Kelompok Sebagai Pendalaman LK (LK Terlampir)
Mengenai macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas perawi
3. Mempresentasikan Hasil Diskusi (20 menit)
 - a. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada laptopnya masing-masing.
 - b. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - c. Kelompok yang lain mencermati presentasi dan menanggapi.

**Application (90 menit) LK 10.3 & LK 10.4 (LK Terlampir)**

1. Mahasiswa secara kolaboratif mencari hadis dalam aplikasi “Kutub al-Tis’ah”:
 - a. Hadis Ma'mūl bīh (Hadis muhkam, mukhtalif yang diselesaikan al-jam'u, nasikh, mukhtalif yang rājiḥ waktu diselesaikan bi al-tarjīh)
 - b. Hadis yang ghairu ma'mūl bīh yang mutawaqqaf fīhi, mansūkh, marjūḥ
2. Dosen sebagai Fasilitator

**Notes Fasilitator**

Buka aplikasi “Kutub al-Tis’ah”!
Lihat contoh-contoh yan ada pada uraian materi
Lakukan langkah takhrij.
Usahakan kumpulkan hadis-hadis mukhtalif
Identifikasi sesuai dengan metode yang ada (*al-jam’u, al-nasakh, al-tarjīh, atau al-ta’wīl*)

»» Reflection (15 menit)

Kegiatan 1:

Mahasiswa merefleksikan apa yang telah diterima dari connection sampai apply.

Kegiatan 2:

Mahasiswa memperluas apa yang diperoleh lewat tanya jawab.

Kegiatan 3:

Dosen memfasilitasi kegiatan tersebut dengan meluruskan jika terjadi kekeliruan dan menggarisbabawi jika sudah benar sebagai penguatan materi.

Kegiatan 4:

Mahasiswa mencatat hal-hal yang diperlukan sewaktu dosen melakukan.

»» Extension/Penguatan (10 menit)

1. Merangkum

Dosen bersama mahasiswa merangkum materi yang telah dibelajarkan.

- 1) Pengertian hadis *maqbul* dan *mardud*
- 2) Macamnya
- 3) *Ma’mul bihi* dan *ghairu ma’mul bihi*
- 4) Macam-macamnya
- 5) Contoh-contohnya.



2. Penugasan

Dosen memberikan tugas mandiri pada materi yang tadinya dikerjakan bersama-sama, menjadi tugas mandiri.

**Recitation (5 menit)**

1. Penugasan

Dosen memberi tugas mempelajari materi yang akan datang untuk dipelajari di rumah (memahami hadis), sehingga tatap muka mahasiswa sudah tidak asing/menguasai materi yang akan dilatihkan. (materi dikirim mahasiswa melalui WA group)

2. Pesan

Dosen memberikan pesan-pesan moral.

3. Berdoa

Berdo'a selesai perkuliahan.

**Materi Pokok**

1. Hadis *Maqbūl* dan Permasalahannya
2. Hadis *Mardūd* dan Permasalahannya

**Uraian Materi****Macam-Macam Hadis Ditinjau dari Segi Kehujjahan dalam Syari'at Islam**

Periwayatan Hadis tidak sebagaimana periwayatan Alquran. Alquran diriwayatkan dan turun (nuzul) secara qatī (pasti), sedangkan Hadis ada yang qatī yaitu Hadis Mutawatir, namun sebagian diriwayatkan secara ḥadī (diragukan) karena diriwayatkan secara aḥad, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Periwayatan Hadis yang demikian ini berpengaruh pada kehujjahan Hadis dalam syari'at Islam. Kehujjahannya Hadis

dalam syari'at Islam dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: maqbūl dan mardūd.

A. Hadis Maqbūl dan Permasalahannya

1. Pengertiannya *maqbūl*

Menurut bahasa *maqbūl* merupakan *isim maf'ul* dari *qabila* berarti menerima baik, menyetujui atau qabala yang berarti menanggung, menjamin, menetapi.¹ Sedangkan menurut istilah ahli hadis, hadis *maqbūl* ialah yang diterima dan dapat dijadikan hujjah. Hadis dapat diterima dan dijadikan hujjah,² maka harus memiliki syarat-syaratnya sebagai berikut: (1) sanad-nya yang tersambung; (2) diriwayatkan oleh rawi yang 'ādil dan *dābiṭ*; (3) matan yang tidak *shāhdhah*; (4) dan tidak terdapat 'illat.³

Jumhur ulama sepakat bahwa hadis *ṣahīḥ* dan *ḥasan* bisa sebagai hujjah. Pada prinsipnya, baik hadis shahih maupun hadis hasan mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima (*maqbūl*). Walaupun perāwi hadis hasan kurang hafalannya dibanding dengan perāwi hadis shahih, tetapi rawi hadis hasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dari melakukan dusta.

2. Klasifikasi Hadis *Maqbūl*.

Yang termasuk kedalam kategori hadis *maqbūl* ialah : (1) Hadis *ṣahīḥ*,⁴ baik *ṣahīḥ lidhātihi* maupun *ṣahīḥ*

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta), 1169.

² Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 216

³ Dewan Redaksi. *Ulumul hadits: pembagian hadis secara umum*. [http://: www. cybermq.com](http://www.cybermq.com)

⁴ Hadis *Ṣahih lidhatihi* ialah hadis shahih yang telah memenuhi syarat-syarat untuk dinilai shahih secara sempurna, sedangkan hadis *Ṣahīḥ Lighairihi* ialah hadis *ṣahīḥ* yang turun nilainya disebabkan kedhabitan seorang rawi yang



ligharihi; (2) Hadis *hasan*,⁵ baik *hasan lidhātihi* maupun *hasan lighairihi*.

Menurut *muḥaddithin*, kedua macam hadis tersebut wajib diterima (*maqbul*), namun tidak semua hadis yang *maqbul* itu harus bisa diamalkan, mengingat dalam kenyataan terdapat hadis-hadis yang telah dihapuskan hukumnya, disebabkan datangnya hukum atau ketentuan lain yang juga ditetapkan oleh hadis Rasulullah saw.

Maka dari itu, apabila ditinjau dari sifatnya, hadis *maqbul* terbagi pula menjadi dua, yakni hadis *maqbul* yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat pula diamalkan, inilah yang disebut dengan hadis *maqbul ma'mulun bih*. Hadis *maqbul* yang tidak dapat diamalkan, yang disebut dengan hadis *maqbul ghairu ma'mulin bih*. Berikut ini adalah rincian dari masing-masing hadis tersebut yakni sebagai berikut :

- 1) Hadis *Maqbūl* yang *Ma'mūl bih*.
 - a) Hadis *Muḥkam*

Menurut bahasa kata *muḥkam* merupakan *isim maf'ul* dari kata *ahkama*, yang berarti meyakinkan (*atqana*). Sedangkan menurut istilah adalah hadis *maqbul* yang selamat dari berbagai pertentangan yang semisal. (setema)

Maka hadis *muḥkam* itu kokoh dan teguh, hadisnya tidak mempunyai saingan dengan hadis yang lain, yang dapat mempengaruhi artinya. Dengan kata lain tidak

kurang sempurna. sehingga masuk diklasifikasi hadis *hasan*.

⁵ Hadis *Hasan Lidzatihi* ialah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis *hasan* secara sempurna. Sedangkan hadis *hasan lighairihi* ialah hadis yang sanadnya tidak sepi dari seorang mastur, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tampak adanya sebab yang menjadikannya fasik dan matan haditsnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisal.

ada hadis lain yang melawannya. Dikatakan *muhkam* ialah karena dapat dipakai sebagai hukum karena dapat diamalkan secara pasti, tanpa ragu (*shubhat*) sedikitpun.

Kebanyakan dari hadis-hadis merupakan hadis-hadis *muhkam*. Sedangkan hadis-hadis yang saling bertentangan jumlahnya amat sedikit dibandingkan dengan keseluruhan jumlah hadis.

b) Hadis *Mukhtalif*.

Pengertian hadis *Mukhtalif* artinya adalah yang bertentangan atau yang berselisih. Sedangkan secara istilah ialah hadis yang diterima namun pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan hadis *maqbul* lainnya dalam maknanya, akan tetapi memungkinkan untuk dikompromikan antara keduanya. Kedua buah hadis yang berlawanan ini kalau bisa dikompromikan, diamalkan kedua-keduanya.

Menurut Ajjāj al-Khātib, bahwa ‘Ilmu *Mukhtalif al-Hadīth*, ialah:

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا مُتَعَارِضٌ فَيَزِيلُ
تَعَارُضَهَا أَوْ يُوَفِّقُ بَيْنَهَا كَمَا يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي يَشْكُلُ
فَهْمُهَا أَوْ تَصَوَّرُهَا فَيُدْفَعُ أَشْكَالَهَا وَيُوضِحُ حَقِيقَتَهَا

Ilmu yang membahas hadis-hadis, yang menurut lahirnya saling bertentangan atau berlawanan, kemudian pertentangan tersebut dihilangkan atau dikompromikan antara keduanya, sebagaimana yang membahas hadis-hadis yang sulit dipahami kandungannya, dengan menghilangkan kesulitannya serta menjelaskan hakikatnya.⁶

⁶ Ajjāj al-Khātib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997),



Cara mengatasi apabila hadis *mukhtalif* antara lain: (1) Hendaklah kita berusaha untuk mengkompromikan (*al-jam'u wa at-taufiq*); (2) Jika cara kompromi gagal, maka mencari mana diantara kedua hadistersebut yang datang lebih dahulu (*Nasikh*); (3) Jika tidak diketahui mana yang dahulu dan mana yang kemudian, beralih pada penelitian mana hadis yang lebih kuat, baik sanad ataupun matannya untuk di-*tarjih*-kan; (4) Jika usaha *tarjih* ini mengalami kebuntuan atau gagal, maka hadis tersebut hendaklah dibekukan, ditinggalkan untuk pengamalannya;⁷ (5) Atau Metode Ta'wil.⁸ Metode ini bisa menjadi salah satu alternatif baru dalam menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan.

1. Metode *al-jam'u wa at-taufiq* (kompromi) adalah penyelesaian pertentangan antara hadis *mukhtalif* dengan cara menelusuri titik temu kandungan makna masing-masingnya sehingga makna essensial yang dituju oleh hadis-hadis tersebut dapat diungkap. Melalui pemahaman ini maka makna yang dikandung masing-masing hadis dapat diamalkan sesuai dengan tuntutananya. Metode *al-jam'u wa at-taufiq*

Cet. Ke-6, 283, dalam Buku Munzier Suparta, Ilmu Hadits. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 86.

⁷ Syaraf al-Qudhât, *Ilm Mukhtalif al-Hadîts; Ushuluhû wa Qawâ'iduhû*, (Amman: al-Jami'ah al-Urduniyyah, 2001), h. 25h

⁸ Arti ta'wil, 1. Menurut Al-Jurzani adalah memalingkan satu lafadh dari makna lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandanginya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah; 2). Menurut ulama khalaf takwil adalah mengalihkan suatu lafadh dari makna yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu. Dalam Rosihun Anwar, Ulum Alquran (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 211; 3). Menurut sebagian ulama lain takwil ialah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafaz. Dalam Hasbi Muhammad, Ilmu Alquran dan Tafsiir, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1987, 172

(kompromi) adalah penyelesaian pertentangan antara hadis mukhtalif dengan cara menelusuri titik temu kandungan makna masing-masingnya sehingga makna essensial yang dituju oleh hadis-hadis tersebut dapat diungkap. Melalui pemahaman ini maka makna yang dikandung masing-masing hadis dapat diamalkan sesuai dengan tuntutananya.⁹ Metode mengumpulkan atau mengompromikan (*al-jam'u wa at-taufiq*) kedua-duanya hadis yang bertentangan sampai hilang perlawanannya. Dalam hal ini apabila dapat dikumpulkan, maka kedua hadis tersebut wajib diamalkan.

Contoh aplikasi dari metode *al-jam'u wa at-taufiq* adalah hadistentang cara berwuḍu Rasulullah saw,. Hadis pertama menyatakan bahwa Rasulullah saw. Berwuḍu dengan cara membasuh wajah dan kedua tangannya, serta mengusap kepala satu kali, sebagaimana tampak dalam hadis berikut ini:¹⁰

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَأَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ،
وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً مَرَّةً

Artinya: Ar-Rabi' telah bercerita kepada kami, dia berkata: Imām ash-Shāfi'i memberi kabar kepada

⁹ Edi Safri, Al-Imām al-Shāfi'i : *Metode Penyelesain Hadits-hadis Mukhtalif*, (Padang: IAIN Bonjol Press, 1999), 151 . Lihat pula Hakimah Hafizhi, Mukhtalif al-Hadīth,(al-Jazāir:Wazarah al-Ta'lim al-'Alī, 2010), 46-56

¹⁰ Hadis diriwayatkan oleh al-Shāfi'i dalam kitabnya, *Ikhtilāf al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), cet. Ke-1, 478



kami, Ia berkata: Abdul Azīz ibn Muḥammad telah memberi kabar kepada kami dari Zaid ibn Aslam dari Aṭā' ibn Yasār dari Ibnu Abbās bahwa Rasulullah saw. Berwuḍu membasuh wajah dan kedua tangannya, serta mengusap kepala satu kali-satu kali (H.R. ash-Shāfi'ī).

Sementara dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Nabi saw. berwudhu dengan membasuh wajah dan kedua tangannya, serta mengusap kepala tiga kali, sebagaimana terbaca dalam hadis berikut ini:¹¹

أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا .

Artinya: Imām al-Shāfi'ī telah memberi kabar kepada kami, dia berkata Sufyān ibn 'Uyainah telah memberi kabar kepada kami, dari Hishām bin 'Urwah dari ayahnya, dari Hamrān Maulā "Utsmān ibn 'Affān bahwa Nabi saw. Berwuḍu dengan mengulangi tiga kali (dalam membasuh dan mengusap). (HR Ash-Shāfi'ī).

Kedua matan hadis tersebut tampak bertentangan namun keduanya sama-sama ṣaḥīḥ dan akhirnya diselesaikan dengan metode *al-jam'u wa al-taufiq* dengan komentar Imām al-Shāfi'ī dalam kitab Ikhtilaf al- Hadis:¹²

¹¹ Ibid

¹² Ibid

قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَلَا يُقَالُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ: مُخْتَلِفٌ مُطْلَقًا
وَلَكِنَّ الْفِعْلَ فِيهَا يَخْتَلِفُ مِنْ وَجْهِ أَنَّهُ مُبَاحٌ لِاخْتِلَافِ الْحَلَالِ
وَالْحَرَامِ ، وَالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، وَلَكِنَّ يُقَالُ: أَقْلٌ مَا يَجْزِي مِنَ الْوُضُوءِ
مَرَّةً، وَأَكْمَلُ مَا يَكُونُ مِنَ الْوُضُوءِ ثَلَاثًا

Imām ash-Shāfi’ī berkata: “hadis-hadis itu tidak bisa dikatakan sebagai hadis yang benar–benar kontradiktif. Akan tetapi bisa dikatakan bahwa berwudu dengan membasuh wajah dan kedua tangannya, serta mengusap kepala satu kali, sudah mencukupi, sedangkan yang lebih sempurna dalam berwudhu adalah mengulangnya tiga kali (dalam hal membasuh wajah dan mengusap tangan serta mengusap kepala)“.¹³

2. Metode *Naskh*. Kata *Naskh* menurut bahasa diartikan: **النَّقْلُ** (memindah atau menyalin), bisa juga diartikan: **الْإِزَالَةُ** (menghilangkan). Sedangkan menurut istilah *uṣūliyyīn* adalah: “Dalil (hadis) yang menunjukkan terhapusnya hukum yang ditetapkan oleh dalil (hadis) terdahulu, dengan gambaran seandainya tidak ada dalil (hadis) kedua niscaya hukum tersebut akan tetap berlaku sebagaimana semula, dan diisyaratkan *khiṭāb* kedua lebih akhir daripada dalil (hadis) pertama.¹⁴ Atau penghapusan yang dilakukan oleh Shari’ (pembuat *sharī’at*; yakni Allah dan Rasulullah saw.) terhadap

¹³ M. Ridlwan Qoyyum sai’id, *Terjemah Taṣīl Al-Ṭuruqat Uṣul Fiqih*, (Kediri: Mitra Gayatri), 73

¹⁴ M. Ridlwan Qoyyum sai’id, *Terjemah Taṣīl Al-Ṭuruqat Uṣul Fiqih*, (Kediri: Mitra Gayatri), 73



ketentuan hukum sharī'at yang datang terlebih dahulu dengan dalil shar'ī yang datang kemudian. Dengan definisi tersebut, berarti bahwa hadis-hadis yang sifatnya hanya sebagai penjelasnya (*bayan*) dari hadis yang bersifat global atau hadis-hadis yang memberikan ketentuan khusus (*takhsish*) dari hal-hal yang sifatnya umum, tidak dapat dikatakan sebagai hadis *nasīkh* (yang menghapus).

Metode ini dilaksanakan jika ternyata hadis tersebut tidak mungkin dikompromikan, maka para ulama menempuh metode *nāsikh-mansūkh* (pembatalan). Maka akan dicari makna hadis yang lebih datang terlebih dahulu dan makna hadis yang datang kemudian. Otomatis yang datang lebih awal di-*naskh* dengan yang datang kemudian.

Namun perlu diingat bahwa proses *naskh* dalam hadishnya terjadi di saat nabi Muhammad saw. masih hidup. Sebab yang berhak menghapus ketentuan hukum shara', sesungguhnya hanyalah Shari', yakni Allah dan Rasulullah s.a.w. *Naskh* hanya terjadi ketika pembentukan sharī'at sedang berproses. Artinya, tidak akan terjadi setelah ada ketentuan hukum yang tetap (*ba'da istiqrār al-hukm*).

Salah satu contoh dua hadis yang saling bertentangan dan bisa diselesaikan dengan metode *nāsikh-mansūkh* adalah hadis tentang hukum makan daging kuda:

أَخْبَرَنَا كَثِيرُ بْنُ عُيَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ نَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ صَالِحِ بْنِ يَحْيَى بْنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْخَيْلِ وَالْبَعَالِ وَالْحَمِيرِ وَكُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ .
 حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَطْعَمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْخَيْلِ وَنَهَانَا عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ .

Dua hadis di atas terlihat saling bertentangan, hadis pertama berisi tentang larangan makan daging kuda yang sekaligus menjadikan ia haram. Hadis kedua menunjukkan kebolehan memakan daging kuda. Pertentangan ini tidak boleh tidak harus dihilangkan dengan cara *naskh*. Hukum keharaman makan daging kuda pada hadis pertama telah di-*naskh*-kan oleh hukum kebolehan makan daging kuda pada hadis Jābir ibn ‘Abdillah yang datang setelahnya.

Hadis di atas, yang datang kemudian (*nāsikh*) yaitu memakan daging kuda diamalkan, sedangkan hadis yang datang lebih dulu (*mansūkh*) untuk tidak diamalkan, karena hukumnya sudah dihapus.

3. Metode *Tarjīh*. *Tarjīh* secara terminologi, ada dua definisi yang dikemukakan oleh ahli ushul, yaitu yang pertama adalah menurut Ulama Hanafiyah, yaitu “Membuktikan adanya tambahan bobot pada salah satu dari dua dalil yang bersamaan (sederajat), yang



dalil tambahan itu tidak berdiri sendiri”.¹⁵ Sedangkan Jumhur Ulama mendefinisikan: “Memperkuat salah satu indikator dalil yang *zannī* atas yang lainnya untuk diamalkan (diterapkan).

Ulama yang lain berpendapat yaitu memperbandingkan hadis-hadis yang tampak bertentangan yang bisa dikompromikan, namun tidak sebagaimana *nāsikh* dan *mansūkh*, dengan mengkaji lebih jauh hal-hal yang terkait dengan masing-masing hadis tersebut, agar dapat diketahui manakah sebenarnya diantara hadis-hadis tersebut yang lebih kuat atau lebih tinggi nilai hujjahnya dibanding dengan yang lain, untuk selanjutnya dipegang dan diamalkan yang kuat, dan ditinggalkan yang lemah¹⁶

Metode ini dilakukan setelah upaya metode *nasakh* tidak dapat dilaksanakan dikarenakan mana hadis yang datang terdahulu dan yang kemudian tidak bisa diketahui. Maka seorang peneliti perlu memilih dan mengunggulkan mana di antara hadis-hadis yang tampak bertentangan yang kualitasnya lebih baik, sehingga hadis yang lebih berkualitas itulah yang dijadikan dalil.

Harus diakui bahwa ada beberapa matan (teks) hadis yang saling bertentangan. Bahkan ada juga yang benar-benar bertentangan dengan Alquran. Antara lain adalah hadistentang nasib bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup akan berada di neraka. Sebagai contoh adalah hadis berikut ini:

الْوَائِدَةُ وَالْمَوْوُدَةُ فِي النَّارِ

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Uṣūl Fiqh al-Islāmy Jilid 2*, (Dimashqa: Dārul Riqr, 1996), 185.

¹⁶ Ibid, 196. Lihat juga Suhefri, *Nasah al-Hadith Menurut Imām Shā fi ʿī*, (Jakarta: Bina Pratama, 2007), h. 56

Artinya: “Perempuan yang mengubur bayi hidup-hidup dan bayinya akan masuk neraka”. (HR Abū Dāwūd)

Hadis tersebut diriwayatkan oleh imam Abū Dāwūd dari Ibnu Mas’ūd dan Ibn Abī Hatim. Konteks munculnya hadis tersebut (Sabab Wurudnya) adalah bahwa Salāmah Ibn Yazīd al-Ju’fi pergi bersama saudaranya menghadap Rasulullah saw,. Seraya bertanya: “Wahai Rasul sesungguhnya saya percaya Malikhah itu dahulu orang yang suka menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, tetapi ia meninggal dalam keadaan jahiliyah. Apakah amal kebajikannya itu bermanfaat baginya? Nabi menjawab: tidak. Kami berkata: dahulu ia pernah mengubur saudaranya perempuanku hidup-hidup di zaman Jahiliyah. Apakah amal akan kebajikannya bermanfaat baginya? Nabi menjawab: orang yang mengubur anak perempuannya hidup-hidup dan anak yang dikuburnya berada di neraka, kecuali jika perempuan yang menguburnya itu masuk Islam, lalu Allah memaafkannya. Demikian hadis yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dan an-Nasā’i, dan dinilai sebagai hadishasan secara sanad oleh Imām Ibnu Kathīr¹⁷

Hadis tersebut dinilai mushkil dari sisi matan dan mukhtalif dengan Alquran surat at-Takwir/81: 8-9 :

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Artinya: “Dan apabila bayi–bayi perempuan yang

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ānil Hadīth* (Yogyakarta : Idea Press, 2008), 88-90



dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?”

Kalau seorang perempuan yang mengubur bayinya itu masuk ke neraka dapat dikatakan logis, tetapi ketika sang bayi yang tidak tahu apa-apa itu juga masuk ke neraka, masih perlu adanya tinjauan ulang. Maka dari itu, hadis tersebut harus ditolak meskipun sanadnya hasan, dan juga karena adanya pertentangan dengan hadislain yang lebih kuat nilainya, yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad. Nabi pernah ditanya oleh paman Khansa’, anak perempuan al- Sharimiyyah: Ya Rasul, siapa yang akan masuk surga? Beliau menjawab: Nabi Muhammad saw. akan masuk surga, orang yang mati shahid juga akan masuk surga, anak kecil juga akan masuk surga, anak perempuan yang dikubur hidup-hidup juga akan masuk surga. (HR. Aḥmad.)

4. Di-*tawaqquf*-kan. Jika terhadap kedua hadis itu tidak bisa dilakukan proses *tarjīh* –dan hal ini merupakan kebuntuan- maka kita tawaqufkan (bekukan) mengamalkan kedua hadist ersebut, hingga tampak bagi kita mana hadis yang lebih rajih.
5. Metode Ta’wil.¹⁸ Metode ini bisa menjadi salah satu

¹⁸ Arti ta’wil, 1. Menurut al-Jurzani adalah memalingkan satu lafaz dari makna lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandanginya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah; 2). Menurut ulama khalaf takwil adalah mengalihkan suatu lafaz dari makna yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu. Dalam Rosihun Anwar, *Ulūm Alquran* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 211; 3). Menurut sebagian ulama lain takwil ialah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafaz. Dalam Hasbi Muhammad, *Ilmu Alquran dan Tafsīr*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1987, 172

alternatif baru dalam menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan. Sebagai contoh hadis tentang lalat. Hadis tersebut dinilai kontradiktif dengan akal dan teori kesehatan. Sebab lalat merupakan serangga yang sangat berbahaya dan bisa menyebarkan penyakit. Lalu bagaimana mungkin Nabi s.a.w. menyuruh supaya menenggelamkan lalat yang hinggap di minuman? Demikian kurang lebih keraguan dan penolakan Taufiq Shidqi terhadap kebenaran hadis tentang lalat sebagaimana dikutip G.H.A. Juynboll.¹⁹ Hadis tersebut :

صحيح البخاري ٣٠٧٣: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ
بْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُتْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ
لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ

Saḥīḥ Bukhāri 3073: Telah bercerita kepada kami Khālīd bin Makhlād telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal berkata: telah bercerita kepadaku Utbah bin Muslim berkata: telah mengabarkan kepadaku Ubaid bin Hunain berkata: saya mendengar Abū Hurairah radliyallāhu ‘anhu berkata: Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:”Jika ada seekor lalat yang terjatuh pada minuman kalian maka tenggelamkan kemudian angkatlah, karena pada

¹⁹ G.H.A Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature; Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J Brill, 1969) hal. 141-142 dikutip dari Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ānil Hadīts* (Yogyakarta : Idea Press, 2008), 100-101.



satu sayapnya penyakit dansayaplainnya terdapat obatnya.”

Selintas hadis tersebut memang tidak masuk akal dan kontradiksi dengan teori kesehatan. Namun ternyata hasil penelitian dari sejumlah peneliti muslim di Mesir dan Saudi Arabia terhadap masalah ini, justeru membuktikan lain. Mereka membuat minuman yang dimasukkan kedalam beberapa bejana yang terdiri dari air, madu dan juice, kemudian dibiarkan terbuka agar dimasuki lalat. Setelah lalat masuk kedalam beberapa minuman tersebut, mereka melakukan komparasi penelitian, antara minuman yang ke dalamnya dibenamkan lalat dan tidak dibenamkan. Ternyata melalui pengamatan mikroskop diperoleh hasil bahwa minuman yang dihinggapi lalat dan yang tidak dibenamkan dipenuhi dengan banyak kuman dan mikroba, sementara minuman yang dihinggapi lalat justeru tidak dijumpai sedikitpun minuman dan mikroba. Ini adalah sebuah penelitian ilmiah dan semakin membuktikan kebenaran hadistersebut secara ilmiah meskipun pada awalnya dari zhahir hadis terlihat mempunyai pertentangan dengan ilmu kesehatan.²⁰

Sebenarnya masih terdapat metode dalam penyelesaian hadis mukhtalif yang mana biasa disebut metode tawaqquf. Namun ditengarai ketika orang menggunakan metode ini terkesan hanya membiarkan saja tanpa ada usaha untuk melakukan komparasi dengan penelitian lebih lanjut. Oleh karenanya lebih cenderung menggunakan metode ta'wil daripada

²⁰ G.H.A Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature; Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J Brill, 1969) hal. 141-142 dikutip dari Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Ḥadīth* (Yogyakarta : Idea Press, 2008). 100-101.

menggunakan metode tawaqquf. Karena setiap sumber perkataan Nabi pasti mengandung sebuah makna dan tujuan sehingga bagaimanapun juga kita harus mengungkap makna yang tersirat di dalamnya.

2) Hadis *Maqbūl Ghairu Ma'mūl bīh*

- a) Hadis *Mutashābīh*. yakni hadis yang sukar dipahami maksudnya lantaran tidak dapat diketahui takwilnya. Ketentuan hadis *mutashābīh* ini ialah harus diimankan adanya, tetapi tidak boleh diamalkan.
- b) Hadis *Mutawaqqaf fīhi*. Yakni dua buah hadis *maqbūl* yang saling berlawanan yang tidak dapat di kompromikan, ditarjīhkan dan dinasakhkan. Kedua hadis ini hendaklah dibekukan sementara.
- c) Hadis *Mansūkh*. Secara bahasa *mansūkh* artinya yang dihapus, yakni *maqbūl* yang telah dihapuskan (nasakh) oleh hadis *maqbūl* yang datang kemudian.
- d) Hadis *Marjūh*. Yakni sebuah hadis *maqbūl* yang ditenggang oleh hadis *maqbūl* lain yang lebih kuat. Kalau yang ditenggang itu bukan hadis *maqbūl*, bukan disebut hadis marjuh,
- e) Hadis *maqbūl* yang maknanya berlawanan dengan Alquran, *Mutawātir*, akal yang sehat dan ijma' ulama.

Contoh dari hadis *maqbūl ghairu ma'mūl bīh* ini salah satunya ialah tentang hadis yang bertentangan dengan akal sehat yakni berikut ini :”Konon termasuk yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. Wahyu yang diturunkan di malam hari dan nabi melupakannya di siang hari” (HR. Ibnu Abī Hatim dari Riwayat Ibnu Abbās r.a)²¹

²¹ Fatchurrahman, *Ikhtisār Muṣṭalahu al ḥadīth* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 150



Hadis tersebut secara akal sehat ditolak, sebab menerima anggapan bahwa nabi pernah lupa sedangkan menurut akal sehat dan putusan ijma' nabi ialah terpelihara dari dosa dan kelupaan (*ma'shum*) dalam menyampaikan shari'at dan wahyu.

B. Hadis *Mardūd* dan Permasalahannya

1. Pengertian Hadis *Mardūd*. Secara bahasa *mardūd* artinya ialah yang ditolak, yang tidak diterima. Secara istilah Hadis *Mardūd* ialah hadis yang tidak menunjuki keterangan yang kuat akan adanya dan tidak menunjuki keterangan yang kuat atas ketidakadaannya, tetapi adanya dengan ketidakadaannya bersamaan. Dalam definisi yang ekstrim disebutkan bahwa hadis *mardūd* adalah semua hadis yang telah dihukumi *ḍa'if*²²
2. Klasifikasi Hadis *Mardūd*:
 - a) Adanya Kekurangan pada Perawinya. Dalam hal ini, kekurangan pada perawinya dapat disebabkan oleh ketidakadilannya maupun keahfalannya. Yakni terbagi menjadi : (1) Dusta (hadis *mauḍū'*); (2) Tertuduh dusta (hadis *matrūk*); (3) Fasik, yaitu banyak salah langkah dalam menghafal; (4) Banyak waham (prasangka) disebut hadis *mu'allal*; (5) Menyalahi riwayat orang kepercayaan; (6) Tidak diketahui identitasnya (hadis *Mubham*); (7) Penganut Bid'ah (hadis *mardūd*); (8) Tidak baik hafalannya (hadis *shādh* dan *mukhtaliḥ*)
 - b) Karena sanadnya tidak bersambung.
 1. Kalau yang digugurkan sanad pertama disebut hadis *mu'allaq*.
 2. Kalau yang digugurkan sanad terakhir (sahabat) disebut hadis *mursal*.

²² M. Yusron., *Pohon Ilmu Hadits*. [http://: www.darussholah.com](http://www.darussholah.com)

3. Kalau yang digugurkan itu dua orang rawi atau lebih berturut-turut disebut hadis *mu'dāl*.
 4. Jika tidak berturut-turut disebut hadis *munqaṭi'*.
- c) Karena Matan (Isi Teks) Yang Bermasalah
- Selain karena dua hal di atas, kedhaifan suatu hadis bisa juga terjadi karena kelemahan pada matan. Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan suatu sifat pada matan ialah hadis *Mauqūf* dan *Maqtu'*.



Rangkuman

1. Hadis dilihat dari sisi keujjahannya dalam syariat Islam, dibagi menjadi dua, yaitu: *maqbul* dan *mardūd*.
2. Hadis *maqbul* adalah hadis yang diterima dan dapat dijadikan hujjah. Ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:
 - a. *Ma'mūl bīhi* (yang diamalkan), artinya dipergunakan menegakkan suatu hukum. Terdiri dari: (1) Segala hadis muḥkam; (2) Segala hadis *mukhtalif* yang mungkin dapat dikumpulkan dengan mudah; (3) Segala hadis yang *nasīkh*; (4) Segala hadis yang *rājah*.
 - b. *Ghairu Ma'mūl bīhi* (yang tidak diamalkan), artinya tidak dapat dipergunakan menjadi hujjah bagi hukum syara'. Yang terdiri dari: (1) Hadis *Mutawaqqaf fīhi* (hadis yang berlawanan dengan lainnya yang tak dapat dirajihkan dan tak dapat di-nasakh); (2) Hadis *Marjūh* (hadis yang dilawan dengan hadis yang lebih kuat); (3) Hadis *Mansūkh* (hadis yang telah terhapus hukumnya).
3. Hadis *Mardūd* adalah yang ditolak, yang tidak diterima sebagai keujjahan dalam syari'at Islam. Adapun hadis-hadis yang termasuk kelompok hadis *mardūd* adalah semua hadis *ḍa'īf*. Meskipun demikian para ulama' berbeda pendapat tentang keujjahan hadis *ḍa'īf*. Secara garis besar perbedaan pendapat para ulama' itu dibagi menjadi tiga bagian.: (1) Tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak; (2) hadis *ḍa'īf*



dapat diamalkan atau dapat dijadikan hujjah secara mutlak. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibn al-Mubarak dan ‘Abd ar-Rahman bin Mahdi; (3) Pendapat mazhab sebagian ulama’ fiqh yang mengatakan bahwa hadis *da’if* dapat dijadikan hujjah untuk hal-hal yang bersifat *fada’il al-a’mal* (motivasi beribadah).

4. Ibn Hajar al-‘Asqalani termasuk ulama ahli hadis yang membolehkan berhujjah dengan hadis *da’if* untuk *fada’il al-a’mal* dengan syarat: (1) hadis *da’if* itu keterlaluhan; (2) dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *da’if* tersebut sejalan dengan hadis lain yang dapat diamalkan (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*); (3) dalam mengamalkan tidak meng-i’tiqad-kan (meyakini) bahwa hadis tersebut benar-benar dari Nabi saw; (4) semata bertujuan untuk hati-hati belaka.



Evaluasi

Soal

1. Hadis yang *maqbul* itu apa saja? Jelaskan!
2. Mengapa status hadis sudah *maqbul* tapi tidak dapat diamalkan? Jelaskan!
3. Solusi apa saja yang dipakai menyelesaikan hadis *mukhtalif*? Jelaskan!
4. Dalam menyelesaikan hadis *mukhtalif* ada dengan metode “*al-Jam’u*”. Apa maksudnya? Beri contoh! Mengapa “*al-Jam’u*” lebih diutamakan? Jelaskan!
5. Bagaimana pendapat Ibn Hajar al-‘Asqalani tentang kehujjahan hadis *da’if*? Jelaskan! Bagaimana pendapatmu tentang pendapat tersebut? Uraikan!

Kunci Jawaban:

1. Hadis yang dapat digunakan sebagai dasar atau hujjah dalam syari’at Islam. Yang termasuk hadis *maqbul* yaitu hadis



mutawatir, dan hadis *ahad* yang *ṣahīh* dan *ḥasan*.

2. Hadis *maqbul* belum tentu semua bisa diamalkan (dilaksanakan). Jadi ada yang bisa di amalkan dan ada yang tidak bisa. Yang tidak bisa karena sama-sama *maqbul* tapi terjadi perselisihan antara hadis satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa karena yang satu terhapus (*mansūkh*) dengan hadis lainnya. Bisa jadi berlainan '*illat* (alasan) atau konteksnya berbeda, maka yang tidak sesuai dengan konteks yang ditinggalkan (hadis *marjūh*) tentunya setelah ditarjih. Hadis yang *mutasyabih* yang tidak bisa dita'wil.
3. Cara untuk mencari solusi hadis *mukhtalif* yaitu: (1) *al-Jam'u*; (2) di *nasakh*; (di *tarjih*), di ta'wil.
4. Al-jam'u adalah metode penyelesaian pada hadis yang *mukhtalif* dengan cara mengumpulkan artinya kedua hadis yang berlawanan atau berbeda bisa digunakan keduanya sesuai dengan konteknya yang tepat atau proposional. Contoh hadis ziarah kubur, bisa dipakai metode nasakh berarti hukum yang terhapus larangan ziarah kubur yang dipakai anjuran ziarah kubur, karena hadis ini yang datangnya lebih akhir. Tapi kalau metode *al-Jam'u* bisa terpakai keduanya, artinya hadis yang larangan ziarah qubur bagi orang yang imannya belum kuat dikhawatirkan musyrik, tapi jika imannya sudah kuat maka justru ziarah kubur sebagai peringatan akan kematian yang dapat memotivasi dalam kebaikan.
5. Pendapat Ibn Hajar al-'Asqalānī tentang kehujjahan hadis *ḍa'īf* ada empat, yaitu: (1) hadis *ḍa'īf* itu keterlaluan; (2) dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *ḍa'īf* tersebut sejalan dengan hadis lain yang dapat diamalkan (*ṣahīh*, *ḥasan*); (3) dalam mengamalkan tidak meng-i'tiqad-kan (meyakini) bahwa hadis tersebut benar-benar dari Nabi saw; (4) semata bertujuan untuk hati-hati belaka.

Saya sangat setuju, apalagi kalau *ḍa'īf*nya karena sanad, baik karena sanad yang putus atau perawi yang lemah, ini sangat mungkin isinya benar. Dan jika demikian saja masih dikuati



dengan persyaratan lainnya no 2,3, dan 4.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan, *Ulūm Alquran*, Bandung:Pustaka Setia, 2012.
- Dewan Redaksi. *Ulumul hadits: pembagian hadis secara umum*.
[http://: www.cybermq.com](http://www.cybermq.com)
- Fatchurrahman.. *Ikhtishar Mushthalahu'l hadits*, Bandung: PT Alma'arif, 1974
- Hafizhi, Hakimah, *Mukhtalif al-Hadīth*, al-Jazāir:Wazarah al-Ta'lim al-'Alī, 2010.
- Juynboll, G.H.A , *The Authenticity of the Tradition Literature; Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J Brill, 1969
- Khāṭib al-, Muḥammad Ajjāj *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Muhammad, Hasbi, *Ilmu Alquran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta. 1994


Lampiran-lampiran:
Lembar Kerja 11.1
Hadis Maqbul

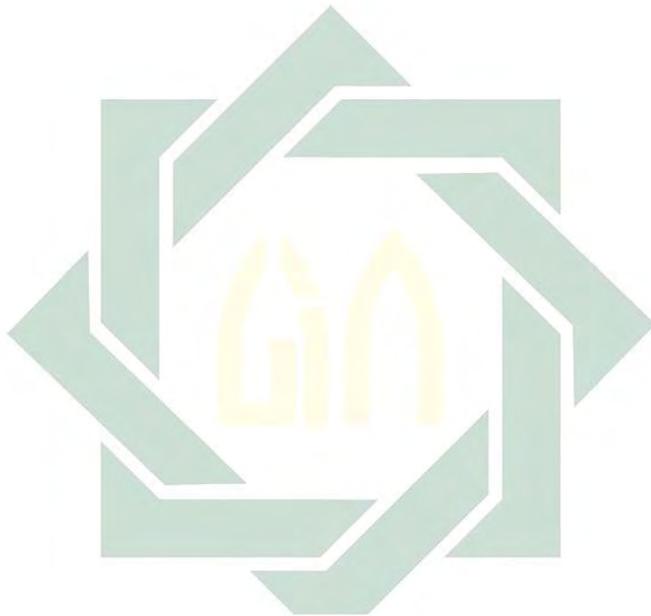
Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pengertian Hadis <i>maqbul</i>	
Hadis <i>maidud</i>	
Hadis <i>ma'mul bih</i>	
Hadis <i>ghairu ma'mul bih</i>	
Hadis <i>ahkam</i>	

Lembar Kerja 11.2
Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Metode	Contoh Hadisnya
<i>Al-Jam'u</i>	
<i>Al-Nasakh</i>	
<i>Al-Tarjih</i>	





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Bab 12

Pemahaman Makna Hadis

Lilie Channa AW

STUDI HADIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STUDI HADIS



320

Pendahuluan

Umat Islam telah memahami betul bahwa Hadis Nabi saw. itu sebagai pedoman hidup setelah Alquran. Tingkah laku manusia yang tidak diatur dan ditegaskan dalam Alquran, bahkan hukum-hukum yang masih bersifat umum yang tidak



ada penjelasan atau rinciannya dari ayat-ayat Alquran, maka tentu dicari aturan dan penjelasannya dalam Hadis Nabi. Itulah sebabnya hadis Nabi, selain sebagai Alquran, yakni mewujudkan, mengadakan, atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati nas-nya dalam Alquran, juga berfungsi memberikan perincian (tafsil) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang masih mujmal, memberikan taqyid ayat-ayat yang mutlaq, dan memberikan tahsis ayat-ayat yang bersifat umum

Untuk mengetahui kandungan isi matan Hadis tidak begitu saja dapat dicerna dari teks-teks Hadis tersebut, diperlukan penjelasan yang jauh dan mendalam. Ada berbagai metode, teknik, atau keahlian yang digunakan untuk proses memahami sehingga dapat dihasilkan penjelasan Hadis yang jauh dan mendalam. berbagai pendekatan yang digunakan, seperti pendekatan bahasa, hermeneutik, sosiologi, antropologi, psikologi dan sosio-histori. Hal itu merupakan konsekuensi yang ada dalam Hadis sebagai teks dan sumber ajaran Islam yang harus dijelaskan untuk dipahami dan diamalkan.

Hadis atau Sunnah dengan sifatnya yang *zannī al-wurūd*, seringkali mendapat sorotan tajam keotentikannya. Sebagai contoh, Ignas Goldziher dan Yoseph Schacht, yang dengan getolnya menyoroiti Hadis atau Sunnah pada dasarnya merupakan



kesinambungan dari adat istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam awal, Hadis hanyalah produk kreasi kaum muslimin belakangan, mengingat kondifikasi Hadis baru dilakukan kodifikasi beberapa abad sepeninggal Rasūlullāh saw

Selain itu, umat Islam sendiri seperti Taufiq Sidqi, Ahmad Amin dan Ismail Adnan, tidak percaya dengan hadis atau Sunnah sebagai sumber syari'at Islam. Mereka berdalil sebagaimana para orientalis di atas, dan mereka berpendapat bahwa Alquran telah cukup meng-cover segala permasalahan umat. Meskipun demikian sebagian besar umat Islam memposisikan hadis atau sunnah sebagai sumber hukum setelah Alquran, karena tradisi kehidupan Nabi merupakan bentuk pranata Islam yang kongkrit dan hidup sebagai penerjemahan Alquran.

Namun yang menjadi masalah, Nabi Muhammad adalah rasul *akhiru al-zamān*, secara otomatis ajarannya berlaku sepanjang zaman, sementara hadis itu sendiri turun dalam kisaran tempat dan sosio-kultural tertentu, sebatas yang sempat dijelajahi Rasulullah saw. Di samping itu tidak semua hadis secara eksplisit mempunyai *asbāb al-wurūd* sehingga menyebabkan status hadis apakah bersifat *'āmm* atau *khāsh* belum diketahui. Dengan demikian, maka hadis perlu dipahami secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu yang tak kalah menarik adalah yang berkaitan dengan posisi Rasulullah saw. dan fungsinya. Sewaktu Hadis yang diutarakan, apakah posisi Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, kepala pemerintah, hakim, panglima perang, suami, atau manusia biasa? Karena posisi atau peran yang sedang beliau mainkan, menjadi acuan untuk memahami hadis secara tepat dan proporsional, agar hadis tetap *sālihun likulli zamānin wamakānin*.

 **Tujuan**

Setelah mengikuti perkuliahan ini, peserta diharapkan mampu

1. Menjelaskan pendekatan tekstual dan kontekstual.
2. Menjelaskan tentang pentingnya pendekatan atau pemahaman kontekstual
3. Mengidentifikasi matan hadis yang yang seharusnya dapat diselesaikan dengan pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

 **Petunjuk Umum**

1. Gunakan rubrik untuk mengungkap kemampuan yang sudah dan yang belum dikuasai mahasiswa.
2. Laksanakan kegiatan ini secara pleno dalam beberapa kelompok.

 **Sumber dan Bahan**

1. Materi “memahami hadis “ yang telah dikirim lewat WA group.
2. Refrensi yang berkaitan dengan “memahami hadis “.

 **Waktu**

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini adalah 150 menit. Rincian alokasi waktu dapat dilihat pada setiap tahapan pelaksanaan sesi ini.

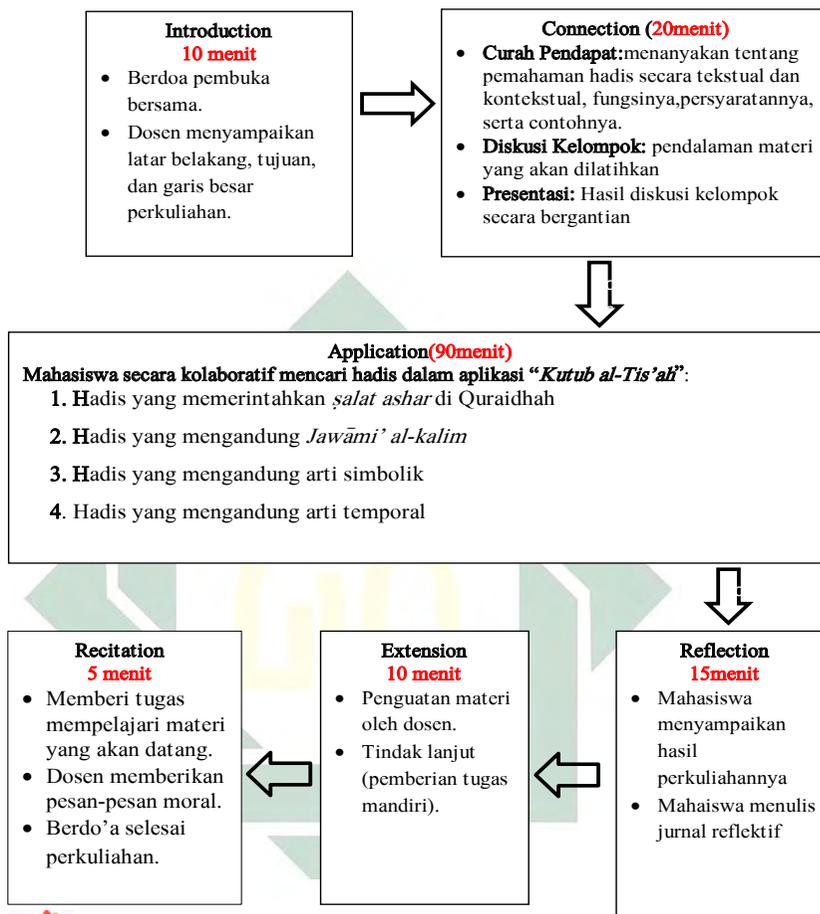
 **TIK**

Penggunaan TIK untuk mendukung sesi ini bukan merupakan keharusan tetapi kalau memungkinkan dapat disediakan:

1. Proyektor LCD
2. Laptop atau personal computer untuk presentasi
3. Layar proyektor LCD
4. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Aplikasi “Kutub al-Tis’ah)



Garis Besar Kegiatan (150 menit)



Langkah-langkah Kegiatan



Introduction (10 menit)

1. Doa Pembuka Perkuliahan.
2. Dosen menjelaskan
 - a. Latar belakang (lihat bagian latar belakang) atau alasan pembahasan topik ini.
 - b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- c. Garis besar langkah kegiatan.

»» Connection (40 menit)

1. Curah Pendapat

Dosen menggali pengetahuan mahasiswa yang diperoleh dari materi yang telah dikirim lewat WA group baik berupa file, tentang:

- a. Pendekatan pemahaman Hadis secara tekstual dan kontekstual.
- b. Pentingnya pendekatan atau pemahaman kontekstual dalam memaknai Hadis
- c. Matan Hadis yang yang seharusnya dapat diselesaikan dengan pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

2. Diskusi Kelompok Sebagai Pendalaman LK 12.1 (LK Terlampir)

Mengenai macam-macam hadis ditinjau dari sisi kualitas perawi

3. Mempresentasikan Hasil Diskusi

- a. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada laptopnya masing-masing.
- b. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- c. Kelompok yang lain mencermati presentasi dan menanggapi.

»» Application (70 menit) LK 12.2 (LK Terlampir)

1. Mahasiswa secara kolaboratif mencari hadis dalam aplikasi “Kutub al-Tis’ah”

- a. Hadis yang memerintahkan *ṣalat aṣhar* di Quraidhah
- b. Hadis yang mengandung *Jawāmi’ al-kalim*
- c. Hadis yang mengandung arti simbolik
- d. Hadis yang mengandung arti temporal

2. Dosen sebagai Fasilitator



Notes Fasilitator

Buka aplikasi “Kutub al-Tis’ah”!
 Lihat contoh-contoh yan ada pada uraian materi
 Lakukan langkah takhrij.
 Usahakan kumpulkan hadis-hadis yang dapat difahami secara kontekstual.
 Identifikasi sesuai kriterianya (*majazī*, lokal, temporal, berlawanan dengan Alquran)



Reflection (15 menit)

- Kegiatan 1:
Mahasiswa merefleksikan apa yang telah diterima dari connection sampai apply.
- Kegiatan 2:
Mahasiswa memperluas apa yang diperoleh lewat tanya jawab.
- Kegiatan 3:
Dosen memfasilitasi kegiatan tersebut dengan meluruskan jika terjadi kekeliruan dan menggarisbabawi jika sudah benar sebagai penguatan materi.
- Kegiatan 4:
Mahasiswa mencatat hal-hal yang diperlukan sewaktu dosen melakukan.



Extension/Penguatan (10 menit)

1. Merangkum
Dosen bersama mahasiswa merangkum materi yang telah dibelajarkan.
2. Penugasan
Dosen memberikan tugas mandiri pada materi yang tadinya dikerjakan bersama-sama, menjadi tugas mandiri.



Recitation (5 menit)

1. Penugasan
Dosen memberi tugas mempelajari materi yang akan datang untuk dipelajari di rumah, sehingga tatap muka mahasiswa sudah tidak asing/menguasai materi yang akan dilatihkan. (materi dikirim mahasiswa melalui WA group)
2. Pesan
Dosen memberikan pesan-pesan moral.
3. Berdoa
Berdo'a selesai perkuliahan.



Materi Pokok

1. Pemahaman hadis secara tekstual
2. Pemahaman hadis secara kontekstual
3. Menjelaskan dasar hadis dengan pendekatan kontekstual di mulai sejak Rasulullah sampai sekarang
4. Beberapa contoh memahami hadis secara kontekstual
5. Ketentuan umum untuk memahami hadis



Uraian Materi

Pemahaman Makna Hadis

A. Pengertian Pemahaman Makna Hadis

Pemahaman memiliki arti suatu proses, perbuatan memahami atau memahamkan. Kata dasarnya paham artinya pengertian: pengetahuan banyak, bisa berarti mengerti atau tahu dengan sebenarnya¹. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab, al-Fahm (الفهم) yang berarti mengenali suatu objek dengan hati. Kata Al-Fahm (الفهم) semakna dengan kata comprehension,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi: Kedua), (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 714



understanding, conception, opinion, dan view dalam bahasa Inggris² yang berarti menafsirkan, memahami, penggambaran, pendapat, dan pandangan. Sedangkan makna berarti arti³. Hadis, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.

Jadi pemahaman makna hadis adalah memahami atau menafsirkan makna atau arti hadis sesuai dengan yang dikehendaki Nabi Muhammad saw. Pemahaman hadis mengarah pada proses, cara serta perbuatan memahami hadis Nabi saw.

B. Macam-macam Pemahaman Makna Hadis

Secara garis besar memahami makna hadis ada dua, yaitu:

1. Pemahaman Hadis secara Tekstual

Secara bahasa tekstual, berasal dari kata teks, yang berarti naskah berupa: (1) kata-kata asli dari pengarang; (2) kutipan dari kitab suci sebagai dasar ajaran atau alasan; (3) bahan tertulis sebagai dasar memberikan pelajaran, dan lain lain.⁴

Secara istilah, dapat diartikan pemahaman hadis dengan makna lahir, asli, murni sesuai dengan arti secara bahasa. Pemahaman ini merupakan pemahaman awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw. Sebab cara memahami teks, terlebih dulu mencoba menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap. Baru jika tidak dapat dipahami, gunakan pendekatan lainnya.

Jika arti tekstual ini diterapkan pada hadis, maka arti dari sesuatu yang tersurat pada redaksi (matan) hadis dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan, bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini

² Alan M Steven, *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2008), 691

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi: Kedua), 619

⁴ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001M), 916

dapat dikategorikan sebagai pendekatan pemahaman yang paling sederhana dan mendasar, karena hanya membaca lafal hadis dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang dimiliki hadis. Jadi pendekatan ini perhatiannya pada makna kata dan struktur gramatika teks, sehingga dominasi teks sangat kuat.

Hadis-hadis yang termasuk dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawāmi' al-kalām* yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat. Contohnya antara lain, hadis yang menjelaskan tentang “perang itu adalah siasat”.⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِيَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - الْحَرْبَ خُدْعَةً

Artinya:”Abū Bakar bin Ashram telah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma’mar telah mengabarkan kepada kami dari Hammām bin Munabbih dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw. berkata:”Perang itu adalah siasat”.

Pemahaman hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal serta tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat.⁶

⁵ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhāriy, Al-Jāmi al-Ṣāhiḥ Kitāb: Al-Jihād, Bab: al-Harb Khad’ah, Hadis no. 3029

⁶ Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 11



2. Pemahaman Hadis secara Kontekstual

Kontekstual secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris “context”, yang berarti “suasana”, “keadaan”.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kontekstual” berasal dari “konteks”, yang secara rinci mengandung dua arti: 1) uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.⁸ Kontekstual, berarti sesuatu yang berkaitan dengan atau bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah memahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul, bukan diartikan secara bahasa.

Hal ini selaras dengan ayat-ayat Alquran yang turunnya dilatar belakangi oleh suatu peristiwa yang lazim disebut dengan *asbāb al-nuzūl*, begitu juga halnya dengan hadis-hadis Rasulullah saw., ada yang dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa atau situasi tertentu yang lazim disebut *asbāb wurūd al-ḥadīth*, yang dalam tulisan ini disebut dengan konteks.⁹

Munculnya pemahaman kontekstual, dikarenakan pemahaman tekstual ternyata tak selamanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat, sehingga memunculkan kesan bahwa sebagian hadis Rasulullah saw. terkesan tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan dan tak mampu mewakili pesan yang dimaksud oleh Rasulullah

⁷ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1984), 143. Lihat juga Peter Salim, The Contemporary English-Indonesia Dictionary (Jakarta : Modern English Press, 1991), 2031.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

⁹ Istilah konteks mengandung arti: 1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat: Tim Penyusun, Kamus Besar, 458

saw.¹⁰ Maka muncullah pemahaman kontekstual yang artinya memahami hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memperhatikan dan mengkaji kaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan perkataan lain, mengkaji sesuai konteksnya,¹¹ pemahaman “di balik” teks suatu hadis, atau tidak sebagai mana maknanya yang tekstual (tersurat)¹²

Dari pengertian di atas, ada dua cara yang dapat digunakan dalam memahami hadis dengan pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Analisis terhadap kata-kata yang terdapat dalam teks

Konteks di sini berarti bagian kalimat hadis yang dapat menambah dan mendukung kejelasan makna, dengan cara menganalisa dan memahami lebih dari kata-kata yang ada dalam *matan* hadis tersebut. Contoh:

صحيح البخاري ٤٩٧٤: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى بِمِسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَدْخَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَكَلَ كَثِيرًا فَقَالَ يَا نَافِعُ لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعِي وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 4974: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashshār Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad Telah menceritakan kepada kami Shu’bah dari Wāqid bin Muḥammad dari Nāfi’ ia berkata: Biasanya Ibnu

¹⁰ Maizudin, Kajian Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu ke Islaman, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2001), 115

¹¹ Edi Safri, Al-Imām al-Shāfi’ī: Metode Pengelesaian Hadis-hadis Mukhtalif (Padang: IAIN Bonjol Press, 1999), 103

¹² Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, 6.



Umar tidak makan hingga didatangnya kepadanya seorang miskin lalu makan bersamanya. Maka aku pun memasukkan seorang laki-laki untuk makan bersamanya, lalu laki-laki itu makan banyak, maka ia pun berkata: “Wahai Nāfi’, jangan kamu masukkan orang ini. sesungguhnya aku telah mendengar Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām bersabda: ‘Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.’”

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang beriman berbeda dengan orang kafir. Padahal pada kenyataannya yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman seseorang. Dengan demikian pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Hal itu berarti hadis di atas harus dipahami secara kontekstual.

Perbedaan usus dalam matan hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Orang yang beriman memandang makan bukan sebagai tujuan hidup, sedang orang kafir menempatkan makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya. Karenanya, orang yang beriman mestinya tidak banyak menuntut dalam kelezatan makan, yang banyak menuntut kelezatan makan pada umumnya adalah orang kafir. Di samping itu dapat dipahami juga bahwa orang yang beriman selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Sedang orang kafir mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya.

2. Situasi yang ada hubungannya dengan kejadian

Situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis disebut dengan *asbāb wurūd al-ḥadīth* yang disebut juga dengan konteks. Memahami hadis Rasul yang muncul lebih kurang 14 abad yang silam tidaklah cukup hanya dengan memahami teks atau redaksi hadis dari sudut gramatika bahasa saja, namun harus dikaji dengan mengaitkan dengan

situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut (*asbāb al-wurūd*) baik secara khusus maupun secara umum. Karena mengkaji *asbāb al-wurūd* dalam memahami hadis sangat membantu untuk memperoleh makna yang lebih representative, sehingga kesalahpahaman terhadap hadis Nabi saw. dapat dihindarkan, dan sekaligus dapat dijadikan pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus, *mutlaq* atau *muqayyad*, *nasakh* atau *mansūkh* dan lain sebagainya.¹³

Dengan demikian, jelaslah bahwa menggunakan *asbāb al-wurūd* sebagai pisau analisis dalam memahami hadis Rasulullah saw. mampu membuka tabir rahasia dari makna sebuah hadis, sehingga kekhawatiran terhadap penilaian bahwa hadis Nabi saw. tidak *up to date* dapat dihindari.

Namun yang tak dapat dipungkiri adalah banyaknya hadis yang tidak memiliki *asbāb al-wurūd* yang jelas, dan yang tidak memiliki latar historis yang khusus. Oleh karena itu, untuk memahami hadis ini Said Agil Husin al-Munawar menawarkan untuk menganalisis pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis bahkan pendekatan psikologis.¹⁴

Pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya. Adapun pendekatan sosiologis adalah memahami hadis Rasulullah saw. dengan mengkaji kondisi dan situasi masyarakat saat munculnya hadis tersebut. Sedangkan pendekatan

¹³ Said Agil Husain Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbābul Wurūd, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001M), 9

¹⁴ *Ibid.*, 24



antropologis yaitu dengan memperhatikan pada tataran nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pendekatan psikologis, yaitu memahami hadis Rasulullah saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan psikis Nabi saw. dan masyarakat, khususnya sahabat yang dihadapi Nabi saw.¹⁵

Aplikasi pemahaman hadis dengan pendekatan historis-sosiologis-antropologis adalah seperti hadis berikut:

صحيح البخاري ٦٦٠٧: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ قَالَ ابْنُ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ اثْنَانِ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 6607: Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Yūnus telah menceritakan kepada kami ‘Aṣīm bin Muḥammad, aku mendengar Ayahku mengatakan: Ibnu Umar mengatakan, Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām bersabda:” Urusan kepemimpinan berada di suku Quraish, sekalipun mereka tinggal dua.”

Ibnu Hajar al-’Asqalāni telah membahas hadis tersebut secara panjang lebar. Di antaranya beliau menjelaskan, tidak ada seorang ulama pun yang membolehkan jabatan kepala negara diduduki oleh orang yang tidak berasal dari suku Quraish kecuali dari Mu’tazilah dan Khawārij. Dalam sejarah, para penguasa yang menyebut diri sebagai khalifah, padahal mereka bukanlah dari suku Quraish. Menurut pandangan ulama, sebutan khalifah tersebut tidak dapat diartikan sebagai kepala negara (*al-imāmah al-’uzmā*).¹⁶

Sedangkan menurut al-Qurṭubī, kepala negara

¹⁵ Maizudin, Kajian Islam, Jurnal Ilmu, 118

¹⁶ Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-’Asqalāniy, Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), 526-536

disyaratkan harus dari suku Quraish, meskipun kondisinya orang yang bersuku Quraish tinggal satu orang saja, maka dialah yang berhak menjadi kepala negara.¹⁷ Pemahaman secara tekstual seperti ini menjadi pendapat umum ulama, dan karenanya telah menjadi pegangan para penguasa dan umat Islam selama berabad-abad. Mereka memandang bahwa hadis-hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi saw. dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah dan berlaku secara universal.

Kalau pemahaman tersebut yang dipakai, maka terkesan ketetapan hadis tersebut bersifat primordial, artinya sangat mengutamakan orang suku Quraisy. Hal ini tidak sejalan dengan petunjuk Alquran yang menyatakan bahwa orang yang paling utama dihadapan Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa.¹⁸ Maka hadis yang dikemukakan Nabi saw tersebut sebagai ajaran yang bersifat temporal, sehingga pemahaman hadis yang seperti ini lebih kontekstual, akomodatif dan dinilai lebih komunikatif dengan perkembangan zaman.

Memahami hadis Rasulullah saw. dengan pendekatan sosiologis, antropologis dan psikologister kesan lebih lentur dan elastis, asal dengan tujuan tetap mempertahankan ruh, semangat, dan nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut. Seluruh ijtihad para ulama ini adalah dengan satu tujuan yaitu untuk menjaga keorisinilan hadis Nabi saw. terutama dari sudut pemahamannya dan agar tujuan shari'at (*maqāsid al-shar'ah*) sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* dapat dicapai, sebab hadis tetap *sālihun likulli zamānin wamakānin*.¹⁹

Pendekatan pemahaman hadis secara kontekstual

¹⁷ Ibid, 118

¹⁸ Lihat al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13

¹⁹ Suryadi, Rekonstruksi, 140.



seperti ini sebenarnya sudah lama diterapkan oleh Imām al-Shāfi'ī dalam menjelaskan hadis-hadis mukhtalif. Menurutnya faktor penyebab timbulnya penilaian suatu hadis bertentangan dengan lainnya adalah karena tidak mengetahui asbāb al-wurūd suatu hadis, atau dengan kata lain karena tidak memperhatikan konteksnya.²⁰ Dengan demikian, jelaslah bahwa memahami hadis dengan memperhatikan konteksnya tidak saja dapat mengantarkan penemuan maksud hadis yang lebih representatif melainkan juga menemukan pengompromian atau penyelesaian hadis yang dinilai kontradiksi, sehingga hadis dapat dipahami sesuai dengan perkembangan zaman.

Di antara ulama kontemporer yang memahami hadis secara kontekstual adalah Yusūf al-Qaraḍāwī. beliau memahami hadis dengan dengan cara: (1) Memahami sunnah dengan isyarat atau petunjuk Alquran; (2) Mengimpun hadis-hadis setema; (3) Kompromi atau tarjih terhadap hadis-hadis kontradiktif; (4) Memahami hadis dengan situasi dan kondisi serta tujuannya; (5) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap; (6) Membedakan *hakikat* dan *majazi*; (7) Membedakan antara yang nyata dan yang ghaib; (8) Memastikan makna kata-kata dalam hadis²¹

Demikian juga Muhammad al-Gazalī, beliau menuangkan pendapatnya dalam bukunya *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, daribuku aslinya berjudul: *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*.

Adapun pendekatan lain yang tak kalah pentingnya

²⁰ Edi Safri, Al-Imām al-Shāfi'ī, 104

²¹ Bagian Memahami Hadis SAW, (Bandung: Kharisma, 1993),

dalam memahami hadis, terutama hadis-hadis *ahkam* (hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum shari'at) adalah pendekatan kaidah *usul*, yaitu memahami hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memperhatikan dan mempedomani ketentuan atau kaidah-kaidah *usul* terkait yang telah dirumuskan oleh para ulama. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena untuk memahami maksud suatu hadis atau untuk dapat meng-*istinbat*-kan hukum-hukum yang dikandungnya dengan baik, erat kaitannya dengan kajian ilmu *usul*.²² Pendekatan dengan memperhatikan kaidah *usul* ini telah dipraktikkan oleh Imam al-Shāfi'ī dalam menyelesaikan permasalahan pemahaman hadis-hadis *mukhtalif*. Imam Shāfi'ī lah yang menghembuskan angin segar di kalangan ulama, karena mereka laksana mendapatkan ilham dan sekaligus telah membuka wacana pemikiran bagi intelektual muslim hingga abad ini

Pendekatan kontekstual sebagaimana penjelasan di atas, Qamaruddin Hidayat memberikan penjelasan sebagai berikut: seorang penafsir atau pembaca memposisikan sebuah teks (baca: hadis) ke dalam sebuah jaringan wacana, ia diibaratkan sebuah gunung es, sebuah teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.²³

C. Memahami Hadis dengan Pendekatan Kontekstual di Mulai Sejak Rasulullah sampai Sekarang

Berkaitan dengan pemahaman dengan pendekatan kontekstual, para sahabat Nabi sudah mulai melakukannya,

²² Edi Safri, Al-Imām al-Shāfi'ī, 98

²³ Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik, (Jakarta: Paramadina, 1996), 214.



bahkan ketika Nabi masih hidup. Apa yang dilakukan oleh sebahagian sahabat terhadap hadis “jangan kamu shalat ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraidhah” merupakan sebuah contoh yang cukup layak. Sebagian sahabat tersebut memahami hadis tersebut secara kontekstual dengan menangkap maksud dan tujuan Nabi, sehingga mereka tetap melakukan shalat ashar pada waktunya di dalam perjalanan. Sedang sebagian lagi yang memahami secara tesktual shalat ashar di perkampungan Bani Quraidhah meski hari telah gelap.

D. Ketentuan Umum Untuk Memahami Hadis

1. Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran

Untuk memahami hadis dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk maka haruslah kita memahaminya sesuai dengan petunjuk Alquran, sebab Alquran wahyu Allah pasti benarnya, dasar yang pertama dan utama dalam shari'at Islam, maka hadis adalah penjelasan terperinci.²⁴

Misalnya hadis mengenai hukum rajam yang memang pernah ada dan diberlakukan oleh Nabi Muhammad, jika diteliti lebih lanjut, materi hadis-hadis rajam itu sendiri dikaitkan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran, ternyata hal itu tidak sesuai bahkan bertentangan dengan Alquran. Hadis rajam memuat ketentuan hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang berzina muhsan adalah rajam (dilempari batu atau sejenisnya sampai mati). Jika ketentuan ini dikaitkan dengan ketentuan surat An-Nisā :25 yang berisi hukum hamba wanita yang telah kawin dan berbuat zina adalah setengah dari hukuman wanita yang merdeka yang telah menikah. Maka ketentuan hukum

²⁴ Yusūf al-Qordāwī, Bagian Memahami Hadis saw, (Bandung: Kharisma, 1993), 92

rajam (mati) bagi hamba wanita tidak mungkin dilakukan, bagaimana mungkin hukuman mati bisa dibagi dua. Akan tetapi, jika surat An-Nisā :25 dikaitkan dengan surat An-Nūr (24):2 (yang menerangkan bahwa hukuman bagi pezina adalah masing-masing didera 100 kali) maka dapat diperoleh hasil yakni 100 kali deraan bagi wanita merdeka dan 50 deraan bagi wanita hamba sahaya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, meskipun hadis rajam sah dan pelaksanaannya pernah diterapkan Nabi, tetapi melalui telaah historis, hadis tersebut telah dimansukh oleh Alquran surat An-Nūr ayat 2. Sehingga hadis ini tidak bisa diberlakukan lagi.²⁵

2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

Untuk berhasil di dalam memahami al-Sunnah atau hadis secara benar, kita harus menghimpun hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Dengan cara itu dapatlah dimengerti maksudnya dengan jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.²⁶ Seringkali Nabi menelurkan sabdanya dengan memperhatikan keadaan yang beliau hadapi itu kepada seseorang yang menanyakan. Misal tentang perbuatan terbaik dan disukai Allah, Nabi menjawab sesuai dengan keadaan pada waktu dan siapa yang bertanya. Jawaban yang dapat direkam atas pertanyaan yang sama tersebut adalah: (1) Amal yang paling baik adalah shalat tepat pada waktunya; (2) Amal yang paling baik dan disukai Allah adalah membaca Alquran sepanjang waktu; (3) Amal

²⁵ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: EESAD, 2001), 84-85

²⁶ Yusūf Al-Qordāwī, *Bagian Memahami Hadis saw*. 92



yang paling utama adalah menahan diri dari mengganggu dan menyakiti manusia; (4) Amal yang paling utama adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya; (5) Amal yang paling baik adalah memberi makan kepada fakir miskin dan memberikan salam kepada siapa saja.²⁷ Jadi, dengan demikian jelaslah bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama (senada) namun jawabnya berbeda maka jawaban tersebut bersifat temporal, kondisional, dan bukan universal.²⁸

3. Penghubungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan.

Pada dasarnya, nash-nash syariat tidak mungkin saling bertentangan sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu, apabila diadakan dengan adanya pertentangan, maka hal itu hanya dalam tampak luarnya saja, bukan dalam kenyataan yang hakiki. Maka jika terjadi pertentangan atau perbedaan, bisa dengan cara menggabungkan atau menyesuaikan antara kedua nash, tanpa harus memaksakan atau mengada-ada, sehingga keduanya dapat diamalkan. Demikian itu lebih utama dari pada harus mentarjihkan, sebab pentarjihan berarti mengabaikan salah satu dari keduanya dan mengutamakan yang lain.²⁹

Contohnya, hadis yang melarang buang hajat menghadap kiblat ataupun membelakanginya. Namun dalam hadis yang lain dinyatakan Nabi pernah membuang hajat menghadap ke Baitul Maqdis, yang berarti membelakangi kiblat. Dengan demikian secara tekstual petunjuk kedua hadis tampak bertentangan. Menurut penelitian ulama hadis, petunjuk kedua hadis tersebut tidak bertentangan. Larangan

²⁷ Hasbi Ash Şiddiqi, *Problematika Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1964), 43

²⁸ Shuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 25-26

²⁹ Yusuf Al-Qordawi, *Bagian Memahami Hadis saw* 93



Nabi berlaku bagi yang membuang hajat di lapangan terbuka, sedang yang melakukan buang hajat di tempat tertutup, misalnya WC, larangan tidak berlaku. Penyelesaian dalam hal ini ditempuh dengan metode al-jam'u.

Dengan demikian, secara kontekstual kedua hadis tersebut tidak bertentangan. Larangan dan kebolehan yang dikemukakan oleh masing-masing hadis bersifat temporal ataupun lokal.³⁰

4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan situasi dan kondisinya ketikadiciptakan.

Adakalanya suatu hadis berkaitan erat dengan keadaan yang sedang terjadi. Keadaan tersebut tidak termuat dalam matan hadis yang bersangkutan. Untuk mengkaji lebih khusus tentang pemahaman hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi atau berkembang, berikut ini dikemukakan contoh matan hadis. Contoh hadis tentang melukis:

صحيح البخاري ٥٤٩٤: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ قَالَ كُنَّا مَعَ مَسْرُوقٍ فِي دَارِ يَسَارِ بْنِ نُمَيْرٍ فَرَأَى فِي صُفَّتِهِ تَمَاثِيلَ فَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 5494: Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyān telah menceritakan kepada kami al A'masy dari Muslim dia berkata: Kami bersama Masrūq berada di rumah Yasār bin Numair, lantas dia melihat patung di dalam (gambar) patung rumahnya, lantas Masruq berkata: "Saya pernah mendengar Abdullāh berkata: saya mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallām

³⁰ Shuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, 75-76



bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar.”

Secara tekstual hadis tersebut memberikan pengertian larangan untuk melukis, bahkan dalam hadis lain para pelukis hari kiamat kelak dituntut untuk memberikan nyawa kepada apa yang dilukiskannya di dunia. Malaikat juga tidak akan masuk rumah yang didalamnya ada lukisannya.³¹

Larangan melukis dan memajang lukisan yang dikemukakan Nabi itu sesungguhnya mempunyai latar belakang hukum (illat al-hukum). Pada zaman Nabi, masyarakat belum lama terlepas dari kepercayaan menyekutukan Allah, yakni menyembah patung dan semacamnya. Dalam kepastiannya sebagai Rasulullah, Nabi Muhammad berusaha keras agar umat Islam terlepas dari kemusyrikan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengeluarkan larangan memproduksi dan memajang lukisan.

Kalau illat hukumnya demikian, maka pada saat umat Islam tidak lagi dikhawatirkan terjerumus kedalam kemusyrikan, khususnya dalam bentuk penyembahan terhadap lukisan, maka membuat dan memajangnya diperbolehkan. Kaidah usul fiqh menyatakan, hukum itu ditentukan oleh illatnya (latar belakangnya), bila illatnya ada maka hukumnya ada, dan bila illatnya sudah tidak ada, maka hukumnya juga tidak ada.³²

5. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz/kiasan.

Ungkapan dalam bentuk majaz atau kiasan banyak sekali digunakan dalam bahasa Arab. Dalam ilmu-ilmu Balaghah dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk majaz,

³¹ Said Agil Husain Dkk, *Asbabul Wurud*, 32-33

³² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 36



lebih terkesan dari pada ungkapan dalam bentuk biasa. Sedangkan Rasūlullāh saw adalah seorang yang berbahasa arabnya paling menguasai balaghah. Maka tak mengherankan apabila dalam hadis-hadisnya beliau banyak menggunakan majaz, yang mengungkap maksud beliau dengan cara sangat mengesankan.³³

صحيح البخاري ٤٥٩ : حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 459: Telah menceritakan kepada kami Khallād bin Yahyā berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Abū Burdah bin ‘Abdullāh bin Abū Burdah dari Kakeknya dari Abū Musa dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām, beliau bersabda:”Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” kemudian beliau menganyam jari jemarinya.

Hadis Nabi tersebut mengemukakan tamsil tashbih bagi orang-orang yang beriman sebagai bangunan. Tashbīḥ tersebut sangat berlaku tanpa terikat waktu dan tempat. Sebab setiap bangunan pastilah bagiannya berfungsi memperkokoh bagian-bagian lainnya dan tidak berusaha saling menjatuhkan.³⁴

Tujuan dari tasybih dalam matan hadis tersebut adalah: (1) Menjelaskan keadaan *mushābbah* karena *mushābbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tashbīḥ* (tamsil). Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan sifat tersebut; (2) *Tashkhiḥ*

³³ Yusuf Al-Qordawi, Bagian Memahami Hadis saw 94

³⁴ Shuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, 14



(Personifikasi), yaitu penggambaran benda mati menjadi benda hidup seperti adanya bangunan (benda mati) dapat saling memperkokoh yang seolah-olah memiliki tangan atau kekuatan (personifikasi). Dengan adanya personifikasi ini, maka hadis menjadi menyentuh perasaan dan sangat mendalam.³⁵

6. Memahami hadis nabi yang berupa ungkapan simbolik.

Sebagaimana dalam Alquran demikian juga dalam hadis Nabi, dikenal adanya ungkapan yang berbentuk simbolik. Penetapan ungkapan terhadap satu ayat atau satu hadis berbentuk simbolik, kadangkala mengundang perbedaan pendapat. Bagi yang berpemahaman tekstual, maka ungkapan yang bersangkutan dinyatakan sebagai bukan simbolik. Contohnya hadis:

صحيح البخاري ١٠٧٧: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Ṣaḥīḥ Bukhārī 1077: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Maslamah dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Abū Salamah dan Abū ‘Abdullāh al Aghār dari Abū Hurairah raḍ iyallāhu ‘anhu bahwa Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām bersabda:”Rabb Tabāraka wa Ta’āla kita turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman: “Siapa yang berdo’a kepadaKu pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepadaKu pasti Aku ampuni.”

³⁵ Nizar Ali, Memahami Hadis Nabi, 62

Ulama yang memahami petunjuk hadis secara tekstual berpendapat bahwa matan hadis tersebut berkualitas lemah (ḍaʿīf) bahkan palsu sebab Allah digambarkan sebagai naik turun ke langit dunia. Itu berarti, Allah disamakan dengan makhluk. Padahal matan hadis tersebut berkualitas sahih bila dipahami secara kontekstual.

Maksud matan hadis yang menyebutkan bahwa Allah turun ke langit dunia adalah limpahan rahmat-Nya. Malam pertiga akhir dipilih karena saat yang demikian itu adalah saat yang mudah untuk memperoleh suasana khusyu' dalam berdoa dan beribadah salat dalam keadaan yang penuh kekhusyukan itu, maka kehadiran limpahan rahmat Allah mudah diperoleh.

Dengan pemahaman tersebut tidaklah berarti bahwa rahmat Allah tidak turun diluar waktu malam pertiga akhir. Nabi menyebut waktu tertentu itu dengan maksud untuk menunjukkan kekhususannya.³⁶

7. Memahami hadis dengan mempertimbangkan sebab secara khusus, (asbabul wurud) jika ada.

*Asbāb al wurūd*³⁷ bisa disebut konteks historisitas, baik berupa peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan.³⁷ Memahami hadis dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis sangat penting.

³⁶ Shuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,..20-21

³⁷ Said Agil Husain Dkk, Asbabul Wurud, 7&9



صحيح مسلم ٤٣٥٨: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Ṣaḥīḥ Muslim 4358: Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Shaibah dan ‘Amru An Nāqid seluruhnya dari al Aswad bin ‘Āmir: Abū Bakr berkata: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Āmir: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hishām bin ‘Urwah dari Bapaknyanya dari ‘Āisyah dan dari Thābit dari Anas bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: “Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik.” Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: ‘Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab: Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: ‘Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.’

Hadis tersebut memepunyai sebab wurud (sebab mendahului terjadinya hadis). Pada satu saat, Nabi lewat dihadapan para petani yang sedang mengawinkan serbuk (kurma pejantan) ke putik (kurma betina). Nabi berkomentar: “*Sekiranya kamu sekalian tidak melakukan hal itu, niscaya kurmammu akan lebih baik.*” Mendengar komentar itu, para petani lalu tidak lagi mengawinkan kurma mereka. Setelah beberapa lama, Nabi lewat kembali ketempat itu dan menegur para petani: “*Mengapa pohon kurma itu?*” Para petani lalu



melaporkan apa yang telah dialami kurma mereka, yakni banyak yang tidak jadi. Mendengar keterangan mereka itu, Nabi lalu bersabda sebagai mana dikutip di atas.

Banyak kalangan yang memahami hadis tersebut secara tekstual. Mereka mengatakan bahwa Nabi tidak mengetahui banyak tentang urusan dunia itu kepada para sahabat (umat Islam). Adapun yang berpendapat bahwa berdasarkan petunjuk hadis itu, maka Islam membagi kegiatan hidup yakni kegiatan dunia dan kegiatan agama. Padahal, dalam sejarah, Nabi telah berkali-kali memimpin peperangan dan menang. Perang yang dilakukan Nabi adalah urusan dunia disamping sebagai urusan agama. Nabi juga berdagang dan berhasil. Dagang adalah urusan dunia.

Jadi, hadis tersebut, sesungguhnya tidaklah menyatakan bahwa Nabi sama sekali buta terhadap urusan dunia. Kata dunia yang termuat dalam hadis tersebut lebih tepat diartikan sebagai profesi atau bidang keahlian. Dengan demikian, maksud hadis itu adalah bahwa Nabi tidak memiliki keahlian sebagai petani, karena para petani lebih mengetahui tentang dunia pertanian dari pada Nabi.

Hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi kepada para pedagang, para pasukan perang, dan para pengembala kambing sebab dalam kegiatan-kegiatan dagang, perang, dan pengembala kambing. Nabi memiliki keahlian. Dengan demikian, yang harus diterapkan terhadap hadis ini adalah pemahaman secara kontekstual bukan secara tekstual.³⁸

³⁸ Shuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, 56-58



Rangkuman

1. Pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa, dan pemahaman inilah yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw.
2. Pemahaman kontekstual adalah pemahaman teks melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul, termasuk *asbāb wurūd*-nya. Dalam pendekatan kontekstual, ada dua cara yang digunakan untuk memahami: (1) Analisis terhadap kata-kata yang terdapat dalam teks; (2) Situasi yang ada hubungannya dengan kejadian.
3. Pendekatan Kontekstual di Mulai Sejak Rasulullah sampai Sekarang
4. Ketentuan umum untuk memahami hadis adalah: (1) Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran; (2) Menghimpun hadis-hadis yang setema; (3) pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan; (4) memahami hadis dengan mempertimbangkan situasi; (5) Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz/kiasan; (6) Memahami hadis nabi yang berupa ungkapan simbolik; (7). Memahami hadis dengan mempertimbangkan sebab secara khusus, (*asbāb al wurūd*) jika ada.



Evaluasi

Soal

1. Jelaskan makna tektual dan kontekstual?
2. Mengapa diperlukan makna kontekstual dalam memahami hadis? Jelaskan!
3. Beri contoh makna kontekstual sudah dilaksanakan pada masa Rasul!
4. Sebutkan beberapa aturan untuk memahami hadis!

Kunci Jawaban:

1. Pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa. Sedangkan pemahaman kontekstual adalah pemahaman teks melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul, termasuk *asbāb wurūd*-nya.
2. Pemahaman hadis perlu makna secara kontekstual, karenapendekatan tekstual ternyata tak selamanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat, sehingga memunculkan kesan bahwa sebagian hadis Rasulullah saw. terkesan tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan dan tak mampu mewakili pesan yang dimaksud oleh Rasulullah saw.
3. Contoh memahami hadis secara kontekstual dilakukan sejak nabi masih hidup adalah sikap para sahabat dalam merespon sabda Nabi: “jangan kamu shalat ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraidhah”. Sebagian sahabat melakukan shalat Ashar pada waktunya di dalam perjalanan, bukan di di perkampungan Bani Quraidhah. Hal ini disebabkan mereka memahami hadis tersebut secara kontekstual artinya mereka menangkap maksud dan tujuan Nabi agar para sahabat mempercepat perjalanan sehingga waktu ashar sudah sampai di perkampungan Bani Quraidhah, namun realitasnya berbeda.
4. Beberapa aturan memahami hadis: (1) memahami hadis sesuai petunjuk Alquran; (2) menghimpun hadis-hadis yang setema; (3) pentarjihan antara hadis-hadis yang tampaknya bertentangan; (4) memahami hadis dengan mempertimbangkan situasi; (5) membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz/kiasan; (6) Memahami hadis nabi yang berupa ungkapan simbolik; (7) Memahami hadis dengan mempertimbangkan sebab secara khusus, (*asbāb al wurūd*) jika ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Asqalāni al-, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: EESAD, 2001.
- Bukhārī al-, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl, *Al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ* Kitab: Al-Jihād, Bab: al-Harb Khad’ah, Hadis no. 3029
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ismail, Shuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Maizudin, *Kajian Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu ke Islaman*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2001.
- Muhammad, Afif, *Kritik Matan: Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadis Nabi Saw*, dalam Jurnal al-Hikmah, No. 5 (Maret-Juni 1992).
- Mustaqim, Said Agil Husain Munawar dan Abdul, *Asbābul Wurūd, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Qordawi al-, Yusuf, *Bagian Memahami Hadis saw*, Bandung: Kharisma, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin, *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2000).
- Safri, Edi, Al-Imam al-Shāfi‘ī: *Metode Penyelesaian Hadis-hadis*



Mukhtalif, Padang: IAIN Bonjol Press, 1999.

Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1991.

Shiddiqi Ash, Hasbi, *Problematika Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1964.

Shihab, M.Quraish, “*Hubungan Hadis dan al-Quran*”, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html>

Suryadi, “*Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis*”, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1989.



Lampiran-lampiran:

Lembar Kerja 12.1

Isilah kolom-kolom dibawah ini sesuai dengan kriteria masing-masing!

Pembahasan	Penjelasan
Pemahaman tekstual	
Pemahaman kontekstual	
Pemahaman kontekstual oleh Umar ibn Khattab	
Pemahaman kontekstual oleh Imām Shāfi'ī	
Sebutkan ketentuan memahami hadis	

**Lembar Kerja 12.2**

Carilah hadis-hadis yang ada dalam kolom sebelah kiri pada aplikasi “kutub al-Tis’ah!

Soal	Teks hadisnya
1. Carilah hadis yang memerintahkan salat ashar di Quraidhah	
2. Carilah contoh hadis simbolik	
3. Carilah contoh hadis yang temporal	
4. Carilah contoh hadis yang mengandung <i>Jawāmi’ al-kalim</i>	



Teks Do'a:

A. Do'a Pembuka Perkuliahan:

1. Surat al-Fatihah diteruskan memintakan ampun kepada kedua orang tua dan seluruh orang mukmin
2. Sayyid al-Istighfar:

لَلّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ
وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu, aku akan setia pada janjiku pada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat. Kuakui segala nikmat-Mu atasku dan aku akui segala dosaku (yang aku perbuat). Maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau.

3. Doa untuk diberi kemudahan dalam belajar dan bertambahnya ilmu

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَحِلِّ عُنُقَةَ مَنْ
لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارزُقْنِي فَهْمًا

“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan dan berikanlan kepadaku pemahaman.”



B. Doa Penutup Perkuliahan:

1. Doa kafaratul Majlis (penutup acara)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ،
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha Suci Engkau ya Allah, aku memujiMu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu”.(HR. Ashhaabus Sunan dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/153.)

2. Doa ditunjukkan kebenaran dan diberi kekuatan utk melakukannya

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَلْهِمْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا، وَأَلْهِمْنَا
اجْتِنَابَهُ

Ya Allah, tampilkanlah kepada kami yang benar itu sebuah kebenaran dan berikan petunjuk kepada kami untuk mengikutinya. Tampilkanlah kepada kami yang batil itu sebuah kebatilan dan berikan petunjuk kepada kami agar menjauhinya.

3. Surat al-‘Asr (103): 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

“ 1. Demi masa2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menaschati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menaschati supaya menetapi kesabaran”.



GLOSARIUM

Unit 1

Ḥadīs fi'liyyah	: Hadis bentuk perbuatan
Ḥadīs qauliyyah	: Hadis bentuk ucapan
Ḥadīs taqririyyah	: Hadis bentuk ketetapan
Iqrār	: Pengakuan
Marfū'	: Berita yang disandarkan atau bersumber dari Nabi
Maqṭū'	: Berita yang disandarkan kepada tābi'in
Mauqūf	: Berita yang disandarkan kepada sahabat
Mufradat	: Kosakata
Muamalah	: Bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain
Mutun	: Jamak matan artinya isi berita
Taqrir	: Keadaan Nabi Muhammad saw menyetujui apa yang dilakukan oleh para sahabatnya
Tasu'a	: Puasa pada tanggal 9 Muharram

Unit 2

Ikhtilaf	: Penulisan hadis kerana dikhawatirkan terjadinya percampuran (ikhtilaf) antara Alquran dengan hadis
Qaṭ'i	: Bersifat pasti dan meyakinkan
Zannī	: Tidak memiliki kekuatan, tidak pasti atau tidak meyakinkan

Unit 3

Hadis Da'if	: Hadis yang tidak dapat dinyatakan kebenarannya
-------------	--



Hadis Hasan	: Tingkatan hadis yang ada di bawah hadis sahih
Hadis Sahih	: Hadis yang bersambungan sanad dari permulaan hingga akhir, dan diriwayatkan perawi-perawi yang thiqah
Ikhtilat	: Pencampuran dalam menulis hadis
Ikhtisar	: Meringkas hadis
Sharah	: Menguraikan hadis secara luas
Taṣḥīḥ	: Penyaringan atau seleksi hadis
Ulama' mutaakhhirīn	: Ulama' abad keempat dan seterusnya
Ulama' mutaqqaddimīn	: Ulama' abad I sampai abad III H

Unit 4

Faḍa'il Al-a'mal	: Anjuran melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan
Kunyah	: Nama Panggilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk panggilan kehormatan atau gelar kepada seseorang
Mukhtaṣar	: Ringkasan
Sharah	: Komentari
Tahdhīb	: Revisi

Unit 5

Al-'adalah	: Keadilan
Al-ḍabt	: Kedabitan
Al-'Araḍ	: Seorang murid (hadis) membacakan hadis dihadapan guru hadis, baik dibaca sendiri atau dibacakan orang lain dan dia mendengar dengan seksama
Isnad	: Mengangkat (meriwayatkan) hadis pada orang yang mengatakannya (dari Nabi Muhammad SAW)



Mutashaddidūn : Kelompok ahli hadis yang menetapkan persyaratan sangat ketat dalam meriwayatkan hadis

Tahwīl : Berpindah Dari satu sanad ke sanad lain

Unit 6

Al-mu'addil : Para kritikus hadis

Ḍābit : Orang yang mengetahui dengan baik apa yang diriwayatkan dan selalu berhati-hati

I'tibār : Menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah ada rawi yang bersekutu dengan riwayatnya ataupun tidak

Jarḥ : Mencela atau mengkritik perawi hadis

Ta'dīl : Memuji perawi dan menetapkannya sebagai seorang yang 'ādil dan Ḍābit

Ta'ruḍ : Pertentangan antara dua nash secara dzahirnya yang tidak dapat digunakan dalam satu waktu

Unit 7

Al-ikhraj : Menampakkan dan memperlihatkannya

Mubalaghah : Ekspresi atau ungkapan yang menggambarkan suatu hal sampai pada ukuran yang dipandang mustahil

Shāhid : Hadis yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan hadis yang menyendiri, baik secara lafadz dan makna atau pun secara makna saja, dan sanadnya berbeda-beda pada sahabat

Takhrīj : Kegiatan atau usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya



Tābi' : Hadis yang menyerupai hadis lain dari segi lafalnya atau maknanya saja, serta adanya kesamaan dalam sanad sahabatnya

Unit 8

Gharib : Menyendiri atau jauh dari kerabat
Maqbul : Dapat diterima sebagai dasar hukum
Ṭabaqāt : Generasi

Unit 9

Dābiṭ : Orang yang kuat hafalannya tentang apa-apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendakinya
'Illat : Suatu sifat yang ada ashal yang sifat itu menjadi dasar untuk menetapkan hukum ashal

Unit 10

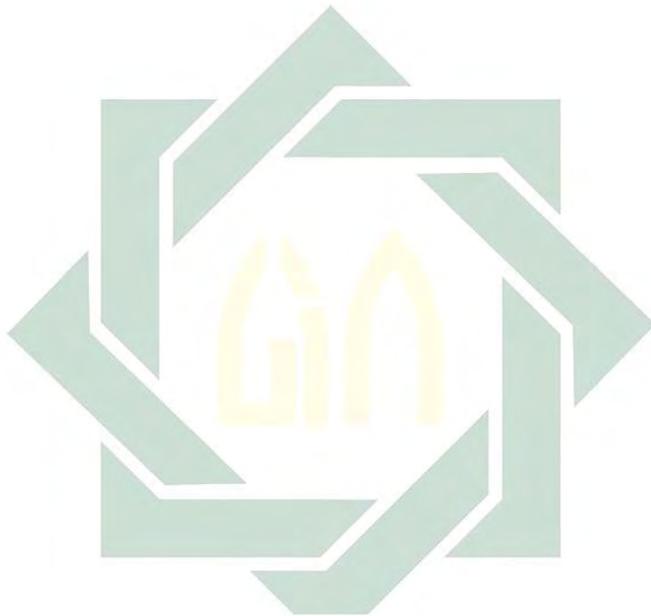
Hadis Ma'ruf : Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi thiqah yang bertentangan dengan periwayatan perawi da'if
Hadis Mauḍū' : Sejelek-jelek hadis da'if karena palsu dan tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak
Fada'il Al-a'mal : Motivasi dalam beribadah

Unit 11

Hadis Maqbūl : Hadis yang dapat diterima sebagai dalil
Hadis Mardūd : Hadis yang tertolak sebagai dalil
Hadis muḥkam : Hadis karena dapat dipakai sebagai hukum karena dapat diamalkan secara pasti, tanpa ragu



Hadis Mukhtalif	: Hadis yang bertentangan atau yang berselisih
Matan	: Perkataan pada akhir sanad atau isi berita
Manskh	: yang dihapuskan dalil syar'i atau maknanya
Muqayyad	: Suatu kata yang menunjukkan suatu hakikat dengan suatu pembatas (qayid).
Musyabbah	: Yang diserupakan
Muṭlaq	: Lafal yang memberi petunjuk kepada hakikat sesuatu tanpa ikatan apa-apa
Nasakh	: Menghapuskan hukum syari'at dengan jalan syar'I yang datang setelahnya
Nasikh	: yang menghapuskan dalil syar'i atau hukumnya
Unit 12	
Primordial	: Pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat isiadat, maupun kepercayaan
Representative	: Istilah yang berkaitan yang mewakili atau perwakilan
Tasykhih	: Penggambaran benda mati menjadi benda hidup





BIODATA

- 1 Nama Lengkap : Dra. Liliek Channa AW
- 2 NIP : 195712181982032002
- 3 NIDN : 2018125701
- 4 Tempat dan Tanggal Lahir : Rembang, 18 Desember 1957
- 5 Pangkat / Golongan / Jabatan : Pembina Tk. I / IV-B / Lektor Kepala
- 6 Program Studi/Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ UIN Sunan Ampel Surabaya
- 7 Alamat Kantor (Telp/Fax/e-mail) : Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
Telp. 031 - / Fax. 031 -
- 8 Alamat Rumah (Telp/email) : Jln. Batavia 14-A Sejo – Karangrejo - Gempol-Pasuruan
Telp. 0343-855698HP. 081331052183
Email. Liliekchanna@uinsby.ac.id

Pengalaman Pendidikan

No.	Universitas/Institut/Lokasi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
1	Institut Agama Islam Negeri Semarang	Dra	1985	Pendidikan Agama Islam
2	Universitas Muhammadiyah Malang	M.Ag	1999	Pendidikan Agama Islam

Pengalaman Mengajar

Tahun	Institusi	Mapel/Matkul
1981-1988	PGAN Lasem	Al-Qur'ah-Hadis Pedagogik
1988-1989	MAN Semarang	Al-Qur'an-Hadis
1989-1999	IAIN Walisongo Semarang	SKI
2000-Sekarang	UIN Sunan Ampel Surabaya	Studi-Hadis Microteaching Materi PAI

Pengalaman Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah

No.	Judul	Tahun
1	Keagamaan Kartini	2003
2	Sumbangan Kartini Bagi Kehidupan Keberagamaan di Indonesia	2004
3	Silang Pendapat tentang <i>Lailah al-Qadar</i>	2005



4	Kehujjahan Hadis Mukhtalif dalam Perspektif Imam Syafi'i	2006
5	Pendidikan Akhlak dan Karakter	2007
6	Studi Al-Qur'an	2008
7	Tafsir Tarbawi	2009
8	Managemen Pendidikan	2010
9	Managemen Peningkatan Profesionalisme Guru	2011
10	Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual	2012
11	Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi	2013
12	Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pai ((Analisis Buku Guru dan Siswa Kurikulum 2013)	2013
13	Feminisasi Kemiskinan Dalam Perspektif Akademisi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	2014
14	Relevansi Hadis-Hadis Tarbawi Dengan Teori Pendidikan Modern (Telaah Tentang Validitas Dan Relevansi Hadis Dengan Teori Pendidikan)	2015
15	Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program "Lambung Hikmah" Di Masjid Ngudi Luhur Desa Luworo Kec. Pilangkenceng Kab. Madiun	2015
16	Kajian Pemanfaatan Limbah Jerami Padi di Bagian Hulu.	2016
17	Studi AlquranGender	2018
18	Pemetaan Kajian Tafsir di Tiga UIN (Sunan Ampel Surabaya, UIN Ar-Raniri Banda Aceh, UIN Alaudin Makassar)	2019
19	Studi Hadis Berbasis "ICARER"	2020